

***EDUFOOTBALL NATIONALISM: ANALISIS
PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PERJUANGAN TIMNAS
INDONESIA DI KUALIFIKASI PIALA DUNIA 2026***

SKRIPSI

“Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan guna memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam penyelesaian studi untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.”



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

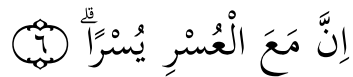
Disusun Oleh :

TAUFIQ HIDAYAT
NIM. 2214090052

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
TAHUN 1447 H / 2026**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto



“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 6).

“Kita gak usah mikirin orang sejauh apa, tetapi kita harus fikirkan bahwa diri kita sudah sejauh mana?” (—Kevin Lius Bong, eks Clash of Champions Ruangguru Season 1).

“Sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa? Agar kelak ilmu ini bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi menuntun hidup: membuatku berpikir lebih terang, berjuang lebih kuat, dan merasa lebih manusia” (—Tan Malaka).

“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda. Kalau teman-teman merasa gagal dalam mencapai mimpi, jangan khawatir. Sebab mimpi-mimpi lain masih bisa diciptakan” (— Windah Basudara).

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada siapa pun yang selama ini bertanya: “Kapan skripsimu selesai?” “Kapan sidang akhir?” “Kapan wisuda?”. Pertanyaan yang tampak sederhana, tetapi sering menjadi tekanan yang tidak terlihat. Penulis ingin menegaskan bahwa cepat atau lambatnya seseorang lulus bukanlah kejahatan dan bukan pula aib. Tidak semua orang berjalan pada jalan yang sama, tidak semua memikul beban yang setara, dan tidak semua memiliki ruang yang lapang untuk berlari. Karena itu, alangkah sempitnya jika kecerdasan seseorang hanya diukur dari siapa yang lebih cepat memakai toga. Penulis percaya, sebaik-baiknya skripsi bukan hanya yang selesai, tetapi yang selesai dengan jujur, dengan kaidah ilmiah, dan layak dipertanggungjawabkan. Skripsi ini bukan lahir dari kemudahan, melainkan dari perjuangan panjang, dari lelah yang ditahan, dari jatuh-bangun yang tidak selalu terlihat, namun tetap dipilih untuk dilalui sampai tuntas.

Dengan penuh syukur dan hormat, skripsi ini penulis persembahkan kepada Orang tua tercinta, sebagai sumber doa, cinta, dan kekuatan terbesar penulis. Kepada Mas Arifin & Mbak Linda, serta Mas Afan & Mba Lia, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan doa yang tidak pernah putus. Kepada Dosen Pembimbing, khususnya Bapak Drs. Ahmad Nurhuda, M.Pd. (Pembimbing I) dan Bapak Suryadi Fajri, S.Pd.I., M.Pd. (Pembimbing II). Terima kasih atas bimbingan, koreksi, dan ketegasan yang membuat penulis belajar bahwa karya ilmiah tidak cukup “asal selesai”, tetapi harus benar, konsisten, dan bertanggung jawab. Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan, terima kasih karena telah menjadi penguat dalam keluh kesah dan saksi dari proses yang panjang ini. Semoga karya ini menjadi bukti bahwa penulis telah berjuang sepenuh hati, dan menjadi pengingat bahwa setiap orang memiliki waktunya masing-masing.

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiq Hidayat

NIM : 2214090052

Tempat/Tanggal Lahir : Rawa Makmur, 01 Juni 2002

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *“Edufootball Nationalism: Analisis Pembelajaran IPS Berbasis Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026”*, adalah murni hasil karya saya sendiri, bukan tiruan, duplikasi, atau plagiasi dari skripsi, karya ilmiah, atau publikasi yang pernah ada, baik di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang maupun perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian yang sumbernya telah dicantumkan secara jelas sesuai kaidah penulisan ilmiah.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini mengandung unsur plagiasi, penjiplakan, atau tidak orisinal. Maka saya bersedia menerima konsekuensi akademik berupa pembatalan keabsahan skripsi dan gelar kesarjanaan saya sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 29 Januari 2026



Taufiq Hidayat

NIM. 2214090052

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul ***“Edufootball Nationalism: Analisis Pembelajaran IPS Berbasis Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026”***, oleh Taufiq Hidayat, NIM. 2214090052, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

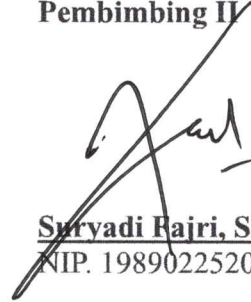
Pembimbing I



Drs. Ahmad Nurhuda, M.Pd.
NIP. 196712172014111001

Padang, 02 Februari 2026

Pembimbing II



Suryadi Rajri, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198902252019031007

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul ***“Edufootball Nationalism: Analisis Pembelajaran IPS Berbasis Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026”***, disusun oleh Taufiq Hidayat, NIM. 2214090052, telah melalui proses Sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Pada hari Senin, 09 Februari 2026, pukul 11.10–12.30 WIB. Berdasarkan hasil evaluasi, Tim Penguji Munaqasyah secara resmi menyatakan bahwa skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.

Padang, 25 Februari 2026

Tim Penguji,

Ketua

Drs. Ahmad Nurhuda, M.Pd.
NIP. 196712172014111001

Sekretaris

Suryadi Fajri, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198902252019031007

Anggota:

Penguji I

Dr. Syahzil, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197502122009121002

Penguji II

Andika Dirsa, M.Pd.
NIP. 199201292020121012

Penguji III

Drs. Ahmad Nurhuda, M.Pd.
NIP. 196712172014111001

Penguji IV

Suryadi Fajri, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198902252019031007

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang



Prof. Dr. Yasmadi, M.Ag.
NIP. 19730517200031001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *“Edufootball Nationalism: Analisis Pembelajaran IPS Berbasis Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026”*, disusun oleh Taufiq Hidayat, Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Tahun 2026 M/1447 H.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi pembelajaran IPS yang masih normatif dan tekstual, sehingga nilai nasionalisme dipahami secara abstrak dan kurang terinternalisasi sebagai pengalaman sosial nyata. Fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 menghadirkan pengalaman kebangsaan kolektif yang simbolik, emosional, dan digital, namun belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena perjuangan Timnas sebagai representasi nasionalisme kontemporer, mengevaluasi efektivitas integrasinya dalam pembelajaran IPS, serta mengembangkan model pedagogis *Edufootball Nationalism*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif model Colaizzi. Subjek penelitian meliputi siswa kelas VIII.B, VIII.E, dan IX.J (percepatan) di MTsN 1 Bukittinggi, guru IPS, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan kepala sekolah. Objek penelitian adalah fenomena internalisasi nilai nasionalisme melalui integrasi perjuangan Timnas Indonesia dalam pembelajaran IPS. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, analisis dokumen, dan dokumentasi, dengan validasi triangulasi dan *member checking*. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan tahapan Colaizzi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Timnas Indonesia berfungsi sebagai simbol nasionalisme modern yang membangun kebanggaan identitas, persatuan, dan solidaritas kolektif siswa. Integrasi fenomena Timnas dalam pembelajaran IPS menghasilkan internalisasi nilai persatuan, keberanian, kerja keras, pengorbanan, disiplin, sportivitas, optimisme, dan tanggung jawab sosial, serta menggeser nasionalisme dari konsep normatif menjadi pengalaman sosial hidup. Penelitian ini mengembangkan model *Edufootball Nationalism* sebagai pendekatan pedagogis nasionalisme berbasis pengalaman kolektif.

Temuan ini memperluas teori nasionalisme pendidikan berbasis fenomenologi dan simbol kontemporer serta menunjukkan relevansi olahraga sebagai medium pembelajaran kewargaan. Penelitian merekomendasikan integrasi fenomena nasional kontemporer secara sistematis dalam kurikulum IPS untuk memperkuat internalisasi nasionalisme siswa.

Kata kunci: *Edufootball Nationalism*; Nasionalisme; Timnas Indonesia; Pembelajaran IPS.

ABSTRACT

This thesis is entitled “Edufootball Nationalism: An Analysis of Social Studies Learning Based on the Indonesian National Football Team’s Struggle in the 2026 World Cup Qualifiers,” written by Taufiq Hidayat, Social Studies Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Imam Bonjol Padang, 2026/1447 H.

This research is motivated by the dominance of normative and text-based social studies learning, which causes nationalism values to be understood abstractly and insufficiently internalized as lived social experiences. The struggle of the Indonesian national football team in the 2026 World Cup Qualifiers represents a symbolic, emotional, and digitally mediated collective national experience that has not been systematically utilized as a learning resource in social studies education. This study aims to analyze the national team’s struggle as a representation of contemporary nationalism, evaluate the effectiveness of its integration into social studies learning, and develop the Edufootball Nationalism pedagogical model.

This study employed an interpretive qualitative design with a descriptive phenomenological approach based on Colaizzi’s model. The research subjects included students of classes VIII.B, VIII.E, and IX.J (accelerated program) at MTsN 1 Bukittinggi, social studies teachers, vice principals for curriculum and student affairs, and the school principal. The research object was the phenomenon of nationalism value internalization through the integration of the Indonesian national football team’s struggle into social studies learning. Data were collected through in-depth interviews, observations, document analysis, and documentation, with validation through triangulation and member checking. Data analysis was conducted inductively following Colaizzi’s procedural stages.

The findings indicate that the Indonesian national football team’s struggle functions as a symbol of modern nationalism that fosters identity pride, unity, and collective solidarity among students. The integration of the national team phenomenon into social studies learning resulted in the internalization of unity, courage, hard work, sacrifice, discipline, sportsmanship, optimism, and social responsibility values, transforming nationalism from a normative concept into a lived social experience. This study developed the Edufootball Nationalism model as an experiential-based pedagogical approach to nationalism education.

These findings extend the theory of phenomenology-based nationalism education and contemporary symbolic nationalism, demonstrating the relevance of sports as a medium for civic learning. This study recommends the systematic integration of contemporary national phenomena into the social studies curriculum to strengthen students’ nationalism internalization.

Keywords: *Edufootball Nationalism; Nationalism; Indonesian National Football Team; Social Studies Learning.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya. Sehingga skripsi yang berjudul *Edufootball Nationalism: Analisis Pembelajaran IPS Berbasis Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026* dapat penulis selesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan dalam ilmu, akhlak, dan perjuangan; yang mengajarkan bahwa setiap ikhtiar yang jujur akan selalu menemukan jalannya menuju kebaikan.

Skripsi ini bukan sekadar karya ilmiah untuk memenuhi syarat akademik. Ia adalah jejak panjang dari sebuah proses tentang belajar bertahan, belajar menata ulang harapan, dan belajar menyelesaikan amanah meski tidak selalu dalam keadaan baik-baik saja. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa menyusun skripsi bukan hanya soal teori, metode, dan data, tetapi juga tentang keteguhan hati. Ketika lelah datang tanpa permisi, ketika semangat meredup tanpa sebab, dan ketika jalan terasa lambat namun tetap harus ditempuh. Dalam proses itu, penulis belajar bahwa keberhasilan bukan hanya milik mereka yang cepat, tetapi milik mereka yang tetap berjalan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan ketulusan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Martin Kustati, M.Pd., Rektor UIN Imam Bonjol Padang, atas kepemimpinan dan dukungan penguatan mutu akademik; Bapak Prof. Nurus Shalihin, M.Si., Ph.D., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, atas arahan dan penguatan sistem akademik; serta Ibu Prof. Nelmawarni, S.Ag., M.Hum., Ph.D., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan

dan Kerjasama, atas dukungan pengembangan potensi mahasiswa dan pembentukan karakter penulis.

2. Bapak Prof. Dr. Yasmadi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, atas kepemimpinan dan dukungan pengembangan kompetensi; Bapak Dr. Muhammad Kosim, M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, atas arahan dan penguatan tata kelola akademik; serta Ibu Dr. Rahmawati, S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, atas pembinaan karakter, kedisiplinan, dan daya juang penulis.
3. Bapak Dr. Syahril, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris IPS. Atas perhatian, arahan, serta dukungan akademik yang diberikan kepada penulis. Penulis secara khusus berterimakasih atas rekomendasi yang diberikan untuk mengikuti program *Student Exchange* di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada tahun 2023. Dukungan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari penguatan akademik penulis, tetapi juga menjadi titik penting dalam perjalanan intelektual dan profesional penulis sebagai calon pendidik IPS.
4. Bapak Suryadi Fajri, S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Tadris IPS, atas arahan, bimbingan, dan dukungan administratif yang sangat membantu kelancaran studi penulis. Peran beliau sebagai Sekretaris Prodi memberikan akses pada berbagai peluang akademik, memfasilitasi kegiatan jurusan, serta mendukung pengembangan kapasitas penulis secara profesional dan akademik.
5. Bapak Drs. Ahmad Nurhuda, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, penulis sampaikan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dukungan akademik yang inspiratif, serta kesempatan berkolaborasi dalam publikasi riset pada *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* (Sinta 2), yang memperkuat kapasitas akademik dan profesional penulis.
6. Bapak Suryadi Fajri, S.Pd.I., M.Pd., selaku Pembimbing II sekaligus Dosen Penasehat Akademik (PA), atas bimbingan, arahan, dan pembinaan yang memberikan perubahan nyata dalam cara pandang penulis, menekankan

pentingnya kesungguhan dan keberanian dalam menempuh perkuliahan serta menunjukkan kapasitas diri secara optimal.

7. Bapak Prof. Welhendri Azwar, S.Ag., M.Si., Ph.D., Bapak Dr. Aulia Rahmat, MA.Hk., Bapak Dr. Abdullah Khusairi, M.A., Bapak Dr. Mufti Ulil Amri, M.A., dan Bapak Alfred, M.Si., penulis sampaikan terima kasih atas arahan, bimbingan, dan kepercayaan dalam pengembangan riset, kepemimpinan akademik, dan pengelolaan publikasi ilmiah, khususnya melalui amanah sebagai Redaktur *Bengkel Kata: Journal of Islamic and Multidisciplinary Humanities*, yang menjadi pengalaman penting dalam membentuk tanggung jawab dan ketekunan penulis.
8. Bapak Dr. Sermal, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala UPT Pengembangan Kewirausahaan dan Karier, atas bimbingan dan pendampingan selama program *Student Exchange* UPI Bandung 2023, khususnya dalam penguasaan kompetensi pembelajaran berbasis multimedia.
9. Bapak Muhammad Nasir, S.S., M.A., selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas bimbingan dan penguatan keterampilan penulisan ilmiah melalui *Student Literacy Camp* 2024 yang memperkuat ketelitian dan kedisiplinan akademik penulis.
10. Bapak Atqo Akmal, M.Pd., atas ilmu, motivasi, dan evaluasi akademik yang mendorong penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang tertinggi serta menguatkan standar penulisan ilmiah berkualitas.
11. Ibu Dra. Hj. Eva Anggraini, M.Si., Kepala Madrasah, atas izin, dukungan, fasilitas, dan motivasi; Ibu Asmah Dewita, M.Pd., Wakil Kepala Kurikulum, atas akses dan pendampingan kurikulum; Bapak H. Edward, S.Pd.I., M.Pd., Wakil Kepala Kesiswaan, atas bantuan memahami dinamika siswa; Ibu Desi Asril, S.Hum., Kepala Tata Usaha, atas koordinasi dan dukungan administratif; Bapak Ahmad Dirfian, S.Si., Kepala Perpustakaan, atas akses dokumen; serta Ibu Nur Fitri, S.Pd., dan Ibu Nurmailis, S.Pd., guru pendamping dan pamong, atas arahan, bimbingan, dan fasilitasi penelitian serta praktik kependidikan.

Teristimewa, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga tercinta, ayahanda Bapak Pono dan ibunda Ibu Ismiati, atas doa, cinta, dan pengorbanan tiada henti; Mas Arifin dan Mbak Linda, Mas Afan dan Mbak Lia, atas dukungan, perhatian, dan penguatan moral yang mendorong penulis berkembang dan melampaui batas diri. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sahabat dan rekan seperjuangan atas kebersamaan, dukungan, dan pengalaman yang membentuk perjalanan akademik dan kehidupan penulis, serta kepada para siswa MTsN 1 Bukittinggi atas partisipasi dan kontribusi yang memperkuat temuan penelitian.

Penulis berharap, dari skripsi ini dapat memberikan manfaat, bukan hanya bagi pengembangan keilmuan Pendidikan IPS, tetapi juga bagi siapa pun yang percaya bahwa perjuangan, baik di ruang kelas maupun di lapangan. Selalu memiliki nilai yang dapat diwariskan.

Padang, 29 Januari 2026

Penulis,



Taufiq Hidayat

NIM. 2214090052

DAFTAR ISI

JUDUL

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
----------------------------------	---

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
--------------------------------------	----

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	iii
---	-----

ABSTRAK	iv
---------------	----

<i>ABSTRACT</i>	v
-----------------------	---

KATA PENGANTAR.....	vi
---------------------	----

DAFTAR ISI	x
------------------	---

DAFTAR TABEL	xiii
--------------------	------

DAFTAR GAMBAR	xiv
---------------------	-----

BAB I PENDAHULUAN.....	1
------------------------	---

A. Latar Belakang Masalah.....	1
--------------------------------	---

B. Identifikasi Masalah	11
-------------------------------	----

C. Batasan Masalah.....	12
-------------------------	----

D. Rumusan Masalah	13
--------------------------	----

E. Tujuan Penelitian.....	14
---------------------------	----

F. Manfaat Penelitian.....	14
----------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
-----------------------------	----

A. Landasan Teori	17
-------------------------	----

1. Teori Nasionalisme	17
-----------------------------	----

2. Teori Konstruktivisme	19
--------------------------------	----

3. Sepak Bola	22
---------------------	----

4. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	24
---	----

B. Penelitian Relevan.....	26
----------------------------	----

C. Kerangka Berfikir.....	33
---------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN	34
---------------------------------	----

A. Jenis Penelitian	34
---------------------------	----

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Sumber Data	38
D. Instrumen Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Uji Keabsahan Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
B. Hasil Temuan Penelitian.....	63
1. Bentuk Perjuangan Timnas Indonesia	63
a. Harga Diri Bangsa (<i>National Dignity</i>)	64
b. Wujud dari <i>Bhinneka Tunggal Ika</i>	67
c. Semangat Juang (<i>Fighting Spirit</i>)	69
d. Ruang Partisipasi Kebangsaan (<i>Participatory National Arena</i>)	72
e. Kepahlawanan Masa Kini (<i>Modern Heroic Imaginaries</i>)	75
2. Nilai-Nilai Perjuangan yang Tercermin.....	78
a. Nilai Persatuan (<i>Unity Spirit</i>).....	78
b. Nilai Keberanian (<i>Courage</i>)	81
c. Nilai Kerja Keras (<i>Hard Work</i>)	84
d. Nilai Pengorbanan (<i>Sacrifice</i>).....	87
e. Nilai Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	90
f. Nilai Optimisme dan Pantang Menyerah	93
g. Nilai Sportivitas (<i>Fair Play</i>)	96
h. Nilai Loyalitas (<i>National Commitment</i>).....	99
3. Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Timnas	102
a. Perjuangan Timnas Indonesia sebagai Sumber Belajar	102
b. Implementasi dalam Pembelajaran IPS	105
c. Refleksi Siswa terhadap Pengalaman Belajar Nasionalisme.....	110
C. Pembahasan	120
1. Bentuk Perjuangan Timnas Indonesia	121
2. Nilai-Nilai Nasionalisme dari Aksi Timnas Indonesia	124

3. Aktualisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam pembelajaran IPS	128
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Implikasi Penelitian.....	133
C. Keterbatasan Penelitian	134
D. Saran Penelitian.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Analisis penelitian relevan.....	31
Tabel 4.1. Identifikasi sikap nasionalisme siswa.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka berpikir penelitian	33
Gambar 4.1. Momen selebrasi Ole Romeny bersama Jay Idzes	67
Gambar 4.2. Pemain Timnas Indonesia menyanyikan Indonesia Raya.....	69
Gambar 4.3. Ribuan warga nobar Timnas Indonesia.....	72
Gambar 4.4. Timnas Indonesia berjuang di Kualifikasi Piala Dunia 2026	75
Gambar 4.5. Pemain Timnas Indonesia menyanyikan Tanah Airku.....	80
Gambar 4.6. Justin Hubner mengawal Nestory Irankunda.....	83
Gambar 4.7. Thom Haye tertunduk usai kalah dari Irak	86
Gambar 4.8. Sandy Walsh mengalami cedera di laga lawan Australia.....	87
Gambar 4.9. Miliano Jonathans resmi menjadi WNI	89
Gambar 4.10. Momen Ole Romeny cium bendera Indonesia	90
Gambar 4.11. Miliano Jonathans berjuang mencetak gol.....	92
Gambar 4.12. Moteb Alharbi berebut bola dengan Joey Pelupessy	95
Gambar 4.13. Zidane Iqbal memberikan semangat untuk bangkit.....	98
Gambar 4.14. Jay Idzes mau salaman dengan Wasit tapi ditolak.....	99
Gambar 4.15. Atmosfer di Stadion Utama Gelora Bung Karno	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia mencerminkan fenomena sosial yang kompleks dan memunculkan ekspresi kebanggaan nasional yang nyata. Statistik pertandingan menunjukkan partisipasi publik yang signifikan, termasuk kehadiran suporter di stadion yang mencapai lebih dari 325.000 orang selama putaran ketiga dan keempat, dengan sorak-sorai tertinggi mencapai ± 70.059 penonton saat menghadapi Arab Saudi (ANTARA News, 2025; Kompas.com, 2025; NBC Sports, 2025). Data ini menegaskan bahwa sepak bola bukan sekadar olahraga, tetapi telah menjadi medium pengalaman kolektif, memobilisasi masyarakat dalam bentuk ekspresi identitas nasional yang dapat dianalisis secara sosiopedagogis (Coakley, 2010; Giulianotti & Robertson, 2004; Kuswanto, 2023).

Fenomena ini juga tersaji dalam ranah digital, di mana aktivitas netizen melalui media sosial, termasuk X (Twitter) dan TikTok, memunculkan konten intensif terkait Timnas Indonesia, seperti tagar, unggahan video highlight, dan meme yang menunjukkan dukungan publik terhadap pemain, termasuk pemain diaspora (Agustian et al., 2025; Imaddudin et al., 2025; Abrar et al., 2024). Aktivitas digital ini mencerminkan nasionalisme generasi muda di era digital, di mana identitas kolektif dapat diperkuat melalui interaksi daring yang

mengekspresikan kebanggaan bangsa (Zaid et al., 2024; Aulia, 2024; Ikhlasuladnan, 2024).

Kehadiran pemain diaspora juga menjadi fenomena yang menarik secara sosiokultural, karena memunculkan wacana tentang hukum, nasionalisme, dan identitas sosial dalam sepak bola elit Indonesia. Berdasarkan temuan dari Abrar et al. (2024) menegaskan bahwa meskipun pemain diaspora dapat memperkuat performa tim, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keterikatan identitas nasional dan persepsi publik terhadap representasi kebangsaan. Hal ini relevan bagi pendidikan IPS karena fenomena ini dapat dijadikan sumber belajar kontekstual, memperkaya pemahaman siswa tentang nasionalisme, hukum, dan dinamika sosial (Putri et al., 2024; Utomo & Prasetyo, 2025).

Keberagaman bangsa, suku, dan latar sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan realitas sunnatullah sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13, yang menempatkan *li ta'ārafū* (saling mengenal) sebagai tujuan pendidikan sosial umat manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti” (QS. Al-Hujurāt [49]: ayat 13).

Keberagaman bukan dasar hierarki, melainkan ruang pembentukan pemahaman, penerimaan, dan penghormatan antarsesama, dengan ketakwaan sebagai satu-satunya ukuran kemuliaan. Prinsip ini relevan dengan fenomena perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 yang mempertemukan pemain dari beragam latar, termasuk pemain diaspora, serta menyatukan ratusan ribu suporter dalam identitas nasional yang sama. Realitas tersebut menunjukkan bahwa sepak bola telah menjadi medium sosial yang konkret dalam merepresentasikan proses *ta'aruf* kebangsaan secara kolektif, baik di stadion maupun di ruang digital.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk“ (QS. Āli ‘Imrān [3]: 103).

Selanjutnya, QS. Āli ‘Imrān [3]: 103 menegaskan bahwa persatuan merupakan kewajiban kolektif yang harus dibangun melalui kesadaran nilai bersama, bukan sekadar kesamaan latar belakang. Perintah untuk berpegang teguh pada “tali Allah” mengandung makna bahwa solidaritas sosial harus berlandaskan orientasi moral yang kokoh dan terarah.

Di MTsN 1 Bukittinggi, praktik pembelajaran IPS yang mengintegrasikan fenomena sosial nyata, seperti perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Guru IPS memanfaatkan data pertandingan, sorotan media, dan respons suporter sebagai bahan diskusi kelas untuk menjembatani teori dengan realitas sosial (Data observasi MTsN 1 Bukittinggi, 2025; Putri et al., 2024). Siswa menganalisis kasus nyata, termasuk hasil putaran keempat yang menempatkan Indonesia di dasar klasemen Grup B (ANTARA News Bangka Belitung, 2025; detikSport, 2025). Diskusi kelas mencakup strategi pelatih, keputusan pemain, hingga kontroversi terkait pemain pemain diaspora. Sehingga menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap konsep nasionalisme, identitas sosial, dan dinamika masyarakat dalam konteks olahraga sepak bola (Abrar et al., 2024; Aulia, 2024). Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara pengalaman kolektif publik dan makna simbolik olahraga sebagai media nasionalisme.

Pemanfaatan media digital menjadi komponen utama, di mana siswa mengakses cuplikan pertandingan, komentar netizen, dan analisis ahli. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk menghubungkan pembelajaran IPS, seperti: di bidang sosiologi, ekonomi, dan politik dengan fenomena sosial aktual secara langsung (Agustian et al., 2025; Imaddudin et al., 2025). Pembelajaran menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *discovery learning*, di mana siswa diajak mengumpulkan data, menganalisis permasalahan, dan merumuskan solusi kreatif terkait persepsi publik terhadap pemain pemain

diaspora hingga strategi pelatih (Tarigan & Perkasa, 2024; Utomo & Prasetyo, 2025).

Praktik pembelajaran ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang terhubung dengan fenomena nasional bukan hanya meningkatkan kompetensi IPS, tetapi juga membentuk identitas kebangsaan dan pemahaman nilai-nilai nasionalisme secara kontekstual (Putri et al., 2024; Zaid et al., 2024). Tantangan yang muncul meliputi perbedaan literasi digital, keterbatasan akses terhadap cuplikan pertandingan, dan bias interpretasi media sosial (Atmojo et al., 2025; Imaddudin et al., 2025). Tantangan tersebut diatasi melalui diferensiasi instruksional, panduan reflektif guru, dan strategi pembelajaran kolaboratif. Sehingga siswa dapat mengeksplorasi fenomena secara kritis sekaligus mempertahankan perspektif nasionalisme yang inklusif.

Model *Edufootball Nationalism* di MTsN 1 Bukittinggi berkembang sebagai pendekatan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan fenomena sosial nyata, pengalaman kolektif publik, dan refleksi kritis siswa terhadap nasionalisme. Model ini memadukan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *discovery learning*, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) untuk menjadikan sepak bola sebagai medium edukatif yang memperkuat pemahaman nilai-nilai kebangsaan (Putri et al., 2024; Tarigan & Perkasa, 2024).

Dalam praktiknya, siswa melakukan analisis kasus aktual dengan mempelajari hasil pertandingan Timnas Indonesia, termasuk strategi pelatih, performa pemain, dan dinamika suporter. Analisis ini memungkinkan siswa mengaitkan konsep nasionalisme, identitas sosial, dan solidaritas kolektif

dengan konteks nyata, sehingga pembelajaran IPS menjadi relevan dan hidup (Abrar et al., 2024; Aulia, 2024). Model ini juga menekankan pemanfaatan media digital dan sosial sebagai sumber belajar. Cuplikan pertandingan, komentar netizen, tagar populer, dan meme menjadi bahan bagi siswa untuk menilai opini publik, mengekspresikan pendapat, dan membangun perspektif kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi (Agustian et al., 2025; Imaddudin et al., 2025).

Refleksi dan diskusi kelas menjadi tahap penting dalam model ini. Guru memfasilitasi pembahasan terkait kontroversi pertandingan, kehadiran pemain diaspora, strategi pelatih, dan posisi Indonesia dalam klasemen. Diskusi ini mengasah kemampuan analitis siswa, menumbuhkan empati terhadap berbagai sudut pandang, dan membantu internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pengalaman sosial yang konkret (Putri et al., 2024; Utomo & Prasetyo, 2025). Siswa dilibatkan dalam proyek kolaboratif dan kreatif, seperti membuat laporan analisis yang menyoroti perjuangan Timnas Indonesia. Kegiatan ini menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, serta menghubungkan pembelajaran IPS dengan kehidupan sehari-hari dan budaya populer (Zaid et al., 2024). Melalui bentuk-bentuk ini, model *Edufootball Nationalism* menunjukkan bahwa olahraga, khususnya sepak bola, dapat berfungsi sebagai medium pedagogis untuk membangun identitas kebangsaan, memperkuat kesadaran sosial, dan mengajarkan konsep nasionalisme secara konkret.

Teori nasionalisme menjadi kerangka konseptual utama dalam memahami fenomena perjuangan Timnas Indonesia sebagai medium pembelajaran IPS.

Gellner (1983) menekankan bahwa pendidikan berperan sebagai sarana homogenisasi budaya dan pembentukan kesadaran kolektif. Billig (1995) menambahkan konsep *banal nationalism*, di mana simbol-simbol sehari-hari secara subtil membentuk kesadaran dan identitas nasional. Anderson (1983) melalui konsep *imagined communities* menekankan bahwa media massa membangun keterikatan psikologis individu terhadap komunitas nasional.

Perkembangan digital menambah dimensi baru bagi nasionalisme. Maly & Beekmans (2019) menekankan *digital nationalism*, di mana ekspresi kebanggaan kolektif diperkuat melalui interaksi daring, tagar, konten video, dan komentar netizen. Hal ini relevan dengan konteks *Edufootball Nationalism*, di mana perjuangan Timnas Indonesia memunculkan ekspresi nasionalisme digital yang nyata. Selanjutnya mandat nasional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) menegaskan peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan formal (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Konstruktivisme dan teori pedagogi mendukung pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Piaget (1972), Bruner (1996), Vygotsky (1978), dan Wood et al. (1976) menekankan bahwa pemahaman konsep, termasuk nasionalisme, dibangun melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi bersama. Sedangkan dalam ranah olahraga sepak bola, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tim nasional berfungsi sebagai simbol kemandirian dan persatuan bangsa. Menurut Fanon (1961) menekankan olahraga sepak bola sebagai simbol kemandirian dan resistensi bangsa, sedangkan Foer (2004) melihat sepak bola

sebagai cermin dinamika sosial-politik-global. Bourdieu (1993) memandang olahraga sepak bola sebagai arena produksi simbolik dan budaya, dan tim nasional berperan dalam membangun identitas nasional kolektif (Doupona & Coakley, 2010; Tovar, 2019).

Berbagai penelitian relevan menunjukkan batasan pada pendekatan sebelumnya. Dari penelitian Sari & Resmi (2020) menekankan IPS untuk internalisasi karakter kebangsaan, namun bersifat konseptual. Penelitian Ismail et al. (2022) menunjukkan peran sejarah lokal dalam membangun nasionalisme, namun belum mengaitkan simbol global. Penelitian Putri et al. (2024) mengkaji IPS era digital, tetapi belum memanfaatkan simbol olahraga nasional. Penelitian Hidayat et al. (2024) menyoroti pahlawan lokal, namun jangkauannya terbatas. Penelitian Utomo (2025) menekankan fenomenologi internalisasi nilai, tetapi belum memanfaatkan fenomena nasional aktual. Berdasarkan kajian teori dan studi terdahulu, *Edufootball Nationalism* menawarkan kontribusi baru: mengintegrasikan pengalaman nyata, simbol olahraga nasional, dan interaksi digital dalam pembelajaran IPS. Sehingga nasionalisme dapat dipahami secara konseptual, kontekstual, dan simbolik.

Meskipun sejumlah penelitian relevan telah membahas internalisasi nasionalisme melalui pembelajaran IPS, belum ada penelitian fenomenologis dan kontekstual yang memanfaatkan tayangan serta perjuangan Timnas Indonesia sebagai media aktualisasi nasionalisme siswa. Pendekatan yang menggabungkan pengalaman nyata, refleksi kritis, dan ekspresi sosial kolektif melalui fenomena olahraga nasional masih jarang dilakukan dalam konteks

pendidikan formal. Terdapat juga kekurangan kajian yang mengintegrasikan fenomena olahraga nasional ke dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP/MTs. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sejarah lokal, pahlawan nasional, atau media digital secara umum. Sehingga kurang menekankan simbolisme olahraga sepak bola sebagai sarana pendidikan nilai kebangsaan yang autentik dan relevan dengan pengalaman generasi muda masa kini.

Fenomena perjuangan Timnas Indonesia memberikan peluang untuk menjadi sumber belajar autentik dan simbolik, yang memungkinkan internalisasi nilai kebangsaan secara emosional dan kolektif. Dengan menghadirkan pengalaman nyata di stadion, sorotan media, serta interaksi digital, siswa dapat mengembangkan kesadaran nasionalisme yang lebih hidup dan kontekstual. Sekaligus membangun nasionalisme dan jati diri bangsa yang kokoh dalam kerangka pendidikan IPS.

Kerangka konseptual penelitian ini bersifat integratif, menggabungkan perspektif nasionalisme, konstruktivisme, olahraga sepak bola, dan pembelajaran IPS secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman fenomena perjuangan Timnas Indonesia sebagai medium pembelajaran yang memadukan pengalaman nyata, simbol kolektif, dan refleksi. Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 berfungsi sebagai media pengalaman sosial yang memungkinkan internalisasi nilai nasionalisme melalui simbol dan momen kolektif (Gellner, 1983; Billig, 1995; Anderson, 1983; Foer, 2004). Interaksi sosial di kelas membangun pengetahuan dan refleksi kolektif siswa, sesuai prinsip konstruktivisme sosial (Piaget, 1972; Bruner, 1996;

Vygotsky, 1978). kemudian penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan mengekspresikan nilai nasionalisme secara nyata dan autentik (Johnson, 2002; Giroux, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perjuangan Timnas Indonesia 2026, termasuk strategi, jalannya pertandingan, dan dukungan sosial yang muncul baik di stadion maupun ranah digital; kemudian mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan yang terkandung, seperti kerja sama, disiplin, dan semangat kolektif; serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep nasionalisme dan menumbuhkan kesadaran mereka terhadap identitas serta peran mereka sebagai warga negara.

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis melalui integrasi teori nasionalisme, konstruktivisme, olahraga sepak bola, dan pembelajaran IPS secara kontekstual, kombinasi yang jarang diterapkan dalam penelitian pada jenjang SMP/MTs. Secara praktis, penelitian ini menghadirkan model pembelajaran IPS berbasis fenomena olahraga sepak bola nasional yang konkret, relevan, dan emosional, sehingga siswa dapat mengalami internalisasi nilai kebangsaan secara langsung. Dari segi metodologis, penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis dan kontekstual, menjadikan pengalaman sosial nyata sebagai sarana untuk memahami dan mengekspresikan nasionalisme secara autentik. Signifikansinya terletak pada transformasi pembelajaran IPS dari materi normatif menjadi praktik sosial yang autentik, relevan, dan mampu

membentuk kesadaran nasional kolektif siswa, menjadikan pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

B. Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah yang sesuai dengan uraian latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang nasionalisme dalam konteks kehidupan nyata. Meskipun nilai kebangsaan diajarkan dalam kurikulum IPS, pengalaman konkret yang dapat memperkuat internalisasi nasionalisme masih terbatas. Fenomena perjuangan Timnas Indonesia 2026 menunjukkan bahwa momen olahraga nasional dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran kolektif, namun belum dimanfaatkan secara optimal di kelas.
2. Minimnya integrasi fenomena sosial aktual ke dalam pembelajaran IPS. Data pertandingan, respons publik, dan aktivitas digital seputar Timnas Indonesia menunjukkan potensi fenomena sosial untuk dijadikan bahan belajar kontekstual. Saat ini, pembelajaran IPS di MTsN 1 Bukittinggi cenderung normatif dan konseptual, sehingga siswa kesulitan menghubungkan materi dengan realitas sosial yang konkret dan relevan.
3. Kurangnya internalisasi nilai perjuangan tim nasional melalui pengalaman kolektif. Perjuangan Timnas Indonesia mencerminkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan semangat kolektif. Namun, belum ada strategi pembelajaran yang sistematis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ini

sehingga siswa dapat merasakan pengalaman sosial dan simbolik yang menumbuhkan kesadaran nasionalisme secara emosional dan reflektif.

4. Perbedaan literasi digital dan akses media sebagai tantangan dalam pembelajaran berbasis fenomena aktual. Aktivitas digital yang mendukung ekspresi nasionalisme generasi muda (tagar, video highlight, meme) belum sepenuhnya dimanfaatkan karena perbedaan literasi digital siswa, keterbatasan akses terhadap media, dan potensi bias interpretasi. Hal ini menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan fenomena nasional dengan materi IPS.
5. Kurangnya model pembelajaran IPS yang mengintegrasikan fenomena olahraga nasional, terutama sepak bola. Penelitian terdahulu menunjukkan penggunaan IPS untuk internalisasi nilai kebangsaan bersifat konseptual atau sejarah lokal, tanpa memanfaatkan simbol global maupun olahraga nasional. Belum ada model pembelajaran yang memanfaatkan perjuangan Timnas Indonesia sebagai medium untuk mengaktualisasikan nasionalisme secara fenomenologis, kontekstual, dan simbolik.

C. Batasan Masalah

Berikut adalah batasan penelitian yang dapat membantu penulis dalam menyusun penelitian ini lebih komprehensif, terarah, dan terstruktur ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas VIII.B, kelas VIII.E dan kelas IX.J (percepatan) di MTsN 1 Bukittinggi, sebagai representasi dari peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

2. Penelitian ini memfokuskan pada perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia, termasuk strategi permainan, performa pemain, dukungan suporter di stadion, serta ekspresi dukungan di media digital (tagar, video highlight, dan meme).
3. Fokus analisis berada pada internalisasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS.
4. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis dan kontekstual, dengan strategi pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *discovery learning*, dan *project-based learning*. Penelitian tidak mencakup evaluasi performa atlet atau aspek teknis olahraga secara mendalam.
5. Penelitian menyoroti fenomena perjuangan Timnas Indonesia selama Kualifikasi Piala Dunia 2026, termasuk aktivitas digital yang muncul selama periode tersebut. Analisis media digital terbatas pada platform populer seperti X (Twitter) dan TikTok yang menjadi sumber ekspresi nasionalisme siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang bermula dari latar belakang hingga batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026?

2. Nilai-nilai perjuangan apa saja yang terkandung dalam perjuangan Timnas Indonesia yang relevan untuk internalisasi nasionalisme siswa?
3. Bagaimana nilai-nilai perjuangan Timnas Indonesia dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Bukittinggi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran nasionalisme siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan yang tercermin dalam perjalanan Timnas sepak bola Indonesia.
3. Menganalisis bagaimana nilai-nilai perjuangan yang dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek, baik secara teoritis maupun praktis, yang relevan dengan latar belakang dan tujuan penelitian.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan fenomena aktual, khususnya perjuangan Timnas sepak bola Indonesia, sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual kepada siswa.

- b. Penelitian ini memperkaya teori pembelajaran berbasis fenomena dengan menunjukkan bagaimana pengalaman nyata melalui olahraga dapat digunakan untuk membangun pemahaman, kesadaran, dan sikap kebangsaan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai nasionalisme secara lebih mendalam melalui pembelajaran yang relevan dengan fenomena yang sedang terjadi, seperti perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026.
- 2) Dengan mengaitkan perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dengan materi IPS, siswa dapat lebih menghargai dan menumbuhkan rasa cinta tanah air serta tanggung jawab untuk menjaga jati diri bangsa.

b. Bagi Guru:

- 1) Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kondisi sosial saat ini, khususnya dalam mengintegrasikan peristiwa-peristiwa seperti perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam pembelajaran IPS.
- 2) Dengan memahami efektivitas pembelajaran berbasis fenomena, guru dapat lebih terampil dalam menciptakan atmosfer pembelajaran

yang memotivasi siswa untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Penelitian ini membantu sekolah dalam memperkuat program-program karakter kebangsaan, seperti melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.
- 2) Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkaya pembelajaran berbasis fenomena, membuat kurikulum lebih dinamis, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai kebangsaan.

d. Bagi Peneliti:

Penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang integrasi peristiwa aktual dalam pembelajaran IPS, terutama yang berhubungan dengan penguatan nasionalisme di kalangan siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Nasionalisme

Nasionalisme adalah kesadaran dan rasa cinta terhadap bangsa dan negara yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan pengorbanan individu demi kepentingan nasional (Gunawan & Akashtia, 2025). Fenomena perjuangan Tim Nasional Sepak Bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 menjadi ilustrasi konkret nasionalisme, di mana masyarakat Indonesia dari berbagai daerah bersatu, mengekspresikan dukungan, dan membangun identitas kolektif melalui sorak-sorai di stadion maupun interaksi daring di media sosial (Nugroho et al., 2025; Kuryantoro et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya bersifat teoritis atau normatif, tetapi juga hadir sebagai pengalaman sosial-aktif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS.

Menurut Ernest Gellner (1983) dalam *Nations and Nationalism*, nasionalisme merupakan produk modernisasi (*Modernist Theory of Nationalism*). Nasionalisme lahir sebagai respons terhadap tuntutan homogenisasi budaya, bahasa, dan sistem pendidikan dalam masyarakat modern (Soetjahjo & Suratnoaji, 2024). Melalui pendidikan formal, simbol-simbol nasional, dan media komunikasi, negara membentuk kesadaran kolektif warga sebagai bagian dari suatu bangsa (Nurdin, 2023). Perjuangan Timnas Indonesia menjadi refleksi nasionalisme modern ini, di mana dukungan dari warga negara lintas suku, budaya, dan bahasa memperlihatkan

identitas kebangsaan yang menyatu di luar lokalitas tradisional (Amalia et al., 2024).

Michael Billig (1995) melalui teori *Banal Nationalism* menekankan bahwa nasionalisme paling kuat hadir dalam praktik sehari-hari yang rutin dan simbolik (Hidayat et al., 2024). Ekspresi seperti pengibaran bendera di stadion, menyanyikan lagu kebangsaan sebelum pertandingan, dan penggunaan kata “kita” dalam pemberitaan merupakan contoh *banal nationalism* yang membangun kesadaran nasional secara tersembunyi (Imaddudin et al., 2025; Angul, 2024). Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026, bagi masyarakat Indonesia menunjukkan ekspresi kebanggaan nasional secara nyata dan dinamis. Sehingga pengalaman ini dapat dijadikan bahan pembelajaran IPS untuk menunjukkan bahwa nasionalisme bukan sekadar konsep abstrak, tetapi hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital, nasionalisme juga berkembang melalui ranah daring (*Digital Nationalism*). Maly & Beekmans (2019) menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan pembentukan komunitas virtual yang mengekspresikan identitas kebangsaan melalui unggahan, hashtag, meme, dan diskursus digital (Zaid et al., 2024). Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026, menunjukkan adanya ribuan unggahan, video highlight, dan tagar yang menunjukkan dukungan terhadap tim, termasuk pemain diaspora, membentuk kesadaran kolektif generasi muda yang aktif di dunia digital. Hal ini menegaskan bahwa nasionalisme tidak hanya terjadi di ruang fisik, tetapi juga

dalam ruang simbolik yang dekat dengan pengalaman sosial siswa (Fahrudin, 2020; Asy'ari, 2018;).

Benedict Anderson (1983) melalui teori *Imagined Communities* menegaskan bahwa bangsa adalah komunitas yang dibayangkan, di mana individu merasakan keterikatan dengan identitas kebangsaan melalui media massa dan simbol kolektif, meski tidak saling mengenal secara langsung (Agustian et al., 2025). Tayangan pertandingan Timnas dan liputan media memungkinkan siswa membayangkan komunitas kebangsaan yang lebih luas, memperkuat pengalaman nasionalisme kolektif.

Selain dasar teoretis, nasionalisme juga merupakan mandat sistem pendidikan nasional. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, PP No. 57 Tahun 2021 jo. PP No. 4 Tahun 2022, dan Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 menegaskan bahwa pendidikan formal bertanggung jawab membentuk karakter kebangsaan, cinta tanah air, dan kesadaran kolektif. Integrasi fenomena Timnas Indonesia 2026 dalam pembelajaran IPS sejalan dengan mandat ini, menjadikan nasionalisme tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dialami dan diinternalisasi melalui pengalaman konkret siswa.

2. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi terhadap lingkungan sekitarnya (Sulisworo et al., 2012; Aulia, 2024). Dalam kerangka ini, siswa bukan sekadar penerima informasi, tetapi pembangun makna yang mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang

telah dimiliki (Marpaung, 2019; Sekawael et al., 2022), sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendukung proses belajar sesuai kebutuhan (*scaffolding*) (Abrar et al., 2024; Kuswanto, 2023). Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran bersifat aktif, reflektif, dan relevan secara kontekstual.

Jean Piaget (1972) melalui *Cognitive Constructivism* menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi (Ibrahim et al., 2018; Kuryantoro et al., 2023). Asimilasi memungkinkan individu memasukkan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, sedangkan akomodasi menyesuaikan struktur tersebut agar mampu memahami informasi baru. Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026, menunjukkan siswa dapat mengasimilasi pengalaman mendukung tim nasional dan mengakomodasi pengetahuan baru tentang nilai kerja sama, disiplin, dan kebanggaan nasional ke dalam pemahaman mereka tentang nasionalisme.

Jerome Bruner (1996) melalui *Discovery Learning* menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru (Kuryantoro et al., 2023; Abrar et al., 2024). Fenomena tayangan pertandingan Timnas dapat dimanfaatkan sebagai sumber eksplorasi: siswa menganalisis strategi tim, memproyeksikan keputusan pelatih, dan menilai dampak keputusan pemain terhadap hasil pertandingan, sehingga pengalaman belajar bersifat nyata, kontekstual, dan kritis.

Lev Vygotsky (1978) menekankan *Social Constructivism*, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial (Zaid et al., 2024). Melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai tingkat pemahaman lebih tinggi melalui bantuan pihak yang lebih kompeten (Nursamsi & Jumardi, 2022). Dalam pembelajaran IPS berbasis Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026, interaksi kelompok, diskusi kelas, dan bimbingan guru memungkinkan siswa mengkonstruksi makna tentang persatuan, kerja sama, dan nasionalisme dari fenomena nyata, yang tidak dapat dicapai secara mandiri.

Menurut Wood et al. (1976) menegaskan pentingnya *Scaffolding*, yaitu bantuan sementara dari guru atau pihak lebih kompeten agar siswa mampu menyelesaikan tugas atau membangun pemahaman yang tidak bisa dicapai sendiri (Sulisworo et al., 2012; Aulia, 2024). Guru IPS dapat menyediakan bimbingan dalam menganalisis tayangan pertandingan, menafsirkan sorak-sorai penonton, atau menilai ekspresi dukungan di media sosial. Bantuan ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai nasionalisme secara aktif dan reflektif, sehingga pengalaman belajar menjadi bermakna dan autentik.

Dengan demikian, teori konstruktivisme menyediakan kerangka yang kuat untuk pembelajaran IPS yang mengintegrasikan pengalaman sosial nyata Timnas Indonesia 2026. Siswa dapat membangun pengetahuan, sikap, dan kesadaran kebangsaan secara aktif, kritis, dan reflektif. Menjadikan nasionalisme bukan sekadar teori abstrak, tetapi pengalaman nyata yang hidup di lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa

pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Sehingga membentuk karakter siswa yang berorientasi pada nilai kebangsaan secara autentik.

3. Sepak Bola

Sepak bola merupakan olahraga yang memiliki daya tarik global dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional, solidaritas sosial, serta kebanggaan kolektif (Utami & Putra, 2025; Aulia, 2024). Di Indonesia, sepak bola tidak sekadar kompetisi olahraga, tetapi juga medium simbolik yang mengartikulasikan nasionalisme dan memperkuat kohesi sosial lintas wilayah dan budaya (Imaddudin et al., 2025; Utama, 2017). Sejarah sepak bola Indonesia yang lahir dalam konteks kolonial menunjukkan transformasi olahraga menjadi alat ekspresi perlawanan dan persatuan bangsa. Pendirian Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada 19 April 1930 oleh Soeratin Sosrosoegondo menjadi tonggak awal pemanfaatan sepak bola sebagai sarana membangun identitas nasional dan solidaritas masyarakat (Ontu et al., 2023; Sari et al., 2020).

Frantz Fanon (1961) menekankan melalui *postkolonialisme* bahwa olahraga dapat menjadi ruang resistensi simbolik (Ikhlasuladnan, 2024). Saat bangsa terjajah tampil di arena internasional, keberhasilan atlet menjadi pernyataan eksistensi, harga diri, dan kemandirian bangsa (Nurgiansah & Rachman, 2022). Dalam Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026, perjuangan tim tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis, tetapi juga representasi simbolik dari identitas kebangsaan yang

diinternalisasi masyarakat melalui dukungan di stadion maupun media digital.

Franklin Foer (2004) menjelaskan bahwa sepak bola sebagai fenomena global tetap mempertahankan akar lokal yang kuat (Angul, 2024; Ikhlasuladnan, 2024). Pertandingan Timnas Indonesia menjadi sarana mengekspresikan identitas kolektif, solidaritas sosial, dan kebanggaan nasional di tengah globalisasi. Siswa IPS dapat memanfaatkan fenomena ini untuk memahami bahwa globalisasi tidak menghilangkan nasionalisme, tetapi dapat menjadi arena untuk memperkuatnya secara kreatif.

Pierre Bourdieu (1993) melalui konsep *Field of Cultural Production* melihat olahraga sebagai arena sosial yang sarat pertarungan simbolik dan kekuasaan (Hidayat et al., 2024). Timnas Indonesia berfungsi sebagai medan representasi nilai sosial, perjuangan kelas, dan narasi daerah, sehingga prestasi tim membawa legitimasi sosial dan membangun kohesi identitas nasional. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat mengajak siswa menganalisis dinamika sosial, interaksi antar pemain, dan reaksi publik terhadap tayangan pertandingan sebagai studi kasus simbolik dan budaya.

Doupona & Coakley (2010) menegaskan peran olahraga dalam membangun identitas nasional (Hadi & Urfan, 2025; Sekawael et al., 2022). Prestasi tim nasional mencerminkan aspirasi kolektif masyarakat, memperkuat rasa kebanggaan, dan menumbuhkan kesadaran kolektif. Ketika Timnas Indonesia berjuang di Kualifikasi Piala Dunia 2026, masyarakat tidak

hanya melihat pertandingan, tetapi juga menafsirkan tim sebagai representasi bangsa yang bangkit dan bersatu.

Jorge Tovar (2019) menambahkan bahwa keberagaman dalam tim nasional yang terdiri dari etnis, daerah, dan budaya pemain menjadi simbol multikulturalisme bangsa (Purnama & Wahyudi, 2024). Keberhasilan tim yang beragam memperkuat pesan “*Bhinneka Tunggal Ika*” dan dapat dijadikan studi kasus dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan pemahaman bahwa keragaman merupakan kekuatan yang memperkuat identitas dan nasionalisme (Rahim & Nurhayati, 2024).

4. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan IPS berperan strategis dalam membentuk kesadaran kebangsaan, tanggung jawab sosial, dan karakter peserta didik (Supardi, 2021). Menurut Somantri (2001), IPS bersifat multidisipliner dan integratif, menggabungkan ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi untuk memahami fenomena sosial secara utuh (Rustantono et al., 2024). Konsep ini menekankan bahwa pengalaman nyata peserta didik harus menjadi titik tolak pembelajaran (Haribowo & Winarno, 2024), sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dapat mengaitkan materi dengan realitas sosial yang mereka amati (Prasetyowati & Sunarti, 2024). Dalam penelitian ini, perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 menjadi sumber belajar yang relevan dan konkret, memungkinkan siswa menganalisis nasionalisme, solidaritas, dan identitas kolektif secara langsung.

Lickona (1991) menekankan pentingnya *Civic Education*, di mana IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab (Atmojo et al., 2025). Dengan mengangkat kiprah Timnas Indonesia sebagai contoh, siswa dapat belajar melalui pengalaman sosial nyata, memahami kerja sama, disiplin, dan dedikasi sebagai bagian dari tanggung jawab kebangsaan. Momen sorak penonton di stadion, ritual menyanyikan lagu kebangsaan, dan dukungan digital menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai kebangsaan yang aktif dan reflektif (Bafadal & Rosyid, 2024).

Johnson (2002) melalui teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik (Tarigan & Perkasa, 2024). Dalam praktiknya, guru IPS dapat menggunakan tayangan pertandingan, statistik skor, dan respons suporter sebagai bahan ajar (Mekarsariningtyas & Rizqi, 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan konsep-konsep IPS dengan pengalaman pribadi dan sosial, sehingga pemahaman tentang nasionalisme menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Azis & Saleh, 2023).

Sapriya (2009) menekankan bahwa pendidikan IPS harus responsif terhadap realitas sosial (Dewi et al., 2024). Materi tidak boleh diajarkan secara abstrak atau hafalan semata, melainkan melalui contoh-contoh aktual yang terjadi di masyarakat (Ilman & Rahmadi, 2024). Perjuangan Timnas Indonesia menjadi pintu masuk yang tepat untuk membahas isu nasionalisme, solidaritas sosial, dan identitas kebangsaan secara nyata. Sehingga siswa

dapat mengamati, menganalisis, dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang fenomena sosial.

Henry A. Giroux (1988; 2011) melalui *Critical Pedagogy* menegaskan bahwa pendidikan harus memberdayakan siswa agar menjadi subjek kritis yang mampu menganalisis isu sosial dan berkontribusi pada perubahan masyarakat (Aisyah et al., 2024; Agustin et al., 2024). Mengaitkan perjuangan Timnas Indonesia dengan nilai kebangsaan adalah bentuk konkret dari pedagogi kritis, di mana siswa tidak sekadar menjadi penonton, tetapi bagian dari narasi kebangsaan yang hidup dan berkembang. Dengan mengajak siswa berdiskusi, refleksi, dan proyek kelas memungkinkan siswa menginternalisasi nilai kebangsaan secara aktif, kritis, dan reflektif (Syairozi et al., 2024).

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi baik secara tema, pendekatan, maupun konteks.

1. Rujukan Penelitian Pertama

Penelitian Sari & Resmi (2020) berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS (Studi Literatur)*” menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah fondasi utama dalam membentuk sikap dan moral peserta didik yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini menyoroti peran guru, lingkungan sekolah, dan pembelajaran kontekstual dalam

menanamkan nilai kebangsaan dan religiusitas kepada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS memainkan peran strategis dalam membentuk karakter kebangsaan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal peran IPS untuk membentuk nasionalisme, namun berbeda dalam pendekatannya. Penelitian Sari dan Resmi bersifat teoretis dan belum mengaitkan nilai-nilai nasionalisme dengan konteks sosial yang aktual. Sementara penelitian ini mengintegrasikan perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai media aktual yang menghidupkan nilai nasionalisme melalui pengalaman yang dapat membangkitkan emosi kebangsaan siswa.

2. Rujukan Penelitian Kedua

Penelitian Ismail et al. (2022) berjudul *“Pengaruh Pembelajaran IPS Materi Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik di MTs Al Mansur Biangloe Kabupaten Bantaeng”* menyoroti pentingnya pembelajaran sejarah dalam IPS untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yang berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan kualitatif historis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sejarah lokal dapat memperkuat kesadaran kebangsaan dan nasionalisme siswa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis dalam hal peran pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap nasionalisme. Namun

perbedaannya terletak pada konteks dan media simbolik yang digunakan. Penelitian ini mengangkat perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai fenomena kontemporer untuk membangkitkan semangat kebangsaan siswa. Sementara penelitian Ismail et al. (2022) lebih fokus pada sejarah lokal sebagai landasan nasionalisme. Penelitian ini berusaha menjembatani gap antara pendekatan historis-lokal dengan simbolik-global dalam pembelajaran IPS yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini.

3. Rujukan Penelitian Ketiga

Penelitian Putri et al. (2024) berjudul “*Peran Pendidikan IPS dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme di Era Revolusi 4.0*” mengkaji pentingnya pendidikan IPS dalam membentuk nasionalisme peserta didik di tengah globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Melalui studi literatur, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan sosial, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat rasa kebangsaan.

Salah satu temuan utamanya adalah bahwa metode pembelajaran seperti *outdoor learning* dapat memberikan pemahaman konkret tentang perjuangan bangsa dan efektif menanamkan nilai nasionalisme. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan IPS untuk menanamkan nilai kebangsaan. Sementara penelitian ini lebih fokus pada perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai simbol persatuan dan identitas nasional yang lebih relevan dengan

kehidupan siswa masa kini. Penelitian ini mencoba mengisi gap antara pendekatan umum pendidikan IPS di era digital dan penggunaan simbol-simbol olahraga sebagai media aktualisasi nasionalisme yang lebih kontekstual bagi generasi muda.

4. Rujukan Penelitian Keempat

Penelitian Hidayat et al. (2024) berjudul *“Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Melalui Perjuangan Brigjend Hasan Basry Sebagai Sumber Belajar IPS”* menyoroti pentingnya menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui sejarah perjuangan pahlawan lokal, seperti Brigjend Hasan Basry untuk menghadapi ancaman globalisasi yang mengikis semangat kebangsaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan Hasan Basry dalam mempertahankan kemerdekaan Kalimantan Selatan dapat menjadi contoh teladan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Penulis juga menekankan perlunya menjadikan tokoh seperti Hasan Basry sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dikaji, namun berbeda dalam objek teladan yang dipilih. Jika penelitian ini fokus pada pahlawan lokal yang kurang dikenal luas. Maka penelitian ini mengangkat perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai simbol nasionalisme yang lebih kontemporer dan relevan dengan kehidupan siswa masa kini. Penelitian ini menjawab gap dalam mengoptimalkan simbol olahraga nasional untuk menumbuhkan

nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan relevan.

5. Rujukan Penelitian Kelima

Penelitian Utomo (2025) berjudul *"Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an"* menggali proses internalisasi nilai nasionalis dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menunjukkan tiga tahap internalisasi: yaitu transformasi nilai (penerimaan nilai dari guru), transaksi nilai (komunikasi dua arah dalam praktik belajar), dan transinternalisasi (penginternalisasian nilai melalui contoh nyata dari guru).

Hasilnya siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai nasionalisme dan jati diri bangsa seperti disiplin, toleransi, dan cinta tanah air. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis dalam menyoroti peran IPS dalam membentuk sikap nasionalisme dan jati diri bangsa. Namun berbeda dalam fokus pada tahapan internalisasi yang sistematis dan keteladanan guru. Sementara penelitian penulis lebih menekankan integrasi nilai nasionalisme melalui perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026. Gap penelitian ini terletak pada perbedaan cara dan konteks penyampaian nilai nasionalisme, serta pemanfaatan fenomena aktual dalam kehidupan siswa.

Tabel 2.1. Analisis Penelitian Relevan dalam Menentukan *Research Gap* dan Kontribusi Penelitian

Identitas Penelitian Relevan	Fokus & Pendekatan Penelitian	Temuan Kunci (Apa yang Sudah Diketahui)	Keterbatasan Spesifik (Apa yang Belum Selesai Dibahas)	Research Gap yang Diidentifikasi	Posisi & Kontribusi Penelitian Penulis
Sari, R. N., & Resmi, A. C. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS (Studi Literatur). <i>IJTIMAIYA: Journal of Social Science and Teaching</i> , 4(2), 140–147.	Studi literatur tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS	IPS berfungsi strategis sebagai wahana internalisasi nilai karakter dan sikap sosial kebangsaan melalui peran guru, lingkungan sekolah, dan pembelajaran kontekstual	Bersifat konseptual-teoretis; belum memanfaatkan konteks sosial aktual dan pengalaman emosional kolektif peserta didik	Belum ada kajian yang mengaitkan nasionalisme IPS dengan fenomena aktual populer yang dialami langsung oleh siswa	Penelitian ini melampaui pendekatan teoretis dengan mengintegrasikan perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai konteks aktual dan emosional untuk menghidupkan nasionalisme siswa
Ismail, I., Ridha, M. R., & Jumadi, J. (2022). Pengaruh Pembelajaran IPS Materi Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Berbasis Kearifan Lokal. <i>Phinisi Integration Review</i> , 5(2), 464–472.	Kualitatif historis; IPS berbasis sejarah dan kearifan lokal	Sejarah lokal efektif membangun kesadaran kebangsaan dan nasionalisme siswa	Terbatas pada pendekatan historis-lokal; belum menyentuh simbol nasionalisme kontemporer berskala nasional dan global	Terdapat celah antara pendekatan nasionalisme historis-lokal dengan fenomena simbolik kontemporer	Penelitian ini menjembatani celah tersebut dengan menghadirkan nasionalisme simbolik-global melalui sepak bola nasional sebagai fenomena aktual kehidupan siswa
Putri, D. N., Az-Zahra, F. E., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Pendidikan IPS dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme di Era Revolusi 4.0. <i>INNOVATIVE: Journal of Social Science</i>	Studi literatur tentang IPS di era digital dan globalisasi	IPS tetap relevan untuk membangun nasionalisme di tengah Revolusi Industri 4.0; metode kontekstual efektif	Pendekatan masih umum dan abstrak; belum memanfaatkan simbol budaya populer yang dekat dengan generasi muda	Belum ada pemanfaatan simbol olahraga nasional sebagai media aktualisasi nasionalisme dalam IPS	Penelitian ini memperluas kajian IPS era digital dengan simbol olahraga nasional yang konkret, populer, dan relevan dengan realitas siswa

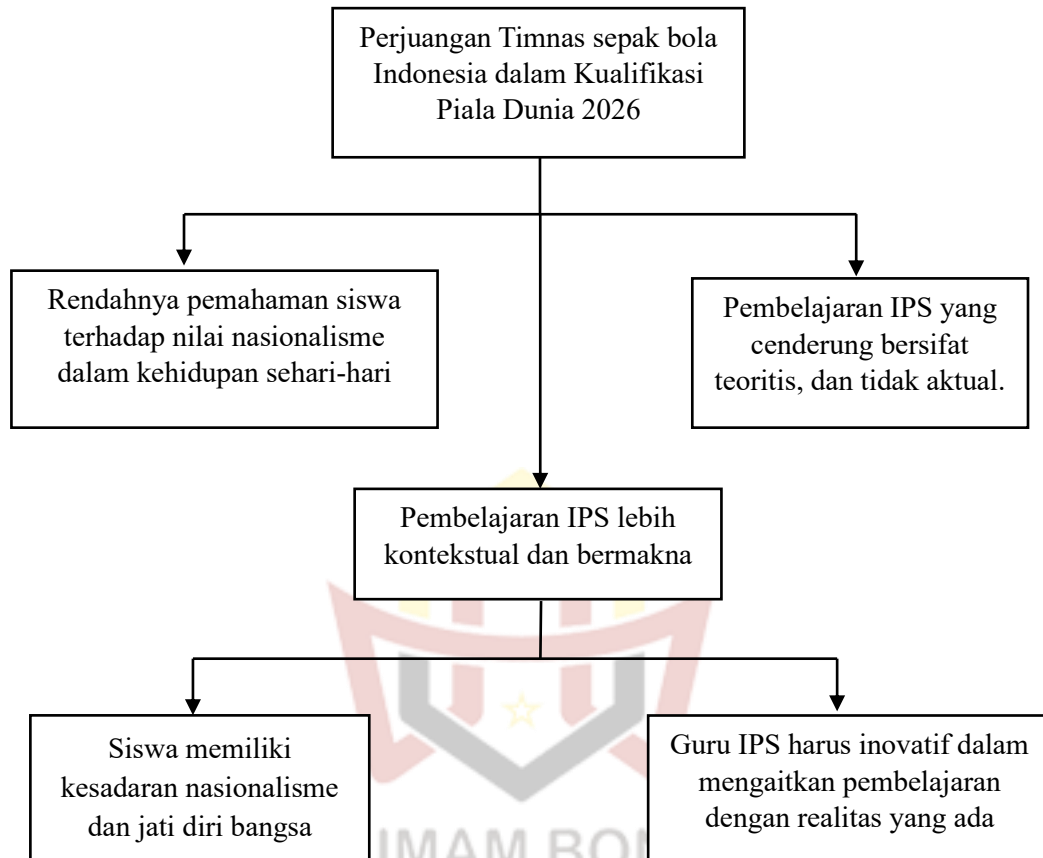
Identitas Penelitian Relevan	Fokus & Pendekatan Penelitian	Temuan Kunci (Apa yang Sudah Diketahui)	Keterbatasan Spesifik (Apa yang Belum Selesai Dibahas)	Research Gap yang Diidentifikasi	Posisi & Kontribusi Penelitian Penulis
<i>Research</i> , 4(3), 2852–2866.					
Hidayat, M. N., Julia, S., Rahmania, S., Abbas, E. W., & Ilhami, M. R. (2024). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Melalui Perjuangan Brigjend Hasan Basry. <i>SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education</i> , 5(2), 151–160.	Kualitatif deskriptif; pemanfaatan tokoh pahlawan lokal sebagai sumber belajar IPS	Pahlawan lokal efektif menanamkan nilai nasionalisme dan keteladanan	Objek kurang dikenal luas; daya resonansi emosional terbatas pada konteks regional	Diperlukan simbol nasionalisme yang lebih universal dan aktual	Penelitian ini menawarkan simbol nasionalisme kolektif nasional melalui perjuangan Timnas Indonesia yang memiliki jangkauan emosional lebih luas
Utomo, E. P. (2025). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an. <i>SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial</i> , 14(2), 25-40.	Fenomenologi; internalisasi nilai nasionalis dalam IPS	Internalisasi nilai berlangsung melalui tahap transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi	Fokus pada keteladanan guru; belum mengkaji fenomena sosial aktual sebagai pemicu internalisasi	Belum ada kajian fenomenologis yang memanfaatkan fenomena nasional aktual sebagai sumber nilai	Penelitian ini memperluas pendekatan fenomenologis dengan fenomena perjuangan Timnas Indonesia sebagai pengalaman kolektif pemicu internalisasi nilai

Sumber: Diolah penulis dari temuan Sari & Resmi (2020); Ismail, Ridha, & Jumadi (2022); Putri et al. (2024); Hidayat et al. (2024); dan Utomo (2025) yang termuat dalam jurnal.

Berdasarkan pemetaan pada penelitian relevan ini, belum terdapat penelitian IPS yang secara fenomenologis dan kontekstual mengintegrasikan fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai media simbolik, dan emosional kolektif untuk menginternalisasikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS tingkat SMP/MTs.

C. Kerangka Berfikir

Berikut adalah kerangka berpikir yang lebih komprehensif, terarah, dan terstruktur untuk penelitian ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap makna pengalaman subjektif dari subjek penelitian (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian adalah makna pengalaman subjektif siswa dalam konteks pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan fenomena sosial (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini menempatkan realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi (Merriam & Tisdell, 2016). Sehingga pemahaman atas fenomena hanya dapat diperoleh melalui eksplorasi naratif dan interpretatif. Dalam kerangka ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data secara intensif, analisis data secara induktif, dan interpretasi data secara reflektif (Sugiyono, 2013).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena fokus penelitian adalah memahami esensi pengalaman hidup (*lived experiences*) siswa terkait nasionalisme dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dikaitkan dengan perjuangan Tim Nasional sepak bola Indonesia. Fenomenologi menekankan bahwa makna fenomena hanya dapat dipahami melalui pengalaman subjektif individu. Sehingga peneliti perlu menggali bagaimana siswa mengalami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap nasionalisme dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip fenomenologi Colaizzi (1978)

yang menuntut peneliti melakukan reduksi fenomenologis untuk mengidentifikasi esensi pengalaman nyata tersebut (Van Manen, 2014; Moustakas, 1994).

Menurut Colaizzi (1978), pendekatan fenomenologi ini mengungkap struktur makna pengalaman berdasarkan perspektif partisipan (Sembiring et al., 2023). Metode ini menekankan bahwa esensi pengalaman dapat diperoleh melalui langkah-langkah analisis yang terstruktur, mulai dari membaca keseluruhan data hingga merumuskan esensi fenomena (Pasaribu et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pengalaman siswa secara deskriptif, tetapi juga mengidentifikasi makna mendasar yang membentuk pemahaman mereka tentang nasionalisme dalam pembelajaran IPS.

Model metode fenomenologi dari Colaizzi (1978) ini dipilih, karena prosedur analisisnya yang kuat dan sistematis. Sehingga mampu meningkatkan keabsahan temuan (Sugiyono, 2013). Pendekatan Colaizzi (1978) ini, memungkinkan peneliti untuk melakukan reduksi fenomenologis melalui proses identifikasi makna esensial, pengelompokan tema, serta verifikasi kembali kepada partisipan (*member checking*). Langkah-langkah tersebut sesuai dengan prinsip fenomenologi yang menuntut peneliti mengesampingkan asumsi (*bracketing*) dan fokus pada pengalaman yang diungkapkan partisipan (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, analisis data mengikuti prosedur Colaizzi (1978) yang meliputi: (1) membaca keseluruhan transkrip untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; (2) mengekstraksi pernyataan-pernyataan penting

yang relevan dengan pengalaman nasionalisme; (3) merumuskan makna esensial dari setiap pernyataan; (4) mengelompokkan makna menjadi tema-tema utama; (5) menyusun deskripsi eksistensial fenomena; (6) merumuskan esensi fenomena secara singkat; dan (7) memverifikasi hasil analisis melalui *member checking* kepada informan. Dengan demikian, proses analisis ini menjamin bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman siswa secara autentik (Polit & Beck, 2017).

Secara metodologis, validitas data dalam penelitian fenomenologi Colaizzi (1978) dijaga melalui triangulasi dan konfirmasi partisipan. Triangulasi dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi pembelajaran. Sedangkan konfirmasi partisipan (*member checking*) digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaknai informan. Pendekatan ini sejalan dengan standar keilmuan kualitatif modern yang menekankan kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Van Manen, 2014; Shenton, 2004).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Bukittinggi yang beralamat di Jalan Kusuma Bhakti No. 21–25, Gulai Bancha, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian yang kuat antara visi, misi, dan karakter pembelajaran madrasah dengan fokus penelitian, yaitu: integrasi fenomena aktual ke dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai nasionalisme. Berdasarkan visi MTsN 1 Bukittinggi, menegaskan bahwa: “*Terwujudnya generasi yang shaleh, moderat,*

kokoh dalam iman dan taqwa, unggul dalam IPTEK, berprestasi optimal, peduli sosial dan lingkungan”, menjadi landasan ideologis yang sejalan dengan penguatan nasionalisme yang religius, moderat, dan kontekstual.

Misi madrasah di MTsN 1 Bukittinggi ini, menekankan pembelajaran secara komunikatif dan demokratis, pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, pembudayaan karakter Islami, serta kepedulian sosial dan lingkungan yang memberikan dukungan pedagogis yang nyata bagi pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia. Kemudian dukungan dari ketersediaan fasilitas pembelajaran dan akses media informasi di MTsN 1 Bukittinggi memungkinkan peserta didik mengikuti dan memaknai peristiwa nasional secara langsung sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna.

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada 30 Oktober 2025 hingga 29 November 2025. Bertepatan dengan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, yang dipilih secara strategis untuk mendukung ketercapaian tujuan penelitian. Rentang waktu ini bersamaan dengan fase penentuan perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 Zona Asia, khususnya pertandingan melawan Arab Saudi pada 09 Oktober 2025 dan Irak pada 12 Oktober 2025. Meskipun hasil akhir belum membawa kelolosan, perjuangan yang ditampilkan merepresentasikan nilai daya juang, persatuan, dan semangat kebangsaan yang kuat.

Kondisi ini menjadikan fenomena yang dikaji bersifat aktual dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Dukungan lingkungan madrasah di MTsN 1

Bukittinggi yang responsif terhadap isu kebangsaan, keterbukaan dari pendidik dalam mengaitkan materi IPS dengan peristiwa nasional, serta pelaksanaan pembelajaran sejak awal semester memungkinkan peneliti mengamati secara optimal proses internalisasi nilai nasionalisme dan karakter kebangsaan dalam konteks pembelajaran yang nyata dan kontekstual.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga jenis sumber utama yang saling melengkapi guna memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013). Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap makna pengalaman subjektif dalam menjalani suatu fenomena tertentu (Abubakar, 2021), dalam hal ini adalah pengalaman siswa dan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS yang terinspirasi oleh perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026. Oleh karena itu, ketiga jenis sumber data yang digunakan adalah data primer, data sekunder, dan data pendukung yang memegang peran penting dalam memperkuat validitas serta kedalaman analisis fenomenologis.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu lingkungan sekolah dan dianalisis secara mendalam menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data primer memiliki posisi sentral karena diperoleh dari pengalaman langsung subjek dalam konteks

alami (*natural setting*). Sehingga memungkinkan peneliti menangkap makna, persepsi, dan kesadaran subjek terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2017).

Dalam perspektif fenomenologi, Husserl (1970) menegaskan bahwa realitas sosial hanya dapat dipahami melalui pengalaman sadar individu (*lived experience*). Oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari sekolah dan dikumpulkan melalui teknik yang dirancang secara sistematis untuk mengungkap struktur makna pengalaman subjek dalam pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme melalui perjuangan Timnas sepak bola Indonesia pada Kualifikasi Piala Dunia 2026. Adapun data primer ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan siswa kelas VIII.B, siswa kelas VIII.E, siswa kelas IX.J (percepatan), guru IPS, waka kurikulum, waka kesiswaan, serta kepala sekolah sebagai informan kunci. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, menurut Kvale & Brinkmann (2009) menjelaskan bahwa peneliti menggali makna subjektif pengalaman informan secara mendalam.

Data hasil wawancara dianalisis melalui tahapan yang sistematis, meliputi transkripsi verbatim, pengkodean terbuka, pengelompokan tema, serta reduksi makna. Prosedur ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema esensial yang merepresentasikan

pengalaman subjek. Moustakas (1994) menyatakan bahwa analisis fenomenologis diarahkan untuk menemukan “*invariant themes*” sebagai representasi esensi fenomena, sehingga hasil wawancara tidak berhenti pada deskripsi naratif, tetapi menghasilkan pemaknaan yang mendalam dan terstruktur.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif terbatas, di mana peneliti terlibat secara nyata untuk memahami dinamika pembelajaran di lapangan. Spradley (1980) menegaskan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap pola interaksi sosial, respons afektif, serta praktik pedagogis yang tidak selalu terungkap melalui wawancara.

Observasi difokuskan pada interaksi guru dan siswa, respons siswa terhadap integrasi nilai nasionalisme melalui sepak bola, serta strategi pembelajaran yang digunakan guru IPS. Seluruh temuan observasi dicatat secara sistematis dalam *field notes* dan dianalisis melalui proses kategorisasi dan penarikan pola. Sebagaimana disarankan oleh Merriam & Tisdell (2016), sehingga menghasilkan gambaran konkret tentang realitas pembelajaran yang berlangsung secara alami di sekolah.

c. Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis sebagai data primer merupakan dokumen autentik yang digunakan secara langsung dalam praktik pembelajaran IPS, meliputi: modul ajar, UKBM, bahan ajar, serta arsip tugas siswa. Bowen (2009) menyatakan bahwa dokumen dalam merupakan sumber data memiliki nilai penting dalam memperkuat temuan lapangan.

Analisis dokumen dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018), dengan fokus pada identifikasi muatan nilai nasionalisme, mencakup representasi perjuangan Timnas Indonesia, serta konsistensi antara tujuan pembelajaran, materi, dan aktivitas belajar. Dengan demikian, dokumen sekolah dianalisis secara sistematis sebagai refleksi praktik institusional pada pembelajaran IPS.

d. Dokumentasi Lapangan

Dalam penelitian ini, dokumentasi dipahami sebagai sumber data empiris berupa bukti visual dan audio yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian, meliputi: foto, rekaman suara, dan video yang merekam aktivitas pembelajaran IPS serta interaksi sosial yang berlangsung secara nyata di lingkungan sekolah. Dalam metodologi penelitian kualitatif, data dokumentasi visual–audio memiliki posisi strategis karena mampu menangkap realitas sosial secara konkret, kontekstual, dan non-verbal yang tidak sepenuhnya

dapat direpresentasikan melalui data verbal (Creswell & Poth, 2018; Pink, 2013).

Dokumentasi lapangan dalam penelitian ini bersumber dari situasi alami (*natural setting*) selama proses pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme melalui fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026. Data visual-audio ini digunakan untuk merekam ekspresi afektif siswa, dinamika interaksi kelas, respons spontan terhadap materi pembelajaran, serta praktik pedagogis guru IPS. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris langsung (*direct evidence*) yang memperkuat keabsahan temuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber ilmiah di luar sekolah dan berfungsi sebagai landasan teoretis serta kerangka konseptual analisis. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa data sekunder digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena penelitian dan memperkuat analisis data primer.

Data sekunder meliputi buku akademik, artikel ilmiah yang membahas nasionalisme, sepak bola sebagai fenomena sosial-budaya, serta pembelajaran IPS. Seluruh data sekunder dianalisis melalui proses sintesis teori dan pemetaan konsep untuk memastikan keterkaitan yang koheren antara kerangka teoretis dan temuan empiris.

3. Data Pendukung

Data pendukung digunakan untuk mengontekstualisasikan temuan penelitian dalam realitas sosial yang lebih luas. Menurut Schutz (1967) menyatakan bahwa pemaknaan individu selalu berakar pada *stock of knowledge* dan sistem makna yang berkembang dalam masyarakat.

Data pendukung dalam penelitian ini, berupa dokumentasi perjalanan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 yang bersumber dari arsip berita, siaran pers, dan dokumenter nasional. Data ini dianalisis secara kontekstual untuk mengaitkan pengalaman pembelajaran siswa dengan narasi kebangsaan yang berkembang di ruang publik. Sehingga interpretasi fenomenologis yang dihasilkan bersifat intersubjektif, kontekstual, dan memiliki validitas dari realitas sosial.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini disusun sebagai perangkat metodologis untuk menjembatani antara kerangka konseptual penelitian dan data empiris yang diperoleh di lapangan. Dalam pendekatan fenomenologi, menurut Husserl (1970) & Moustakas (1994) menyatakan bahwa instrumen tidak semata-mata berfungsi sebagai alat pengumpul data, melainkan sebagai medium untuk mengungkap struktur makna pengalaman sadar (*lived experience*) dari subjek penelitian. Oleh karena itu, instrumen dirancang secara fleksibel namun sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pendalaman makna.

Sejalan dengan klasifikasi sumber data sebelumnya, instrumen penelitian ini dikelompokkan menjadi instrumen untuk data primer, data sekunder, dan data pendukung yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman fenomenologis yang utuh.

1. Instrumen Data Primer

Instrumen data primer merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, karena digunakan untuk menggali pengalaman langsung subjek di lingkungan sekolah. Menurut Creswell (2017), penelitian fenomenologi menempatkan pengalaman hidup (*lived experience*) sebagai sumber utama pemaknaan realitas sosial. Oleh karena itu, instrumen data primer dirancang secara fleksibel namun terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif, dinamika pembelajaran, serta kesadaran kebangsaan yang terbentuk melalui integrasi perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam pembelajaran IPS.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun untuk menggali secara mendalam dari pengalaman, persepsi, dan refleksi subjek penelitian terkait internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru IPS, serta unsur pimpinan sekolah agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dari berbagai perspektif. Menurut Kvale & Brinkmann (2009), pedoman wawancara ini bertujuan untuk menangkap makna subjektif pengalaman informan sebagaimana dipahami oleh informan itu sendiri. Menurut

Moustakas (1994), data wawancara dianalisis melalui transkripsi verbatim, pengodean terbuka, dan penemuan tema esensial (*invariant themes*) guna mengungkap struktur makna kolektif dari pengalaman yang dialami subjek.

b. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi partisipatif terbatas untuk menangkap realitas pembelajaran IPS secara langsung di kelas. Instrumen ini diarahkan untuk mengamati interaksi guru dan siswa, respons afektif siswa terhadap materi nasionalisme berbasis sepak bola, serta strategi pedagogis yang diterapkan guru dalam mengajar di kelas. Spradley (1980) menegaskan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami praktik sosial yang bersifat implisit dan situasional. Temuan observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan dan dianalisis secara tematik guna memperkuat serta memverifikasi data hasil wawancara.

c. Analisis Dokumen Pembelajaran

Analisis dokumen digunakan untuk mengkaji dokumen pembelajaran IPS yang bersumber dari sekolah, seperti modul ajar, UKBM, bahan ajar, dan tugas siswa. Dokumen dianalisis sebagai representasi praktik institusional dan kebijakan pembelajaran yang berlaku di sekolah. Bowen (2009) menyatakan bahwa analisis dokumen memiliki nilai strategis dalam memperkuat temuan

lapangan karena menyediakan bukti tertulis yang stabil dan dapat ditelusuri. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi muatan nilai nasionalisme, narasi kebangsaan, serta konsistensi antara tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran (Krippendorff, 2018).

d. Dokumentasi Lapangan

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pedoman dokumentasi visual–audio yang disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa proses pengambilan foto, rekaman suara, dan video dilakukan secara terarah, etis, dan relevan dengan fokus penelitian. Instrumen dokumentasi lapangan ini berfungsi sebagai alat untuk mengontrol fokus pengamatan visual dan audio agar data yang dihasilkan tidak bersifat acak, melainkan memiliki keterkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian (Miles et al., 2020).

Pedoman dokumentasi diarahkan pada aspek-aspek empiris berikut: (1) aktivitas pembelajaran IPS di kelas, (2) interaksi guru dan siswa, (3) respons afektif dan partisipasi siswa terhadap integrasi nilai nasionalisme berbasis sepak bola, serta (4) situasi kelas sebagai konteks sosial pembelajaran. Menurut Pink (2013), dokumentasi visual dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi sebagai data analitis yang dapat ditafsirkan secara sistematis untuk memahami makna sosial yang melekat pada praktik dan pengalaman subjek penelitian (Creswell, 2017).

2. Instrumen Data Sekunder

Instrumen data sekunder dalam penelitian ini berupa lembar sintesis literatur yang digunakan untuk menganalisis sumber-sumber ilmiah di luar sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder meliputi buku akademik dan artikel ilmiah yang membahas nasionalisme, sepak bola sebagai fenomena sosial-budaya, dan pembelajaran IPS. Menurut Sugiyono (2013), data sekunder berfungsi sebagai landasan teoretis yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data sekunder dilakukan secara tematik untuk membangun kerangka konseptual yang koheren dalam menafsirkan data primer.

3. Instrumen Data Pendukung

Instrumen data pendukung dalam penelitian ini digunakan untuk mengontekstualisasikan temuan penelitian dalam realitas sosial yang lebih luas. Instrumen ini berupa panduan analisis kontekstual terhadap dokumentasi perjalanan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 yang bersumber dari arsip berita, siaran pers, dan dokumenter nasional. Merujuk pada Schutz (1967), pengalaman subjektif individu selalu dibentuk oleh "*stock of knowledge*" dan sistem makna kolektif yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, data pendukung dianalisis untuk mengaitkan pengalaman pembelajaran siswa dengan narasi kebangsaan yang hidup di ruang publik. Sehingga interpretasi fenomenologis yang dihasilkan bersifat intersubjektif dan kontekstual.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang sebagai prosedur ilmiah yang sistematis, guna memperoleh data empiris yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam penelitian fenomenologis ini, pengumpulan data bukan sekadar sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai proses epistemologis untuk menangkap pengalaman sadar subjek penelitian secara reflektif dalam konteks alaminya (Van Manen, 2016; Creswell & Poth, 2018). Oleh karena itu, setiap teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan prinsip ketepatan konteks (*contextual accuracy*), kedalaman pengalaman (*experiential depth*), dan verifikasi empiris (*empirical rigor*).

1. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data karena memiliki kapasitas metodologis untuk merekonstruksi makna pengalaman subjektif secara langsung dari perspektif subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru IPS, serta unsur pimpinan sekolah di MTsN 1 Bukittinggi. Menurut Kvale (2015), wawancara kualitatif merupakan “*a systematic inquiry into lived experience*” yang bertujuan menggali makna, bukan sekadar mengumpulkan opini.

Pelaksanaan wawancara dilakukan melalui tahapan yang sistematis, meliputi pemilihan informan secara *purposive*, pelaksanaan wawancara tatap muka, perekaman data dengan persetujuan etis, serta transkripsi verbatim secara utuh. Prosedur ini mengikuti prinsip *auditability*, yaitu

memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya (Miles et al., 2020). Dengan demikian, wawancara tidak hanya menghasilkan narasi deskriptif, tetapi juga data empiris yang memenuhi standar objektivitas prosedural dalam penelitian fenomenologis.

2. Teknik Observasi Partisipatif

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran IPS sebagaimana berlangsung secara nyata di kelas. Teknik yang diterapkan adalah observasi partisipatif terbatas, di mana peneliti hadir secara langsung tanpa mengintervensi proses pembelajaran (Merriam & Tisdell, 2016). Menurut Guest & Mitchell (2014), observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap *behavioral evidence* yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara.

Observasi dilakukan secara sistematis dan berulang dengan fokus pada interaksi guru IPS dan siswa, respons afektif siswa terhadap integrasi nilai nasionalisme berbasis perjuangan Timnas Indonesia, serta strategi pedagogis yang digunakan guru IPS. Seluruh hasil observasi dicatat dalam *field notes* yang disusun secara kronologis dan reflektif. Pendekatan ini memperkuat objektivitas data melalui *direct empirical engagement*. Sehingga data observasi berfungsi sebagai instrumen pengujian konsistensi terhadap data wawancara (Saldaña & Omasta, 2018).

3. Teknik Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menelaah praktik pembelajaran IPS melalui dokumen dan arsip yang digunakan di sekolah. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar IPS, UKBM IPS, dan arsip tugas-tugas siswa. Menurut Bowen (2009), dokumen merupakan sumber data yang stabil, kontekstual, dan dapat diuji ulang. Sehingga memiliki nilai metodologis tinggi dalam penelitian kualitatif.

Analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antara tujuan pembelajaran, konten materi, dan aktivitas pembelajaran dengan muatan nilai nasionalisme. Dokumen diperlakukan sebagai representasi kebijakan pedagogis dan orientasi nilai institusional sekolah di MTsN 1 Bukittinggi. Pendekatan ini dengan pandangan Flick (2018), yang menegaskan bahwa analisis dokumen memungkinkan peneliti memperoleh *evidence-based interpretation* yang memperkuat objektivitas temuan penelitian.

4. Teknik Dokumentasi Lapangan

Teknik dokumentasi lapangan dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data visual dan audio berupa foto, rekaman suara, dan video selama proses penelitian berlangsung. Teknik ini diterapkan secara simultan dengan wawancara dan observasi untuk memperkuat rekaman empiris terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Denzin & Lincoln (2018), dokumentasi visual–audio memungkinkan peneliti melakukan

thick documentation, yaitu perekaman realitas sosial secara kaya, detail, dan kontekstual.

Pengambilan dokumentasi lapangan ini dilakukan secara non-intervensif dan etis, dengan tetap menjaga situasi pembelajaran berlangsung secara alami. Foto digunakan untuk merekam situasi kelas dan aktivitas pembelajaran, rekaman suara digunakan untuk mendukung akurasi data wawancara dan diskusi kelas, sedangkan video digunakan untuk menangkap dinamika interaksi dan ekspresi afektif siswa secara berkelanjutan. Menurut (Miles et al., 2020), seluruh data dokumentasi lapangan ini disimpan, diberi kode, dan diklasifikasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis dan penelusuran data (*data traceability*).

Data dokumentasi lapangan ini selanjutnya dianalisis secara kontekstual dan interpretatif, serta digunakan sebagai alat verifikasi empiris terhadap temuan hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian, dokumentasi lapangan ini berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian melalui mekanisme triangulasi data (Denzin, 2017).

Seluruh teknik pengumpulan data ini diterapkan secara terintegrasi dan sistematis untuk menjamin validitas yang empiris dan objektivitas temuan penelitian secara tepat. Wawancara dan observasi berfungsi sebagai teknik utama untuk menggali dan merekam pengalaman subjektif serta praktik pembelajaran secara langsung, sedangkan analisis dokumen dan kuesioner berperan sebagai

teknik verifikasi dan konfirmasi data. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *methodological triangulation* yang bertujuan meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian kualitatif (Denzin, 2017; Miles et al., 2020).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif dengan merujuk secara langsung pada model analisis Paul Colaizzi (1978). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman sadar (*lived experiences*) subjek penelitian terkait internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS (Yusuf, 2019). Analisis data dilakukan secara induktif, reflektif, dan berlapis, dengan menempatkan pengalaman subjek sebagai sumber utama konstruksi makna (Moustakas, 1994; Creswell & Poth, 2018). Secara operasional, teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup empat tahapan utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang menentukan kualitas analisis data secara keseluruhan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi (foto, rekaman suara, dan video), serta kuesioner sebagai data pendukung. Menurut Colaizzi (1978), pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh deskripsi pengalaman subjek secara utuh, mendalam, dan bebas dari asumsi peneliti (*bracketing*).

Pada tahap ini, peneliti berupaya merekam pengalaman subjektif informan sebagaimana yang dialami dan dimaknai oleh mereka sendiri.

Data yang diperoleh diperlakukan sebagai deskripsi mentah pengalaman, yang menjadi dasar utama dalam proses analisis fenomenologis. Menurut Creswell & Poth (2018), menegaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi harus dilakukan dalam konteks alami (*natural setting*) agar makna pengalaman tidak terdistorsi oleh intervensi eksternal.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam kerangka Miles & Huberman (2014), reduksi data bertujuan untuk menajamkan fokus analisis dengan memilah data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini selaras dengan pandangan Colaizzi (1978), bahwa tahap identifikasi ini berisi pernyataan-pernyataan signifikan (*significant statements*) yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Pada tahap ini, peneliti membaca data secara berulang, menandai pernyataan penting, serta mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna. Reduksi data tidak dimaknai sebagai pengurangan substansi data, melainkan sebagai proses analitis untuk mengekstraksi makna inti dari pengalaman subjek secara sistematis dan tersusun secara sistematis.

3. Penyajian Data

Penarikan kesimpulan merupakan tahap analisis data yang bertujuan untuk merumuskan makna esensial (*essence*) dari fenomena yang diteliti berdasarkan keseluruhan tema dan struktur makna yang telah disusun pada

tahap penyajian data. Dalam pendekatan fenomenologis menurut Colaizzi (1978), kesimpulan ini berfungsi sebagai deskripsi esensial pengalaman sadar (*lived experience*) subjek penelitian.

Pada tahap ini, peneliti menyintesis seluruh tema hasil temuan secara analitis ke dalam deskripsi menyeluruh (*exhaustive description*) yang merepresentasikan pengalaman kolektif siswa dan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS. Proses ini dilakukan secara reflektif dan iteratif, dengan menjaga kedekatan makna antara deskripsi analitis dan pengalaman empiris subjek.

Menurut Van Manen (2016), penarikan kesimpulan dalam penelitian fenomenologi ini harus mampu mengungkap struktur makna terdalam dari pengalaman manusia, bukan sekadar merangkum temuan permukaan. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini merupakan hasil konstruksi makna yang bersumber dari data lapangan secara langsung dan disusun secara sistematis untuk menjelaskan hakikat fenomena yang diteliti secara ilmiah dan kontekstual.

4. Verifikasi Data (*Verification*)

Verifikasi data merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk memastikan ketepatan, konsistensi, dan keabsahan kesimpulan yang telah dirumuskan. Dalam kerangka menyusun temuan ini, verifikasi berfungsi sebagai proses pengujian secara berkelanjutan terhadap temuan penelitian melalui penelusuran kembali data, perbandingan antar sumber, serta

pengecekan kesesuaian antara interpretasi dan bukti empiris (Miles et al., 2014).

Verifikasi data ini dilakukan dengan menjaga kesetiaan interpretasi terhadap pengalaman asli subjek (*fidelity to lived experience*). Menurut Colaizzi (1978), menegaskan bahwa hasil analisis fenomenologis harus diverifikasi melalui konfirmasi makna, baik secara internal melalui konsistensi tema maupun secara eksternal melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner untuk memastikan keterandalan temuan.

Proses verifikasi ini bertujuan untuk memperkuat validitas empiris dan objektivitas metodologis penelitian. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat subjektif sepihak, melainkan memiliki dasar data yang kuat, dapat ditelusuri, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek fundamental dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam pendekatan fenomenologis yang berupaya memahami makna pengalaman subjektif secara mendalam. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data tidak diposisikan sebagai tahap akhir penelitian, melainkan sebagai proses metodologis yang terintegrasi dengan seluruh tahapan analisis data fenomenologis model Paul Colaizzi (1978).

Penelitian ini menempatkan bukti lapangan sebagai dasar verifikasi terhadap temuan, sehingga setiap tahapan uji keabsahan data diikat oleh dokumen pendukung yang nyata, yakni: foto, rekaman suara, video, transkrip, catatan lapangan, dan arsip dokumen pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian tidak sekadar bersifat naratif, tetapi dapat dilacak (*traceable*) dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2014; Lincoln & Guba, 1985).

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini merujuk pada kriteria *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1985), yang meliputi: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Keempat kriteria tersebut dioperasionalkan secara konkret dan selaras dengan tahapan analisis fenomenologis Colaizzi (1978).

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas data dalam penelitian ini dijamin melalui pelaksanaan pengumpulan data secara naturalistik dan berkesinambungan, serta melalui validasi makna pada setiap tahapan analisis fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan berupa foto, rekaman suara, dan video yang merekam aktivitas serta konteks penelitian secara faktual. Prosedur ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi pengalaman partisipan secara utuh dan kontekstual sebagaimana adanya di lapangan (Creswell & Poth, 2018).

Pada tahap identifikasi pernyataan signifikan, setiap pernyataan yang diekstraksi dari transkrip wawancara diverifikasi dengan data observasi dan dokumentasi guna memastikan konsistensi makna. Tahap ini

sejalan dengan prinsip Colaizzi (1978) yang menekankan bahwa pernyataan signifikan harus berasal langsung dari pengalaman hidup partisipan dan memiliki keterkaitan empiris yang jelas. Uji kredibilitas ini merujuk dari Creswell (2014) yang sejalan dengan prinsip Colaizzi (1978), adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Data

Uji kredibilitas penelitian ini dilakukan melalui triangulasi data yang melibatkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Secara operasional, peneliti ini menguji konsistensi informasi dari tiga sumber utama (siswa kelas VIII.B, VIII.E, IX.J (percepatan), guru IPS, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan kepala sekolah) dengan menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Bukti triangulasi ini tersimpan dalam bentuk rekaman audio/video wawancara, transkrip verbatim, foto dan video dokumentasi pembelajaran, serta catatan lapangan (*field notes*) yang mencatat kronologi dan konteks kegiatan pembelajaran. Pada tahap analisis, peneliti melakukan *cross-check* antar data dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan informasi. Sehingga menghasilkan data yang valid dan tidak bias. Triangulasi ini sejalan dengan prinsip verifikasi data dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan bukan sekadar interpretasi peneliti, melainkan mencerminkan pengalaman nyata partisipan (Sugiyono, 2013; Creswell & Poth, 2018).

b. Konfirmasi Partisipan (*Member Checking*)

Untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti merepresentasikan makna yang dimaknai oleh informan, peneliti melakukan *member checking* sebagai bentuk verifikasi empiris terhadap hasil analisis awal. Secara prosedural, peneliti menyusun ringkasan temuan awal berupa tema, subtema, dan deskripsi fenomena berdasarkan transkripsi wawancara, lalu mengembalikannya kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi.

Pengembalian temuan dilakukan melalui pertemuan tatap muka atau komunikasi digital yang disepakati sebelumnya (seperti *WhatsApp*), dengan tujuan memperoleh tanggapan informan terhadap kesesuaian makna yang disajikan. Informan diminta untuk memberikan persetujuan sebagai bukti bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan pengalaman dan pemahaman informan.

Pelaksanaan *member checking* ini selaras dengan tahap verifikasi makna dalam model analisis fenomenologis Colaizzi (1978), yang menekankan validasi hasil analisis oleh informan sebagai upaya memastikan keakuratan makna fenomena yang diteliti. Dengan demikian, proses *member checking* meningkatkan kredibilitas temuan dan meminimalisir bias interpretatif peneliti.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Uji transferabilitas dilakukan dengan menyediakan deskripsi kontekstual yang kaya (*thick description*), sehingga pembaca dapat memahami konteks penelitian secara mendalam. Peneliti menyusun deskripsi yang mencakup profil singkat sekolah MTsN 1 Bukittinggi, kondisi kelas, struktur pembelajaran IPS, serta konteks integrasi nilai nasionalisme melalui perjuangan Timnas Indonesia.

Bukti kontekstual yang digunakan berupa foto ruang kelas, lingkungan sekolah, dokumentasi proses pembelajaran, serta dokumen kurikulum dan program pembelajaran. Dengan menyajikan bukti visual dan dokumen yang terverifikasi, pembaca dapat menilai sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau dibandingkan dengan konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Hal ini sejalan dengan konsep transferabilitas yang menekankan keterbacaan konteks dan kekayaan deskripsi sehingga pembaca dapat melakukan generalisasi kualitatif secara rasional (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2014).

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan konsisten, dapat ditelusuri, dan dapat diaudit oleh pihak lain. Peneliti menyediakan *audit trail* yang terdiri dari bukti-bukti proses penelitian, seperti: transkrip, kode, tema, dan deskripsi fenomena. Kemudian peneliti menyusun log aktivitas penelitian yang mencatat

tahapan pengumpulan data, revisi instrumen, jadwal penelitian, dan keputusan metodologis yang diambil selama proses penelitian.

Bukti tambahan berupa catatan bimbingan akademik dan persetujuan metodologis dari dosen pembimbing juga dilampirkan sebagai indikator bahwa penelitian dilakukan sesuai standar ilmiah. Dengan adanya *audit trail*, proses analisis dapat ditelusuri kembali oleh auditor atau pembimbing. Sehingga dependabilitas data dapat diverifikasi secara mendalam (Miles et al., 2020).

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji konfirmabilitas bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian merupakan fungsi dari data yang diperoleh, bukan bias atau asumsi peneliti. Secara operasional, peneliti menyusun dokumen bukti objektivitas, sebagai berikut: transkrip verbatim sebagai data asli, rekaman wawancara sebagai bukti pendukung, foto dan dokumen sebagai bukti kontekstual, serta catatan reflektif peneliti yang menjelaskan proses interpretasi dan keputusan analisis. Seluruh bukti tersebut disimpan dalam arsip penelitian dan dilampirkan dalam bentuk lampiran sebagai bukti transparansi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *confirmability* yang menekankan bahwa hasil penelitian harus dapat ditelusuri kembali ke data asli, sehingga temuan tidak terkontaminasi oleh subjektivitas peneliti (Creswell, 2014; Lincoln & Guba, 1985).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTsN 1 Bukittinggi merupakan madrasah negeri yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama Republik Indonesia dan resmi berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1978 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 1978). Keberadaan madrasah ini selaras dengan kebijakan pendidikan madrasah yang menekankan integrasi ilmu umum dan agama (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005). Karena penelitian ini fokus pada integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS, maka MTsN 1 Bukittinggi menjadi lokasi yang relevan. Sebab MTsN 1 Bukittinggi ini secara kelembagaan memiliki orientasi pembentukan karakter islami sekaligus meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik.

Secara geografis, MTsN 1 Bukittinggi terletak di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, dengan ketinggian 780–950 meter di atas permukaan laut, serta berada pada area yang memiliki tradisi pendidikan kuat dan akses informasi tinggi. Madrasah ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 28.506 m² yang berbatasan dengan MIN Kota Bukittinggi dan MAN 1 Bukittinggi, sehingga menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pendidikan (BPN Kota Bukittinggi, 1990). Kondisi sosial-kultural kota yang dinamis memungkinkan siswa memperoleh informasi nasional secara cepat, termasuk

perkembangan Timnas Indonesia, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Data profil madrasah menunjukkan bahwa MTsN 1 Bukittinggi memiliki struktur organisasi yang lengkap dan sumber daya manusia yang memadai, termasuk kepala madrasah, guru mata pelajaran, serta tenaga kependidikan yang profesional. Keberadaan guru IPS dan tenaga pendidik yang kompeten menjadi pendukung utama dalam penerapan pembelajaran berbasis fenomena aktual. Kondisi ini mendukung penelitian karena integrasi perjuangan Timnas Indonesia dalam pembelajaran IPS memerlukan guru yang mampu menghubungkan materi akademik dengan isu kebangsaan secara komunikatif dan reflektif.

Sarana dan prasarana MTsN 1 Bukittinggi sangat memadai untuk mendukung pembelajaran kontekstual, seperti: ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, dan fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler. Ketersediaan laboratorium komputer dan perpustakaan memungkinkan siswa mengakses informasi mengenai pertandingan Timnas Indonesia secara cepat dan akurat, sehingga pembelajaran IPS dapat berbasis data dan fakta. Kemudian fasilitas ruang sumber (BK) dan kegiatan ekstrakurikuler memperkuat iklim sekolah yang mendukung pembentukan karakter dan nilai kebangsaan.

Penelitian ini dilaksanakan pada 30 Oktober–29 November 2025, bertepatan dengan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan waktu ini strategis karena madrasah memasuki periode pembelajaran awal semester. Sehingga dinamika pembelajaran IPS dapat diamati sejak awal, termasuk proses internalisasi nilai nasionalisme melalui fenomena perjuangan Timnas Indonesia

pada fase penentuan Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia. Kondisi madrasah yang memiliki tradisi prestasi tinggi dan budaya pembelajaran yang kompetitif serta karakter religius menjadi landasan yang kuat untuk menilai integrasi fenomena aktual dapat membentuk pemahaman nasionalisme siswa secara nyata dan terukur.

B. Hasil Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 merepresentasikan nasionalisme kontemporer yang terartikulasikan melalui harga diri bangsa, integrasi keberagaman, semangat juang, arena partisipasi kebangsaan, dan kepahlawanan modern. Fenomena ini mengaktualisasikan nilai-nilai fundamental nasionalisme, seperti: nilai persatuan, keberanian, kerja keras, pengorbanan, tanggung jawab, optimisme, sportivitas, dan loyalitas yang terinternalisasi secara empiris dalam pembelajaran IPS melalui pengalaman simbolik, emosional, dan reflektif. Nilai-nilai tersebut teroperasionalisasi dalam praktik pedagogis, pengalaman belajar siswa, dan perilaku akademik-sosial, sehingga Timnas sepak bola Indonesia berfungsi sebagai konteks pembelajaran nasionalisme autentik yang merekonstruksi identitas dan kesadaran kebangsaan siswa secara kontekstual.

1. Bentuk Perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 merepresentasikan bentuk praktik nyata nasionalisme secara kontemporer yang terartikulasikan melalui

lima dimensi utama: harga diri bangsa, integrasi keberagaman (*Bhinneka Tunggal Ika*), semangat juang, arena partisipasi kebangsaan, dan kepahlawanan modern. Perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dipersepsi siswa sebagai fenomena sosial autentik yang mereproduksi makna kebangsaan melalui simbol, performa, dan pengalaman kolektif. Sehingga pertandingan sepak bola beroperasi sebagai ruang pedagogis transformatif yang merekonstruksi identitas nasional dan kesadaran kebangsaan siswa secara kontekstual.

a. Harga Diri Bangsa (*National Dignity*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menafsirkan perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai manifestasi nyata harga diri bangsa. Keberanian Timnas untuk tetap bertanding menghadapi tim yang secara kualitas lebih unggul, keteguhan mental, serta disiplin yang konsisten dipahami sebagai simbol martabat nasional yang tampak nyata di arena internasional. Temuan ini menegaskan bahwa bagi siswa, nasionalisme bukan semata diukur dari kemenangan dalam skor pertandingan, tetapi melalui kemampuan mempertahankan kehormatan dan identitas bangsa. Sekaligus menginternalisasi makna kolektif dari pengalaman olahraga sebagai medium pedagogis.

Data wawancara mendukung temuan tersebut dengan bukti empiris yang kuat. Muhammad Al Kafly (kapten sekolah), menyatakan:

“Saya melihat mereka main seperti ingin membuktikan bahwa Indonesia itu layak dihormati. Mereka tetap berani duel, tetap berani melawan. Itu membuat saya merasa Indonesia punya harga diri” (Muhammad Al Kafly, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa menafsirkan keberanian bertanding dan keteguhan mental pemain Timnas sepak bola Indonesia sebagai indikator harga diri nasional, di mana perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 dipahami sebagai wajah bangsa yang menolak dipandang rendah. Konsep ini menekankan dimensi simbolik nasionalisme, di mana performa olahraga menjadi medium representasi martabat bangsa.

Hasil wawancara tambahan dengan Shiddiq Al Hamid (siswa kelas IX.J Percepatan), memperkuat interpretasi ini. Ia mengungkapkan:

“Dulu kita sering dianggap lemah, tapi sekarang saya lihat ada perubahan. Ini seperti pembuktian bahwa Indonesia juga bisa bersaing. Setiap kali melihat mereka bermain, saya merasa mereka bukan hanya bermain untuk menang, tapi juga untuk membuktikan bahwa kita punya kualitas. Mereka disiplin, berani menghadapi lawan yang lebih kuat, dan tidak gentar meski skor tidak selalu berpihak pada kita. Itu membuat saya bangga sebagai bagian dari bangsa ini” (Shiddiq Al Hamid, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa siswa memandang Timnas sepak bola Indonesia sebagai aktor sosial yang menentang stereotip negatif, sekaligus sebagai medium representasi kemampuan kolektif bangsa di kancah internasional. Keberanian, disiplin, dan keteguhan mental pemain dipahami sebagai bukti nyata kapasitas kompetitif Indonesia dan sarana untuk membangun narasi baru tentang martabat nasional.

Observasi pembelajaran dan praktik lapangan memperkuat temuan wawancara. Atribut supporter Timnas sepak bola Indonesia, seperti warna merah-putih, lagu “Indonesia Raya”, dan yel-yel pertandingan menjadi

representasi simbolik harga diri bangsa. Pergeseran makna simbolik ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menafsirkan aksi pemain di lapangan, tetapi juga menginternalisasi simbol nasional sebagai medium pedagogis. Observasi ini mengindikasikan bahwa pengalaman sosial nyata dan simbolik mampu memperkuat kesadaran siswa tentang martabat nasional secara kontekstual dan kolektif.

Analisis dokumen pembelajaran, termasuk laporan proyek siswa dan catatan refleksi, memperlihatkan bahwa siswa mampu mengaitkan performa Tim Nasional Sepak Bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 dengan konsep harga diri dan martabat bangsa. Dokumen ini mencatat bagaimana siswa menulis refleksi yang menekankan keberanian, keteguhan, dan disiplin sebagai indikator harga diri nasional yang nyata. Temuan ini menegaskan integrasi pengalaman nyata, simbol kolektif, dan refleksi kritis sebagai sarana internalisasi nasionalisme dalam pembelajaran IPS.

Perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia berfungsi sebagai medium edukatif untuk membangun dan menginternalisasi harga diri bangsa. Keberanian, keteguhan mental, dan disiplin pemain menjadi simbol konkret yang dipahami siswa sebagai manifestasi martabat nasional. Dengan penguatan melalui pengalaman langsung di kelas, simbol nasional di lapangan, dan refleksi digital.



Gambar 4.1. Momen selebrasi Ole Romeny bersama Jay Idzes dalam partai Grup C antara Timnas Indonesia vs China. (KOMPAS.com/Adil Nursalam)

Siswa membangun pemahaman bahwa nasionalisme adalah kemampuan mempertahankan kehormatan bangsa, bukan semata kemenangan skor. Temuan ini menunjukkan bahwa olahraga nasional dapat berfungsi sebagai alat pedagogis transformatif, yang memperkuat identitas kebangsaan dan menumbuhkan kesadaran sosial kolektif siswa.

b. Wujud dari *Bhinneka Tunggal Ika*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menafsirkan keberagaman komposisi pemain Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia sebagai manifestasi nyata prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*. Pemain yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan latar belakang budaya berbeda dan kehadiran pemain diaspora dari luar negeri bekerja sama secara harmonis untuk mencapai performa terbaik di arena internasional. Temuan ini menegaskan bahwa nasionalisme siswa tidak hanya terkait kemenangan dalam skor, tetapi juga terkait kemampuan tim untuk memadukan keberagaman sebagai sumber kekuatan kolektif.

Data wawancara mendukung temuan ini secara empiris. Aditya

Nugraha (siswa kelas IX.J Percepatan), menyatakan:

“Mereka dari Sabang sampai Merauke, bahkan ada pemain diaspora dari luar negeri, tapi ketika di lapangan mereka terlihat seperti satu keluarga. Setiap pemain saling menutup kelemahan satu sama lain, saling memberi semangat, dan bekerja sama tanpa memandang asal-usulnya. Itu berarti persatuan. Bagi saya, ini bukan hanya tentang bermain bola; ini tentang bagaimana perbedaan bisa disatukan untuk tujuan bersama. Saat melihat mereka di lapangan, saya merasa bangga bahwa Indonesia bisa menampilkan harmoni yang nyata, di mana perbedaan bukan penghalang tetapi sumber kekuatan tim” (Aditya Nugraha, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa menafsirkan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai ruang simbolik persatuan lintas identitas, di mana keberagaman diubah menjadi modal strategis untuk tujuan bersama. Pemahaman ini memperluas makna nasionalisme siswa, menjadikannya lebih inklusif dan berbasis pada harmoni sosial di antara perbedaan.

Hasil observasi ketika pembelajaran memperkuat temuan wawancara. Siswa mulai menggunakan istilah “kita” untuk merujuk pada Indonesia secara menyeluruh, bukan berdasarkan asal daerah atau kelompok tertentu. Aktivitas ini mencerminkan internalisasi prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* dalam praktik sosial siswa, di mana perbedaan dianggap sebagai sumber kekuatan, bukan hambatan. Kemudian interaksi selama diskusi kelas dan proyek kolaboratif menegaskan bahwa siswa memahami performa Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala

Dunia 2026 sebagai simbol persatuan bangsa yang nyata, yang dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran IPS.



Gambar 4.2. Pemain Timnas Indonesia menyanyikan *Indonesia Raya* sebelum menghadapi Bahrain pada Grup C Putaran Ketiga Kualifikasi Piala Dunia 2026 (ANTARA News/Joanito De Saojoao).

Keberagaman pemain Timnas Indonesia dari berbagai daerah dan diaspora tidak menghalangi kerja sama, melainkan menjadi simbol nyata prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* yang dapat diinternalisasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan simbolik olahraga nasional membantu siswa memahami bahwa nasionalisme sejati mencakup penerimaan dan integrasi perbedaan sebagai kekuatan kolektif, sekaligus memperkuat kesadaran identitas kebangsaan secara autentik dan kontekstual.

c. Semangat Juang (*Fighting Spirit*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menafsirkan perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia sebagai manifestasi nyata semangat juang (*fighting spirit*), yang terlihat dari keteguhan mental pemain dalam menghadapi kondisi pertandingan yang tidak menguntungkan. Temuan ini menegaskan bahwa

nasionalisme siswa tidak semata diukur dari kemenangan, tetapi dari kemampuan tim mempertahankan konsistensi untuk fokus, disiplin, dan dedikasi hingga menit terakhir pertandingan. Meskipun skor berada di bawah lawan yang lebih unggul.

Data wawancara dengan Muhammad Al Kafly (kapten sekolah) menegaskan bahwa keteguhan mental pemain Timnas Indonesia terlihat saat mereka tetap berjuang hingga akhir pertandingan:

“Mereka terus berjuang sampai menit terakhir. Tetap tidak menyerah, tetap fokus walau kondisi pertandingan tidak menguntungkan. Saya perhatikan setiap pemain tetap melakukan tugasnya, saling mendukung, dan tidak panik saat tertinggal. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki disiplin mental yang tinggi dan kesadaran untuk tidak menyerah. Bagi saya, ini bukan sekadar soal menang atau kalah, tetapi bagaimana mereka mempertahankan semangat juang yang konsisten sepanjang pertandingan. Itu membuat saya memahami bahwa keteguhan mental adalah salah satu indikator nyata harga diri bangsa” (Muhammad Al Kafly, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa menafsirkan Timnas Indonesia sebagai simbol ketahanan mental bangsa, di mana perjuangan dan keberanian menghadapi kesulitan dipahami sebagai wujud nyata harga diri nasional.

Temuan wawancara dengan Aditya Nugraha (siswa kelas VIII.E) menegaskan peran kepemimpinan dalam mempertahankan semangat juang:

“Jay Idzes terus mengomando, sehingga mereka tetap fokus menekan dan terus berusaha menciptakan peluang. Setiap instruksi kapten tidak hanya soal strategi permainan, tetapi juga memotivasi pemain agar tetap fokus dan percaya diri. Saya melihat mereka saling menguatkan satu sama lain, tidak

ada yang menyerah atau putus asa meski lawan unggul. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam tim sangat penting untuk mempertahankan semangat juang dan menguatkan solidaritas. Bagi saya, perjuangan Timnas bukan sekadar skor, tetapi proses menjaga kehormatan dan martabat bangsa di lapangan” (Aditya Nugraha, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa siswa memahami Timnas Indonesia sebagai sebuah tim, di mana kepemimpinan dan solidaritas tim menjadi medium internalisasi semangat juang dan identitas kebangsaan.

Hasil observasi di lapangan mengonfirmasi temuan wawancara. Keteguhan mental pemain Timnas Indonesia memicu respons emosional siswa, yang mengekspresikan empati kebangsaan melalui ungkapan seperti “kasihan tapi bangga.” Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memaknai pertandingan secara simbolik, mengaitkan semangat juang dengan ketahanan mental, penguatan solidaritas, dan upaya mempertahankan harga diri bangsa.

Selain semangat juang, siswa menafsirkan disiplin dan kerja keras pemain Timnas Indonesia sebagai indikator penting perjuangan. Athar Tabani Pasha (siswa kelas IX.J Percepatan) menyatakan:

“Mereka latihan keras, disiplin, dan tidak menyerah, prestasi itu butuh proses. Saya perhatikan pola hidup mereka juga tertata, mulai dari latihan rutin hingga pengaturan gaya hidup. Mereka rela berkorban waktu, tenaga, dan kenyamanan demi negara. Itu menunjukkan bahwa prestasi Timnas Indonesia bukan sekadar bakat, tetapi hasil dedikasi dan pengorbanan yang konsisten. Bagi saya, disiplin dan kerja keras yang mereka tunjukkan di lapangan menjadi contoh nyata bagaimana perjuangan dan pengorbanan menghasilkan prestasi, sekaligus menginspirasi kita untuk menanamkan nilai ketekunan dalam kehidupan sehari-hari” (Athar Tabani Pasha, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa siswa memahami proses latihan dan pengorbanan pemain sebagai wujud nyata etos kerja, tanggung jawab, dan dedikasi kebangsaan, sehingga prestasi Timnas Indonesia menjadi teladan nilai ketekunan yang relevan bagi pembelajaran IPS.

Observasi di kelas memperkuat temuan wawancara. Siswa mulai mengaitkan hasil pertandingan dengan proses disiplin, kerja keras, dan dedikasi pemain. Diskusi kelas berkembang dari sekadar fakta skor menjadi refleksi kritis mengenai hubungan antara perjuangan individu, kerja tim, dan keberhasilan kolektif. Pergeseran pemahaman ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial nyata melalui Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 memungkinkan internalisasi nilai semangat juang, disiplin, dan kerja keras secara autentik dan kontekstual.

d. Ruang Partisipasi Kebangsaan (*Participatory National Arena*)



Gambar 4.3. Ribuan warga Pemalang memadati alun-alun untuk *nobar* Timnas Indonesia vs Arab Saudi, Putaran empat Kualifikasi Piala Dunia 2026, 9 Oktober 2025. (ANTARA News/Stringer)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia sebagai wadah partisipasi kebangsaan, di mana dukungan terhadap tim tidak sekadar ekspresi kegemaran atau hiburan, tetapi merupakan bentuk

keterlibatan aktif sebagai warga negara. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman sosial yang muncul melalui interaksi dengan fenomena olahraga nasional dapat memperkuat kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial siswa.

Wawancara dengan Muhammad Al Fatir Aditama (siswa kelas IX.B) menegaskan makna dukungan terhadap Timnas Indonesia sebagai manifestasi tanggung jawab kebangsaan:

“Kita semua ikut punya tanggung jawab untuk mendukung Timnas Indonesia, ketika mereka kalah, kita tetap dukung. Saya merasa bahwa setiap dukungan yang diberikan, baik saat menonton pertandingan maupun melalui media sosial atau diskusi dengan teman, adalah bagian dari kontribusi kita untuk bangsa. Ini bukan sekadar emosi atau fandom pasif; ini wujud nyata partisipasi sosial. Dukungan yang konsisten juga menunjukkan bahwa kita menghargai perjuangan mereka, memahami pengorbanan dan kerja keras di balik setiap pertandingan, dan ikut mempertahankan martabat bangsa melalui kehadiran dan semangat kita sebagai pendukung” (Muhammad Al Fatir Aditama, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa menafsirkan Timnas Indonesia sebagai simbol perjuangan rakyat dan medium aktualisasi nilai kebangsaan, di mana keterlibatan aktif melalui dukungan tim menjadi indikator kesadaran nasional dan internalisasi tanggung jawab sosial.

Observasi di lapangan memperkuat temuan wawancara. Siswa menunjukkan pemahaman bahwa mendukung Timnas Indonesia adalah bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara, baik melalui kehadiran di nobar, diskusi kelas, maupun aktivitas media sosial. Ungkapan seperti “Indonesia butuh kami” mencerminkan internalisasi aspirasi nasional, di

mana partisipasi dalam dukungan terhadap Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 dipahami sebagai medium konkret untuk mempertahankan martabat dan identitas bangsa.

Selain sebagai medium aspirasi kebangsaan, pengalaman nonton bareng (nobar) Timnas Indonesia juga dipahami siswa sebagai ruang sosial yang menumbuhkan solidaritas dan kerja sama antarindividu. Zafran Alghifari (siswa kelas VIII.E) menyatakan:

“Saat nobar, kita yang biasanya tidak kenal dengan orang baru, timbul rasa untuk sama-sama ikut mendukung Timnas Indonesia. Saya melihat teman-teman saling berbagi semangat, saling menyoraki pemain, dan merasakan kemenangan maupun kekalahan bersama. Ini membuat kita merasa bagian dari sesuatu yang lebih besar, yaitu bangsa kita sendiri. Nobar bukan hanya menonton pertandingan, tetapi juga belajar merasakan kebersamaan, menghargai perjuangan pemain, dan menumbuhkan rasa bangga menjadi bagian dari Indonesia” (Zafran Alghifari, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa siswa memaknai dukungan terhadap Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai praktik sosial yang memperkuat pengalaman kolektif kebangsaan, memperluas interaksi antarindividu, dan menumbuhkan rasa solidaritas lintas latar belakang.

Dari temuan wawancara dan observasi ini menunjukkan bahwa ruang partisipasi kebangsaan (*participatory national arena*) melalui Timnas Indonesia memberikan peluang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai kebangsaan secara kontekstual. Dukungan aktif dan pengalaman sosial seperti nobar memungkinkan siswa memahami

keterkaitan antara partisipasi individu dan identitas nasional, menguatkan kesadaran bahwa setiap kontribusi, sekecil apapun, menjadi bagian dari perjuangan kolektif bangsa. Pembelajaran IPS dapat memanfaatkan fenomena ini untuk menghadirkan pengalaman nyata tentang tanggung jawab sosial, solidaritas, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan kebangsaan.

e. Kepahlawanan Masa Kini (*Modern Heroic Imaginaries*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia dipahami oleh siswa sebagai manifestasi kepahlawanan modern.



Gambar 4.4. Timnas Indonesia berjuang di ronde keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026 Zona Asia saat menghadapi Arab Saudi di Stadion King Abdullah Sports City. (kompas.com)

Siswa menilai bahwa perjuangan dan prestasi Timnas sepak bola Indonesia bukan sekadar kemenangan dalam pertandingan, tetapi merupakan simbol kontribusi nyata terhadap bangsa melalui kerja keras, disiplin, dan dedikasi. Fenomena ini menggeser makna kepahlawanan dari konteks historis dan peperangan ke konteks kontemporer, di mana prestasi olahraga menjadi medium aktualisasi nasionalisme dan kebanggaan kolektif.

Wawancara dengan Athar Tabani Pasha (siswa kelas IX.J Percepatan) menegaskan pemaknaan siswa terhadap pemain Timnas Indonesia sebagai pahlawan masa kini:

“Mereka seperti pahlawan di zaman sekarang, prestasi itu butuh proses. Saya melihat bahwa setiap latihan, setiap pertandingan, dan setiap pengorbanan yang mereka lakukan adalah bentuk kontribusi nyata pada bangsa. Ini mengajarkan saya bahwa kepahlawanan tidak selalu tentang peperangan atau sejarah, tetapi juga bisa diwujudkan melalui dedikasi, disiplin, dan prestasi yang membawa nama bangsa di kancah internasional” (Athar Tabani Pasha, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa menafsirkan prestasi Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai bentuk kepahlawanan nyata, di mana tindakan para pemain di lapangan merepresentasikan tanggung jawab kebangsaan dan integritas nasional.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa mengalami pergeseran sikap dari pasif menjadi partisipatif. Ungkapan seperti “Indonesia butuh kami” mencerminkan internalisasi nilai kebangsaan, di mana nasionalisme dipahami sebagai tanggung jawab aktif, bukan sekadar simbol atau emosi. Siswa mulai mengaitkan perjuangan Timnas Indonesia dengan kontribusi mereka sendiri terhadap bangsa, sehingga pengalaman olahraga berfungsi sebagai sarana refleksi sosial dan pembangunan identitas kebangsaan.

Hasil wawancara dengan Shiddiq Al Hamid (siswa kelas IX.J Percepatan) menegaskan bahwa performa Timnas sepak bola Indonesia di

Kualifikasi Piala Dunia 2026 dipahami sebagai bukti nyata kemampuan bangsa di level internasional:

“Orang luar tidak bisa lagi menyepelkan kita, ini seperti pembuktian bahwa Indonesia juga bisa bersaing. Saya perhatikan setiap pemain bermain dengan disiplin tinggi, mengikuti strategi dengan tepat, dan berani menghadapi lawan yang lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa perjuangan mereka bukan hanya soal hasil pertandingan, tetapi juga tentang membuktikan kualitas bangsa. Ketahanan fisik, koordinasi antar pemain, dan kesadaran taktis yang mereka tunjukkan membuat saya merasa bahwa Indonesia memiliki kapasitas nyata untuk dihormati di arena global” (Shiddiq Al Hamid, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa siswa menilai aspek disiplin, keberanian, dan koordinasi Timnas Indonesia sebagai indikator kapasitas nasional yang menolak stigma inferioritas internasional. Sehingga prestasi olahraga berfungsi sebagai medium ekspresi kepahlawanan modern.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa pada tahap awal, siswa mengekspresikan narasi inferioritas terhadap kekuatan tim lawan. Namun, setelah pembelajaran reflektif yang mengaitkan analisis pertandingan Timnas Indonesia dengan nilai-nilai nasionalisme, persepsi siswa bergeser menjadi narasi percaya diri: “kita bisa bersaing”. Pergeseran ini menandai internalisasi pengalaman kebangsaan secara nyata, di mana siswa memahami bahwa kemampuan, kerja keras, dan keberanian Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 menjadi simbol kepahlawanan modern yang membangun identitas nasional kolektif.

2. Nilai-Nilai Perjuangan yang Tercermin dalam Perjalanan Timnas Sepak Bola Indonesia

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 mengaktualisasikan nilai-nilai fundamental nasionalisme yang terinternalisasi secara empiris dalam pembelajaran IPS, meliputi: nilai persatuan, keberanian, kerja keras, pengorbanan, tanggung jawab, optimisme dan ketahanan, sportivitas, serta loyalitas sebagai dimensi wujud nilai kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dimaknai siswa melalui pengalaman simbolik, emosional, dan reflektif. Sehingga fenomena Timnas beroperasi sebagai *authentic nationalistic learning context* yang merekonstruksi pemahaman dan pengalaman nasionalisme siswa secara kontekstual.

a. Nilai Persatuan (*Unity Spirit*)

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai simbol identitas nasional yang mampu menyatukan seluruh warga negara, melampaui perbedaan usia, kelas sosial, maupun latar belakang budaya. Data wawancara mengungkapkan bahwa Muhammad Al Kafly (kapten sekolah) menilai Timnas bukan sekadar tim olahraga, tetapi perwujudan perjuangan bangsa yang menghadirkan pengalaman kebangsaan secara nyata. Ia menegaskan bahwa setiap aksi pemain, mulai dari duel hingga strategi permainan, dipahami sebagai manifestasi keberanian dan integritas bangsa di level internasional:

“Saya bangga karena Timnas itu simbol Indonesia. Ketika mereka bermain, saya merasa ini bukan sekadar pertandingan,

tapi perjuangan bangsa. Setiap aksi di lapangan, dari duel sampai strategi, membuat saya merasa bahwa mereka memperjuangkan harga diri bangsa. Ini bukan hanya soal menang atau kalah, tetapi bagaimana Indonesia ditampilkan dengan penuh keberanian dan integritas di level internasional. Melihat mereka bermain membuat saya sadar bahwa saya bagian dari sesuatu yang lebih besar, yaitu bangsa yang punya martabat” (Muhammad Al Kafly, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Hal ini diperkuat oleh Aditya Nugraha, yang menegaskan bahwa Timnas sepak bola Indonesia membangun rasa identitas nasional yang utuh sehingga kemenangan maupun kekalahan tidak memecah rasa persatuan warga negara:

“Timnas itu bikin saya merasa punya identitas. Ketika mereka menang, saya ikut bangga. Ketika kalah, saya tetap merasa Indonesia tetap hebat. Setiap pertandingan membuat saya menyadari bahwa kebanggaan nasional tidak tergantung pada skor akhir. Timnas mengajarkan bahwa rasa persatuan dan identitas bangsa muncul dari semangat mereka di lapangan, dari kerja keras, dan dari keberanian mempertahankan harga diri bangsa” (Aditya Nugraha, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Analisis temuan wawancara dari Muhammad Al Fatir Aditama (kelas VIII.B), menegaskan bahwa keberadaan Timnas sepak bola Indonesia memperkuat identitas nasional, meskipun ia tidak selalu menonton pertandingan secara langsung. Ia menyatakan bahwa Timnas sepak bola Indonesia menghadirkan pengalaman kebangsaan yang mengubah rasa “saya” menjadi “kita”, di mana identitas pribadi bertemu dengan kesadaran kolektif:

“Saya bangga, walau saya tidak selalu nonton. Tapi ketika tahu mereka bermain, saya merasa Indonesia itu ada. Itu membuat saya merasa terhubung dengan bangsa, bahwa kita punya tim yang mewakili kita di kancah internasional. Kebanggaan ini

memberi rasa ‘saya menjadi bagian dari kita’, di mana identitas pribadi dan nasional bertemu melalui pengalaman yang nyata” (Muhammad Al Fatir Aditama, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Hasil temuan dari observasi pembelajaran mengindikasikan bahwa ritual sederhana seperti menyanyikan lagu *Tanah Airku* oleh pemain Timnas sepak bola Indonesia usai pertandingan melawan China pada 5 Juni 2025 di Stadion Utama Gelora Bung Karno menjadi simbol nyata kebanggaan nasional. Siswa menunjukkan respons emosional yang memperkuat kesadaran persatuan, menandai pengalaman menonton pertandingan sebagai momen pembelajaran nasionalisme yang konkret.



Gambar 4.5. Pemain dan ofisial Timnas Indonesia menyanyikan *Tanah Airku* usai melawan China, Grup C putaran ketiga Kualifikasi Piala Dunia 2026. (Dery Ridwansah/JawaPos.com)

Temuan ini menegaskan bahwa perjuangan Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 merefleksikan internalisasi nasionalisme melalui pengalaman kolektif dan simbolik siswa. Perjuangan ini diintegrasikan secara langsung dalam praktik pembelajaran IPS berbasis konteks nyata, menjadikan olahraga sebagai medium efektif untuk menumbuhkan kesadaran identitas nasional dan memperkuat persatuan di kalangan generasi muda.

b. Nilai Keberanian (*Courage*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa menafsirkan Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai simbol keberanian bangsa yang nyata. Keberanian tim di lapangan dipahami sebagai manifestasi harga diri nasional, yang menginspirasi siswa untuk menanamkan sikap berani dalam kehidupan sehari-hari. Data wawancara mengungkapkan bahwa Muhammad Al Kafly (kapten sekolah) menekankan bahwa setiap aksi pemain, mulai dari duel fisik hingga strategi melawan tim lawan yang lebih tangguh, merupakan wujud keberanian yang menghidupkan identitas bangsa:

“Saya bangga karena Timnas itu simbol Indonesia. Ketika mereka bermain, saya merasa ini bukan sekadar pertandingan, tapi perjuangan bangsa. Setiap duel, strategi, dan keteguhan menghadapi tim lawan yang lebih kuat membuat saya sadar bahwa kita harus berani membela bangsa di berbagai bidang. Saya menyadari bahwa keberanian mereka bukan hanya untuk menang, tetapi untuk menunjukkan integritas dan martabat bangsa secara nyata” (Muhammad Al Kafly, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara mengungkapkan pula bahwa Aditya Nugraha (siswa kelas IX.J Percepatan) menegaskan bahwa keberanian Timnas sepak bola Indonesia bukan sekadar terkait kemenangan, tetapi pada keteguhan mental untuk mempertahankan harga diri bangsa. Ia menilai keberanian tim sebagai proses yang bisa dipelajari dan diteladani:

“Timnas itu bikin saya merasa punya identitas. Saat menang, saya ikut bangga; saat kalah, saya tetap merasa Indonesia hebat. Keberanian tim menghadapi lawan yang lebih tangguh mengajarkan saya bahwa nasionalisme bukan hanya soal prestasi, tapi juga sikap berani dan teguh mempertahankan harga diri bangsa. Mereka menunjukkan bahwa keberanian adalah proses yang bisa dipelajari dan diteladani dalam

kehidupan kita sehari-hari” (Aditya Nugraha, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa Naysyilla Angelina (siswa kelas IX.J Percepatan) memaknai keberanian Timnas sepak bola Indonesia sebagai sumber kebanggaan identitas nasional yang nyata. Ia menegaskan bahwa keberanian di lapangan menjadi teladan bahwa nasionalisme diwujudkan melalui tindakan, disiplin, dan keteguhan menghadapi tantangan:

“Saya merasa bangga karena mereka berani. Ini membuat saya ikut bangga jadi orang Indonesia. Keberanian mereka membuat kita sadar bahwa mempertahankan harga diri bangsa membutuhkan tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata. Mereka menjadi teladan bahwa nasionalisme harus diwujudkan melalui tindakan, disiplin, dan keberanian menghadapi tantangan” (Naysyilla Angelina, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara mengungkapkan juga bahwa Muhammad Al Fatir Aditama (kelas VIII.B) merasakan keterhubungan dengan bangsa meskipun tidak selalu menonton pertandingan. Keberanian pemain Timnas sepak bola Indonesia tetap menjadi contoh nyata internalisasi nasionalisme:

“Walau saya tidak selalu nonton, ketika tahu mereka bermain, saya merasa Indonesia itu ada. Keberanian mereka menjadi teladan nyata bahwa menjadi bagian dari bangsa berarti siap menghadapi tantangan. Ini mengajarkan saya bahwa nasionalisme bukan hanya soal mendukung atau merayakan kemenangan, tetapi juga memahami bahwa harga diri bangsa harus diperjuangkan melalui keteguhan dan keberanian” (Muhammad Al Fatir Aditama, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Observasi pembelajaran mengindikasikan bahwa siswa merasakan ketegangan dan adrenalin saat menyaksikan momen kritis, seperti duel

fisik antar pemain atau penyelamatan kiper, yang membuat mereka mengidentifikasi keberanian sebagai wujud nyata. Diskusi kelas menguatkan pemahaman bahwa keberanian Timnas sepak bola Indonesia bukan hanya aspek teknis, tetapi tindakan nyata yang menuntut keteguhan mental, disiplin, dan pengorbanan moral. Siswa mengalami pergeseran persepsi dari menonton sepak bola sekadar hiburan menjadi memahami keberanian sebagai tindakan konkret yang memperlihatkan integritas dan keteguhan menghadapi tekanan.



Gambar 4.6. Bek Timnas Indonesia Justin Hubner mengawal Nestory Irankunda (Australia) pada Kualifikasi Piala Dunia 2026.

Berdasarkan analisis dari dokumentasi lapangan memperlihatkan bahwa nilai keberanian ini terinternalisasi melalui pengalaman kolektif dan simbolik. Aksi berisiko pemain dan keteguhan mental pemain saat menghadapi lawan yang lebih tangguh menjadi media pembelajaran nasionalisme yang nyata. Nilai keberanian tercermin pada tindakan pemain, ekspresi emosional siswa, serta refleksi kelas mengenai pentingnya sikap berani mempertahankan harga diri dan integritas bangsa.

Temuan ini menegaskan bahwa perjuangan Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 menjadi medium aktualisasi

nilai keberanian yang nyata, serta terintegrasi secara langsung dalam praktik pembelajaran IPS berbasis konteks nyata. Keberanian bukan hanya simbol, tetapi pengalaman nyata yang membangun nasionalisme, rasa bangga, dan kesadaran kolektif di kalangan generasi muda.

c. Nilai Kerja Keras (*Hard Work*)

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai kerja keras Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai ekspresi nyata nasionalisme. Siswa menekankan bahwa usaha, dedikasi, dan ketekunan tim dalam setiap latihan maupun pertandingan menjadi sumber kebanggaan bangsa yang lebih penting daripada sekadar skor atau kemenangan.

Data wawancara mengungkapkan bahwa Muhammad Alvino Azra (siswa kelas IX.J Percepatan) menilai bahwa kebanggaan muncul dari konsistensi usaha tim, bukan hanya hasil pertandingan:

“Saya tetap bangga, karena mereka sudah berusaha. Itu membuat saya merasa Indonesia itu punya semangat. Setiap kali melihat mereka bermain, saya melihat disiplin, fokus, dan keberanian yang konsisten. Bagi saya, itu menunjukkan bahwa nasionalisme bisa diwujudkan melalui tindakan nyata dan kerja keras, bukan hanya retorika atau kemenangan semata” (Muhammad Alvino Azra, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara mengungkapkan pula bahwa Fathir Maulana Arza (siswa kelas VIII.E) memaknai perjuangan sampai menit terakhir sebagai simbol ketekunan bangsa. Ia menekankan bahwa kerja keras pemain Timnas sepak bola Indonesia merupakan teladan untuk kehidupan sehari-hari:

“Saya bangga, karena mereka berjuang sampai akhir. Saya merasa Indonesia itu tidak kalah. Mereka terus menekan, berusaha mencetak peluang, dan tidak menyerah meski lawan unggul. Ini menunjukkan bahwa kerja keras adalah bagian dari identitas bangsa, dan kita bisa meniru semangat itu dalam kehidupan sehari-hari” (Fathir Maulana Arza, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa Muhammad Al Fatir Aditama (kelas VIII.B) mengaitkan kerja keras pemain dengan tanggung jawab kebangsaan. Ia menyadari bahwa setiap latihan, strategi, dan pengorbanan di lapangan merupakan kontribusi nyata bagi bangsa:

“Saya merasa malu karena tidak selalu mengikuti, tapi saya tetap bangga karena mereka berjuang untuk negara. Mereka menekankan bahwa setiap latihan, strategi, dan pengorbanan di lapangan adalah bentuk tanggung jawab terhadap bangsa. Ini membuat saya menyadari bahwa nasionalisme bukan hanya kata-kata, tetapi harus diwujudkan melalui kerja keras dan dedikasi nyata” (M. Al Fatir Aditama, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara mengungkapkan juga bahwa Athar Tabani Pasha (siswa kelas IX.J Percepatan) menekankan bahwa konsistensi berjuang, walau peluang kecil, merupakan wujud nyata kerja keras yang pantas dihargai:

“Saya merasa bangga, meski peluang kecil, mereka tetap berjuang. Ini menunjukkan bahwa kerja keras dan ketekunan tidak hanya penting untuk memenangkan pertandingan, tetapi juga untuk menunjukkan martabat dan identitas bangsa. Mereka menjadi teladan bahwa keberanian dan keteguhan harus dijaga walau kondisi sulit” (Athar Tabani Pasha, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara menunjukkan bahwa Muhammad Al Kafly (kapten sekolah) menekankan bahwa kerja keras pemain Timnas sepak bola

Indonesia merupakan representasi perjuangan bangsa secara keseluruhan, sekaligus medium pembelajaran nilai-nilai kebangsaan:

“Saya merasa ini bukan sekadar pertandingan, tapi perjuangan bangsa. Setiap momen di lapangan, dari latihan hingga kompetisi, mengajarkan kita bahwa dedikasi, ketekunan, dan keberanian adalah bentuk nyata kontribusi bagi bangsa. Ini membuat saya bangga sebagai bagian dari Indonesia dan menginspirasi saya untuk meniru semangat itu dalam kehidupan sehari-hari” (Muhammad Al Kafly, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Observasi pembelajaran mengindikasikan bahwa siswa terlibat secara emosional saat menyaksikan Timnas sepak bola Indonesia menghadapi lawan kuat. Aksi seperti tekanan di lini pertahanan, serangan balik, dan penyelesaian peluang meski skor tidak berpihak, dipahami siswa sebagai wujud nyata ketekunan, disiplin, dan tanggung jawab kebangsaan. Diskusi kelas memperlihatkan bahwa siswa mulai mengekspresikan kerja keras dalam kegiatan belajar, seperti menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, berpartisipasi aktif, dan meneladani semangat juang Timnas Indonesia.



Gambar 4.7. Thom Haye tertunduk usai kalah dari Irak pada Putaran keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026. (ist/Ant/Reuters).

Analisis temuan dokumentasi memperlihatkan bahwa momen emosional pemain Timnas Indonesia, seperti tangisan setelah kalah dari

Arab Saudi (Kompas.com, 09 Oktober 2025) maupun rekaman perjuangan hingga menit terakhir (Instagram Erick Thohir, 2025), menjadi bukti visual ketekunan dan pengorbanan nyata. Hal ini memperkuat pemahaman siswa bahwa kerja keras tidak selalu berbanding lurus dengan kemenangan, tetapi tetap menjadi sumber kebanggaan nasional dan teladan perilaku kebangsaan.

Temuan ini menegaskan bahwa perjuangan Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 menjadi medium aktualisasi nilai kerja keras (*hard work*) yang nyata. Usaha, dedikasi, dan ketekunan tim di lapangan menginspirasi siswa untuk meneladani nasionalisme melalui tindakan nyata, tanggung jawab sosial, dan semangat pantang menyerah, yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran IPS berbasis konteks nyata.

d. Nilai Pengorbanan (*Sacrifice*)



Gambar 4.8. Bek Timnas Indonesia, Sandy Walsh, mengalami cedera di laga lawan Australia di *Sydney Football Stadium*. (Kompas.com)

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami pengorbanan Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai wujud kesungguhan, dedikasi, dan konsistensi yang melampaui

sekadar fisik atau prestasi olahraga. Siswa menekankan bahwa pengorbanan tim menjadi indikator nyata tanggung jawab terhadap bangsa dan harapan publik, sekaligus menjadi pengalaman pembelajaran kebangsaan yang dapat diinternalisasi dalam praktik pembelajaran IPS berbasis konteks nyata.

Data wawancara mengungkapkan bahwa Muhammad Alvino Azra (siswa kelas IX.J Percepatan) menilai bahwa setiap latihan, strategi, dan perjuangan Timnas sepak bola Indonesia merupakan manifestasi dedikasi yang mengajarkan tanggung jawab kebangsaan:

“Saya tetap bangga, karena mereka sudah berusaha. Itu membuat saya merasa Indonesia itu punya semangat. Setiap latihan, strategi, dan perjuangan mereka di lapangan bukan hanya tentang menang, tetapi tentang menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab terhadap bangsa. Pengorbanan mereka memberi contoh nyata bahwa nasionalisme bisa diwujudkan melalui tindakan konkret, bukan sekadar kata-kata” (M. Alvino Azra, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara mengungkapkan pula bahwa Athar Tabani Pasha (siswa kelas IX.J Percepatan) menekankan bahwa pengorbanan terlihat dari pemain Timnas Indonesia yang terlihat dari konsistensi berjuang meskipun peluang menang kecil, menunjukkan bahwa nilai keberanian, ketekunan, dan dedikasi lebih penting daripada hasil akhir:

“Saya merasa bangga, meski peluang kecil, mereka tetap berjuang. Ini menunjukkan bahwa pengorbanan bukan hanya soal fisik atau skor, tetapi juga soal mental dan keteguhan mempertahankan martabat bangsa. Timnas mengajarkan bahwa keberanian dan konsistensi dalam menghadapi tantangan adalah bentuk nyata kontribusi bagi bangsa” (Athar Tabani Pasha, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa Muhammad Thariq Abdillah (kelas VIII.B) mengaitkan pengorbanan para pemain Timnas sepak bola Indonesia dengan tanggung jawab sosial siswa sebagai bagian dari pengalaman kebangsaan:

“Saya merasa harus ikut peduli karena itu Indonesia. Melihat Timnas berjuang dengan sepenuh hati membuat saya sadar bahwa menjadi bagian dari bangsa berarti ikut merasakan perjuangan mereka, menghargai pengorbanan mereka, dan bertanggung jawab terhadap martabat bangsa. Pengorbanan mereka bukan sekadar fisik, tetapi juga simbol mewakili harapan publik dan harga diri bangsa” (M. Thariq Abdillah, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Observasi pembelajaran mengindikasikan bahwa siswa menafsirkan pengorbanan moral dan fisik pemain diaspora sebagai pengalaman konkret. Seperti informasi tentang Miliano Jonathans secara resmi mengucapkan sumpah WNI dan memilih memperkuat Timnas Indonesia meskipun meninggalkan peluang karier di klub Eropa (Bola.com, 2025).



Gambar 4.9. Miliano Jonathans resmi menjadi WNI setelah mengucapkan sumpah kewarganegaraan RI di Kementerian Hukum dan HAM, Kuningan, Jakarta Selatan. (Bola.com)

Kemudian Ole Romeny menjadi WNI untuk membela Timnas Indonesia meski ada peluang karier lebih menjanjikan di Eropa (Detik.com, 2025). Langkah ini dipahami siswa sebagai pengorbanan

sadar untuk membela identitas bangsa, menegaskan bahwa loyalitas dan keberanian moral dapat menjadi teladan nyata bagi generasi muda.



Gambar 4.10. Momen Ole Romeny cium bendera Indonesia.
(Detik.com/ Foto: dok. PSSI)

Temuan ini menegaskan bahwa perjuangan Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 menjadi medium aktualisasi nilai pengorbanan (*sacrifice*) yang nyata. Pengorbanan fisik, mental, dan moral pemain tidak hanya menginspirasi rasa bangga nasional, tetapi juga membentuk pengalaman nyata bagi siswa dalam memahami tanggung jawab, keteguhan, dan dedikasi sebagai bagian dari identitas bangsa, yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran IPS berbasis konteks nyata.

e. Nilai Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai simbol tanggung jawab nasional yang diwujudkan melalui aksi nyata, disiplin, dan konsistensi. Nilai tanggung jawab ini tidak hanya terkait dengan hasil pertandingan, tetapi tercermin dari sikap profesionalisme pemain yang konsisten berlatih, mengikuti strategi tim, dan berjuang dengan sepenuh hati untuk mewakili bangsa di kancah internasional.

Data wawancara mengungkapkan bahwa Muhammad Alvino Azra (siswa kelas IX.J Percepatan) menekankan bahwa tanggung jawab Timnas

merupakan teladan bagi kontribusi individu terhadap keberhasilan kolektif:

“Saya tetap bangga, karena mereka sudah berusaha. Itu membuat saya merasa Indonesia punya semangat. Setiap latihan, strategi, dan perjuangan mereka di lapangan bukan hanya soal menang, tapi menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab terhadap bangsa. Kita bisa mencontoh itu dalam belajar dan kegiatan sehari-hari, bahwa setiap tindakan kita punya dampak bagi ‘nama baik bangsa’” (M. Alvino Azra, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Athar Tabani Pasha (siswa kelas IX.J Percepatan) menambahkan bahwa konsistensi perjuangan Timnas, meski menghadapi peluang kecil, menegaskan bahwa tanggung jawab bukan sekadar retorika, tetapi aksi nyata:

“Saya merasa bangga, meski peluang kecil, mereka tetap berjuang. Itu menunjukkan bahwa tanggung jawab adalah sikap yang harus dijalankan, bukan hanya diucapkan. Timnas mengajarkan bahwa setiap aksi nyata, disiplin, dan ketekunan mencerminkan kontribusi pada bangsa” (Athar Tabani Pasha, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Muhammad Al Kafly (kapten sekolah) menegaskan bahwa tanggung jawab pemain Timnas sepak bola Indonesia menjadi pengalaman belajar kolektif bagi siswa:

“Setiap momen di lapangan, dari latihan hingga kompetisi, menunjukkan bahwa dedikasi dan ketekunan adalah bentuk nyata kontribusi bagi bangsa. Kita belajar bahwa peran individu sangat penting, karena setiap tindakan, sekecil apapun, ikut menentukan reputasi bangsa, sama seperti Timnas menunjukkan tanggung jawab mereka di kancah internasional” (Muhammad Al Kafly, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Hasil temuan dari observasi lapangan mengindikasikan bahwa siswa mengalami internalisasi tanggung jawab melalui diskusi pertandingan dan

refleksi kelas. Siswa menyadari bahwa tindakan mereka mulai dari belajar, berpartisipasi dalam organisasi sekolah, hingga kegiatan sosial mempunyai dampak kolektif yang serupa dengan peran pemain Timnas sepak bola Indonesia di arena internasional.



Gambar 4.11. Miliano Jonathans berjuang mencetak gol pada putaran keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026 di Stadion King Abdullah Sport City.

Fokus dan konsistensi yang ditunjukkan pemain menjadi simbol visual dan pengalaman nyata bagi siswa untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tanggung jawab moral dan profesional merupakan bagian dari karakter bangsa.

Temuan ini menunjukkan bahwa Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 menjadi medium pembelajaran nilai tanggung jawab (*responsibility*). Tanggung jawab bukan hanya soal disiplin di lapangan, tetapi juga mencerminkan kontribusi individu terhadap keberhasilan kolektif, kesadaran moral, dan profesionalisme. Nilai ini diinternalisasi siswa sebagai pengalaman kebangsaan yang nyata, membentuk karakter peserta didik yang sadar akan peran mereka dalam mempertahankan martabat bangsa melalui tindakan nyata.

f. Nilai Optimisme dan Pantang Menyerah (*Optimism and Perseverance*)

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami perjuangan Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai simbol perjuangan bangsa yang menumbuhkan optimisme dan keteguhan mental. Optimisme siswa tidak semata bersifat emosional, tetapi berakar pada aksi nyata tim di lapangan, mulai dari konsistensi usaha, ketekunan menghadapi peluang kecil, hingga peningkatan kualitas tim. Nilai ini menjadi pengalaman pembelajaran kebangsaan yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran IPS berbasis konteks nyata.

Data wawancara mengungkapkan bahwa Muhammad Al Kafly (kapten sekolah) menilai setiap pertandingan Timnas Indonesia sebagai representasi perjuangan bangsa yang memicu optimisme individu dan kolektif:

“Saya bangga karena Timnas itu simbol Indonesia. Ketika mereka bermain, saya merasa ini bukan sekadar pertandingan, tapi perjuangan bangsa. Setiap strategi, duel, dan ketekunan mereka di lapangan menunjukkan bahwa bangsa ini memiliki daya juang. Pengalaman melihat mereka bermain membuat saya optimis bahwa Indonesia mampu menghadapi tantangan di berbagai bidang, bukan sekadar di olahraga” (Muhammad Al Kafly, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa Athar Tabani Pasha (kelas IX.J Percepatan) menekankan bahwa nilai pantang menyerah muncul jelas dari konsistensi tim menghadapi kondisi sulit, meski peluang menang kecil:

“Saya merasa bangga, meski peluang kecil, mereka tetap berjuang. Itu bikin saya merasa Indonesia itu kuat. Optimisme saya muncul dari bukti nyata perjuangan mereka, bukan sekadar motivasi atau kata-kata. Timnas menunjukkan bahwa

kegigihan dan keteguhan dapat mengubah peluang menjadi prestasi” (Athar Tabani Pasha, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara juga mengungkapkan bahwa Muhammad Alvino Azra (kelas IX.J Percepatan) melihat optimisme sebagai hasil dari konsistensi usaha Timnas Indonesia:

“Saya tetap bangga, karena mereka sudah berusaha. Setiap kali melihat Timnas berjuang dengan tekun, saya menyadari bahwa kerja keras yang konsisten adalah sumber optimisme dan keyakinan bahwa bangsa ini mampu bersaing di level internasional” (Muhammad Alvino Azra, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara tambahan menunjukkan bahwa Fathir Maulana Arza (kelas VIII.E) dan Shiddiq Al Hamid (kelas IX.J Percepatan) menilai optimisme muncul dari bukti nyata kemampuan tim dan peningkatan kualitas strategi, disiplin, dan kerja sama:

“Melihat usaha mereka hingga menit terakhir membuat saya yakin bahwa bangsa ini memiliki potensi yang nyata untuk berkembang, dan optimisme itu muncul dari bukti yang bisa diamati, bukan sekadar narasi” (Fathir Maulana Arza, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

“Perjuangan yang konsisten akan menghasilkan perubahan positif, dan optimisme saya sebagai penonton. Saya yakin mereka akan berkembang. Kita sudah mulai terlihat beda” (Shiddiq Al Hamid, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Data wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa Muhammad Thariiq Abdillah (kelas VIII.B) menegaskan bahwa optimisme adalah bentuk kepercayaan stabil terhadap kemampuan bangsa, di mana harapan terhadap prestasi Timnas Indonesia menumbuhkan keyakinan generasi muda terhadap masa depan:

“Saya berharap mereka makin bagus. Saya percaya mereka bisa. Optimisme saya muncul karena melihat kerja keras dan semangat tim, sehingga saya yakin bangsa ini memiliki kapasitas untuk maju dan bersaing” (Muhammad Thariiq Abdillah, komunikasi pribadi, 26 November, 2025).

Hasil temuan dari observasi lapangan ketika pembelajaran berlangsung mengindikasikan bahwa siswa mengalami keterlibatan emosional langsung saat menonton momen kritis Timnas Indonesia, seperti perebutan bola, duel fisik, dan penyelamatan penting.



Gambar 4.12. Pemain Arab Saudi Moteb Alharbi (kanan) berebut bola dengan pemain Indonesia Joey Pelupessy dalam pertandingan babak keempat kualifikasi Piala Dunia 2026.

Saat menyaksikan babak keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026 melawan Arab Saudi di *King Abdullah Sports City Stadium*. Siswa menunjukkan respons optimisme dan pantang menyerah melalui ketegangan, kegembiraan, dan refleksi strategi tim (Bola.net, 2025).

Analisis temuan dari dokumentasi perjuangan Timnas Indonesia memperlihatkan bahwa konsistensi, meski menghadapi peluang kecil atau lawan kuat, merupakan indikator nyata dari nilai optimisme dan pantang menyerah. Nilai ini dapat diamati dari kerja keras, disiplin, strategi tim, dan keberanian moral para pemain, yang semuanya menjadi pengalaman

konkret bagi siswa dalam menginternalisasi nasionalisme yang *future-oriented*.

Temuan ini menegaskan bahwa perjuangan Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 menjadi medium aktualisasi nilai optimisme dan pantang menyerah (*optimism and perseverance*) yang nyata. Pengalaman mengikuti perjuangan Timnas Indonesia tidak hanya menumbuhkan kebanggaan dan identitas nasional, tetapi juga menginternalisasi keyakinan bahwa keberhasilan dan martabat bangsa dapat diwujudkan melalui kerja keras, konsistensi, dan keteguhan menghadapi tantangan.

g. Nilai Sportivitas (*Fair Play*)

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai simbol sportivitas yang kuat, di mana sportivitas tidak sekadar terkait hasil pertandingan, tetapi mencerminkan martabat, etika, dan integritas tim nasional. Nilai ini menjadi pengalaman nyata yang dapat diinternalisasi siswa sebagai prinsip moral dan kesadaran kebangsaan dalam pembelajaran IPS berbasis fenomena aktual.

Data wawancara mengungkapkan bahwa Aditya Nugraha (kelas IX.J Percepatan) menekankan bahwa sportivitas tim muncul melalui kemampuan menerima kemenangan maupun kekalahan dengan sikap yang terhormat:

“Timnas itu bikin saya merasa punya identitas. Ketika mereka menang, saya ikut bangga. Ketika kalah, saya tetap merasa

Indonesia tetap hebat. Saya melihat mereka tetap berjuang dengan penuh semangat, menghormati lawan, dan menjaga disiplin permainan. Itu membuat saya sadar bahwa menjadi bagian dari bangsa berarti menghargai proses, menghormati usaha orang lain, dan tetap bangga pada perjuangan yang ditunjukkan, bukan hanya hasil akhir. Sportivitas itu bukan sekadar menang atau kalah, tapi bagaimana kita menghadapi situasi sulit dengan sikap yang benar” (Aditya Nugraha, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Data wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa Muhammad Al Kafly (kapten sekolah) menekankan dimensi moral sportivitas sebagai bagian dari integritas perjuangan bangsa:

“Timnas bukan sekadar tim sepak bola, tapi perjuangan bangsa. Mereka bermain dengan semangat, tetap menghormati lawan, dan tidak menyerah meski tertinggal. Setiap aksi di lapangan menunjukkan keberanian dan disiplin, mereka menjaga integritas permainan, saling mendukung satu sama lain, dan tidak membiarkan tekanan menghancurkan fokus mereka. Ini mengajarkan saya bahwa sportivitas adalah tentang keberanian mempertahankan prinsip dan kehormatan bangsa dalam segala kondisi” (Muhammad Al Kafly, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Observasi pembelajaran mengindikasikan bahwa siswa mengalami ketegangan moral ketika Timnas Indonesia berada dalam posisi kalah, tetapi tetap menjaga sikap sportif. Muhammad Alvino Azra (kelas IX.J Percepatan) menuturkan:

“Saya lihat mereka tetap sportif, walau kalah. Mereka tidak marah atau meremehkan lawan, tetap fokus pada permainan, dan menunjukkan rasa hormat yang tinggi. Itu membuat saya paham bahwa sportivitas bukan sekadar aturan di lapangan, tapi juga tentang menjaga harga diri dan martabat bangsa. Dari mereka saya belajar bahwa kalah bukan akhir dari perjuangan, melainkan kesempatan menunjukkan karakter sejati” (M. Alvino Azra, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Data wawancara tambahan menunjukkan bahwa Naysyilla Angelina (kelas IX.J Percepatan) menegaskan internalisasi nilai sportivitas sebagai prinsip pribadi:

“Saya belajar bahwa menang atau kalah tetap harus sportif. Setiap pertandingan membuat saya berpikir bahwa menjadi bagian dari bangsa berarti menghormati orang lain, menjaga kejujuran, dan tetap bangga pada usaha sendiri. Saya mencoba menerapkan ini dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat belajar atau berkompetisi di sekolah, saya ingat bagaimana Timnas menunjukkan bahwa sportivitas itu tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata” (Naysyilla Angelina, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Analisis temuan dari dokumentasi lapangan memperlihatkan bahwa nilai sportivitas dapat diamati dari perilaku pemain dalam konteks nyata oleh siswa, termasuk sikap moral di lapangan dan pengendalian emosi.



Gambar 4.13. Zidane Iqbal memberikan semangat ke pemain Timnas Indonesia Ole Romeny untuk bangkit lagi. (VIVA.co.id)

Seperti yang tersorot ketika Zidane Iqbal memberikan semangat serta mengajak pemain Timnas Indonesia Ole Romeny untuk berdiri dan tetap tegar setelah kegagalan, dan Jay Idzes menunjukkan fair play ketika wasit menolak salaman di laga kontroversial (VIVA.co.id, 2025).

Dokumentasi ini menegaskan bahwa sportivitas Timnas Indonesia dapat diamati secara empiris dan menjadi contoh konkret bagi siswa.



Gambar 4.14. Jay Idzes mau salaman dengan Wasit tapi ditolak usai laga kontra Irak di Kualifikasi Piala Dunia 2026 Zona Asia. (VIVA.co.id)

Temuan ini menunjukkan bahwa Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 menjadi medium aktualisasi nilai sportivitas (*fair play*). Sportivitas yang ditunjukkan tim tidak hanya menegaskan integritas dan etika dalam kompetisi, tetapi juga membentuk kesadaran moral siswa, menumbuhkan penghargaan terhadap prinsip, keberanian mempertahankan martabat, dan internalisasi nasionalisme yang matang melalui pengalaman nyata.

h. Nilai Loyalitas (*National Commitment*)

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami loyalitas sebagai kesetiaan terhadap bangsa dan Timnas sepak bola Indonesia yang diwujudkan melalui tindakan nyata, konsistensi, dan pengutamaan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi. Loyalitas ini tidak hanya diamati dari hasil pertandingan, tetapi juga dari perilaku nyata siswa, aksi pemain, dan dukungan suporter yang memperlihatkan patriotisme aktif.

Data wawancara mengungkapkan bahwa Muhammad Alvino Azra (kelas VIII.B) menekankan tindakan nyata loyalitasnya kepada Timnas:

“Saya selalu menyiapkan diri untuk menonton setiap pertandingan Timnas, bahkan jika itu berarti melewatkan latihan futsal di sekolah atau janji dengan teman. Saat teman-teman memilih ikut turnamen yang lebih mudah menang, saya tetap di rumah menonton dan memberi semangat Timnas melalui media sosial. Saya merasa itu cara saya menunjukkan kesetiaan pada bangsa. Di sekolah, saya juga mendorong teman-teman untuk mendukung Timnas bersama-sama, karena ini bukan hanya soal saya, tapi kepentingan kolektif” (M. Alvino Azra, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Muhammad Al Kafly (kelas IX.J Percepatan) menunjukkan internalisasi loyalitas melalui perilaku sehari-hari:

“Saya selalu memastikan untuk menonton semua laga Timnas, menyiapkan seragam merah putih untuk mendukung mereka, bahkan ketika ada tugas sekolah yang menumpuk. Menang atau kalah, saya tetap memberi semangat, dan mengajak teman-teman di kelas untuk menghargai perjuangan pemain. Ini mengajarkan saya bahwa patriotisme aktif berarti memilih kepentingan bangsa dan tim di atas kenyamanan pribadi” (M. Al Kafly, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Aditya Nugraha (kelas VIII.A) menekankan konsistensi dukungan sebagai wujud loyalitas:

“Setiap kali Timnas bertanding, saya menonton langsung secara online, dan selalu memposting dukungan di media sosial. Bahkan ketika teman-teman saya memilih pergi bermain atau menghadiri acara lain, saya tetap fokus memberi semangat Timnas” (Aditya Nugraha, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Berdasarkan temuan observasi saat pembelajaran dan analisis dokumentasi di lapangan memperlihatkan bahwa siswa memperhatikan simbol visual suporter sebagai wujud loyalitas dan keberanian. Seperti pada koreografi “*La Grande Indonesia*” yang menyerupai Gatotkaca pada

laga Timnas Indonesia melawan China di Stadion Utama Gelora Bung Karno, yang menjadi simbol nyata keberanian menghadapi lawan kuat (Bola.com, 2025). Sehingga atmosfer stadion yang penuh energi menunjukkan bahwa Stadion Utama Gelora Bung Karno tetap menjadi “kandang magis” bagi Timnas Indonesia.



Gambar 4.15. Atmosfer di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) kembali membuktikan kekuatannya sebagai kandang penuh magis Timnas Indonesia (TvOneNews.com).

Koreografi Gatotkaca dari suporter menunjukkan simbol keberanian dan kekuatan saat menghadapi tim lawan yang tangguh. Koreografi burung Garuda bertuliskan *Show Your Dignity* pada saat pertandingan menegaskan bahwa dukungan suporter merupakan manifestasi nyata loyalitas, keberanian, dan komitmen terhadap martabat bangsa.

Temuan ini menunjukkan bahwa loyalitas siswa kepada Timnas sepak bola Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 adalah bagian dari internalisasi patriotisme aktif. Loyalitas diwujudkan melalui kesetiaan menonton dan mendukung tim, bahkan saat ada pilihan lain yang lebih nyaman. Konsistensi memberi semangat melalui media sosial dan mengajak teman untuk mendukung Timnas Indonesia. Menunjukkan bahwa

mendukung Timnas adalah kontribusi terhadap identitas nasional dan kepentingan bersama.

3. Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Timnas Indonesia dalam Pembelajaran IPS

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai perjuangan Timnas sepak bola Indonesia tidak berhenti pada representasi simbolik, tetapi teraktualisasi secara operasional dalam praktik pembelajaran IPS, melalui reorientasi strategi pedagogis, rekonstruksi pengalaman belajar siswa, dan internalisasi nilai kebangsaan dalam perilaku akademik dan sosial siswa. Aktualisasi ini tercermin dalam pembelajaran berbasis fenomena pertandingan, refleksi kolektif nilai perjuangan, serta perubahan sikap siswa yang menunjukkan disiplin belajar, solidaritas kelompok, dan kebanggaan identitas nasional sebagai bentuk praksis nasionalisme di ruang kelas.

a. Perjuangan Timnas Indonesia sebagai Sumber Belajar

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran nasionalisme di kelas sebelum integrasi nilai-nilai perjuangan Timnas sepak bola Indonesia masih bersifat normatif dan kognitif. Siswa cenderung memahami nasionalisme melalui penghafalan definisi, ceramah guru, dan diskusi kelompok, tanpa pengalaman yang konkret dan relevan dengan kehidupan nyata.

Ibu Nur Fitri, S.Pd., selaku guru IPS menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan lebih menekankan pemahaman teoritis, sehingga internalisasi nilai kebangsaan siswa belum tercapai. Ia menyatakan:

“Selama ini saya menggunakan ceramah, diskusi kelompok, dan penugasan karena itu yang paling memungkinkan sesuai alokasi waktu dan tuntutan kurikulum. Tujuan saya agar siswa memahami nasionalisme secara teoritis, namun siswa cenderung menghafal definisi tanpa benar-benar menghayati maknanya” (Nur Fitri, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dimensi moral, sosial, dan identitas kebangsaan belum tersentuh. Sehingga siswa hanya mengenal nasionalisme sebagai materi akademik atau ujian.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa guru IPS menyadari adanya kesenjangan antara konsep nasionalisme dan konteks sosial siswa, yang menimbulkan *relevance gap*. Ibu Nur Fitri menegaskan:

“Tantangan terbesarnya adalah membuat siswa merasa bahwa nasionalisme itu bagian dari hidup mereka, bukan hanya materi ujian. Banyak siswa memahami nasionalisme sebagai slogan atau hafalan sejarah masa lalu” (Nur Fitri, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Kesenjangan ini menyebabkan pemahaman siswa masih abstrak dan simbolik, sehingga nilai-nilai kebangsaan belum tercermin dalam tindakan, perilaku, maupun refleksi moral sehari-hari. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nasionalisme sebelum integrasi nilai perjuangan Timnas sepak bola Indonesia cenderung normatif dan teoretis. Sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata.

Ibu Nur Fitri, S.Pd., selaku guru IPS mengamati bahwa fenomena ini tidak hanya menarik perhatian siswa secara emosional, tetapi juga menjadi

media simbolik yang menjembatani nilai-nilai kebangsaan dengan pengalaman konkret sehari-hari. Ibu Nur Fitri, S.Pd., menyampaikan:

“Perjuangan Timnas Indonesia adalah fenomena yang sangat dekat dengan siswa, yang dapat mereka amati, rasakan, dan hayati secara langsung. Setiap langkah, usaha, dan aksi tim nasional di lapangan menghadirkan contoh nyata tentang kerja sama, solidaritas, dan koordinasi, serta menumbuhkan semangat persatuan yang hidup, dedikasi, ketekunan, disiplin, dan rasa bangga sebagai bangsa, yang dapat dirasakan siswa melalui keterhubungan emosional mereka dengan perjuangan tim di setiap pertandingan” (Ibu Nur Fitri, S.Pd., komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Hasil observasi dari pembelajaran mengindikasikan bahwa Timnas sepak bola Indonesia berfungsi sebagai jembatan nilai (*value bridge*). Siswa tidak lagi memandang nasionalisme sebagai konsep abstrak, tetapi mengalaminya melalui pengalaman moral dan sosial. Hal ini terlihat jelas ketika siswa mengamati kerja keras pemain Timnas sepak bola Indonesia: dari disiplin latihan, serta keteguhan mental yang kuat saat menghadapi lawan tangguh, yang kemudian diinternalisasikan sebagai teladan untuk berperilaku dapat bekerja sama dengan baik dan tanggung jawab sosial di kelas.

Kemudian dari pengamatan diskusi kelas menunjukkan bahwa siswa aktif membahas strategi permainan, pengorbanan pemain diaspora, dan momen krusial pertandingan, yang mereka kaitkan dengan pengalaman sekolah dan kehidupan sosial sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa Timnas sepak bola Indonesia bukan sekadar objek kekaguman, tetapi menjadi alat pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai kebangsaan secara nyata, simbolik, dan emosional.

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi fenomena Timnas sepak bola Indonesia ke dalam pembelajaran IPS menghasilkan perubahan afektif dan identitas kebangsaan yang konkret. Ibu Nur Fitri, S.Pd., selaku guru IPS menegaskan:

“Saya melihat siswa mulai menunjukkan rasa bangga menjadi Indonesia, tampak dalam ekspresi, perhatian, dan keterlibatan mereka terhadap fenomena nasional. Mereka mengekspresikan identitas kebangsaan bukan hanya sebagai kewajiban atau teori, tetapi bagian dari siapa mereka, bagian dari pengalaman hidup sehari-hari, sehingga nasionalisme menjadi sesuatu yang hidup, nyata, dan melekat sebagai identitas diri, memandu cara mereka berpikir, berinteraksi, dan merasakan keterhubungan dengan bangsa secara mendalam dan autentik” (Nur Fitri, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Dengan demikian, integrasi perjuangan Timnas sepak bola Indonesia ke dalam pembelajaran IPS menghasilkan pembelajaran yang semula normatif dan simbolik menjadi pengalaman moral-afektif yang melekat pada identitas diri siswa. Nilai-nilai nasionalisme, seperti: kebanggaan, kepedulian, kerja sama, solidaritas, dan dedikasi terinternalisasi dan tercermin dalam tindakan sosial nyata di kelas. Sehingga fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia ini hadir sebagai sumber belajar kontekstual, aplikatif, dan sah secara ilmiah, yang menjadikan konsep kebangsaan tidak sekadar teori, tetapi praktik yang dapat diamati, dirasakan, dan diteladani oleh siswa.

b. Implementasi dalam Pembelajaran IPS

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk aktualisasi perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam pembelajaran IPS di

MTsN 1 Bukittinggi muncul dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mengubah cara siswa memahami nasionalisme. Bentuk aktualisasi ini meliputi penggunaan fenomena nyata di lapangan sebagai media pembelajaran kontekstual, seperti: menonton pertandingan, menganalisis strategi tim, serta merefleksikan dedikasi dan pengorbanan pemain. Guru IPS, Ibu Nur Fitri, S.Pd., menegaskan:

“Saya membayangkan pembelajaran tidak lagi hanya berangkat dari buku teks yang statis, yang isinya hanya konsep dan teori, tetapi dari realitas yang sedang mereka lihat, alami, dan rasakan secara langsung di sekitar mereka, di mana setiap peristiwa menjadi titik awal pembelajaran sehingga siswa dapat mengamati, merenungkan, dan menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep yang sedang dipelajari” (Nur Fitri, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Data wawancara ini mengungkapkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dilakukan melalui beberapa metode *experiential learning*, seperti: diskusi reflektif, analisis kasus, *role play*, dan simulasi strategi tim. Siswa diminta menilai keputusan taktis pemain selama pertandingan dan mendiskusikan bagaimana kerjasama serta solidaritas tim memengaruhi hasil pertandingan. Aktivitas ini mengintegrasikan dimensi kognitif, yaitu pemahaman tentang nilai perjuangan, tanggung jawab, dan solidaritas. Kemudian dimensi afektif, berupa rasa bangga, peduli, dan termotivasi. Terakhir, dimensi psikomotorik yang mencakup kolaborasi, manajemen waktu, dan kepemimpinan melalui *mini-project* kelompok.

Hasil temuan observasi ketika pembelajaran menunjukkan bahwa proses ini membuat siswa terlibat secara aktif dan reflektif. Ketika

menonton cuplikan pertandingan, siswa berdiskusi tentang kehadiran pemain diaspora, disiplin latihan, dan semangat menghadapi lawan tangguh. Ibu Nur Fitri, S.Pd., selaku guru IPS mengajukan pertanyaan reflektif: *“Bagaimana kerja keras dan disiplin Timnas dapat kita terapkan dalam kehidupan sekolah atau kegiatan sosial?”* Pertanyaan ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep nasionalisme yang sedang dipelajari, sehingga pembelajaran IPS menjadi hidup, relevan, dan bermakna.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi perjuangan Timnas sepak bola Indonesia juga berlangsung dalam ruang kesiswaan, di mana nilai-nilai kebangsaan diaplikasikan melalui kegiatan nyata. Wakil Kepala Kesiswaan, Bapak H. Edward, S.Pd., M.Pd., menyampaikan:

“Bidang kesiswaan itu ruang paling strategis untuk menanamkan nasionalisme, karena di sinilah siswa belajar bersikap, berorganisasi, berdisiplin, dan bertanggung jawab. Nasionalisme tidak cukup diajarkan di kelas, tapi harus dibiasakan melalui aktivitas nyata yang membentuk karakter dan kesadaran sebagai bagian dari bangsa” (H. Edward, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa ruang kesiswaan menjadi arena praktik nilai kebangsaan, khususnya melalui ruang: OSIS, Pramuka, turnamen internal, dan upacara bendera. Siswa belajar mendisiplinkan diri, menghargai kontribusi orang lain, dan bekerja sama secara kolektif, meniru nilai disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah yang diperlihatkan Timnas sepak bola Indonesia. Aktivitas ini menjadikan nasionalisme sebagai pengalaman langsung, bukan sekadar teori, sehingga

siswa mampu merasakan keterkaitan personal dengan identitas kebangsaan.

Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa implementasi ini berdampak terhadap perubahan perilaku dan identitas siswa. Pertama, siswa menjadi lebih aktif dan disiplin, memaknai perjuangan Timnas sebagai model kerja keras dan tanggung jawab personal. Muhammad Al Kafly (kapten sekolah), menyatakan:

“Setelah belajar IPS pakai contoh perjuangan Timnas, saya sadar Indonesia itu butuh peran saya juga. Pemain Timnas bisa kompak walau berbeda, itu bikin saya paham pentingnya persatuan. Belajar IPS jadi lebih semangat karena materinya terasa nyata” (Muhammad Al Kafly, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Kedua, siswa mengalami kebanggaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia secara reflektif, di mana prestasi dan perjuangan Timnas sepak bola Indonesia menjadi acuan identitas kebangsaan. Athar Tabani Pasha mengungkapkan:

“Saya merasa lebih bangga jadi bangsa Indonesia. Perjuangan Timnas bikin saya sadar Indonesia tidak lemah. Saya juga mikir kalau saya harus ambil bagian, salah satunya dengan belajar serius. IPS jadi lebih bermakna” (Athar Tabani Pasha, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Ketiga, integrasi fenomena Timnas sepak bola Indonesia mendorong siswa bergerak dari pasif menjadi partisipatif. Siswa tidak hanya menjadi penonton, tetapi aktif memaknai, berdiskusi, dan mengaplikasikan nilai kebangsaan dalam kegiatan sehari-hari, baik akademik maupun sosial. Aditya Nugraha menyatakan:

“Saya sekarang merasa bukan cuma penonton. Indonesia butuh peran saya sebagai pelajar. Nilai kerja sama Timnas bikin saya lebih menghargai kebersamaan. IPS jadi pelajaran yang bikin saya mikir” (Aditya Nugraha, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Analisis temuan memperlihatkan bahwa *output* dari aktualisasi ini adalah siswa dapat menginternalisasi nilai nasionalisme secara nyata, terlihat melalui: (1) kedisiplinan dan tanggung jawab dalam belajar, (2) kerja sama dan solidaritas dalam proyek kelompok, (3) refleksi moral terhadap perjuangan Timnas sepak bola Indonesia, dan (4) partisipasi aktif dalam kegiatan kesiswaan. Transformasi ini menjadikan nasionalisme bukan sekadar konsep atau teori, tetapi pengalaman yang dapat diamati, dirasakan, dan diterapkan.

Temuan ini menegaskan bahwa model *Edufootball Nationalism*, yang mengintegrasikan fenomena olahraga sepak bola dengan materi IPS, berhasil menciptakan pembelajaran kontekstual yang valid, relevan, dan bermakna. Siswa belajar untuk meneladani semangat juang kolektif, disiplin, kerja keras, solidaritas, dan kepahlawanan kontemporer. Dengan demikian, perjuangan Timnas Indonesia bukan sekadar tema olahraga, tetapi sumber belajar yang hidup yang mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nasionalisme dalam kehidupan nyata serta siap bersaing di tingkat internasional.

c. Refleksi Siswa terhadap Pengalaman Belajar Nasionalisme

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai informasi olahraga, tetapi merefleksikannya sebagai pengalaman emosional, sosial, dan historis yang bermakna dalam pembelajaran IPS. Data wawancara mengungkapkan bahwa fenomena Timnas sepak bola Indonesia berfungsi sebagai medium simbolik yang mengaktifkan kesadaran kebangsaan siswa melalui pengalaman afektif dan reflektif yang nyata. Refleksi ini muncul sebagai bentuk kesadaran subjektif siswa ketika mereka mengaitkan pengalaman menonton dan mendukung Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 dengan konsep nasionalisme, identitas bangsa, dan perjuangan bangsa yang dipelajari dalam IPS.

Secara emosional, refleksi nasionalisme tampak kuat pada siswa yang memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan olahraga sekolah. Muhammad Al Kafly (kapten tim sepak bola sekolah) mengekspresikan pengalaman emosional kolektif ketika menyaksikan perjuangan Timnas Indonesia. Ia menyatakan:

“Kalau lihat Timnas main, rasanya bangga sekali, seperti kita juga ikut berjuang. Waktu guru jelaskan nasionalisme di IPS, saya baru sadar itu yang saya rasakan waktu nonton Timnas. Saya merasa kalau Timnas menang atau kalah, itu juga perasaan kita sebagai orang Indonesia” (Muhammad Al Kafly, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Refleksi ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional siswa tidak bersifat individual, melainkan terhubung dengan identitas bangsa.

Perasaan bangga dan keterlibatan emosional tersebut mengindikasikan bahwa nasionalisme dipahami sebagai afeksi kolektif yang dialami secara personal, sesuai dengan teori “*nationalism as lived experience*” dalam kajian nasionalisme dan jati diri bangsa.

Refleksi emosional ini diperkuat oleh Athar Tabani Pasha dan Aditya Nugraha (kelas IX.J Percepatan) yang menautkan pengalaman menonton Timnas sepak bola Indonesia dengan kesadaran identitas kebangsaan. Athar Tabani Pasha menyatakan:

“Biasanya cuma nonton bola, tapi setelah belajar IPS dengan contoh Timnas, saya merasa itu bukan cuma olahraga, tapi tentang Indonesia. Saya merasa bagian dari bangsa, karena Timnas itu bawa nama negara kita” (Athar Tabani Pasha, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Sementara itu, Aditya Nugraha menambahkan:

“Kalau guru jelaskan nasionalisme lewat Timnas, saya jadi lebih paham. Saya merasa ikut terlibat walaupun cuma nonton. Rasanya seperti kita semua satu tim sebagai orang Indonesia” (Aditya Nugraha, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Data ini menunjukkan bahwa refleksi emosional tidak hanya berupa kebanggaan, tetapi juga perasaan keterlibatan simbolik dalam perjuangan bangsa, yang menandakan terbentuknya emotional attachment terhadap identitas nasional.

Secara sosial, refleksi siswa menunjukkan pemaknaan nasionalisme sebagai kesadaran kolektif yang melampaui perbedaan latar belakang. Muhammad Al Fatir Aditama (kelas VIII.B) merefleksikan keberagaman pemain di Timnas sepak bola Indonesia sebagai representasi wajah negara Indonesia yang nyata:

“Pemain Timnas ada yang dari luar negeri, ada yang dari daerah-daerah di Indonesia. Tapi semua bawa nama Indonesia. Jadi saya pikir nasionalisme itu bukan soal asal daerah, tapi soal sama-sama cinta Indonesia” (Muhammad Al Fatir Aditama, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Refleksi serupa diungkapkan oleh Zafran Alghifari (kelas VIII.E)

yang menekankan dimensi persatuan:

“Kalau lihat Timnas, pemainnya beda-beda latar belakang, tapi di lapangan mereka satu tim. Jadi saya belajar kalau nasionalisme itu persatuan, tidak melihat perbedaan suku atau daerah” (Zafran Alghifari, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa merefleksikan Timnas Indonesia sebagai simbol integrasi sosial bangsa, sehingga nasionalisme dimaknai sebagai solidaritas lintas identitas sosial dan geografis. Refleksi sosial ini selaras dengan tujuan pembelajaran IPS dalam membentuk pemahaman tentang pluralisme, integrasi sosial, dan identitas bangsa.

Refleksi historis muncul ketika siswa mengaitkan perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dengan narasi perjuangan bangsa Indonesia dalam sejarah. Shiddiq Al Hamid (kelas IX.J Percepatan) merefleksikan kontinuitas perjuangan bangsa dalam bentuk kontemporer:

“Dulu pejuang lawan penjajah, sekarang Timnas lawan negara lain di Piala Dunia. Sama-sama bawa nama Indonesia. Jadi nasionalisme itu masih terus diperjuangkan, cuma bentuknya beda” (Shiddiq Al Hamid, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Sementara itu, Muhammad Thariiq Abdillah (kelas VIII.B) dan Fathir Maulana Arza (kelas VIII.E) mengaitkan fenomena Timnas Indonesia dengan pembelajaran sejarah nasionalisme di buku IPS. Muhammad Thariiq Abdillah menyatakan:

“Di IPS kami belajar perjuangan bangsa dulu. Kalau lihat Timnas sekarang, saya merasa itu perjuangan generasi sekarang. Jadi nasionalisme itu tidak berhenti di masa lalu” (Muhammad Thariiq Abdillah, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Fathir Maulana Arza menambahkan:

“Timnas itu seperti simbol perjuangan bangsa di zaman sekarang. Kalau dulu pakai senjata, sekarang pakai sepak bola, tapi tetap bawa nama Indonesia” (Fathir Maulana Arza, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Refleksi historis ini menunjukkan bahwa siswa memahami nasionalisme sebagai proses historis yang berkelanjutan, bukan hanya peristiwa masa lalu yang statis. Timnas sepak bola Indonesia diposisikan sebagai bentuk perjuangan simbolik bangsa dalam arena global kontemporer.

Dimensi refleksi personal dan identitas juga muncul secara eksplisit pada siswa kelas percepatan yang menunjukkan kesadaran metakognitif terhadap pengalaman belajar nasionalisme. Muhammad Alvino Azra (kelas IX.J Percepatan) merefleksikan perubahan cara pandang terhadap nasionalisme:

“Dulu saya pikir nasionalisme itu cuma pelajaran. Setelah guru pakai contoh Timnas, saya merasa nasionalisme itu nyata, bisa dirasakan, bukan cuma dibaca di buku” (Muhammad Alvino Azra, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Refleksi serupa, namun dengan kedalaman afektif, diungkapkan oleh Naysyilla Angelina (kelas IX.J Percepatan):

“Saya belajar bahwa menang atau kalah tetap harus sportif. Setiap pertandingan membuat saya berpikir bahwa menjadi bagian dari bangsa berarti menghormati orang lain, menjaga kejujuran, dan tetap bangga pada usaha sendiri. Saya mencoba menerapkan ini dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat

belajar atau berkompetisi di sekolah, saya ingat bagaimana Timnas menunjukkan bahwa sportivitas itu tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata” (Naysyilla Angelina, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Refleksi dari Naysyilla menunjukkan bahwa fenomena Timnas sepak bola Indonesia tidak hanya dimaknai sebagai simbol kebangsaan, tetapi juga sebagai sumber nilai moral yang membentuk orientasi perilaku personal siswa.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa integrasi fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual, tetapi juga menciptakan kurikulum bayangan (*hidden curriculum*) yang secara tidak langsung membentuk sikap, nilai, dan kesadaran kebangsaan siswa.

Fenomena Timnas sepak bola Indonesia menghadirkan pengalaman sosial kolektif yang hidup, di mana nasionalisme tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak dalam buku teks, tetapi sebagai pengalaman emosional, simbolik, dan sosial yang dialami siswa secara nyata. Siswa terlibat dalam diskusi, refleksi, dan analisis fenomena Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai representasi perjuangan bangsa di panggung global.

Diskusi kelas menunjukkan bahwa siswa secara spontan mengaitkan pengalaman menonton perjuangan Timnas dengan konsep nasionalisme, identitas bangsa, dan tanggung jawab sosial. Hal ini tampak dari penggunaan bahasa reflektif yang menunjukkan internalisasi afektif.

Tabel 4.1. Ungkapan nasionalisme siswa yang teridentifikasi melalui observasi langsung di kelas pada 24–25 November 2026, yang telah diinterpretasi fenomenologis berdasarkan analisis Colaizzi.

Kategori Fenomenologis (<i>Meaning Unit</i>)	Ungkapan Verbatim Siswa	Narasumber (Kelas & Peran)	Waktu Pengambilan Data	Interpretasi Fenomenologis (Colaizzi)
Persepsi Harga Diri Bangsa (<i>National Dignity Perception</i>)	“Saya merasa Indonesia itu besar kalau Timnas main.”	Muhammad Al Kafly (Kapten sekolah), Athar Tabani Pasha (IX.J Percepatan), Aditya Nugraha (IX.J Percepatan)	24 November 2026	Siswa memaknai performa Timnas sebagai simbol representasi martabat nasional; nasionalisme muncul sebagai pengalaman afektif kolektif
Kesadaran Kolektif Representasi Bangsa (<i>Collective Representation Awareness</i>)	“Saya sadar kalau pemain itu berjuang bukan cuma untuk diri mereka, tapi untuk bangsa.”	Muhammad Al Fahir Aditama (VIII.B), Zafran Alghifari (VIII.E), Shiddiq Al Hamid (IX.J Percepatan)	24 November 2026	Siswa mengonstruksi pemain sebagai agen kolektif bangsa; menunjukkan pemaknaan nasionalisme sebagai tanggung jawab kolektif
Afeksi Kebangsaan dan Kebanggaan Identitas (<i>National Affective Pride</i>)	“Saya bangga jadi orang Indonesia ketika lihat mereka lawan negara besar.”	Muhammad Thariiq Abdillah (VIII.B), Fathir Maulana Arza (VIII.E)	25 November 2026	Nasionalisme dipahami melalui afeksi emosional; kebanggaan muncul saat Indonesia berhadapan dengan negara maju
Refleksi Moral dan Tanggung Jawab Pribadi (<i>Reflexive Civic Responsibility</i>)	“Saya jadi mikir kalau saya juga harus berbuat sesuatu untuk negara, walau bukan di sepak bola.”	Muhammad Alvino Azra (IX.J Percepatan), Naysylla Angelina (IX.J Percepatan)	25 November 2026	Siswa mentransformasikan pengalaman menonton Timnas menjadi refleksi etis tentang kontribusi personal terhadap bangsa

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nasionalisme secara kognitif, tetapi mengalami nasionalisme sebagai pengalaman emosional dan reflektif, yang merupakan inti dari pembelajaran afektif. Dalam perspektif pedagogis, fenomena ini menegaskan bahwa kurikulum bayangan (*hidden curriculum*) bekerja melalui emosi, identifikasi simbolik, dan pengalaman kolektif.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum menegaskan bahwa integrasi fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam pembelajaran IPS selaras dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan *deep learning*.

“IPS sekarang tidak hanya kejar materi, tapi deep learning. Fenomena seperti Timnas membantu siswa menganalisis realitas sosial dan merefleksi nilai kebangsaan secara mendalam” (Asmah Dewita, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan *content-driven instruction* menuju *reality-driven learning*, di mana realitas sosial kontemporer menjadi sumber belajar utama. Fenomena Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 diposisikan sebagai representasi dinamika kebangsaan yang actual. Sehingga siswa tidak hanya memahami nasionalisme sebagai konsep normatif, tetapi sebagai fenomena sosial yang hidup. Dengan demikian, integrasi perjuangan Timnas sepak bola Indonesia memiliki legitimasi kurikuler karena sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis konteks nyata dan refleksi kritis.

Waka Kurikulum menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan arah strategis agar pembelajaran IPS tidak berhenti pada penuntasan materi, tetapi mengaitkan siswa dengan realitas sosial bangsa.

“Dalam Kurikulum Merdeka, IPS diarahkan untuk menguatkan kompetensi, karakter, dan konteks nyata. IPS tidak lagi hanya mengejar materi, tetapi mendorong siswa memahami realitas sosial bangsa” (Asmah Dewita, pribadi, 26 November 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena Timnas sepak bola Indonesia dipandang sebagai media kontekstual yang sarat dengan nilai perjuangan, solidaritas, martabat bangsa, dan kebanggaan nasional, yang dapat dianalisis sebagai fenomena sosial kontemporer. Secara pedagogis,

integrasi Timnas sepak bola Indonesia merepresentasikan strategi pembelajaran berbasis *authentic social phenomena*, yang menjembatani konsep nasionalisme dalam kurikulum formal dengan pengalaman sosial aktual siswa.

Kurikulum madrasah memberikan legitimasi nilai yang lebih dalam melalui pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta, yang menempatkan dimensi afektif sebagai inti pembelajaran karakter. Nasionalisme tidak dipahami sebagai slogan normatif, tetapi sebagai rasa memiliki, dan kepedulian terhadap bangsa.

“IPS sangat cocok dengan Kurikulum Berbasis Cinta karena membahas nilai empati, kepedulian sosial, dan kecintaan pada bangsa. Nasionalisme dalam IPS tidak diajarkan secara kaku, tetapi melalui rasa memiliki dan kepedulian” (Asmah Dewita, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Fenomena Timnas Indonesia menjadi kuat karena mampu membangkitkan emosi kolektif, solidaritas nasional, dan kebanggaan simbolik yang mudah diinternalisasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi perjuangan Timnas sepak bola Indonesia bukan hanya penguatan aspek kognitif nasionalisme, tetapi terutama penguatan dimensi afektif nasionalisme, yang membentuk keterikatan emosional siswa dengan bangsa.

Waka Kurikulum menegaskan bahwa *deep learning* dalam IPS menuntut siswa melakukan pemaknaan, analisis, dan refleksi, bukan sekadar menghafal definisi nasionalisme.

“*Deep learning* dalam IPS berarti siswa tidak hanya tahu, tetapi memahami dan memaknai. Mereka diajak menganalisis,

merefleksi, dan mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata” (Asmah Dewita, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi perjuangan Timnas sepak bola Indonesia bukan sekadar strategi pedagogis untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi merupakan jalur epistemologis untuk membentuk nasionalisme reflektif, yakni nasionalisme yang lahir dari proses analisis kritis dan pemaknaan personal siswa.

Kurikulum di MTsN 1 Bukittinggi memberikan ruang diferensiasi pembelajaran melalui Sistem Kredit Semester (SKS) dan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Waka Kurikulum menjelaskan:

“Dengan SKS dan UKBM, IPS memberi ruang diferensiasi. Siswa belajar sesuai kecepatan dan minatnya, sehingga nilai nasionalisme bisa tumbuh secara personal” (Asmah Dewita, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 tidak hanya menjadi stimulus kolektif, tetapi juga menjadi pengalaman belajar personal yang diferensiatif, sesuai dengan ritme dan preferensi belajar siswa.

Hal ini diperkuat oleh Kepala Sekolah MTsN 1 Bukittinggi yang memberikan legitimasi kelembagaan yang kuat terhadap integrasi fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia sebagai strategi pendidikan karakter kebangsaan dalam pembelajaran IPS. Kepala Sekolah menempatkan cinta tanah air sebagai orientasi karakter utama yang harus dihasilkan madrasah, sehingga integrasi nilai perjuangan Timnas Indonesia dipahami sebagai instrumen strategis untuk membangun rasa

memiliki terhadap bangsa, kebanggaan identitas nasional, dan kesadaran kontribusi sosial siswa.

“Madrasah harus melahirkan siswa yang cinta tanah air. Kalau pembelajaran IPS bisa menguatkan itu melalui fenomena Timnas, maka itu bagian dari pendidikan karakter” (Eva Anggraini, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia tidak diposisikan sebagai tema olahraga semata, tetapi sebagai media pedagogis untuk internalisasi karakter kebangsaan melalui pengalaman sosial kontemporer.

Temuan wawancara lebih lanjut mengungkapkan bahwa Kepala Sekolah menegaskan integrasi fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia bukan sekadar inovasi individual guru, melainkan bagian dari arah kebijakan pembelajaran kontekstual madrasah.

“Ini bukan hanya inovasi guru semata. Sekolah memang mendorong pembelajaran kontekstual yang membentuk karakter dan kebangsaan siswa” (Eva Anggraini, komunikasi pribadi, 26 November 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi perjuangan Timnas memiliki legitimasi struktural, karena didukung oleh otoritas kepemimpinan sekolah dan diarahkan sebagai strategi pendidikan karakter institusional. Dengan demikian, model *Edufootball Nationalism* tidak berdiri sebagai eksperimen pedagogis individual, tetapi sebagai praktik pembelajaran yang terintegrasi dalam sistem sekolah.

Dukungan institusional Kepala Sekolah MTsN 1 Bukittinggi membentuk payung kebijakan yang menjadikan integrasi fenomena

perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia bukan praktik insidental, tetapi bagian dari strategi pendidikan madrasah yang terarah dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nasionalisme melalui model *Edufootball Nationalism* tidak hanya terjadi pada level pedagogis, tetapi juga pada level kelembagaan dan kultur sekolah.

Dengan demikian, keseluruhan data ini menunjukkan bahwa siswa mengalami proses *meaning-making*, di mana fenomena Timnas sepak bola Indonesia berfungsi sebagai pengalaman yang memungkinkan mereka menafsirkan nasionalisme sebagai pengalaman emosional, solidaritas sosial, dan kontinuitas historis bangsa. Refleksi siswa mengindikasikan bahwa nasionalisme tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak dalam buku teks, tetapi sebagai pengalaman kebangsaan yang hidup, dirasakan, dan dimaknai secara personal dalam konteks pembelajaran IPS berbasis *Edufootball Nationalism*.

C. Pembahasan

Pembahasan ini secara utuh menegaskan konstruksi *edufotball nationalism* sebagai model pembelajaran IPS yang memanfaatkan perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai fenomena sosial-kontekstual yang autentik. Fokus pertama menunjukkan bahwa bentuk perjuangan seperti: keteguhan mental, disiplin, keberanian, solidaritas tim, kepemimpinan, keberagaman pemain lokal dan diaspora, partisipasi kolektif melalui nobar dan ruang digital, serta transformasi makna kepahlawanan modern

ditafsirkan siswa sebagai representasi konkret harga diri dan martabat bangsa. Sehingga nasionalisme dipahami sebagai proses perjuangan yang berintegritas, bukan sekadar hasil akhir pertandingan. Fokus kedua mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai nasionalisme berupa persatuan, kerja keras, pengorbanan, tanggung jawab, optimisme, sportivitas, dan loyalitas yang termanifestasi melalui praktik simbolik, keterlibatan emosional, serta solidaritas lintas identitas, menjadikan nasionalisme hadir sebagai pengalaman kolektif yang nyata dan reflektif. Fokus ketiga menegaskan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual, integratif, dan berbasis pengalaman sosial, di mana fenomena perjuangan Timnas Indonesia berfungsi sebagai jembatan nilai (*value bridge*) antara teori nasionalisme dan realitas kontemporer, sehingga siswa menginternalisasi kebangsaan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai kesadaran nasional yang inklusif dan partisipatif.

1. Bentuk Perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026

Harga diri bangsa (*national dignity*) ditunjukkan oleh sikap keteguhan mental, disiplin, dan keberanian pemain Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026. Nasionalisme dipahami bukan hanya melalui kemenangan, tetapi melalui proses perjuangan yang menuntut integritas dan konsistensi. Perspektif *banal nationalism* (Billig, 1995) menjelaskan bahwa praktik simbolik sehari-hari, seperti: menyanyikan lagu kebangsaan saat menonton bersama atau mengamati strategi permainan yang menjadi medium internalisasi identitas bangsa (Abrar et al., 2024; Aulia, 2024). Kemudian

sejalan dengan teori *imagined communities* (Anderson, 1983), yang menekankan bahwa keterikatan emosional siswa terhadap tayangan pertandingan memungkinkan mereka membayangkan diri sebagai bagian dari komunitas bangsa (Utomo & Prasetyo, 2025; Agustin et al., 2024).

Wujud dari *bhinneka tunggal ika* terlihat dari keberagaman pemain Timnas Indonesia, baik yang berasal dari lokal maupun diaspora, yang menunjukkan bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan kolektif. Perspektif *modernist theory of nationalism* (Gellner, 1983) biasanya menekankan homogenisasi simbol, tetapi pengalaman memnonton Timnas Indonesia menunjukkan bahwa kohesi nasional dapat dibangun melalui penerimaan aktif keberagaman. Teori multikulturalisme dalam pendidikan (Tovar, 2019; Doupona & Coakley, 2010) menegaskan bahwa pembelajaran IPS dapat memanfaatkan keberagaman ini untuk menginternalisasi nilai inklusif, kolaborasi lintas budaya, dan identitas nasional yang menghargai pluralitas (Agustian et al., 2025; Abrar et al., 2024). Sehingga siswa memahami nasionalisme sebagai konstruksi sosial yang hidup.

Semangat juang (*fighting spirit*) tercermin dari ketekunan, solidaritas, dan kepemimpinan pemain Timnas Indonesia yang menjadi simbol perjuangan kolektif bangsa. Berdasarkan teori *field of cultural production* Bourdieu (1993), arena olahraga merupakan medan pertarungan simbolik, di mana performa Timnas Indonesia menjadi representasi martabat nasional (Gunawan & Akashtia 2025; Aulia, 2024). Dengan demikian, semangat juang bukan hanya aksi individual, tetapi dipahami melalui pengalaman sosial

reflektif, di mana siswa dapat memaknai kerja sama, disiplin, dan ketahanan mental sebagai inti dari perjuangan nasional yang nyata.

Ruang partisipasi kebangsaan (*participatory national arena*) muncul melalui pengalaman menonton bersama (*nobar*), diskusi kelas, dan interaksi digital seputar Timnas Indonesia. Teori *imagined communities* (Anderson, 1983) menegaskan bahwa identitas kebangsaan dibangun melalui keterlibatan simbolik kolektif, sedangkan *banal nationalism* (Billig, 1995) menunjukkan bahwa praktik simbolik sehari-hari memperkuat kesadaran nasionalisme (Utami & Putra, 2025); Nursamsi & Jumardi 2022). Dengan demikian, ruang partisipatif ini memberikan pengalaman konkret bagi siswa untuk memahami peran individu dalam perjuangan bangsa, mempraktikkan tanggung jawab sosial, dan menginternalisasi keterlibatan warga sebagai bagian dari pendidikan IPS.

Kepahlawanan masa kini (*modern heroic imaginaries*) ditampilkan melalui dedikasi, integritas, dan komitmen pemain Timnas sebagai simbol kepahlawanan kontemporer. Perspektif *social constructivism* (Vygotsky, 1978) dan *scaffolding* (Wood, Bruner & Ross, 1976) menekankan bahwa pemahaman siswa tentang kepahlawanan terbentuk melalui pengalaman sosial reflektif dan interaksi simbolik (Nugroho et al., 2025; Ontu et al. 2023). Olahraga menjadi medium aktualisasi identitas nasional dan kontribusi nyata bagi bangsa, sehingga dapat dipahami bahwa transformasi makna kepahlawanan dari konteks historis ke kontemporer, menjadikan nilai

kepahlawanan relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa masa kini (Lickona, 1991; Bruner, 1996).

2. Nilai-Nilai Nasionalisme dari Aksi Timnas Sepak Bola di Kualifikasi Piala Dunia 2026

Nasionalisme dalam perjuangan Timnas Indonesia pada Kualifikasi Piala Dunia 2026 termanifestasi secara konkret melalui ekspresi kebanggaan kolektif, penggunaan simbol negara (bendera, lagu kebangsaan, atribut merah putih), serta partisipasi emosional lintas daerah yang menghapus sekat identitas lokal (Kuswanto, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak lagi sekadar konstruksi normatif dalam teks pelajaran, tetapi menjadi pengalaman sosial aktual yang dirasakan langsung oleh siswa dalam ruang publik dan digital (Nurgiansah & Rachman, 2022).

Nilai persatuan (*unity spirit*) yang muncul dari pengalaman siswa merefleksikan konsep komunitas kebangsaan imajiner sebagaimana dijelaskan oleh Benedict Anderson (1983) dalam teori *imagined communities*, di mana bangsa terbentuk melalui pengalaman simbolik bersama yang membuat individu merasa terhubung tanpa relasi personal langsung (Putri et al., 2024; Giulianotti & Robertson, 2004). Dukungan terhadap Timnas Indonesia menunjukkan bagaimana momen olahraga menciptakan ruang kebersamaan lintas identitas lokal, memperkuat solidaritas nasional berbasis pengalaman emosional bersama. Hal ini juga selaras dengan teori olahraga sebagai identitas nasional Doupona & Coakley (2010) yang menegaskan

bahwa tim nasional berfungsi sebagai simbol pemersatu identitas bangsa di level global (Abrar et al., 2024).

Nilai keberanian (*courage*) yang ditunjukkan dari perjuangan Timnas Indonesia ini selaras dengan perspektif Frantz Fanon (1961) dalam teori postkolonialisme yang melihat olahraga sebagai ruang resistensi simbolik untuk menunjukkan harga diri bangsa di hadapan dunia (Agustian et al., 2025). Keberanian menghadapi lawan kuat dipahami sebagai ekspresi eksistensi nasional, di mana kompetisi olahraga menjadi medium afirmasi martabat bangsa dalam struktur global. Hal ini diperkuat oleh Franklin Foer (2004) dalam karyanya *how soccer explains the world* menjelaskan bahwa sepak bola sebagai arena ekspresi konflik, identitas, dan solidaritas nasional (Kuswanto, 2023; Sulisworo et al., 2012). Dengan demikian, keberanian yang dimaknai siswa bukan sekadar aspek teknis olahraga, tetapi simbol perjuangan bangsa.

Nilai kerja keras (*hard work*) dalam pemaknaan siswa mencerminkan gagasan Ernest Gellner (1983) tentang nasionalisme modern yang menekankan peran institusi dan disiplin kolektif dalam membentuk kesadaran kebangsaan. Konsistensi latihan, dedikasi, dan etos perjuangan Timnas Indonesia merepresentasikan nasionalisme sebagai praktik sosial yang diwujudkan melalui kerja keras, bukan retorika simbolik semata. Perspektif ini juga relevan dengan teori Pierre Bourdieu (1993) tentang *field of cultural production*, di mana olahraga menjadi arena reproduksi nilai disiplin, habitus kerja keras, dan legitimasi simbolik (Putri et al., 2024; Nurgiansah &

Rachman, 2022). Dengan demikian, kerja keras dipahami sebagai bentuk internalisasi nasionalisme praksis, yakni nasionalisme yang diwujudkan melalui etos, bukan hanya simbol.

Nilai pengorbanan (*sacrifice*) yang ditangkap siswa sejalan dengan kerangka teori *Postkolonialisme* Frantz Fanon (1961) yang menekankan bahwa representasi bangsa di arena global menuntut pengorbanan fisik dan simbolik sebagai bentuk afirmasi identitas nasional (Fahrudin, 2020). Pengorbanan pemain baik cedera, tekanan mental, maupun pilihan karier merepresentasikan nasionalisme sebagai tindakan nyata yang mengandung dimensi moral. Hal ini diperkuat oleh teori keberagaman pada tim dari Jorge Tovar (2019) yang menyoroti bahwa dinamika tim nasional, termasuk diaspora dan naturalisasi, mencerminkan kompleksitas identitas nasional modern pada Timnas Indonesia (Veranty et al., 2023; Ibrahim et al., 2018). Dengan demikian, pengorbanan tidak hanya dimaknai sebagai tindakan individual, tetapi sebagai praktik kebangsaan yang menunjukkan loyalitas terhadap identitas bangsa.

Nilai tanggung jawab (*responsibility*) yang muncul dari refleksi siswa mencerminkan nasionalisme sebagai mandat institusional sebagaimana ditegaskan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (UU No. 20 Tahun 2003 dan regulasi turunannya), yang menempatkan pembentukan karakter kebangsaan sebagai tujuan utama pendidikan. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan Ernest Gellner (1983) dalam teorinya *modernist theory of nationalism* yang menekankan bahwa negara modern membangun nasionalisme melalui

institusi formal, termasuk pendidikan (Zaid et al., 2024; Marpaung, 2019). Oleh karena itu, tanggung jawab dimaknai siswa sebagai kesadaran bahwa tindakan individu memiliki implikasi kolektif terhadap martabat bangsa.

Nilai optimisme dan pantang menyerah (*optimism and perseverance*) siswa terhadap perjuangan Timnas Indonesia berkaitan dengan konstruksi nasionalisme masa depan (*future-oriented nationalism*) yang dapat dijelaskan melalui teori Benedict Anderson (1983), di mana bangsa dibayangkan tidak hanya sebagai komunitas masa kini, tetapi juga sebagai proyek bersama menuju masa depan (Aulia, 2024). Optimisme ini terbentuk dari narasi perjuangan berkelanjutan yang memperkuat keyakinan terhadap potensi bangsa. Perspektif ini diperkuat oleh teori *how soccer explains the world* Franklin Foer (2004) yang menekankan bahwa sepak bola membentuk narasi harapan dan identitas bangsa lintas generasi (Abrar et al., 2024).

Nilai sportivitas (*fair play*) yang diinternalisasi siswa berkaitan erat dengan konsep *banal nationalism* dari Michael Billig (1995), di mana identitas nasional direproduksi melalui praktik simbolik sehari-hari, termasuk etika dalam kompetisi (Agustian et al., 2025). Nilai sportivitas pada Timnas Indonesia menunjukkan bahwa nasionalisme tidak selalu hadir dalam bentuk heroik, tetapi juga dalam praktik moral rutin seperti menghormati lawan dan menjaga integritas permainan. Menurut teori *field of cultural production* Bourdieu (1993), sportivitas mencerminkan habitus moral yang terbentuk dalam arena sosial olahraga (Nugroho et al., 2025; Hidayat et al. 2024).

Dengan demikian, sportivitas menjadi bentuk nasionalisme etis, yakni nasionalisme yang menekankan martabat bangsa melalui integritas moral.

Nilai loyalitas (*national commitment*) siswa terhadap Timnas Indonesia sangat relevan dengan konsep *digital nationalism* dari Maly & Beekmans (2019), yang menjelaskan bahwa nasionalisme modern berkembang melalui praktik digital seperti dukungan media sosial, partisipasi daring, dan solidaritas virtual (Sembiring et al., 2025; Hendrawan et al. 2022). Nilai loyalitas yang ditunjukkan melalui konsistensi dukungan, simbol digital, dan partisipasi emosional mencerminkan transformasi nasionalisme dari ruang fisik ke ruang digital. Hal ini juga selaras dengan teori Doupona & Coakley (2010) dalam teorinya olahraga sebagai identitas nasional yang menegaskan bahwa dukungan terhadap tim nasional mencerminkan komitmen identitas bangsa (Wibowo et al., 2025; Ontu et al. 2023). Nilai loyalitas oleh siswa ini dimaknai sebagai bentuk patriotisme kontemporer yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga partisipatif dan berbasis keterlibatan aktif.

3. Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Timnas Indonesia dalam Pembelajaran IPS

Aktualisasi nilai perjuangan Timnas Indonesia dalam pembelajaran IPS menegaskan transformasi pendekatan nasionalisme dari normatif menuju kontekstual berbasis pengalaman sosial. Nasionalisme tidak lagi dipahami sebagai konsep kognitif yang ditransmisikan melalui ceramah atau hafalan, melainkan sebagai *social experience* yang dibangun melalui interaksi simbolik, refleksi kolektif, dan keterlibatan emosional siswa (Fahrudin, 2020;

Ibrahim et al., 2018). Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 berfungsi sebagai *value bridge*, menjembatani kesenjangan antara teori nasionalisme dan praktik nyata, karena siswa dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana aksi pemain mewakili identitas bangsa (Putri et al., 2024; Nurgiansah & Rachman, 2022). Fenomena ini menegaskan pandangan Sapriya (2009) bahwa IPS harus bersumber dari realitas sosial agar materi bermakna; siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi menginternalisasi makna nasionalisme melalui pengalaman yang nyata dan relevan bagi kehidupan sehari-hari (Kuswanto, 2023).

Penggunaan perjuangan Timnas Indonesia sebagai sumber belajar menegaskan prinsip *integrated social studies* (Somantri, 2001), yang menghubungkan dimensi sejarah, politik, budaya, identitas, dan globalisasi (Nurdin, 2023; Sulisworo et al., 2012). Melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (Johnson, 2002), siswa menonton dan menganalisis strategi tim dalam konteks nyata, mengaitkan peristiwa lapangan dengan nilai persatuan, keberanian, kerja keras, dan pengorbanan (Zaid et al., 2024; Veranty et al., 2023). Diskusi ini menekankan *reality-driven learning*, di mana fenomena sosial kontemporer menjadi konteks autentik untuk memahami konsep nasionalisme, sehingga siswa menyadari bahwa tindakan nyata di lapangan mencerminkan prinsip-prinsip kebangsaan yang bisa diteladani dalam kehidupan mereka sendiri.

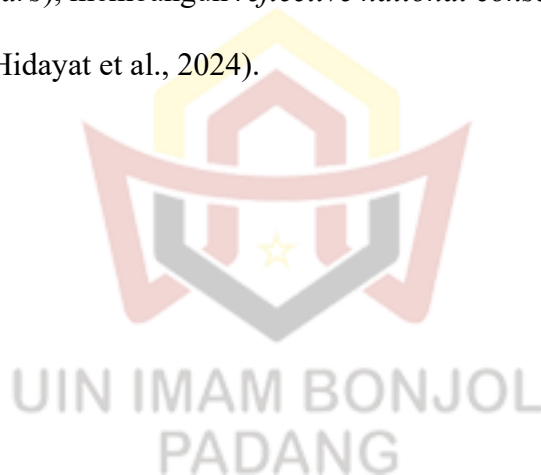
Aktualisasi nilai perjuangan Timnas Indonesia menekankan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sesuai prinsip *civic education*

(Lickona, 1991). Diskusi reflektif, simulasi strategi, dan proyek kolaboratif memperlihatkan bagaimana siswa belajar melalui pengalaman nyata, menginternalisasi nilai kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan loyalitas (Agustian et al., 2025; Hidayat et al. 2024). Keterlibatan emosional siswa ketika menyaksikan momen kritis, seperti penyelamatan kiper atau gol penentu, menjadikan nilai keberanian dan pantang menyerah tidak sekadar abstrak, tetapi nyata dan dapat ditiru dalam perilaku sehari-hari.

Refleksi siswa menunjukkan terbentuknya nasionalisme sebagai *lived experience* yang emosional, sosial, dan historis. Dimensi emosional terlihat dari keterlibatan afektif terhadap kemenangan dan kekalahan Timnas; dimensi sosial muncul dari keberagaman pemain yang mencerminkan pluralitas bangsa dan memperkuat solidaritas lintas identitas (Tovar, 2019); dimensi historis terlihat ketika perjuangan Timnas Indonesia dihubungkan dengan narasi sejarah bangsa. Proses ini mencerminkan transinternalisasi nilai (Utomo, 2025; Sekawael et al. 2022), sehingga nasionalisme menjadi bagian dari identitas diri siswa.

Penelitian ini mengisi *research gap* dari penelitian relevan dengan menjadikan perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai *contemporary social phenomenon*, sehingga nasionalisme tidak hanya dipahami kognitif, tetapi dialami secara kolektif dan emosional (*collective and affective experience*). Berbeda dengan penelitian Sari & Resmi (2020) yang menggunakan pendekatan literatur-konseptual (*conceptual-literature approach*), penelitian ini menghadirkan simbol

kebangsaan konkret bagi siswa. Timnas Indonesia berfungsi sebagai *symbolic-global reference*, menjembatani konteks historis-lokal dengan pengalaman sosial yang autentik dan relevan dengan dinamika global (Ismail et al., 2022). Penelitian ini juga memperluas metode kontekstual (*contextual learning methods*) dengan pengalaman simbolik dan emosional (*emotional symbolic experience*), memperkuat *lived experience* kebangsaan bagi generasi muda digital (Putri et al., 2024), sekaligus menggeser fokus dari heroisme historis (*local historical heroes*) ke heroisme kontemporer (*modern heroic exemplars*), membangun *reflective national consciousness* yang nyata dan relevan (Hidayat et al., 2024).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian, integrasi nilai perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 ke dalam pembelajaran IPS menghasilkan temuan-temuan berikut:

1. Bentuk Perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 dimaknai siswa sebagai simbol harga diri bangsa (keberanian dan ketahanan melawan superioritas), realisasi *Bhinneka Tunggal Ika* (keberagaman sebagai kekuatan kolektif), manifestasi semangat juang (disiplin, kerja keras, solidaritas), praktik partisipasi kewargaan (dukungan aktif sebagai tanggung jawab sosial), serta konstruksi kepahlawanan modern (dedikasi profesional sebagai kontribusi global). Temuan ini menegaskan olahraga nasional sebagai mekanisme efektif rekonstruksi identitas dan afirmasi kapasitas bangsa.
2. Nilai-Nilai Perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 mengaktualisasikan nilai persatuan, keberanian menjaga harga diri bangsa, kerja keras, pengorbanan, tanggung jawab, optimisme dan pantang menyerah, sportivitas, serta loyalitas. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui pengalaman simbolik dan reflektif siswa, membentuk identitas kolektif, integritas moral, dan komitmen kebangsaan secara nyata dalam pembelajaran IPS.

3. Aktualisasi nilai perjuangan Timnas Indonesia dalam pembelajaran IPS mengubah nasionalisme dari konsep normatif menjadi pengalaman nyata. Fenomena ini menjembatani dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, menjadikan nasionalisme sebagai pengalaman emosional, sosial, dan historis yang hidup, dengan legitimasi pedagogis dan kelembagaan sebagai strategi pembelajaran kontekstual berbasis *edufotball nationalism*.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi secara Teoritis

Penelitian ini menguatkan kerangka nasionalisme sebagai konstruksi sosial dan pengalaman kolektif yang dibentuk melalui simbol kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 berfungsi sebagai simbol kebangsaan modern yang mampu membangun “*imagined community*” (Anderson, 1983) dan identitas nasional (Smith, 1991) melalui pengalaman emosional (Husserl, 1913; Schutz, 1967; Van Manen, 1990). Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian nasionalisme pendidikan yang selama ini dominan pada narasi sejarah dan kearifan lokal, dengan menegaskan peran pengalaman kontemporer dan interaksi sosial dalam proses internalisasi nasionalisme.

2. Implikasi secara Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi praktik pembelajaran IPS, yaitu:

- a. Guru IPS perlu mengintegrasikan fenomena nasional kontemporer (misalnya perjuangan Timnas) sebagai sumber belajar utama untuk materi nasionalisme.
- b. Pembelajaran harus berbasis pengalaman dan refleksi sosial, melalui kegiatan nonton bareng (nobar), diskusi kelompok, dan penugasan reflektif yang mengaitkan pengalaman siswa dengan nilai kebangsaan.
- c. Sekolah perlu memfasilitasi kegiatan simbol kebangsaan kontemporer secara terstruktur, misalnya nobar, forum diskusi kebangsaan, dan kegiatan penguatan karakter berbasis olahraga nasional.
- d. Kurikulum IPS perlu memberi ruang fleksibel untuk mengakomodasi isu aktual dan fenomena nasional sebagai bahan pembelajaran. Sehingga materi pembelajaran lebih kontekstual dan relevan.

3. Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan

Temuan ini dapat dijadikan dasar rekomendasi kebijakan pada tingkat sekolah dan dinas pendidikan, terutama dalam penguatan pembelajaran nasionalisme. Kebijakan pembelajaran sebaiknya memasukkan indikator pengalaman kolektif dan simbol kontemporer dalam standar pembelajaran IPS serta mendorong penggunaan fenomena nasional sebagai sumber belajar.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan saat menginterpretasikan hasil, yaitu:

1. Penelitian dilaksanakan hanya di MTsN 1 Bukittinggi dengan karakteristik siswa, budaya sekolah, dan lingkungan sosial sekitar. Hal ini menyebabkan

temuan penelitian bersifat kontekstual dan belum dapat langsung digeneralisasi ke sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda, seperti: sekolah di daerah pedesaan, sekolah swasta, atau sekolah di wilayah yang memiliki tingkat nasionalisme dan eksposur media yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mencerminkan pengalaman dan interpretasi siswa di MTsN 1 Bukittinggi, bukan pengalaman seluruh siswa SMP/MTs di Indonesia.

2. Data penelitian dikumpulkan pada periode tertentu saat Kualifikasi Piala Dunia 2026 berlangsung dan saat Timnas Indonesia menjalani pertandingan. Nasionalisme siswa sebagai respon terhadap Timnas sangat dipengaruhi oleh kondisi pertandingan, hasil, dan narasi media pada saat itu. Jika penelitian dilakukan pada periode lain (misalnya di event kompetisi yang berbeda), maka hasil temuan kemungkinan berbeda karena perubahan intensitas pengalaman emosional dan simbolik yang dialami siswa.
3. Fokus penelitian terbatas pada nilai perjuangan Timnas dan pemahaman nasionalisme siswa. Faktor lain yang berpotensi memengaruhi nasionalisme siswa tidak dianalisis secara mendalam, seperti: (a) pengaruh media sosial dan media massa (misalnya narasi berita, komentar netizen, dan konten viral); (b) Pengaruh keluarga (misalnya pola asuh, nilai kebangsaan yang ditanamkan orang tua); dan (c) Pengaruh lingkungan komunitas (seperti komunitas sepak bola lokal, kelompok pertemanan, dan ekstrakurikuler sekolah).

4. Keterbatasan ini mengakibatkan interpretasi temuan hanya dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan fenomena Timnas dengan nasionalisme secara langsung, sementara faktor eksternal lainnya tetap berpotensi memengaruhi hasil.

D. Saran Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian dan keterbatasan yang telah dijelaskan, maka rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan menguji integrasi nilai perjuangan Timnas dalam pembelajaran mata pelajaran lain, seperti: PPKn dan Bahasa Indonesia, untuk melihat apakah model pembelajaran yang sama efektif dalam meningkatkan pemahaman nasionalisme lintas disiplin. Hal ini penting karena karakteristik materi dan metode pembelajaran pada setiap mata pelajaran berbeda. Sehingga efektivitas integrasi simbol nasional kontemporer perlu diuji dalam berbagai konteks pembelajaran.
2. Untuk memperkuat bukti kausalitas antara integrasi fenomena Timnas dan peningkatan nasionalisme, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen atau *quasi-eksperimen* dengan kelompok kontrol dan perlakuan. Desain ini memungkinkan pengukuran perubahan sikap nasionalisme secara lebih kuantitatif dan valid, serta dapat menguji efektivitas model pembelajaran secara lebih kuat.
3. Penelitian berikutnya perlu memperluas lokasi penelitian ke daerah yang berbeda, baik secara geografis maupun budaya, misalnya sekolah di daerah pedesaan, wilayah Sumatera, Jawa, maupun daerah timur Indonesia.

Tujuannya adalah menguji *generalizabilitas* temuan, karena simbol kebangsaan kontemporer seperti Timnas dapat memiliki makna dan dampak yang berbeda pada konteks sosial budaya yang berbeda.

4. Untuk memahami dampak jangka panjang integrasi fenomena nasional terhadap perilaku kebangsaan siswa, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal. Dengan mengikuti perkembangan siswa dalam rentang waktu tertentu (misalnya 6–12 bulan), peneliti dapat mengukur apakah internalisasi nilai nasionalisme yang diperoleh melalui fenomena Timnas bertahan, meningkat, atau menurun seiring waktu.
5. Penelitian lanjutan disarankan menambahkan variabel lain yang berperan dalam pembentukan nasionalisme siswa, seperti: (a) pengaruh media sosial dan media massa (konten, narasi, dan opini publik), (b) pengaruh keluarga dan lingkungan rumah; (d) identitas religius dan nilai moral. Penambahan variabel ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nasionalisme siswa, sehingga model pembelajaran dapat dirancang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A., Syahrudin, S., & Aneboa, A. K. (2024). Pemain Naturalisasi: Masalah Hukum, Nasionalisme, dan Identitas Sosial dalam Sistem Sepak Bola Elit Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 345–362.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian (Ke-1)*. Suka Press.
- Agustian, F., Sikki, N., Ilham, M., Sulistiana, R., Missa, R. R., Rizki, A. A., & Ariyani, A. R. (2025). Antusiasme Netizen Indonesia Sebagai Endorsement Alumni PSSI Dalam Menarik Minat Pemain Naturalisasi Bergabung Dalam Timnas Indonesia. *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 9(1), 204–219. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v9i1.1732>
- Agustin, I. D. A., Azzahra, N. N., Pateka, P. A., Novianti, S., & Sofwan, M. (2024). Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Innovation: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11672–11682. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9292>
- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.382>
- Amalia, V., Noviyanti, S., Chan, F., & Fikria, S. N. (2024). Implementasi Pembelajaran IPS Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa di SDN. No. 112/ I Perumnas Muara Bulian. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 6546–6554. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11142>
- Angul, M. V. W. (2024). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Siswa SMP Negeri 22 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 164–175. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11142>
- ANTARA News. (2025, October 8). *Jadwal putaran keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia di King Abdullah Sports City, Jeddah*. *Antaranews.com*. <https://www.antaranews.com/berita/5161445/jadwal-kualifikasi-piala-dunia-2026-zona-asia-putaran-keempat>
- ANTARA News Bangka Belitung. (2025, October 12). *Indonesia di dasar klasemen Grup B putaran keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026*. *Babel.antaranews.com*. <https://babel.antaranews.com/berita/520885/klasemen-kualifikasi-piala-dunia-2026-zona-asia-indonesia-di-dasar-grup-b-putaran-keempat>

- Asy'ari, A. (2018). *Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN* (Cetakan Pertama). Elhikam Press Lombok.
- Atmojo, J. T., Wijiwinarsih, A., Yulianti, I., Ph, L., & Widiyanto, A. (2025). ChatGBT 4.0 dan ChatGBT 3.5 Dalam Menjawab Pertanyaan Medis. *Jurnal Keperawatan*, 17(2), 343–350. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i4.3634>
- Aulia. (2024). Semangat Suporter Timnas Indonesia: Wujud Nasionalisme Di Arena Sepak Bola Dan Pengaruh Di Kancah Internasional. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 157–169. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.504>
- Aulia, R. N., Soesanto, E., & Leonardo, H. A. (2025). Mengidentifikasi Jati Diri Generasi Muda melalui Pengembangan Jiwa agar Menjadi Karakter yang Kuat dan Berintegritas untuk Bangsa. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 122–132.
- Azis, A., & Saleh, M. (2023). Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *CIVICUS: Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.15036>
- Badan Pertanahan Nasional Kota Bukittinggi. (1990). *Sertifikat wakaf tanah MTsN 1 Bukittinggi*. Bukittinggi: Badan Pertanahan Nasional Kota Bukittinggi.
- Bafadal, R., & Rosyid, F. (2024). Memahami Kebutuhan Belajar Generasi Z melalui Asesmen Personal Berbasis Artificial Intelligence. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 182–188. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p182-188>
- CNN Indonesia. (2025, June 6). *Kluivert blak-blakan: Pemain naturalisasi tidak dijamin selalu main*. CNNIndonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20250606112158-142-1237166/kluivert-blak-blakan-pemain-naturalisasi-tidak-dijamin-selalu-main>
- CNN Indonesia. (2025, June 24). *Misi Patrick Kluivert di Timnas: target dan strategi baru*. CNNIndonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20250624130006-142-1243213/misi-patrick-kluivert-di-timnas-target-dan-strategi-baru>
- CNN Indonesia. (2025, October 13). *Bagaimana nasib Patrick Kluivert di Timnas Indonesia?* CNNIndonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20251013070114-142-1283804/bagaimana-nasib-patrick-kluivert-di-timnas-indonesia>

- Coakley, J. (2010). *Sports in society: Issues and controversies* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Kebijakan pendidikan madrasah: Integrasi ilmu umum dan agama*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- detikSport. (2025, October 15). *Hasil klasemen akhir Ronde 4 Kualifikasi Piala Dunia 2026: Indonesia gugur di Grup B*. Detik.com. <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-8161113/hasil-klasemen-akhir-ronde-4-kualifikasi-piala-dunia-2026-indonesia-out>
- detikSulsel. (2025, June 11). *Pertandingan Irak vs Indonesia: peluang dan klasemen Grup B putaran keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026*. Detik.com. <https://www.detik.com/sulsel/sepakbola/d-8154631/klasemen-timnas-indonesia-jelang-lawan-irak-di-kualifikasi-piala-dunia-2026>
- detikSulsel. (2025, June 22). *Jadwal Babak Keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026 Zona Asia: Indonesia siap hadapi Saudi & Irak*. Detik.com. <https://www.detik.com/sulsel/sepakbola/d-7976078/jadwal-babak-keempat-kualifikasi-piala-dunia-2026-zona-asia>
- detikSumut. (2025, July 17). *Indonesia satu grup dengan Arab Saudi dan Irak di putaran keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026*. Detik.com. <https://www.detik.com/sumut/sepakbola/d-8016003/indonesia-segrup-dengan-arab-saudi-irak-di-ronde-4-kualifikasi-piala-dunia-2026>
- Dewi, N. A., Indra, S., & Maryani, N. (2024). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa Di SMAN 5 Bogor. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(4), 273–282. <https://doi.org/10.30997/al-kaff.v2i4.13719>
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill.
- Fahrudin, A. (2020). *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa* (Cetakan Pertama). Litbang Diklat Kemenag Presss.
- Giulianotti, R., & Robertson, R. (2004). The globalization of football: A study in the glocalization of the 'serious life'. *The British Journal of Sociology*, 55(4), 545–568. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2004.00043.x>
- Gunawan, G., & Akasahtia, L. T. (2025). Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Rofesionalisme Guru Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Papua. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 16(2), 178–204.

- Hadi, A., & Urfan, N. F. (2025). Analisis Framing Zhongdang Pan dan Kosicki terhadap Pemberitaan Ganjar Pranowo terkait Batalnya Piala Dunia U-20 di Indonesia pada Media Online Kompas.com dan CNN Indonesia Periode 23-24 Maret 2023. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(1), 402–409.
- Haribowo, S. F., & Winarno, A. (2024). Kebenaran dan Tanggung Jawab dalam Praktik Kepemimpinan: Studi Filosofis tentang Etika di Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (EBISMEN)*, 3(4), 31–45. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2699>
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom, K. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narrantika Raranganis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7978–7985. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3716>
- Hidayat, M. N., Julia, S., Rahmania, S., Abbas, E. W., & Ilhami, M. R. (2024). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Melalui Perjuangan Brigjend Hasan Basry Sebagai Sumber Belajar IPS. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(2), 151–160. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9640>
- Hutama, P. K. (2017). Perjalanan Tim Nasional Sepak Bola Indonesia di Pra-Piala Dunia 1986 dan 1990. *Avatara: jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1569–1580.
- Ibrahim, Z., Dewi, R., Ristati, R., & Nazarudin, N. (2018). *Konflik Nasionalisme di Indonesia: Dari Separatisme hingga Pembangunan Nasionalisme Ekonomi* (Cetakan Pertama). Kepel Amara Books Press.
- Ikhlasuladnan, A. (2024). Ketika Maskulinitas dan Nasionalisme Bertemu: Identitas dalam Iklan BRI Liga 1. *BCRev: Journal Borobudur Communication Review*, 3(2), 26–35. <https://doi.org/10.31603/bcrev.10683>
- Ilman, M., & Rahmadi, F. (2024). Penerapan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dimadrasah Al Ikhwan Medan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.856>
- Imaddudin, S., Astuti, I., & Ruhama, S. (2025). Studi Sentimen Masyarakat terhadap PSSI di Era Erick Thohir menggunakan Algoritma Support Vector Machine (SVM) pada Media Sosial X. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1003–1013. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.193>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (1978). *Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1978 tentang Pendirian Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Data pokok pendidikan (Dapodik) MTsN 1 Bukittinggi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kompas.com. (2025, June 5). *Gebuk China 1–0, Indonesia lolos ke putaran keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/gebuk-china-1-0-indonesia-lolos-ke-putaran-keempat-kualifikasi-piala-dunia-2026>
- Kompas.com. (2025, June 6). *Hasil kualifikasi Piala Dunia 2026: Indonesia lolos ronde 4 usai Arab Saudi menang*. Kompas.com. <https://bola.kompas.com/read/2025/06/06/05435678/hasil-kualifikasi-piala-dunia-2026-indonesia-lolos-ronde-4-usai-arab-saudi>
- Kompas.com. (2025, June 8). *Timnas lolos, seperti apa skema putaran keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026?* Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/06/08/143000665/timnas-lolos-seperti-apa-skema-putaran-keempat-kualifikasi-piala-dunia-2026>
- Kompas.com. (2025, June 11). *Klasemen akhir Grup C Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia: Jepang, Australia, Arab Saudi, Indonesia, China, Bahrain*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/06/11/050000365/klasemen-akhir-grup-c-kualifikasi-piala-dunia-2026>
- Kuryantoro, G., Pramudita, K. B. S., Aman, A., & Basyari, A. (2023). Hegemoni Sepak Bola dalam Perlawanan Kolonialisme Belanda Tahun 1920-1945: Ketika Sepak Bola Memunculkan Rasa Nasionalisme. *RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 10(3), 1–15.
- Kuswanto, K. (2023). *Identitas Nasional di Era Globalisasi* (Cetakan Pertama). Inara Publisher.
- Marpaung, S. F. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan: Jati Diri Hidup Berbangsa* (Cetakan Pertama). Yayasan Fadillah Malay Islami.
- Mekarsariningtyas, D. P., & Rizqi, H. Y. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem solving Berbantuan Canva Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD Negeri Ungaran 0. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1), 15–20. <https://doi.org/10.26877/mpp.v18i1.18124>
- MTsN 1 Bukittinggi. (2018). *Buku sejarah MTsN 1 Bukittinggi 1978–2018*. Bukittinggi: MTsN 1 Bukittinggi.
- MTsN 1 Bukittinggi. (2024). *Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi*. Bukittinggi: MTsN 1 Bukittinggi.

- NBC Sports. (2025). *Asian (AFC) 2026 World Cup qualifying — fourth round results and tables*. NBCSports.com. <https://www.nbcsports.com/soccer/news/asian-afc-2026-world-cup-qualifying-schedule-results-table>
- Nugroho, V. L., Alyanabilla, D., Fauzan, F. N., Putri, L. N., & Aditya, T. (2025). Analisis Kinerja PSSI terhadap Kepuasan Suporter Tim Nasional Indonesia Periode 2024. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.53363/bureau.v5i1.500>
- Nurdin, M. (2023). Identitas Nasional. *Journal Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 241–247. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.26>
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66–75. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Nursamsi, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Ontu, B. K. N., Sukadi, S., & Kertih, I. W. (2023). Pengembangan Nilai–Nilai Kebangsaan dan Kebhinekaan melalui Discovery Learning Model Berbantuan Google Classroom dalam Pembelajaran Sejarah. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(1), 59–68. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i1.56918>
- Pasaribu, B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Syah, izqon H. S. (2025). *Metodologi Penelitian (Ke-1)*. Media Edu Pustaka.
- Prasetyowati, D. I., & Sunarti. (2024). The Role Of Artificial Intelegence Media In Learning Sosial Studies Education For Elementary Schools. *Proceedings of International Conference on Applied Social Science*, 1(1), 247–250. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6998>
- Purnama, L., & Wahyudi, T. (2024). Analisa Sentimen tentang Piala Dunia U-20 Indonesia menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbor. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(2), 217-222.
- Putri, D. N., Az-Zahra, F. E., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Pendidikan IPS dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme di Era Revolusi 4.0. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2852–2866. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10772>
- Rahim, A., & Nurhayati, N. (2024). Analisis Wacana Kritis Teks Pemberitaan “Penolakan Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 Indonesia” di

Kompas.com dan Minanews.net. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 82–94. <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v15i1.751>

Rakhman, R. A. (2025). Pengaruh Iklan Squeeze Frame pada Pertandingan Kualifikasi Piala Dunia Timnas Indonesia terhadap Respon Afektif Penonton Yogyakarta. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Politik*, 2(1), 1–7.

Reuters. (2025, October 11). *Iraq's Iqbal earns 1-0 win over Indonesia in World Cup qualifier*. Reuters.com. <https://www.reuters.com/sports/soccer/iraqs-iqbal-earns-1-0-win-over-indonesia-world-cup-qualifier-2025-10-11/>

Reuters. (2025, October 14). *Saudi Arabia earn draw with Iraq to secure World Cup berth*. Reuters.com. <https://www.reuters.com/sports/soccer/saudi-arabia-draw-iraq-qualify-2026-world-cup-2025-10-14/>

Rosmiati, N. S., Yuliani, A., Nur'Aini, A. S., Nur Fauzi, H. Z., & Nugraha, D. (2022). Media Pembelajaran Podcast pada Mata Pelajaran IPS Memaknai Kemerdekaan untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5985–5993. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2945>

Rustantono, H., Nirmada, N. R., & Rasyid, H. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Di SMP PGRI 4 Tirtoyudo. *Jurnal Education and development*, 12(3), 52–57. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6342>

Sari, A. A., Diono, D. W., Shofi, F., & Tusriyanto, T. (2021). Peranan Pendidikan Sosial dalam Penanaman dan Pengembangan Karakter Anak Di Kotagajah. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 2(2), 190–203. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v3i1.4320>

Sari, G., Sriartha, I., & Kertih, I. (2020). Pengembangan Handout Berbasis Nilai Toleransi dan Nasionalisme dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3439>

Sekawael, L., Salamor, L., & Bakker, R. (2022). Analisis Pemahaman Siswa terhadap Nilai Nasionalisme dalam Lagu Indonesia Raya. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue1page1-11>

Sembiring, H. P., Ridho, I. M., & Loveressa, Z. (2025). Pengaruh Shin-Tae Yong Terhadap Kepuasan Suporter Timnas Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 02(03), 631–635.

Sembiring, T., Irmawati, I., Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2023). *Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik) (Ke-1)*. Saba Jaya Publisher.

- Soetjahjo, A. P., & Suratnoaji, C. (2024). Engagement Netizen pada Peristiwa Batalnya Indonesia Sebagai Tuan Rumah Piala Dunia U-20 Berbasis Data Twitter (X). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12077–12085. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6116>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ke-19). Alfabeta.
- Sulisworo, D., Wahyuningsih, D., & Arif, B. (2012). *Identitas Nasional* (Cetakan Pertama). UAD Press.
- Supardi, S. (2021). *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Cetakan Pertama). Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Syairozi, I., Basachroh, J. S., & Damayanti, D. R. (2024). Strategi Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Berbasis IT di Era 4.0 (Studi di SMA Dharmawanita Pare Jawa Timur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1326–1334. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.879>
- Tarigan, K. S., & Perkasa, R. D. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran CTL Dan Media Berbasis AI Terhadap Kemampuan Literasi Mahasiswa Tadris IPS UINSU Dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 81–87. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i4.3634>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.
- Utami, P. P., & Putra, N. L. J. (2025). Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Materi Jatidiri Bangsa Dan Budaya Nasional Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing. *Jurnal of Citizenship Values*, 2(2), 58–64. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.2166>
- Utomo, U., & Prasetyo, E. (2025). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 25–37. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>
- Veranty, A., Cahyani, L. U., Rambe, S. M., Jahra, S., & Safitri, R. (2023). Mempertahankan Jati Diri Identitas Nasional di Era Globalisasi dan Digitalisasi. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 62–70.
- Wibowo, S., Agung, D. A. G., & Hudiyanto, R. R. (2025). Refleksi Dalam Pembelajaran Sejarah Berwawasan Kebangsaan Dari Peristiwa Sejarah Sepak Bola Indonesia Pada AFF 2010. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 38–48. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.3367>

- Wikipedia. (2024). *2026 FIFA World Cup qualification – AFC third round*.
https://en.wikipedia.org/wiki/2026_FIFA_World_Cup_qualification_%E2%80%93_AFC_third_round
- Wikipedia. (2025). *Indonesia national football team*.
https://en.wikipedia.org/wiki/Indonesia_national_football_team
- Yulia, Y., Usman, U., & Andini, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example untuk Meningkatkan Hasil Belajar tentang Indahnya Keragaman di Negeriku pada Siswa Kelas IV UPTD SDN 57 Parepare. *Phinisi Integration Review*, 6(3), 380.
<https://doi.org/10.26858/pir.v6i3.51221>
- Zaid, M. I. M., Ramadani, W., Hikma, A., & Lestari, F. (2024). Identitas Nasional: Peneguhan Jati Diri Bangsa di Tengah Globalisasi Bagi Pelajar. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 01(02), 51–57.



LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi berikut menyajikan rekaman visual aktivitas pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026.



Gambar 1. Guru menjelaskan materi IPS di depan kelas



Gambar 2. Siswa mendengarkan dan mencatat pelajaran



Gambar 3. Siswa berdiskusi dalam kelompok



Gambar 4. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok



Gambar 5. Peneliti memulai dengan cuplikan perjuangan Timnas



Gambar 6. Peneliti menjelaskan nilai nasionalisme melalui Timnas



Gambar 7. Peneliti menutup dengan foto bersama siswa kelas IX.J



Gambar 8. Peneliti menutup dengan foto bersama siswa kelas VIII.E



Gambar 9. Peneliti mendalami makna sepak bola bersama narasumber



Gambar 10. Peneliti menggali perspektif fanatik bersama narasumber



Gambar 11. Sesi wawancara dengan pemain sepak bola MTsN 1 Bukittinggi



Gambar 12. Peneliti memfokuskan pada makna nasionalisme



Gambar 13. Peneliti mewawancarai Ibu Nur Fitri, S.Pd., selaku guru IPS



Gambar 14. Dengan Bapak H. Edward, S.Pd., M.Pd., selaku Waka Kesiswaan



Gambar 14. Dengan Ibu Dra. Hj. Eva Anggraini, M.Si., selaku Kepala Sekolah



Gambar 15. Dengan Ibu Asmah Dewita, M.Pd., selaku Waka Kurikulum

Nomor : B.7034/Un.13/FTK/PP.00.9/07/2025
Lamp. : 1 (satu) rangkap
Hal. : Seminar Proposal Skripsi

10 Juli 2025

Kepada Yth Bapak/Ibu,

1. **Drs. Ahmad Nurhuda, M.Pd.**

2. **Suryadi Fajri, S.Pd.I., M.Pd.**

Tim Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa

Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol

Padang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami harapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat melaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa:

Nama : Taufiq Hidayat

NIM. : 2214090052

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Integrasi Fenomena Perjuangan Timnas Sepak Bola Indonesia Pada Kualifikasi Piala Dunia 2026 Dalam Pembelajaran IPS Untuk Penguatan Nasionalisme Dan Jati Diri Bangsa

Yang dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senin/14 Juli 2025

Jam : 13.30-15.00 WIB

Tempat : Labor T-IPS

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kesediannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
an. Dekan
Ketua Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan
Sosial



Catatan :

1. Pakaian Laki-Laki : Kemeja putih lengan panjang, dan celana panjang warna putih
2. Pakaian Perempuan : Baju kurung dan mudhawarah warna putih dan rok batik motif melereng

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Tim seminar proposal Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN "Imam Bonjol" Padang telah melaksanakan seminar proposal skripsi Saudara:

Nama : Taufiq Hidayat
NIM. : 2214090052
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Integrasi Fenomena Perjuangan Timnas Sepak Bola Indonesia Pada Kualifikasi Piala Dunia 2026 Dalam Pembelajaran IPS Untuk Penguatan Nasionalisme Dan Jati Diri Bangsa

Yang dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senin/14 Juli 2025
Jam : 13.30-15.00 WIB
Tempat : Labor T-IPS

dengan catatan sebagai berikut:

1. *Perbaikan topik penelitian.*
2. *Perbaikan Metode & Penambahan kerangka teoretis & fenomenologi.*
3.

Ttd Mahasiswa	No	Tim	Jabatan	Tanda Tangan
	1	Drs. Ahmad Nurhuda, M.Pd.	Tim Seminar (Ketua)	1 <i>[Signature]</i>
	2	Suryadi Fajri, S.Pd.I., M.Pd.	Tim Seminar (Sekretaris)	2 <i>[Signature]</i>



Padang, 14 Juli 2025
Mengetahui
Ketua Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial,

Syahril

197502122009121002

**PROPOSAL PENELITIAN
SKRIPSI**

Tentang

***EDUFOOTBALL NATIONALISM: INOVASI PEMBELAJARAN
IPS BERBASIS PERJUANGAN TIMNAS INDONESIA DI
KUALIFIKASI PIALA DUNIA 2026***

*"Proposal penelitian ini diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai
Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program
Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial"*



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Disusun Oleh :

TAUFIQ HIDAYAT
NIM. 2214090052

*Acc proposal
2025 8.2025
10*

*Acc Pamb II
r/A/x*

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
TAHUN 1446 H / 2025**

LEMBAR VALIDASI INSTRUMENT PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh:

Nama : Taufiq Hidayat
NIM : 2214090052
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

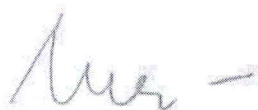
Dengan judul penelitian adalah "*Edufootball Nationalism: Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026*" telah **diperiksa dan dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.**

Demikian lembar validasi ini dibuat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya sebagai bukti bahwa instrumen penelitian telah memenuhi standar kelayakan ilmiah dan metodologis yang berlaku.

Padang, ¹⁰ Oktober 2025

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I



Drs. Ahmad Nurhuda, M.Pd.
NIP. 196712172014111001

Dosen Pembimbing II



Suryadi Fajri, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198902252019031007

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Nomor : B. 10543/Un.13/FTK.Ak/PP.00.9/10/2025

Tentang;

PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN IMAM BONJOL PADANG

- Mengingat
- bahwa untuk kelancaran kegiatan akademik dan kemahasiswaan Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Tahun 2025, dipandang perlu menetapkan Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa dengan Keputusan Dekan;
 - bahwa Saudara yang namanya tersebut pada keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing I dan II skripsi mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang sebagaimana tercantum dalam keputusan ini.
- Menimbang
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Nomor 35 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2017 tentang STATUTA UIN Imam Bonjol Padang;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2023 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Organisasi dan Tata Kelola Universitas Negeri Imam Bonjol Padang;
 - Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2024 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2025;
 - DIPA UIN Imam Bonjol Padang No. 025-04.2.424050/2025 tanggal 02 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
- Kesatu
- Mengangkat Saudara
- Nama : Drs. Ahmad Nurhuda, M.Pd.
NIP : 196712172014111001
Pangkat/Gol. : Penata (III/c)
Jabatan : Lektor
Sebagai Pembimbing I
 - Nama : Suryadi Fajri, S.Pd.I.,M.Pd.
NIP : 198902252017011012
Pangkat/Gol. : Penata (III/c)
Jabatan : Lektor
Sebagai Pembimbing II
- Dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa:
- Nama / NIM : Taufiq Hidayat / 2214090052
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Edufootball Nationalism : Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Perjuangan Timnas Indonesia Di Kualifikasi Piala Dunia 2026
- Kedua
- Ketiga
- Pembimbing I dan Pembimbing II diberikan honorium menurut peraturan yang berlaku.
- Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu penetapan akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Padang
Pada Tanggal : 13 Oktober 2025
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. Muhammad Kosim, MA
NIP. 198212212005011001

Tembusan:

- Rektor UIN Imam Bonjol di Padang;
- Ketua Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial;
- Mahasiswa yang bersangkutan

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.



Token : 92fMMYkP



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Prof. Mahmud Yunus Padang Kode Pos 25153
Website: <https://ftk.uinib.ac.id>

Nomor : B. 10542/Un.13/FTK.Ak/TL.00.9/10/2025
Lamp. : 1 rangkap proposal
Hal : Mohon Izin Penelitian

13 Oktober 2025

Kepada Yth:
Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Bukittinggi
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, kami mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin melakukan penelitian kepada Saudara:

Nama/NIM : Taufiq Hidayat / 2214090052
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Edufootball Nationalism: Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Perjuangan Timnas Indonesia Di Kualifikasi Piala Dunia 2026
Lokasi Penelitian : MTsN 1 Bukittinggi
Waktu Penelitian : Oktober 2025 s.d. Desember 2025

Demikianlah disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya terlebih dahulu diaturkan terima kasih.

Wassalam
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Muhammad Kosim, MA
NIP. 198212212005011001

Tembusan:

1. Rektor UIN Imam Bonjol di Padang.
2. Kepala MTsN 1 Bukittinggi
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

NAMA	TAUFIQ HIDAYAT
NIM	2214090047
JUDUL SKRIPSI	Edufootball Nationalism: Analisis Pembelajaran IPS Berbasis Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026
PEMBIMBING	Dosen Pembimbing I : Drs. Ahamad Nurhuda, M.Pd Dosen Pembimbing II: Suryadi Fajri, S.Pd.I., M.Pd.

No	Topik Konsultasi / Bagian	Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket.
			I	II	
1	Persetujuan Proposal oleh PA	17 Juni 2025			
2	Persetujuan Mengikuti Seminar Proposal oleh Prodi	18 Juni 2025			
3	Pelaksanaan Seminar Proposal	14 Juli 2025			
4	Penyerahan Revisi Proposal Pasca Sempu	08 Oktober 2025			
5	Persetujuan Revisi Proposal dan Instrumen Penelitian	19 Oktober 2025			
6	Penyerahan Draft Skripsi BAB I-V	15 Desember 2025			
7	Pembetulan BAB II (Metode Penelitian)	18 Desember 2025			
8	Pembetulan BAB IV (Gambaran Umum Hasil)	22 Desember 2025			
9	Pembetulan BAB IV (Pembahasan)	14 Januari 2026			
10	Pembetulan BAB V (Kesimpulan dan Saran)	20 Januari 2026			
11	Pembetulan BAB V (Implikasi dan Rekomendasi)	21 Januari 2026			
12	Pembetulan Cover, Abstrak, dan Kata Pengantar	27 Januari 2026			
13	Pembetulan Format Lampiran Penelitian	29 Januari 2026			
14	Penyerahan Draft Final Skripsi Pembetulan	30 Januari 2026			
15	Persetujuan Final Skripsi oleh Pembimbing II	02 Februari 2026			
16	Persetujuan Final Skripsi oleh Pembimbing I	02 Februari 2026			

Padang, 03 Februari 2026
Ketua Prodi Tadris IPS

Dr. Syahril S.Ag., M.Pd
NIP. 197502122009121002



PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jend. Sudirman No. 27 – 29 Bukittinggi Telp. (0752) 23976

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 000.9/ 1243 /BKPol-KB/2025

- Dasar :
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
- Menimbang :
- a. Bahwa sesuai surat dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Nomor: B.10542/Un.13/FTK.Ak/TL.00.9/10/2025, Tanggal 13 Oktober 2025, Perihal Mohon Izin Penelitian.
 - b. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian serta pengembangan perlu diterbitkan Surat Keterangan Penelitian.
 - c. Bahwa sesuai konsideran huruf a dan b serta hasil Verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi, berkas persyaratan administrasi Surat Keterangan Penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi, memberikan surat keterangan penelitian kepada :

Nama : **TAUFIQ HIDAYAT**
Tempat/Tanggal Lahir : Rawa Makmur / 01 Juni 2002
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Rawa Makmur. Kecamatan Bonai Darussalam. Kabupaten Rokan Hulu. Provinsi Riau
Nomor Identitas : 1406130106020002
Judul Penelitian : Edufootball Nationalism: Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026
Untuk : Melakukan Penelitian Dari Tanggal 30 Oktober 2025 s/d 29 November 2025
Tempat Penelitian : • MTsN 1 Bukittinggi

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



Bukittinggi, 22 Oktober 2025
a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kepala Bidang Kesatuan Bangsa,

PT/RIALDI, S.Sos, M.M

Penata Tk.I - III/d

NIP. 19810803 200501 1 006

Tembusan :

1. Wali Kota Bukittinggi (Sebagai Laporan);
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Bukittinggi;
4. Kepala MTsN 1 Bukittinggi.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BUKITTINGGI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1**

Jalan Kusuma Bhakti Gulai Bancah Bukittinggi

Telepon (0752) 22939; Faksimill (9752) 22939;

Website: www.mtsn1bukittinggi.sch.id;

E-mail: mtsnbukittinggi1@kemenag.go.id; mtsn1bukittinggi@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 121/MTs.03.13.1/KP.02.1/10/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MTsN 1 Bukittinggi, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Taufiq Hidayat
NIM	: 2214090052
Program Studi	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Judul Penelitian	: Edufootball Nationalism: Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di MTsN 1 Bukittinggi sebagaimana mestinya. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 03 November 2025 hingga 29 November 2025. Berdasarkan surat dari Kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik) Kota Bukittinggi, dan konfirmasi pengajuan dari Kementerian Agama Kota Bukittinggi kepada pihak lembaga sekolah.

Selama penelitian, peneliti diberikan akses serta pendampingan langsung oleh Ibu Nur Fitri, S.Pd., selaku guru IPS dengan konsentrasi materi muatan sejarah. Kegiatan penelitian ini telah dikonfirmasi dan diterima dengan baik oleh pihak MTsN 1 Bukittinggi, dan surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya oleh peneliti.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan untuk keperluan yang bersangkutan.

Bukittinggi, 04 Desember 2025

Kepala Madrasah



Dra. Hj. Eva Anggraini, M.Si.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikat Elektronik (Bsre), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BUKITTINGGI

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1

Jalan Kusuma Bhakti Gulai Bancha Bukittinggi

Telepon (0752) 22939 ; Faksimili (0752) 22939 ;

Website: www.mtsn1bukittinggi.sch.id ;

E-mail: mtsnbukittinggi1@kemenag.go.id; mtsn1bukittinggi@gmail.com

SURAT TUGAS

NOMOR : 112/MTs.03.13.1/KP.02.1/10/2025

Menimbang : a. Dalam rangka lomba Futsal Sialang Cup tingkat SMP se Sumatera Barat
b. Bahwa untuk maksud poin a di atas, maka Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi menugaskan Pembina dan peserta.

Dasar : Berdasarkan edaran dari Sialang Cup yang masuk pada tanggal 29 September 2025

Memberikan tugas:

Kepada : Pembina :

NO	NAMA	NIM	KET
1	M. Raja Bahrul Ilmi	2621097	

Peserta :

NO	NAMA SISWA	KELAS	KET
1	Muhammad Al Kafly	VIII.G	
2	Muhaammad Asyraf	VIII.H	
3	Muhammad Syauqi	VIII.H	
4	Yazid Attarahman Nashira	VIII.H	
5	Muhammad Radlitya Annadif	VIII.H	
6	Tiandra Shaquillano Kainial	VIII.H	
7	Naufal Rizki Al Farisi	VIII.F	
8	Nabil Faheem Khairan	VIII.L	
9	Shahadi Anugrah Gemilang	VIII.L	
10	Fathan Assidq	VIII.L	

Untuk : Mendampingi dan mengikuti Lomba Sialang Cup tingkat SMP se Sumatera Barat

Waktu : Sabtu - Minggu, 4 - 5 Oktober 2025

Tempat : Graha Bangkaweh Kota Bukittinggi

Setelah selesai melaksanakan tugas, segera laporkan kepada Kepala Madrasah. Demikian surat tugas ini untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 3 Oktober 2025

Kepala Madrasah



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).



SERTIFIKAT

NO : 01.054/IPST-HUT 57/VIII/2025

Diberikan Kepada :

Sebagai **OFFICIAL**

Perlombaan HUT IPST 57 se-Sumatera Barat yang diadakan oleh Ikatan Pelajar Sumatera Thawalib (IPST) Pada tanggal 28 Agustus 2025.

Dengan tema :

"Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter"

Parabek, 28 Agustus 2025 M
4 Rabiul Awal 1447 H

Mengetahui,



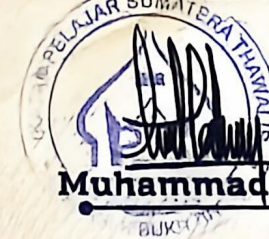
Nofitri, S.Ag., M.Pd

Kepala Madrasah Tsanawiyah



Ujang S.Th.I., M.Ag

ketua umum IPST



Muhammad Alvi Syafputra

**INSTRUMEN PENELITIAN
SKRIPSI**

Tentang

***EDUFOOTBALL NATIONALISM: ANALISIS
PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PERJUANGAN TIMNAS
INDONESIA DI KUALIFIKASI PIALA DUNIA 2026***

“Diajukan sebagai lampiran dalam penelitian tugas akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyusun Skripsi pada Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang”



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Disusun Oleh :

TAUFIQ HIDAYAT
NIM. 2214090052

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
TAHUN 1447 H / 2026**

IDENTITAS PENELITIAN

Penyusunan instrumen penelitian ini diajukan untuk mendukung proses tahapan penelitian yang ditujukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.

Nama : Taufiq Hidayat
NIM : 2214090052
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

A. Tujuan Umum

Instrumen ini disusun untuk memperoleh data empiris yang valid dan bermakna dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu:

“Bagaimana dampak pemanfaatan fenomena perjuangan Timnas Indonesia terhadap pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nasionalisme dan jati diri bangsa?”

B. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026.
2. Menelaah nilai-nilai perjuangan yang tereksplorasi melalui perjalanan Timnas Indonesia.
3. Mendeskripsikan integrasi nilai-nilai perjuangan Timnas ke dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran nasionalisme siswa.
4. Menganalisis dampak integrasi nilai perjuangan Timnas terhadap peningkatan kesadaran nasionalisme siswa kelas VIII MTsN 1 Bukittinggi.

C. Landasan Teori

Landasan teori penelitian ini disusun secara sistematis untuk menjamin integritas ilmiah dan koherensi antara kerangka konseptual, variabel penelitian, dan fenomena yang diamati. Setiap teori yang dijadikan pijakan berfungsi sebagai fondasi konseptual untuk memahami nasionalisme siswa, konstruksi pembelajaran IPS yang kontekstual, dan

pemanfaatan fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 sebagai media pendidikan nilai kebangsaan.

Tabel 1. Landasan Teoretis Penyusunan Instrumen Penelitian

No	Teori / Tokoh	Inti Pokok Teori	Relevansi terhadap Instrumen Penelitian	Harapan yang Akan Dicapai
1	Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa (Gunawan & Akasahtia, 2025; Gellner, 1983; Billig, 1995; Smith, 1991; Kuryantoro dkk., 2023)	Nasionalisme sebagai rasa cinta, kebanggaan, dan loyalitas terhadap bangsa; muncul melalui sikap, tindakan, pengorbanan individu; nasionalisme modern terbentuk melalui proses sosial-politik-ekonomi; banal nationalism hadir dalam aktivitas sehari-hari, simbol, dan media sosial.	Instrumen penelitian difokuskan pada pengumpulan data terkait pengalaman siswa dalam mendukung dan mengamati perjuangan Timnas, melalui wawancara, observasi, dan kuisioner.	Diharapkan siswa dapat memahami nasionalisme sebagai pengalaman nyata, bukan sekadar teori; data menunjukkan bentuk perjuangan Timnas, nilai yang tereksplorasi, dan integrasinya ke dalam pembelajaran IPS.
2	Konstruktivisme (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996; Sulisworo dkk., 2012; Aulia, 2024)	Pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial; asimilasi dan akomodasi membentuk pemahaman; Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menekankan peran interaksi sosial; materi pembelajaran harus dapat dikonstruksi siswa agar bermakna.	Instrumen diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana siswa membangun makna dari pengalaman nyata perjuangan Timnas, melalui diskusi kelompok, proyek kelas, dan refleksi pribadi.	Diharapkan siswa mampu mengaitkan pengalaman nyata dengan konsep nasionalisme dan jati diri bangsa, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual, aktif, dan reflektif.
3	Sepak Bola sebagai Fenomena Sosial-Budaya (Hobsbawm & Ranger, 1983; Fanon, 1961; Bourdieu, 1993; Foer, 2004; Doupona & Coakley, 2010; Tovar, 2019; Imaddudin dkk., 2025; Aulia, 2024)	Sepak bola sebagai medium simbolik dan sosial; memperkuat identitas nasional, solidaritas, dan kebanggaan kolektif; ritual, simbol, yel-yel, warna tim, dan keberagaman pemain merepresentasikan nilai kebangsaan dan Bhinneka Tunggal Ika.	Instrumen menekankan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pengalaman siswa terkait simbol, ritual, dan nilai sosial yang tereksplorasi melalui perjalanan Timnas.	Diharapkan siswa mampu menafsirkan dan menginternalisasi nilai kebangsaan melalui konteks sepak bola, serta memahami bagaimana perjuangan Timnas menjadi representasi identitas dan solidaritas nasional.
4	Pendidikan IPS dan Pembelajaran Kontekstual (Supardi, 2021; Somantri, 2001; Giroux, 2004; Tarigan & Perkasa, 2024; Mekarsariningtyas & Rizqi, 2024)	IPS membentuk kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial; pembelajaran berbasis CTL mengaitkan materi dengan konteks nyata; mendorong siswa menjadi agen perubahan sosial melalui refleksi pengalaman.	Instrumen diarahkan untuk mengamati bagaimana integrasi perjuangan Timnas dalam pembelajaran IPS membantu siswa memahami nasionalisme secara kontekstual; metode observasi kelas, studi kasus, dan dokumentasi digunakan.	Diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai perjuangan Timnas dalam pembelajaran IPS, sehingga kesadaran nasionalisme mereka meningkat melalui pengalaman nyata dan reflektif.
5	Fenomenologi Sosial (Husserl, 1931; Schutz, 1967; Van Manen, 1990; Colaizzi, 1978; Moustakas, 1994)	Menekankan pemahaman makna pengalaman hidup individu (lived experience); metode reduksi fenomenologis dan	Instrumen penelitian menggunakan wawancara mendalam dan refleksi pribadi siswa untuk menggali	Diharapkan diperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam tentang pengalaman subjektif siswa, sehingga integrasi

No	Teori / Tokoh	Inti Pokok Teori	Relevansi terhadap Instrumen Penelitian	Harapan yang Akan Dicapai
		identifikasi esensi pengalaman; fokus pada pengalaman subjektif dalam konteks sosial.	makna subjektif terkait perjuangan Timnas dan integrasi nilai kebangsaan dalam IPS.	perjuangan Timnas dalam pembelajaran IPS dapat dikaitkan dengan pemaknaan nasionalisme secara personal dan kolektif.

D. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Wawancara

Instrumen dalam pedoman wawancara ini disusun untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan refleksi subjek pembelajaran IPS berbasis fenomena perjuangan Timnas Indonesia sebagai media pembentukan nilai nasionalisme dan identitas kebangsaan di MTsN 1 Bukittinggi. Adapun tujuan wawancaranya adalah sebagai berikut:

- Mengungkap bentuk perjuangan Timnas Indonesia dari perspektif siswa dan guru.
- Memahami nilai-nilai yang tercermin dalam perjuangan Timnas: nasionalisme, persatuan, keberanian, solidaritas, dan disiplin.
- Menilai dampak integrasi nilai perjuangan Timnas terhadap pembelajaran IPS dan kesadaran nasionalisme siswa.
- Menangkap pengalaman subjektif dan reflektif siswa terkait keterlibatan emosional dengan Timnas.
- Mengidentifikasi peran guru dan kesiswaan dalam memfasilitasi internalisasi nilai perjuangan Timnas.

• Bentuk Perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026

Mengidentifikasi bentuk perjuangan fisik, mental, persatuan tim, dan representasi bangsa.

No	Sub-Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Indikator Jawaban yang Diharapkan	Catatan Pendalaman
1	Perjuangan fisik dan mental (keteguhan, tidak menyerah)	"Menurut kamu, apa bentuk perjuangan Timnas yang paling terlihat selama kualifikasi? Bisa ceritakan detail momen yang paling mengesankan?"	Keteguhan mental, fokus, stamina, semangat pantang menyerah	Dorong narasumber menyebut contoh spesifik pertandingan, momen gol, comeback, atau tekanan lawan. Tanyakan bagaimana mereka merasakan semangat itu secara emosional.
2	Perjuangan fisik dan mental (keteguhan, tidak menyerah)	"Kalau Timnas sedang ketinggalan skor, apa yang kamu lihat dari sikap pemain? Apa yang membuatmu terkesan?"	Mental juang, leadership pemain, konsistensi usaha	Minta narasumber membandingkan momen saat menang dan kalah, untuk menilai intensitas keteguhan mental.
3	Persatuan dan kebersamaan	"Bagaimana menurutmu kebersamaan para pemain dari berbagai daerah	Solidaritas, kerja sama, toleransi, kekompakan	Minta narasumber menceritakan reaksi pemain saat ada kesalahan atau tekanan lawan. Tanyakan

No	Sub-Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Indikator Jawaban yang Diharapkan	Catatan Pendalaman
	(solidaritas tim dan bangsa)	mempengaruhi permainan mereka? Bisa beri contoh interaksi pemain di lapangan?"		pula dampak emosional terhadap mereka sendiri.
4	Persatuan dan kebersamaan (solidaritas tim dan bangsa)	"Bagaimana pengalamanmu menonton bareng teman-teman (nobar)? Apakah kamu merasakan persatuan atau solidaritas sosial?"	Solidaritas publik, rasa kebersamaan, empati sosial	Dorong narasumber menjelaskan perubahan sikap antar teman, suasana kelas, atau antar komunitas sosial.
5	Citra Indonesia di mata dunia (harga diri dan representasi bangsa)	"Menurutmu, bagaimana sikap pemain menghadapi tim yang lebih kuat? Apa yang menurutmu menunjukkan harga diri bangsa?"	Keberanian, harga diri, representasi nasional	Tanyakan narasumber tentang rasa bangga pribadi, dampak pada persepsi luar, dan contoh duel atau strategi yang menonjol.
6	Kepahlawanan modern (pahlawan zaman sekarang melalui prestasi olahraga)	"Apa arti jersey merah putih dan kerja keras para pemain bagimu? Bagaimana hal itu menginspirasi sikapmu?"	Etos kerja, disiplin, dedikasi, komitmen	Pendalaman: minta contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang terinspirasi oleh sikap Timnas.
7	Perjuangan fisik dan mental & moral	"Apa yang paling mengena dari perjuangan Timnas bagi kamu secara pribadi?"	Daya juang, keteguhan, moral	Tanyakan apakah narasumber pernah mengambil tindakan atau semangat yang sama dalam kehidupan sehari-hari (belajar, olahraga, kegiatan sosial).
8	Solidaritas dan tanggung jawab sosial	"Bagaimana dukungan publik atau teman-teman membuatmu merasa ikut berjuang bersama Timnas?"	Solidaritas publik, tanggung jawab kolektif	Dorong narasumber menjelaskan efek psikologis dan sosial dari mendukung Timnas—misal: persatuan kelas, rasa ikut bangga.

• Nilai-Nilai Perjuangan yang Tercermin dalam Perjalanan Timnas

Menangkap pengalaman subjektif siswa terkait bangga menjadi Indonesia, bersatu dalam perbedaan, dan berjuang tanpa menyerah.

No	Sub-Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Indikator Jawaban yang Diharapkan	Catatan Pendalaman
1	Bangga menjadi Indonesia (National Identity Pride)	"Apa yang kamu rasakan saat melihat Timnas berjuang? Bisa ceritakan detail perasaan bangga itu?"	Kebanggaan identitas nasional, patriotisme, harga diri	Dorong narasumber membedakan bangga saat menang vs kalah; pengaruhnya terhadap perasaan menjadi bagian dari bangsa.
2	Bersatu dalam perbedaan (Unity Spirit)	"Apakah dukungan Timnas membuatmu merasa bersatu dengan orang lain? Bisa ceritakan contohnya?"	Solidaritas sosial, toleransi, rasa kebersamaan	Pendalaman: minta contoh interaksi teman dari latar belakang berbeda, atau pengalaman "hilang sekat sosial".
3	Berjuang tanpa menyerah (Fighting Spirit & Courage)	"Apa pelajaran yang kamu ambil dari perjuangan Timnas yang peluangnya kecil?"	Ketekunan, keberanian, semangat juang	Dorong narasumber mengaitkan dengan kehidupan nyata: sekolah, keluarga, atau kegiatan ekstrakurikuler.
4	Indonesia sebagai rumah bersama (Social)	"Bagaimana perjuangan Timnas memengaruhi rasa tanggung jawabmu terhadap	Solidaritas, tanggung jawab	Tanyakan apakah narasumber melakukan aksi nyata, misal

No	Sub-Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Indikator Jawaban yang Diharapkan	Catatan Pendalaman
	Solidarity & Responsibility)	bangsa atau komunitas sekitar?"	sosial, identitas kolektif	ikut mendukung, mengajak teman, atau aktif sosial.
5	Nilai pendukung (Pengorbanan, Disiplin, Optimisme, Sportivitas)	"Apa yang paling kamu kagumi dari pemain selain skill? Bisa jelaskan bagaimana hal itu terlihat dalam perilaku mereka?"	Disiplin, pengorbanan, loyalitas, optimisme, fair play	Pendalaman: minta narasumber menjelaskan contoh nyata yang mereka perhatikan (latihan, pola hidup, fair play di lapangan).

- **Nilai Pendukung yang Diinternalisasi**

Menelusuri nilai tambahan yang muncul dari perjuangan Timnas, seperti disiplin, pengorbanan, sportivitas, optimisme.

No	Sub-Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Indikator Jawaban yang Diharapkan	Catatan Pendalaman
1	Strategi pembelajaran sebelum integrasi	"Bagaimana Ibu/Bapak mengajarkan nasionalisme sebelum fenomena Timnas? Apa kendala yang dihadapi siswa?"	Konvensional, hafalan, minim konteks	Dorong narasumber memberi contoh nyata, misal jawaban siswa yang hanya hafal, tanpa makna.
2	Fenomena aktual sebagai media pembelajaran	"Bagaimana fenomena perjuangan Timnas bisa menjadi sumber belajar nasionalisme bagi siswa?"	Unity spirit, national identity pride, relevansi	Minta narasumber menjelaskan contoh kegiatan di kelas atau refleksi siswa yang muncul dari fenomena ini.
3	Perubahan sikap dan kesadaran siswa	"Apa perubahan sikap atau kesadaran yang terlihat setelah pembelajaran dikaitkan dengan perjuangan Timnas?"	Rasa bangga, menghargai perbedaan, internalisasi nasionalisme	Pendalaman: minta narasumber menjelaskan contoh konkret, seperti diskusi kelas, perilaku sosial, atau kontribusi siswa di sekolah.
4	Evaluasi pembelajaran nilai nasionalisme	"Bagaimana cara menilai internalisasi nilai nasionalisme, selain nilai akademik?"	Evaluasi afektif, reflektif, observasi sikap	Dorong narasumber menjelaskan rubrik, observasi, atau refleksi siswa.
5	Transformasi kesadaran pedagogis guru	"Apa makna pribadi Ibu/Bapak tentang integrasi nilai Timnas ke pembelajaran IPS?"	Kesadaran pedagogis, inovasi, relevansi	Dorong narasumber menceritakan perubahan cara mengajar dan interaksi dengan siswa.

- **Integrasi Nilai Perjuangan Timnas dalam Pembelajaran IPS (Guru IPS)**

Menilai persepsi guru tentang pemanfaatan fenomena Timnas dalam pembelajaran IPS dan perubahan kesadaran siswa.

No	Sub-Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Indikator Jawaban yang Diharapkan	Catatan Pendalaman
1	Strategi pembelajaran sebelum integrasi	"Bagaimana Ibu/Bapak mengajarkan nasionalisme sebelum fenomena Timnas? Apa kendala yang dihadapi siswa?"	Konvensional, hafalan, minim konteks	Dorong narasumber memberi contoh nyata, misal jawaban siswa yang hanya hafal, tanpa makna.
2	Fenomena aktual sebagai media pembelajaran	"Bagaimana fenomena perjuangan Timnas bisa menjadi sumber belajar nasionalisme bagi siswa?"	Unity spirit, national identity pride, relevansi	Minta narasumber menjelaskan contoh kegiatan di kelas atau refleksi siswa yang muncul dari fenomena ini.

No	Sub-Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Indikator Jawaban yang Diharapkan	Catatan Pendalaman
3	Perubahan sikap dan kesadaran siswa	"Apa perubahan sikap atau kesadaran yang terlihat setelah pembelajaran dikaitkan dengan perjuangan Timnas?"	Rasa bangga, menghargai perbedaan, internalisasi nasionalisme	Pendalaman: minta narasumber menjelaskan contoh konkret, seperti diskusi kelas, perilaku sosial, atau kontribusi siswa di sekolah.
4	Evaluasi pembelajaran nilai nasionalisme	"Bagaimana cara menilai internalisasi nilai nasionalisme, selain nilai akademik?"	Evaluasi afektif, reflektif, observasi sikap	Dorong narasumber menjelaskan rubrik, observasi, atau refleksi siswa.
5	Transformasi kesadaran pedagogis guru	"Apa makna pribadi Ibu/Bapak tentang integrasi nilai Timnas ke pembelajaran IPS?"	Kesadaran pedagogis, inovasi, relevansi	Dorong narasumber menceritakan perubahan cara mengajar dan interaksi dengan siswa.

2. Pedoman Observasi

Jenis Observasi : Partisipatif terbatas (Spradley, 1980)

Periode Observasi : 06–20 November 2025

Lokasi : MTsN 1 Bukittinggi

Fokus : Siswa dominan → Guru IPS → Kepala Sekolah / Pimpinan Sekolah

Data observasi ini digunakan untuk memverifikasi keterlaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis fenomena perjuangan Timnas Indonesia;

Petunjuk Pengisian:

- ✓ = Teramati
- ✗ = Tidak teramati

Catatan: Berikan keterangan singkat bila perlu

No	Hierarki	Aspek	Indikator Spesifik	Teramati (✓/✗)	Catatan
1	Siswa	Keterlibatan aktif	Mengajukan pertanyaan, pendapat, atau menyelesaikan tugas terkait nasionalisme & Timnas		
2	Siswa	Refleksi pengalaman pribadi	Mengaitkan perjuangan Timnas dengan pengalaman sehari-hari (belajar, kerja tim, kegagalan)		
3	Siswa	Respons emosional	Menunjukkan bangga, antusias, atau empati saat membahas perjuangan Timnas		
4	Siswa	Solidaritas & kerja tim	Menunjukkan sikap gotong royong, saling mendukung dalam diskusi & tugas		
5	Siswa	Pemaknaan nilai	Memahami nasionalisme & jati diri bangsa melalui dialog reflektif		
6	Guru IPS	Strategi pembelajaran	Mengaitkan Timnas dengan materi nasionalisme, solidaritas, dan jati diri bangsa		
7	Guru IPS	Penggunaan media	Memanfaatkan video, narasi, berita, atau cuplikan pertandingan Timnas		
8	Guru IPS	Motivasi & feedback	Memberikan umpan balik konstruktif dan memotivasi refleksi siswa		

No	Hierarki	Aspek	Indikator Spesifik	Teramati (✓/✗)	Catatan
9	Guru IPS	Interaksi kolaboratif	Membuka dialog, melibatkan semua siswa, mendorong pertukaran pendapat		
10	Guru IPS	Konstruksi makna	Mendorong siswa membangun pemahaman bersama tentang nilai kebangsaan		
11	Kepala Sekolah	Arahan & kebijakan	Memberikan arahan terkait pembelajaran kontekstual berbasis nilai nasionalisme		
12	Kepala Sekolah	Dukungan moral	Memotivasi guru dan siswa untuk menerapkan pembelajaran inovatif		
13	Kepala Sekolah	Fasilitas & sarana	Menyediakan media, ruang kelas, dan fasilitas pendukung		
14	Lingkungan Sekolah	Dukungan Waka Kurikulum	Memberikan bimbingan terkait integrasi fenomena aktual dalam IPS		
15	Lingkungan Sekolah	Dukungan Waka Kesiswaan	Memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler, penanaman nilai sportivitas & nasionalisme		
16	Lingkungan Sekolah	Prasarana sekolah	Ruang kelas, media pembelajaran, laboratorium, perpustakaan mendukung pembelajaran kontekstual		
17	Lingkungan Sekolah	Kegiatan sekolah	Ekstrakurikuler dan kegiatan sosial mendukung internalisasi nasionalisme		
18	Lingkungan Sekolah	Kelembagaan	Kebijakan sekolah mendukung penguatan karakter & pembelajaran reflektif IPS		

Bentuk Lembar Observasi Penelitian

No	Fokus Observasi	Indikator Perilaku / Fenomena	Subjek	Posisi Peneliti Menilai Apa	Teknik Validasi Data	Status Validitas
1	Proses pembelajaran IPS berbasis fenomena	Guru mengaitkan fenomena perjuangan Timnas dengan nilai nasionalisme	Guru IPS	Keterlaksanaan pendekatan kontekstual dan reflektif	Triangulasi dengan dokumen RPP & wawancara guru	☐ Valid ☐ Tidak
2	Respons emosional dan kognitif siswa	Siswa menunjukkan antusiasme, diskusi, dan identifikasi terhadap fenomena	Siswa	Pemaknaan pengalaman belajar nasionalisme	Triangulasi dengan catatan lapangan dan hasil kuesioner	☐ Valid ☐ Tidak
3	Penggunaan sumber belajar aktual	Guru menggunakan video, berita, atau artikel tentang Timnas	Guru IPS	Relevansi sumber belajar terhadap konteks fenomena	Triangulasi dengan dokumen dan observasi media	☐ Valid ☐ Tidak
4	Interaksi sosial di kelas	Dinamika kelompok dan komunikasi siswa	Siswa	Proses sosial dan pembentukan nilai	Triangulasi dengan refleksi lapangan	☐ Valid ☐ Tidak
5	Dukungan lingkungan sekolah	Kebijakan dan sikap kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran	Kepala Sekolah	Dukungan institusional terhadap pembelajaran kontekstual	Triangulasi dengan dokumen kurikulum sekolah	☐ Valid ☐ Tidak

Pedoman ini digunakan untuk:

1. Mencatat perilaku nyata, respons afektif, dan interaksi siswa selama pembelajaran IPS berbasis integrasi perjuangan Timnas.

2. Mengamati strategi pedagogis guru IPS dalam mengaitkan fenomena aktual dengan nilai nasionalisme.
3. Mendokumentasikan dukungan kepala sekolah dan implementasi kebijakan sekolah terkait pembelajaran inovatif.
4. Menilai relevansi prasarana, fasilitas, dan lingkungan sekolah dalam mendukung pembelajaran kontekstual.

Petunjuk Pengisian Field Notes

1. Isi setiap kolom dengan detail dan lengkap sesuai kejadian nyata di kelas atau lingkungan sekolah.
2. Gunakan bahasa objektif dan deskriptif, hindari opini pribadi.
3. Prioritaskan pencatatan siswa dominan yang paling aktif, baru guru IPS, kemudian kepala sekolah, dan akhirnya dukungan kelembagaan/prasarana.
4. Catat bukti empiris langsung, misalnya: pernyataan siswa, ekspresi wajah, gestur, interaksi, dokumen, atau fasilitas pendukung.
5. Gunakan tanggal dan waktu yang akurat untuk setiap observasi.
6. Pisahkan tahap observasi: awal, pendalaman, konfirmasi.

No	Waktu & Tahap Observasi	Kelas / Subjek	Fokus Observasi	Temuan Spesifik (Deskripsi Mendalam)	Bukti Empiris / Catatan Lapangan
1	[Tanggal, Tahap]	Siswa Dominan	[Keterlibatan, Emosi, Sikap]	[Tuliskan temuan mendetail terkait respons, refleksi, pemahaman siswa]	[Contoh: ucapan, ekspresi, partisipasi, tulisan]
2	[Tanggal, Tahap]	Guru IPS	[Strategi Pedagogis, Integrasi Fenomena]	[Tuliskan temuan terkait cara mengajar, pengaitan materi, interaksi dengan siswa]	[Contoh: metode diskusi, pertanyaan, feedback]
3	[Tanggal, Tahap]	Kepala Sekolah / Waka Kurikulum / Waka Kesiswaan	[Dukungan & Kelembagaan]	[Tuliskan temuan terkait arahan, dukungan moral, kebijakan pembelajaran]	[Contoh: pernyataan, surat keputusan, instruksi]
4	[Tanggal, Tahap]	Lingkungan & Prasarana Sekolah	[Fasilitas, Lingkungan Belajar]	[Tuliskan temuan terkait dukungan fisik dan sumber belajar]	[Contoh: ruang kelas, lab, papan tulis, media pembelajaran]

Bentuk Catatan Lapangan

No	Waktu & Tempat	Deskripsi Peristiwa / Situasi	Refleksi Peneliti (Makna Fenomenologis)	Proses Bracketing (Epoche)	Teknik Validasi Data	Status Validitas
1		Guru memutar video perjuangan Timnas Indonesia di kelas VIII	Siswa terlihat antusias dan terharu; peneliti menangkap	Menyisihkan kesan pribadi agar fokus pada	Triangulasi dengan observasi dan wawancara	☐ Valid ☐ Tidak

No	Waktu & Tempat	Deskripsi Peristiwa / Situasi	Refleksi Peneliti (Makna Fenomenologis)	Proses Bracketing (Epoche)	Teknik Validasi Data	Status Validitas
			makna kebanggaan kolektif	pengalaman siswa		
2		Diskusi kelompok tentang makna perjuangan Timnas	Terlihat solidaritas, saling menghargai pendapat	Menahan interpretasi emosional peneliti	Triangulasi dengan catatan observasi	☐ Valid ☐ Tidak
3		Percakapan guru IPS tentang makna nasionalisme	Guru menafsirkan perjuangan Timnas sebagai teladan karakter bangsa	Menunda penilaian pribadi untuk menjaga objektivitas	Triangulasi dengan RPP dan hasil wawancara	☐ Valid ☐ Tidak
4		Situasi non-formal di luar kelas (misal: diskusi santai siswa)	Siswa membicarakan Timnas dengan semangat kebangsaan	Peneliti mencatat dinamika afektif yang muncul	Triangulasi dengan hasil kuesioner siswa	☐ Valid ☐ Tidak

3. Analisis Dokumen

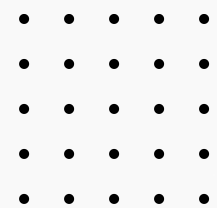
Instrumen analisis dokumen ini digunakan untuk:

- Mengkaji dokumen pembelajaran IPS sebagai representasi praktik institusional dan kebijakan sekolah.
- Menemukan muatan nilai nasionalisme, narasi kebangsaan, dan integrasi jati diri bangsa dalam materi pembelajaran.
- Memverifikasi kesesuaian antara tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran dengan nilai kebangsaan.
- Mengidentifikasi peluang dan kekosongan dalam integrasi fenomena aktual (perjuangan Timnas Indonesia) dalam pembelajaran.

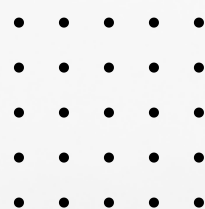
No	Waktu / Periode	Fokus Analisis Dokumen	Dokumen yang Dianalisis	Temuan Spesifik & Mendalam	Makna Nasionalisme yang Terungkap
1	[Tanggal]	[Landasan normatif / kebijakan / kurikulum / materi ajar / tugas siswa]	[Judul dokumen / SK / RPP / Modul / UKBM]	[Uraian rinci, misal: muatan nilai, narasi, konsistensi, kekosongan pedagogis]	[Interpretasi nilai nasionalisme, jati diri bangsa, relevansi dengan pengalaman siswa]
2	[Tanggal]	...	...	...	...
3	[Tanggal]	...	...	...	...
4	[Tanggal]	...	...	...	...
5	[Tanggal]	...	...	...	...

Bentuk Lembar Analisis Dokumen

No	Jenis Dokumen	Fokus Kajian	Kriteria Analisis	Teknik Validasi Data	Status Validitas
1	Silabus IPS Kelas VIII	Integrasi nilai nasionalisme	Relevansi KD dan tujuan pembelajaran dengan nilai kebangsaan	Triangulasi dengan RPP dan observasi guru	☐ Valid ☐ Tidak



Timnas Indonesia **Mendunia**



Jum'at 07 November 2025

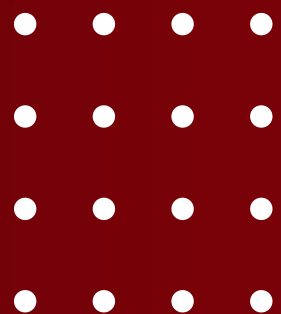


@fiqdyatt



MTsN 1 Bukittinggi

Anak Bangsa, Bangkit di Lapangan!





Shin Tae-yong ✱

- Datang membawa disiplin dan mental juang.
- Latihan keras, aturan jelas, fokus pada tim.
- Hasilnya: pemain lebih terstruktur dan percaya diri.

Pesan: disiplin kecil hari ini membentuk prestasi besar esok.



Kegemilangan Shin Tae-yong di Piala Asia U-23

Di bawah asuhan Shin Tae-yong, Timnas Indonesia U-23 tampil gemilang di Piala Asia U-23 2024 di Qatar. Untuk pertama kalinya, Indonesia menembus semifinal dan menjadi empat besar Asia.



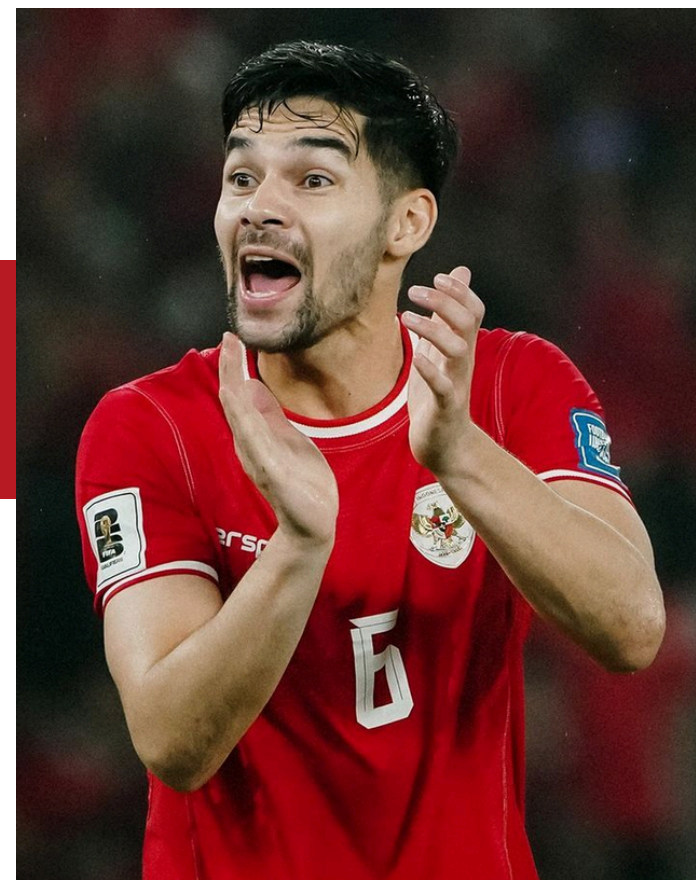
“Saya datang bukan hanya untuk melatih tim senior, tapi untuk memperbaiki sistem dari akar. Kita harus membangun fondasi yang kuat agar Indonesia bisa bersaing di Asia dan dunia,”

— Shin Tae-yong, konferensi pers, 2019.

✱ Diaspora Indonesia Menjawab Panggilan Garuda



Jordi Amat
Kep. Siau (Sulawesi Utara)



Sandy Walsh
Surabaya (Jawa Timur)



Shayne Pattynama
Pulau Haruku (Maluku)



Scientific Research

Dari Nusantara untuk Dunia!

MISSION

Program naturalisasi pemain Timnas Indonesia merupakan wujud nyata nasionalisme yang hidup dalam darah dan jiwa anak bangsa, bukan sekadar strategi olahraga.

VISION

Mereka datang bukan sebagai orang asing, tetapi sebagai anak bangsa yang kembali mengabdikan kepada tanah air, menjawab panggilan sejarah dan ikatan darah Nusantara.





Patrick Kluivert

- **Januari 2025**, Patrick Kluivert ditunjuk sebagai pelatih Timnas Indonesia dengan rombongan pelatih dari Belanda dan lokal.
- **Tujuannya**, untuk meningkatkan kualitas Timnas, lolos kualifikasi Piala Dunia 2026, dan membawa sepak bola Indonesia ke level internasional.
- **Harapannya**, membawa hasil lebih baik di pertandingan internasional dan mental juang pemain meningkat.



Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa

- **Anderson (1983)**, menyatakan bahwa Bangsa sebagai komunitas terbayang melalui simbol kolektif.
- **Renan (1882)**, menyatakan bahwa Nasionalisme lahir dari pengalaman perjuangan bersama .
- **Smith (1991)**, menyatakan bahwa Pendidikan dan memori kolektif membentuk nasionalisme modern.

Nasionalisme adalah rasa bangga dan cinta terhadap bangsa, sedangkan **jati diri** adalah ciri khas dan identitas unik yang membentuk siapa kita.



Merah Putih Menggema di Stadion!



Scientific Research

Dari Nusantara untuk Dunia!

Merah Putih Menggema di Stadion!



Scientific Research

Dari Nusantara untuk Dunia!

Anak Bangsa, Bangkit di Lapangan



 **Scientific Research**
Dari Nusantara untuk Dunia!



Anak Bangsa, Bangkit di Lapangan



Anak Bangsa, Bangkit di Lapangan



Anak Bangsa, Bangkit di Lapangan





*“Kebebasan dan kemajuan bangsa bukan hadiah, tapi hasil perjuangan setiap warga. Belajar, berbuat, dan berani bertanggung jawab adalah cara kita mencintai Indonesia.” - **Drs. Mohammad Hatta***



#AkuKeren

**TERIMA *
KASIH**

ATAS PERHATIANNYA

TEMA 3

NASIONALISME & JATI DIRI BANGSA

A. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah perasaan cinta dan bangga terhadap tanah air yang diwujudkan melalui sikap, tindakan, dan semangat untuk membela serta memajukan bangsa dan negara.

Ciri-Ciri Nasionalisme

1. Cinta terhadap tanah air.
2. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi/golongan.
4. Rela berkorban demi bangsa dan negara.
5. Menghargai simbol-simbol negara (bendera, lagu kebangsaan, lambang negara, dll).

B. Jati Diri Bangsa Indonesia

Jati diri bangsa adalah identitas atau ciri khas yang menjadi pembeda bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Jati diri bangsa terbentuk dari nilai-nilai luhur budaya, sejarah perjuangan, dan pandangan hidup bangsa.

Nilai-Nilai Jati Diri Bangsa Indonesia:

1. Gotong royong – kerja sama dalam kehidupan masyarakat.
2. Religius – beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
3. Toleransi – menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya.
4. Musyawarah dan mufakat – menyelesaikan masalah bersama.
5. Keadilan sosial – memperlakukan semua warga secara adil.

C. Perwujudan Sikap Nasionalisme dalam Kehidupan

Sehari-Hari

1. Mengikuti upacara bendera dengan khidmat.
2. Menjaga lingkungan dan kebersihan sekolah.
3. Menggunakan produk dalam negeri.
4. Saling menghargai antarsuku dan agama.
5. Menjaga kerukunan di lingkungan masyarakat.

D. Ancaman terhadap Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa

1. Globalisasi yang menyebabkan luntarnya nilai budaya lokal.
2. Individualisme yang mengurangi semangat gotong royong.

3. Pengaruh negatif media sosial (hoaks, ujaran kebencian).
4. Kurangnya kesadaran sejarah perjuangan bangsa.

E. Upaya Memperkuat Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa

1. Mempelajari sejarah bangsa Indonesia.
2. Menjaga dan melestarikan budaya lokal.
3. Menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.
4. Menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab

Hubungan Kondisi Geografis dengan Munculnya Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia

A. Pengertian :

1. Kolonialisme adalah : Usaha untuk mencari daerah jajahan baru . penguasaan suatu wilayah oleh negara asing untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, politik, dan kekuasaan.
Contoh: Belanda menjajah Indonesia untuk menguasai rempah-rempah.
2. Imperialisme adalah : Usaha untuk memperluas daerah jajahan suatu negara ke wilayah lain untuk membentuk kekuatan besar secara ekonomi dan politik.
Contoh: Inggris dan Prancis memperluas wilayah kekuasaannya di Asia dan Afrika.

B. Kondisi Geografis Indonesia

1. **Letak Strategis:**
 - o Terletak di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudra (Hindia dan Pasifik).
 - o Jalur perdagangan dunia yang ramai (jalur rempah-rempah).
2. **Kekayaan Alam Melimpah:**
 - o Indonesia dikenal sebagai penghasil **rempah-rempah** utama (cengkeh, pala, lada, kayu manis).
 - o Tanah yang subur, laut yang kaya, dan hasil pertanian yang berlimpah.
3. **Pulau-Pulau yang Banyak:**
 - o Mudah dikuasai secara terpisah oleh bangsa asing karena belum ada persatuan nasional yang kuat pada masa itu.

C. Hubungan Kondisi Geografis dengan Munculnya Kolonialisme dan Imperialisme

Kondisi Geografis Indonesia	Dampaknya
Letak strategis	Menjadikan Indonesia jalur perdagangan penting sejak zaman dahulu, menarik perhatian bangsa Eropa.
Kaya akan rempah-rempah	Bangsa Eropa berlomba-lomba datang untuk menguasai sumber rempah demi keuntungan ekonomi.
Tanah yang subur dan hasil bumi melimpah	Menjadi incaran negara-negara Eropa sebagai daerah jajahan untuk ditanami tanaman ekspor (tebu, kopi, tembakau, dll)
Indonesia terbagi bagi menjadi banyak kerajaan kecil	Memudahkan bangsa asing menerapkan politik adu domba (<i>divide et impera</i>) untuk menjajah secara perlahan.

D. Latarbelakang kedatangan bangsa eropa ke Indonesia :

1. Daya tarik Indonesia bagi bangsa eropa
Indonesia kaya dengan rempah rempah
2. Motivasi 3G (*Gold, Gospel, dan Glory*)
Gold artinya emas, yang identik dengan kekayaan.
Glory bermakna kejayaan bangsa
Gospel adalah keinginan bangsa Barat mengajarkan agama Nasrani
3. Revolusi Industri (tahun 1750-1850)

E. Bangsa Eropa yang Datang ke Indonesia

No	Negara	Nama Tokoh
1.	Portugis	Bartholomeus Diaz , Vasco Dagama , Alfonso d'Albuquerque ,Antonio d'Abreau (1512 sampai di Maluku)
2.	Spanyol	Christophorus Columbus , Ferdinand Magellan , Sebastian del Cano (1522 sampai di Maluku.)
3.	Inggris	Francis Drake 1577 berlayar ke Indonesia dan sampai di maluku,sulawesi,jawa.
4.	Belanda	Cornelis de Houtman pada tahun 1596 sampai di Pelabuhan Banten melalui Selat Sunda.(penemu jalan ke Indonesia) , Jacob van Neck tahun 1598 menuju kepulauan maluku yang berhasil membawa rempah2 rempah

Berdirinya VOC 1602

- Latar belakang : Untuk mencegah persaingan yang tidak sehat antara sesama pedagang belanda .
- Gubernur Jenderal pertama VOC adalah Pieter Both (1610- 1614)
Ia mendirikan pusat perdagangan VOC di Ambon dan Maluku
- Untuk memperkuat kedudukan VOC di beri hak istimewa yang di sebut **hak Octroi**.
- Isi hak Octroi
 1. Hak monopoli perdagangan
 2. Hak membuat dan mencetak uang
 3. Hak membentuk tentara
 4. Hak menyatakan perang
 5. Hak mendirikan benteng pertahanan
- Abad 18 VOC mengalami kemunduran karena :
 1. Banyak pegawai VOC yang korupsi
 2. Rendahnya kemampuan VOC memantau monopoli perdagangan
 3. Berlangsungnya perlawanan rakyat di berbagai daerah.
- Tanggal 31 desember 1799 VOC secara resmi dibubarkan pemerintah belanda dan mencabut hak-hak VOC . kekuasaan atas Indonesia diambil alih oleh pemerintah Belanda.

Bentuk Monopoli pada Masa Kolonial

- VOC memonopoli perdagangan **rempah-rempah** (cengkeh, pala, lada).
- Rakyat dilarang menjual hasil bumi kepada pedagang lain selain VOC.
- Hanya pelabuhan tertentu yang boleh digunakan untuk berdagang (misalnya Batavia).
- Harga beli ditentukan sepihak oleh VOC.

Dampak Monopoli Terhadap Masyarakat Indonesia

1. Dampak Ekonomi

- Rakyat tidak bebas menjual hasil panen, harus menjual ke VOC dengan harga rendah.
- Pendapatan petani menurun drastis, sementara VOC mendapat keuntungan besar.
- Rakyat terpaksa menebang pohon rempah (ekstirpasi) jika jumlahnya dianggap terlalu banyak

2. Dampak Sosial

- Timbul rasa tidak adil dan penderitaan, karena rakyat bekerja keras tapi hidup miskin.
- Terjadi perlawanan rakyat terhadap VOC di berbagai daerah (contoh: Perlawanan Pattimura, Sultan Hasanuddin, dll).

3. Dampak Politik

- VOC memperluas kekuasaannya dengan menjalin perjanjian sepihak dan memaksakan monopoli.
- Penguasa lokal dijadikan alat untuk mengawasi rakyat dan menjaga kepentingan VOC.

Kerja Paksa /kerja Rodi

- Tokohnya adalah Herman Willem Daendels (1808-1811)
- Tindakan daendels
 1. Membangun pabrik senjata
 2. Membangun benteng pertahanan
 3. Menarik pribumi menjadi tentara
 4. Membangun pangkalan armada laut di anyer dan ujung kulon
 5. Membangun jalan raya dari anyer (banten) ke panarukan (jatim) sepanjang 1000 km yang terkenal dengan nama jalan Raya Daendels.
- Tujuan pembangunan jalan Anyer-Panarukan untuk kepentingan pertahanan dan militer, jalur tersebut merupakan penghubung kota-kota penting di Pulau Jawa yang merupakan penghasil berbagai tanaman ekspor.
- Fasilitas yang dinikmati bangsa Indonesia saat ini merupakan salah satu hasil jerih payah rakyat Indonesia masa lalu. Seperti jalan kereta api, jalan raya, dan saluran irigasi

Sistem Sewa Tanah /. *landrent-system*

- Tokohnya adalah T.S Raffles 1811 (Inggris)
- Ketentuan sewa tanah adalah :
 1. Petani harus menyewa tanah meskipun dia adalah pemilik tanah tsb
 2. Harga sewa tanah tergantung kepada kondisi tanah.
 3. Pembayaran sewa tanah dilakukan dengan uang tunai.
 4. Bagi yang tidak memiliki tanah dikenakan pajak kepala.
- Pelaksanaan sistem sewa tanah tersebut dianggap memiliki banyak kelemahan sehingga gagal diterapkan di Indonesia penyebab kegagalan pelaksanaan sistem sewa tanah adalah :
 1. Sulit menentukan besar kecil pajak bagi pemilik tanah karena tidak semua rakyat memiliki tanah yang sama.
 2. Sulit menentukan luas dan tingkat kesuburan tanah petani.
 3. Keterbatasan jumlah pegawai.
 4. Masyarakat desa belum mengenal sistem uang.

Sistem Tanam Paksa/Culturstelsel

- Tokohnya Van Den Bosch 1830-1870
- Kebijakan/isi aturan tanam paksa
 1. Penduduk wajib menyerahkan seperlima tanahnya untuk ditanami

- tanaman wajib dan berkualitas ekspor.
2. Tanah yang ditanami tanaman wajib bebas dari pajak tanah.
 3. Waktu yang digunakan untuk pengerjaan tanaman wajib tidak melebihi waktu untuk menanam padi.
 4. Apabila harga tanaman wajib setelah dijual melebihi besarnya pajak tanah, kelebihannya dikembalikan kepada penduduk.
 5. Kegagalan panen tanaman wajib bukan kesalahan penduduk, melainkan menjadi tanggung jawab pemerintah Belanda.
 6. Penduduk dalam pekerjaannya dipimpin penguasa pribumi, sedangkan pegawai Eropa menjadi pengawas, pemungut, dan pengangkut.
 7. Penduduk yang tidak memiliki tanah harus melakukan kerja wajib selama seperlima tahun (66 hari) dan mendapatkan upah.
- Penyimpangan aturan tanam paksa :
 1. Menurut ketentuan, tanah yang digunakan untuk tanaman wajib hanya 1/5 dari tanah yang dimiliki rakyat. Namun kenyataannya, selalu lebih bahkan sampai 1/2 bagian dari tanah yang dimiliki rakyat.
 2. Kelebihan hasil panen tanaman wajib tidak pernah dibayarkan.
 3. Waktu untuk kerja wajib melebihi dari 66 hari, dan tanpa imbalan yang memadai.
 4. Tanah yang digunakan untuk tanaman wajib tetap dikenakan pajak.
 - Sistem tanam paksa membuat banyak pihak bersimpati dan mengecam. Kecamatan tidak hanya datang dari bangsa Indonesia, tetapi juga orang-orang Belanda. Mereka menuntut agar Tanam Paksa dihapuskan. Pada tahun 1870 tanam paksa di hapuskan
 - Orang-orang Belanda yang menentang adanya Tanam Paksa tersebut di antaranya **Baron van Hoevel, Douwes Dekker (Multatuli), dan L. Vitalis.**
 - Pada tahun 1870, keluar Undang-Undang Agraria (Agrarische Wet) **yang mengatur tentang prinsip-prinsip politik tanah di negeri jajahan yang menegaskan bahwa pihak swasta dapat menyewa tanah, baik tanah pemerintah maupun tanah penduduk. Tanah pemerintah dapat disewa pengusaha swasta sampai 75 tahun. Tanah penduduk dapat disewa selama 5 tahun, dan ada juga yang disewa sampai 30 tahun.**
 - Pada tahun yang sama juga (1870) keluar Undang-undang Gula (Suiker Wet), yang berisi larangan mengangkut tebu keluar dari Indonesia. Tebu harus diproses di Indonesia. Pabrik gula milik pemerintah akan dihapus secara bertahap dan diambil alih oleh pihak swasta. Pihak swasta diberi kesempatan yang luas untuk mendirikan pabrik gula baru.
 - Dampak / akibat tanam paksa
 1. Bagi Belanda
 - a. Belanda mengatasi kesulitan keuangan
 - b. Belanda dapat melunasi utangnya

- c. Keuangan belanda mengalami surplus/kenaikan
- d. Perusahaan belanda mengalami keuntungan berlimpah
- 2. Bagi rakyat Indonesia
 - Positif :
 - 1. Petani mengenal jenis tanama baru luar negeri
 - 2. Petani mengetahui daerah yang cocok untuk jenis tanaman tertentu
 - 3. Petani mengetahui cara mengolah tanah dan memelihara tanaman ekspor
 - 4. Pasar internasional mengetahui hasil tanaman perdagangan indonesia
 - Negatif :
 - 1. Lahan pertanian rakyat menjadi terbengkalai karena tidak terurus
 - 2. Gagal panen pertanian rakyat sehingga petani mengalami kerugian
 - 3. Timbul kelaparan ,kemiskinan,wabah penyakit dan kematian
 - 4. Mental bangsa turun karena tertekan.

Pengaruh Kebijakan Pemerintah Kolonial di Indonesia

1. Bidang Ekonomi

- **Tanam Paksa (Cultuurstelsel):** Rakyat dipaksa menanam tanaman ekspor seperti kopi, tebu, dan nila. Hasilnya diserahkan ke pemerintah kolonial.
 - **Dampak:** rakyat menderita kelaparan, banyak yang kehilangan tanah dan tenaga kerja tersita.
- **Sistem Sewa Tanah (Landrent System) oleh Raffles:**
 - Petani membayar sewa atas tanah yang mereka garap.
 - **Dampak:** Memberatkan rakyat dan sistemnya tidak berjalan efektif karena tidak semua petani punya uang dan tanah bukan milik pribadi.

2. Bidang Sosial

- **Diskriminasi sosial:** Masyarakat pribumi dipandang rendah, pendidikan dan pelayanan kesehatan hanya dinikmati golongan Eropa atau elite pribumi.
- **Stratifikasi sosial:** masyarakat dibagi menjadi kelompok-kelompok: Eropa, Timur Asing (Tionghoa, Arab, India), dan Pribumi.

3. Bidang Politik

- **Pemusatan kekuasaan:** Segala kebijakan diatur oleh pemerintah kolonial tanpa melibatkan rakyat Indonesia.

- **Pemisahan wilayah kekuasaan:** Wilayah nusantara dipisahkan dan dipecah-pecah agar rakyat sulit bersatu melawan kolonialisme.

4. Bidang Pendidikan

- Pendidikan hanya diperuntukkan bagi kalangan elite dan anak-anak pegawai pemerintah.
- Kurikulum disesuaikan untuk kepentingan kolonial (misalnya mencetak pegawai rendahan).

5. Bidang Kebudayaan

- Budaya lokal mulai tergeser oleh budaya Barat.
- Namun, di sisi lain, muncul kesadaran nasional melalui media cetak, organisasi pemuda, dan pendidikan modern.

Perubahan Masyarakat Indonesia akibat Kolonialisme

A. Aspek Geografis

1. Perubahan Batas Wilayah
 - Melalui Perjanjian antara Belanda dan Portugis membagi wilayah pengaruh di Maluku dan Nusa Tenggara.
2. Pembentukan Kota-kota Pelabuhan
 - Batavia (Jakarta), Surabaya, dan Makassar tumbuh pesat sebagai pusat perdagangan internasional.
3. Perubahan Pola Penggunaan Lahan
 - Pertanian tradisional menjadi lahan perkebunan skala besar. Belanda memperkenalkan sistem tanam paksa (Cultuurstelsel) yang memaksa petani menanam tanaman ekspor seperti kopi, tebu, dan tembakau.
4. Pengembangan Infrastruktur

Untuk mendukung eksploitasi hasil bumi, bangsa Eropa membangun

 - Pembangunan jalan raya, jalur kereta api, dan kanal meningkatkan konektivitas antar daerah.
 - Infrastruktur ini bertujuan mempercepat pengiriman hasil bumi ke pelabuhan.
5. Eksploitasi Sumber Daya Alam

Eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam di Indonesia.

 - Tambang-tambang minyak, emas, dan batu bara mulai dibuka.

- Penambangan ini mengubah bentuk fisik wilayah di sekitar area pertambangan.
6. Migrasi dan Urbanisasi
- Kebijakan kolonial mendorong perpindahan penduduk dari pedesaan ke kota untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan dan pelabuhan. Hal ini menciptakan urbanisasi dan perubahan dalam distribusi penduduk.

Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme

Perlawanan terhadap Portugis

1. Maluku/Tidore 1529-1575

- Pemimpin sultan Hairun ----- Sultan Baabullah
- Latar belakang :
Portugis menghalang-halangi perdagangan Banda dengan Tidore. Portugis menembaki jung-jung (perahu) dari Banda yang akan membeli cengkih ke Tidore. Tidore tidak terima dengan tindakan armada Portugis, lalu melakukan perlawanan.
- Akhir perang : Pada tahun 1605, Portugis berhasil diusir oleh VOC dari Ambon

2. Perlawanan Aceh 1554-1555

- Pemimpin sultan Iskandar Muda
- Latar belakang :
Portugis berupaya menguasai lalu lintas perdagangan di selat malaka dan aceh dengan cara menghalangi orang-orang indonesia yang berlayar untuk berdagang ke india dan timur tengah
- Akhir perang :
Portugis mendapat perlawanan keras dari rakyat aceh yang di bantu kesultanan Turki

Perlawanan terhadap VOC

1. Perlawanan rakyat makasar /sulawesi selatan

- Pemimpin sultan Hasanuddin / “Ayam Jantan dari Timur”. 1654-1670
- Latar belakang :
1. VOC melaksanakan monopoli perdagangan
2. VOC menuntut makasar menutup pelabuhan bagi kapal asing
- Akhir perang :
1. Makasar dapat dikalahkan VOC
2. Sultan Hasanuddin terpaksa menandatangani perjanjian Bongaya 18 November 1667. Isinya :
a. Belanda memperoleh monopoli rempah-rempah di Makassar;
b. Belanda mendirikan benteng pertahanan di Makassar (Rotterdam)

- c. Makassar harus melepaskan daerah kekuasaannya bone
- d. Aru Palaka diakui sebagai Raja Bone.
- e. Makasar harus membayar kerugian perang 250.000 ringgit

2. Perlawanan rakyat Mataram

- Pemimpin sultan agung (raja terbesar)1613-1645
- Cita-cita sultan agung :
 1. Mempersatukan seluruh pulau jawa di bawah kekuasaan mataram
 2. Mengusir VOC dari batavia
- Latar belakang :
 1. VOC tidak mau mengakui kekuasaan mataram
 2. VOC merintangi cita-cita sultan agung
 3. VOC menghalangi perdagangan mataram dengan malaka
- Perlawanan berlangsung 2 kali :
 1. Serangan mataram ke batavia 1628 yaitu dengan cara membendung aliran sungai Ciliwung ,akibatnya batavia kekurangan air dan berjangkit wabah penyakit menular.
 2. Serangan 1629 tetapi mengalami kegagalan yang di sebabkan faktor :
 1. Kalah persenjataan
 2. Jarak mataram batavia sangat jauh
Kekurangan bahan makanan karena lumbung padi persediaan di bakar VOC
 3. Prajurit mataram terjangkit wabah penyakit

Perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda

1. Aceh (1873-1904)

- Pemimpin : panglima Polim, Tengku Cik Di Tiro,Cut Nyak Dien
- Latar belakang :
 1. Sebab khusus : Aceh menolak tuntutan Belanda untuk mengakui kekuasaan pemerintah Hindia – Belanda.
 2. Sebab umum :
 - a. Belanda ingin menguasai Aceh yang letaknya sangat strategis yaitu didekat Selat Malaka
 - b. Adanya Traktat Sumatera yang ditandatangani oleh Inggris dan Belanda yang berisi **Belanda memperoleh kekuasaan kembali di Sumatera**
 - c. Belanda ikut campur tangan dalam urusan hubungan luar negeri kerajaan Aceh
- Akhir perang :
 1. Para pemimpin aceh satu persatu gugur
 2. Menandatangani perjanjian yang di sebut dengan Plakat Pendek yang isinya :
 1. Aceh mengakui kekuasaan belanda

2. Aceh harus patuh kepada perintah belanda
3. Aceh bersedia tidak berhubungan dengan negara lain

2. Perang Saparua di Ambon /perang maluku

- Pemimpin : Thomas Mattulesia / Patimura 1817
- Latarbelakang :
 - Kegelisahan dan ketakutan rakyat Maluku akibat kedatangan Belanda di Maluku
 - Adanya peredaran uang kertas yang mengubah pembayaran in natura (dalam bentuk barang)
 - Belanda menduduki Benteng Duurstede
- Akhir perang :
 - Pada tanggal 16 Desember 1817 Pattimura dihukum gantung di Ambon, sehingga perlawanan berakhir.

3. Perang Paderi di Sumatra Barat (1821-1838)

- Pemimpin : Tuanku Imam Bonjol (M Syahab), Tuanku nan Cerdik, Tuanku Tambusai, dan Tuanku nan Alahan
- Latarbelakang :
 1. Adanya perselisihan antara kaum adat dan kaum padri .
 2. Campur tangan Belanda di Minangkabau dan membantu kaum adat
- Perang padri dibagi menjadi 2 tahap yaitu :
 - a. Sebelum perang Diponegoro (Tahap I : 1821 – 1825)
 - Pada tahun 1821, dikota Lawas meletus perang antara kaum adat melawan kaum padri : kaum padri dipimpin Datuk Bindaro, sedangkan kaum adat dipimpin Datuk Dati
 - Belanda membantu kaum adat dengan mendirikan benteng Fort Van Copellen di Batu Sangkar dan benteng Fort De Cock di Bukittinggi
 - Pada tanggal 15 November 1825 ditanda tangani Perjanjian di Padang yang isinya kedua belah pihak tidak akan saling menyerang
 - b. Sesudah perang Diponegoro (Tahap II : 1830 – 1837)
 - Perang tahap ini adalah perang antara rakyat Minangkabau melawan Belanda, sebab kaum padri bersatu dengan kaum adat
 - Tuanku Nan Cerdik dan Tuanku Imam Bonjol menyerang pos Belanda

4. Perang Diponegoro (1825-1830)

- Pemimpin : Pangeran Diponegoro.
- Sebab khusus : Belanda membangun jalan raya/patok-patok yang Melewati makam leluhur Diponegoro tanpa minta izin terlebih dahulu.

- Sebab umum :
 1. Penderitaan rakyat akibat dibebani bermacam-macam pajak
 2. Wilayah Mataram semakin sempit
 3. Belanda ikut campur tangan dalam urusan pemerintahan di Mataram
 4. Para bangsawan kecewa karena dilarang menyewakan tanahnya
 5. Bangsawan dan ulama kecewa dengan masuknya peradaban barat kedalam istana
- Jalannya perang :
 - Pada tanggal 20 Juli 1825 Belanda menyerang tempat kediaman Diponegoro di Tegal Rejo, tetapi Diponegoro telah menyingkir ke Selarang
 - Perang Diponegoro menggunakan siasat gerilya dengan pasukan berkuda dan berpindah-pindah tempat yaitu dari Selarang ke Pleret, Dekso pengasih
- Usaha-usaha Belanda melawan Diponegoro :
 - Mengangkat Sultan Sepuh (Hamengkubuwono II) ayah Diponegoro menjadi Sultan Yogyakarta
 - Menawarkan hadiah 20.000 ringgit bagi yang berhasil menangkap Diponegoro
 - Melaksanakan Benteng Stelsel (siasat benteng) diciptakan oleh Jendral de Kock 1827 dengan tujuan :
 1. Mempersempit ruang gerak diponegoro
 2. Memperlemah pasukan diponegoro
- Akhir perang :
 - Dalam perundingan di Magelang tanggal 28 Maret 1830 Belanda berkhianat yaitu dengan menangkap Pangeran Diponegoro dan dibawa ke Semarang, kemudian ke Batavia.

5. Perlawanan Sumatra Utara/Tapanuli 1878-1907

- Pemimpin : Sisingamangaraja
- Latarbelakang :
 1. Belanda memperluas daerah kekuasaannya
 2. Belanda menyebarkan agama kristen di tapanuli secara paksa
- Akhir perang :

Belanda melakukan pengepungan terhadap pos-pos pertahanan Sisingamangaraja di daerah pak-pak dan terjadi pertempuran hingga sisingamangaraja gugur.

6. Perang Banjar 1859-1863 Kalimantan Selatan

- Pemimpin : Pangeran Antasari
- Sebab khusus :

Penangkapan pangeran prabu Anom dan pengambilalihan kesultanan Banjar oleh belanda

- Sebab umum :
 1. daerah kekuasaan belanda di kalimantan selatan makin luas dan
 2. rakyat menderita karena pajak dan kerja paksa
 3. belanda ikut campur dalam urusan kerajaan banjar.
- Akhir perang :
 1. Banjar menyerang pos-pos belanda dan berhasil mendudukinya
 2. Banjar berhasil membakar dan menenggelamkan kapal belanda
 3. Belanda menuntut pangeran agar menyerah ,tapi tuntutan di tolak.
 4. Tanggal 11juni belanda secara resmi menghapus kesultanan banjar dan banjar langsung diperintah penguasa belanda

7. Perang Jagaraga /perang puputan di Bali 1849

- Pemimpin : Gusti Ktut Jelantik
- Latarbelakang :
 1. 1844 kapal belanda terdampar di pantai Buleleng sesuai hak tawan karang maka kapal belanda menjadi milik kerajaan buleleng.
 2. Belanda menuntut kapal tersebut di kembalikan
 3. Belanda mengultimatum agar seluruh kerajaan di bali tunduk kepada belanda .
- Akhir perang :
 1. Belanda mengirim pasukan dengan jumlah besar ke bali dan mendarat dipantai buleleng.
 2. Belanda mengepung benteng buleleng
 3. 1849 semua kerajaan di bali sudah berada dibawah kekuasaan belanda

CATATAN

1. **Hak tawan karang** adalah : bahwa setiap kapal yang kandas di perairan Bali menjadi hak penguasa di daerah tersebut.
2. **Perang puputan** adalah : perang habis-habisan sampai mati

Kehidupan Masyarakat Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang

Tujuan Jepang menguasai Indonesia ialah

1. Untuk kepentingan ekonomi
 - Jepang sangat menginginkan bahan baku industri yang tersedia banyak di Indonesia
 - Indonesia juga merupakan daerah pemasaran industri yg strategis

2. Untuk kepentingan politik
 - Ambisinya menguasai wilayah wilayah baru
 - Jepang menggalang kekuatan pasukannya serta mencari dukungan dari bangsa-bangsa Asia.

Proses penguasaan Jepang di Indonesia

1. Pada tanggal 8 Desember 1941, Jepang melakukan penyerangan terhadap pangkalan militer AS di Pearl Harbour
2. Setelah menyereng Pearl Harbour, Jepang masuk ke negara-negara Asia
3. Pada tanggal 11 Januari 1942, Jepang mendaratkan pasukannya di Tarakan, Kalimantan Timur.
4. Jepang menduduki kota minyak Balikpapan pada tanggal 24 Januari
5. Jepang berhasil menguasai Palembang pada tanggal 16 Februari 1942.
6. Jepang menyerang Pulau Jawa merupakan pusat pemerintahan Belanda. Batavia (Jakarta) sebagai pusat perkembangan Pulau Jawa berhasil dikuasai Jepang pada tanggal 1 Maret 1942. Setelah melakukan berbagai pertempuran, Belanda akhirnya menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati, Subang-Jawa Barat. Dan menandatangani perjanjian antara Letnan Jenderal Ter Poorten (Panglima Angkatan Perang Belanda) dan diserahkan kepada Letnan Jenderal Imamura (pimpinan pasukan Jepang). Sejak saat itu seluruh Indonesia berada di bawah kekuasaan Jepang.

Tindakan Pemerintah Militer Jepang

Pada saat kependudukannya di Indonesia, Jepang melakukan pembagian tiga daerah pemerintahan militer di Indonesia, yakni:

1. Pemerintahan Angkatan Darat (Tentara XXV) untuk Sumatra, dengan pusat di Bukittinggi.
2. Pemerintahan Angkatan Darat (Tentara XVI) untuk Jawa dan Madura dengan pusat di Jakarta.
3. Pemerintahan Angkatan Laut (Armada Selatan II) untuk daerah Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku dengan pusat di Makassar.

Untuk menarik simpati rakyat Indonesia jepang melakukan .

1. Jepang melakukan propaganda dengan semboyan “Tiga A” (Jepang Pemimpin Asia, Jepang Pelindung Asia, Jepang Cahaya Asia)
2. Jepang menjanjikan kemudahan bagi bangsa Indonesia dalam melakukan ibadah, mengibarkan bendera merah putih yang berdampingan dengan bendera Jepang, menggunakan bahasa Indonesia, dan menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” bersama lagu kebangsaan Jepang kimigayo”.

Beberapa kebijakan yang di lakukan Jepang :

1. Membentuk Organisasi - organisasi Sosial yaitu :
 - a. Gerakan 3A,
Dipimpin oleh Mr. Syamsudin, dengan tujuan meraih simpati penduduk dan tokoh masyarakat sekitar.

- b. Pusat Tenaga Rakyat,
Dipimpin tokoh-tokoh nasional yang sering disebut Empat Serangkai, yaitu Soekarno, Mohammad Hatta, K.H. Mas Mansyur, dan Ki Hajar Dewantara.
 - c. Jawa Hokokai, (Gerakan Kebaktian Jawa).
Gerakan ini berdiri di bawah pengawasan para pejabat Jepang. Tujuan pokoknya adalah menggalang dukungan untuk rela berkorban demi pemerintah Jepang..
 - d. Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia).
Masyumi dipimpin oleh K.H. Hasyim Ashari dan K.H. Mas Mansur
2. Pembentukan Organisasi Semi Militer yaitu :
 - a. *Seinendan*, (Barisan Pemuda)
 - b. *Fujinkai*, (himpunan kaum wanita)
 - c. *Keibodan*, (barisan pembantu polisi)
 3. Pembentukan Organisasi Militer yaitu
 - a. *Heiho*, (organisasi prajurit pembantu tentara Jepang)
 - b. Pembela Tanah Air (Peta) : pasukan bersenjata yang memperoleh pendidikan militer secara khusus dari Jepang.
 4. Pengerahan Romusha
Jepang melakukan rekrutmen anggota romusha dengan tujuan mencari bantuan tenaga yang lebih besar untuk membantu perang dan melancarkan aktivitas Jepang.
 5. Eksploitasi Kekayaan Alam
 - a. Usaha perkebunan dan industri harus mendukung untuk keperluan perang, seperti tanaman jarak untuk minyak pelumas
 - b. Rakyat wajib menyerahkan bahan pangan besar-besaran kepada Jepang.
 - c. Pada masa panen, rakyat wajib melakukan setor padi sehingga mereka hanya membawa pulang padi sekitar 20% dari panen . Kondisi ini mengakibatkan musibah kelaparan dan penyakit busung lapar di Indonesia.

Bentuk perjuangan pada zaman Jepang .

1. Memanfaatkan Organisasi Bentukan Jepang
 - Kelompok ini sering disebut kolaborator karena mau bekerja sama dengan penjajah
 - Tokoh-tokohnya para pemimpin Putera, seperti Sukarno, Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansyur.
2. Gerakan Bawah Tanah
 - Larangan berdirinya partai politik pada zaman Jepang mengakibatkan sebagian tokoh perjuangan melakukan gerakan bawah tanah.
 - Gerakan bawah tanah merupakan perjuangan melalui kegiatan-kegiatan tidak resmi, tanpa sepengetahuan Jepang (gerakan sembunyi-sembunyi).
 - Tokoh-tokohnya adalah Sutan Sjahrir, Achmad Subarjo, Sukarni, A.

Maramis, Wikana, Chairul Saleh, dan Amir Syarifuddin.

3. Perlawanan Bersenjata

- Perlawanan Rakyat Aceh (10 November 1942)
Dipim oleh Tengku Abdul Djalil, seorang ulama di Cot Plieng Aceh, menentang peraturan Jepang.
- Perlawanan Singaparna, Jawa Barat (24 Februari 1944)
Dipim oleh K.H. Zainal Mustofa, yang menentang seikerei yakni menghormati Kaisar Jepang.
- Perlawanan Indramayu, Jawa Barat (Juli 1946)
rakyat Lohbener dan Sindang di Indramayu memberontak terhadap Jepang. Para petani dipimpin H. Madrian menolak pungutan padi yang terlalu tinggi.
- Perlawanan Peta di Blitar, Jawa Timur (14 Februari 1945)
Dipimpin Supriyadi, seorang Shodanco (Komandan pleton Peta

Perubahan Masyarakat pada Masa Penjajahan Jepang

1.Perubahan dalam Aspek Geografi

1. Jepang menjadikan Indonesia sebagai salah satu basisnya menghadapi tentara Sekutu.
2. Tanaman jarak dikembangkan sebagai bahan produksi minyak yang dibutuhkan sebagai mesin perang.
3. Migrasi terjadi terutama untuk mendukung perang Jepang menghadapi sekutu.

2.Perubahan dalam Aspek Ekonomi

1. Putus hubungan dengan perdagangan dunia makin mempersempit kegiatan ekonomi di Indonesia, perkebunan tanaman ekspor di ganti dengan lahan pertanian untuk kebutuhan sehari-hari.
2. Pembatasan ekspor menyebabkan sulitnya memperoleh bahan pakaian. Maka, rakyat Indonesia pun mengusahakannya sendiri. Pakaian yang terbuat dari benang goni menjadi tren pada masa pendudukan Jepang.

3.Perubahan dalam Aspek Pendidikan

1. Kegiatan pendidikan dan pengajaran menurun.
2. Kegiatan perguruan tinggi macet
3. Tradisi budaya Jepang dikenalkan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat rendah. Para siswa harus digembleng agar bersemangat Jepang (Nippon Seishin).
4. Para pelajar juga harus menyanyikan lagu Kimigayo (lagu kebangsaan Jepang)
5. menghormati bendera Hinomaru, serta melakukan gerak badan (taiso) dan seikerei.

4.Perubahan dalam Aspek Politik

Jepang berusaha mendapatkan simpati dan dukungan rakyat dan tokoh-tokoh Indonesia atas kekuasaannya di Indonesia

5. Perubahan dalam Aspek Budaya

1. Jepang berusaha ‘menjepangkan’ Indonesia
2. Ajaran Shintoisme diajarkan pada masyarakat Indonesia.
3. Kebiasaan menghormati matahari dan menyanyikan lagu Kimigayo merupakan salah satu pengaruh pada masa pendudukan Jepang
4. Perkembangan Bahasa Indonesia pada masa pendudukan Jepang mengalami kemajuan. Pada tanggal 20 Oktober 1943, atas desakan dari beberapa tokoh Indonesia, didirikanlah Komisi (Penyempurnaan) Bahasa Indonesia .

B. Pergerakan Kebangsaan Menuju Kemerdekaan

1. Faktor Penyebab Munculnya Pergerakan Nasional

1. Faktor dalam negeri/internal

- Perluasan pendidikan
- Kegagalan perjuangan di berbagai daerah
- Rasa senasib sepenanggungan,
- Perkembangan berbagai organisasi etnik kedaerahan.

2. Faktor luar negeri /eksternal

- Munculnya paham-paham baru di dunia seperti pan-Islamisme, nasionalisme, sosialisme, liberalisme, dan demokrasi.
- Kemenangan Jepang atas Rusia dalam perang 1905
- Perkembangan berbagai organisasi pergerakan nasional di berbagai Negara

Perluasan dan perkembangan Pendidikan

Muncul dan berkembangnya pendidikan di Indonesia di pengaruhi oleh **Politik Etis** atau *politik balas budi*. Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan Politik Etis pada tahun 1901,

Tujuan dari politik etis adalah : untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi masyarakat yang semakin terpuruk akibat tanam paksa.

Tokoh belanda yang memberi kritik tajam akibat pelaksanaan tanam paksa adalah :

1. Van Deventer :

- Membantu peningkatan kehidupan dan kesejahteraan rakyat di wilayah jajahan , program peningkatan kesejahteraan rakyat ini dikenal dengan nama Trias Politika Van Deventer yaitu
 1. irigasi/pengairan,
 2. emigrasi/transmigrasi,
 3. edukasi/pendidikan
- Menulis artikel dalam majalah *De Gids* dengan judul “ *Een Eereschuld* ” yang berarti utang budi

2. Edward Douwes Dekker

- Menulis buku “ *Max Havelaar* ” isinya tentang penderitaan

penduduk Jawa khususnya Banten dan Priangan akibat pelaksanaan tanam paksa

Penyimpangan dalam pelaksanaan Politik Etis :

1. Irigasi hanya untuk kepentingan perkebunan Belanda.
2. Emigrasi/transmigrasi hanya untuk mengirim orang-orang Jawa ke luar Jawa guna dijadikan buruh perkebunan dengan upah murah.
3. Pendidikan hanya sampai tingkat rendah, yang bertujuan memenuhi pegawai rendahan. Pendidikan tinggi hanya untuk orang Belanda dan sebagian anak pejabat.

Dampak positif pelaksanaan politik etis yang dirasakan bangsa Indonesia adalah

- Semakin banyak orang Indonesia berpendidikan modern, yang kemudian memelopori gerakan pendidikan, sosial, dan politik. Pengaruh pendidikan inilah yang melahirkan para tokoh pemimpin pergerakan nasional Indonesia.
- abad XX perkembangan pendidikan diselenggarakan swasta, pemerintah, organisasi sosial dan keagamaan. Misionaris (agama Katolik) dan Zending (agama Kristen Protestan) mendirikan berbagai sekolah.
- Pendidikan keagamaan, seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, Nahdlatul Ulama,
- Sekolah kebangsaan juga tumbuh, seperti Taman Siswa

Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia

a. Budi Utomo (BU) 20 Mei 1908,

- Merupakan organisasi modern pertama di Indonesia
- Merupakan tonggak pergerakan nasional Indonesia
- Ketua dr Sutomo
- Anggota Gunawan, Cipto Mangunkusumo, dan RT Ario Tirtokusumo.
- Tanggal 20 Mei diperingati sebagai hari kebangkitan nasional
- Tujuan didirikan : Mencapai kemakmuran dan meningkatkan derajat serta martabat bangsa Indonesia

b. Sarekat Dagang Islam (SDI) 1911

- Ketua : KH Samanhudi dan RM Tirtoadisuryo di Solo
- Latar belakang berdiri : persaingan yang tidak sehat antara Pedagang pribumi dan pedagang Tiongkok,
- Tujuan di dirikan : Melindungi kepentingan pedagang pribumi dari ancaman pedagang Tiongkok

- 30 September 1912, SDI berubah menjadi Sarekat Islam (SI) yang di pimpin Haji Umar Said Cokroaminoto.
- Tujuan dari SI adalah :
 1. Mengembangkan jiwa dagang di kalangan kaum muslim
 2. lepas dari ketergantungan bangsa asing
 3. Memberikan bantuan bagi pedang muslim yang kurang modal
 4. Memejukan pengajaran
 5. Berjuang untuk mengangkat derajat bumi putra
- Tahun 1916 SI pecah yaitu :
SI putih/islam (Tjokroaminoto, agus salim)
SI merah/komonis (Samaun& Darsono)
- Tahun 1927 SI berubah jadi PartaiSerikat Islam Indonesia yang menjadi pendukung kuat PKI

C.Indische Partij (IP)

- Merupakan partai politik pertama di Indonesia
- Berdiri : tanggal 25 Desember 1912
- Pendiri IP yang terkenal dengan sebutan tiga serangkai, yakni
 1. Douwes Dekker (Danudirjo Setiabudi),
 2. R.M. Suwardi Suryaningrat
 3. dr CiptoMangunkusumo.
- Tujuan :
 1. mengembangkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia.
 2. mempersiapkan kehidupan rakyat yang merdeka
- **d. Perhimpunan Indonesia (PI) 1908**
- Pendiri :
 1. Mohammad Hatta
 2. Ali Sastroamijoyo,
 3. Abdulmajid Joyoadiningrat, Iwa
 4. Kusumasumantri, Sastro Mulyono,
 5. Sartono, Gunawan Mangunkusumo,
 6. dan Nazir Datuk Pamuncak
- Tujuan : Mencapai Indonesia merdeka, memperoleh suatu pemerintahan Indonesia yang bertanggung jawab kepada rakyat.
- Asas perjuangan PI :
 1. Kesatuan Nasional
 2. Solidaritas
 3. Nonkooperasi
 4. Swadaya

- Tanggal 30 April-2 Mei 1926 dilaksanakan Kongres Pemuda I di Jakarta, yang dihadiri oleh wakil pemuda
- Kongres II diselenggarakan 27-28 Oktober 1928, dihadiri oleh perwakilan organisasi-organisasi pemuda dari seluruh Indonesia
- Tanggal 28 Oktober 1928, dibacakanlah keputusan hasil Kongres Pemuda II, yang berupa ikrar pemuda yang terkenal dengan Sumpah Pemuda.
- Tokoh perumus Sumpah Pemuda adalah :Muhammad Yamin

Sumpah Pemuda

- Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia
 - Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia
 - Kami Putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.
- Beberapa keputusan penting Kongres II 27-28 Oktober 1928:
 - Ikrar Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.
 - Menetapkan lagu Indonesia Raya ciptaan WR Supratman sebagai Lagu kebangsaan Indonesia.
 - Menetapkan bendera merah putih sebagai lambang negara Indonesia.
 - Realisasi hasil kongres adalah didirikannya Indonesia Muda tahun 1930 Yang berasaskan kebangsaan dan bertujuan Indonesia Raya

e. Partai Nasional Indonesia (PNI)

- Didirikan tanggal 4 Juli 1927 di Bandung
- Dipimpin Ir Soekarno.
- Tujuan PNI adalah Indonesia merdeka, dengan ideologi nasionalisme.
- Tahun 1931, PNI dibubarkan. Selanjutnya Sartono membentuk Partindo

Proses Pelaksanaan Kemerdekaan Indonesia

a. Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Proses Berakhirnya Kekuasaan Jepang di Indonesia

- ❖ Menjelang tahun 1945 Jepang terdesak dalam PD II/Perang Pasifik/Perang Asia Timur Raya.
- ❖ Akibatnya kekuasaan PM H. Tojo jatuh dan digantikan oleh Jend. Kuniaki Koiso.

- ❖ Setelah dilantik PM Koiso memberikan Janji Kemerdekaan kepada Bangsa Indonesia.
- ❖ Sebagai realisasi dari janji Koiso maka dibentuklah BPUPKI.

Pembentukan BPUPKI

- ❖ BPUPKI (Dokoritzu junbi cosakai) dibentuk pada tanggal 1 Maret 1945 oleh Let-jend. Kumakici Harada.
- ❖ Anggota BPUPKI berjumlah 64 orang.
- ❖ Ketua : Dr. KRT. Radjiman Wediodiningrat.
- ❖ Wakil : RP. Suroso (Indonesia) dan Ichibangase (Jepang).
- ❖ Sekretaris : AG. Pringgodigdo.
- ❖ Pelantikan anggota BPUPKI pada tanggal 28 Mei 1945.
- ❖ Alasan dibentuk BPUPKI
 1. Karena Jepang terdesak dlm Perang Pasifik.
 2. Untuk menarik hati/simpaty rakyat Indonesia.

Sidang-Sidang BPUPKI

- ❖ Sidang Pertama BPUPKI (29 Mei-1 Juni 1945).
Membahas: *Azas das Dasar Negara Indonesia*.
Pada sidang ini ada 3 tokoh bangsa Indonesia mengemukakan pendapatnya mengenai dasar negara (*Mr. Muh. Yamin, Mr. Supomo, dan Ir. Sukarno*).

Rumusan Dasar Negara

Mr. Muh. Yamin (29 Mei 1945)	Mr. Supomo (31 Mei 1945)	Ir. Sukarno (1 Juni 1945)
Peri Kebangsaan	Persatuan	Kebagsaan Indonesia
Peri Kemanusiaan	Kekeluargaan	Internasionalisme atau Peri Kemanusiaan
Peri Ketuhanan	Keseimbangan Lahir Bathin	Mufakat atau Demokrasi
Peri Kerakyatan	Musyawaharah	Kesejahteraan Sosial
Kesejahteraan Rakyat	Keadilan Rakyat	Ketuhanan Yang Maha Esa

- ❖ Setelah sidang I selesai, maka BPUPKI memasuki masa ‘reses’.

- ❖ Dalam masa reses tersebut tepatnya pada tanggal 22 Juni 1945 BPUPKI membentuk **Panitia Kecil/Panitia Sembilan**'.

Anggotanya:

- | | |
|-----------------|------------------------|
| - Sukarno | - Abikusno Cokrosuyoso |
| - M. Hatta | - M. Yamin |
| - H. Agus Salim | - Wachid Hasyim |
| - Kahar Muzakir | - AA Maramis |

C. PERATAAN PEMBANGUNAN

Pemerataan pembangunan adalah **usaha untuk mendistribusikan hasil pembangunan secara adil dan merata** kepada seluruh masyarakat di berbagai wilayah, baik di kota maupun di desa.

Tujuan utamanya adalah agar **setiap warga negara mendapatkan manfaat dari pembangunan**, tanpa adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang tinggi.

Ketimpangan pembangunan terjadi jika ada perbedaan mencolok dalam:

- Akses pendidikan dan kesehatan
- Infrastruktur jalan dan transportasi
- Lapangan pekerjaan
- Pendapatan dan kesejahteraan

Contoh

- Perkotaan berkembang pesat, sedangkan pedesaan tertinggal
- Akses internet cepat di kota, lambat atau tidak ada di desa

Faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan

1. **Letak geografis** yang sulit dijangkau
2. **Kebijakan pembangunan** yang terfokus di kota
3. **Kurangnya infrastruktur** di wilayah terpencil
4. **Tingkat pendidikan dan SDM** yang rendah di daerah

Dampak Ketimpangan Pembangunan

- Urbanisasi tinggi (migrasi dari desa ke kota)
- Kemiskinan di wilayah tertinggal
- Ketimpangan sosial dan konflik
- Kerusakan lingkungan akibat pembangunan tidak merata

Upaya Pemerataan Pembangunan di Indonesia

1. **Otonomi daerah** → memberi kewenangan bagi daerah membangun
2. **Dana desa** → digunakan untuk pembangunan infrastruktur lokal
3. **Pembangunan infrastruktur** di luar Jawa (Tol Trans Sumatra, Tol Papua)
4. **Program transmigrasi** untuk pemerataan penduduk
5. **Pengembangan daerah 3T** (Tertinggal, Terdepan, Terluar)

Indonesia memiliki kondisi geografis yang unik dan strategis, yaitu:

- Negara kepulauan (lebih dari 17.000 pulau)
- Terletak di antara dua benua (Asia & Australia) dan dua samudera (Pasifik & Hindia)
- Memiliki iklim tropis dan tanah subur
- Kaya sumber daya alam (pertanian, tambang, laut, hutan)

Tantangan Akibat Kondisi Geografis

Meskipun kaya potensi, Indonesia juga menghadapi kendala:

- Akses transportasi sulit di daerah terpencil atau pegunungan
- Pusat ekonomi terkonsentrasi di Pulau Jawa
- Ketimpangan antarwilayah (desa–kota, barat–timur)

Contoh:

Daerah Papua kaya tambang tapi infrastruktur dan pendidikan masih tertinggal.

Pemerataan ekonomi erat kaitannya dengan kondisi geografis:

Wilayah yang terisolasi secara geografis seringkali tertinggal dari segi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Beberapa upaya pemerintah mengatasi pengaruh geografis terhadap pemerataan ekonomi:

Strategi	Tujuan
Pembangunan infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan)	Memudahkan konektivitas antarwilayah
Program Dana Desa	Meningkatkan pembangunan ekonomi di pedesaan
Otonomi Daerah	Daerah bisa mengelola potensi lokal
Program Tol Laut	Menghubungkan antar pulau agar distribusi barang lancar
Pembangunan kawasan industri di luar Jawa	Menyebarkan pusat ekonomi ke berbagai daerah

LEMBAGA KEUANGAN

Lembaga keuangan adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan, yaitu menerima simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Lembaga ini berperan penting dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat dan pembangunan nasional.

Jenis-jenis Lembaga Keuangan

1. Lembaga Keuangan Bank

Lembaga keuangan bank adalah lembaga yang **menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan** dan **menyalurkan kembali dalam bentuk pinjaman/kredit**.

Jenis Bank :

- Bank Indonesia (BI)
- Bank Umum (Bank BRI, Bank Mandiri)
- Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
- Bank Syariah (Syariah umum ,BPR Syariah)

Fungsi Utama:

- Menerima simpanan masyarakat
- Memberikan pinjaman
- Menyediakan layanan pembayaran

Produk Perbankan

- Produk kredit pasif
 - Giro, Deposito , Tabungan
- Produk aktif
 - Kredit , Surat berharga

Manfaat bank

1. Menyediakan jasa dibidang keuangan kepada masyarakat
2. Memperlancar program pembangunan pemerintah

2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

Lembaga ini **tidak menerima simpanan seperti bank**, tetapi tetap memberikan layanan keuangan lainnya.

Contoh:

- Pegadaian
- Koperasi Simpan Pinjam
- Perusahaan Asuransi
- Perusahaan Pembiayaan (leasing)
- Bursa Efek Indonesia
- Dana Pensiun

Fungsi Umum:

- Memberikan pinjaman atau pembiayaan
- Menyediakan perlindungan (asuransi)
- Mengelola investasi
- Memberi jaminan hari tua
- Menghindarkan masyarakat dari lintah darat dan tengkulaks

KONFLIK DAN INTEGRASI

Konflik sosial adalah proses sosial antara dua orang atau lebih (atau kelompok) yang saling berlawanan atau bertentangan karena perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai.

Penyebab Konflik Sosial

1. Perbedaan antarindividu (sifat, kebiasaan, dan latar belakang).
2. Perbedaan kepentingan (politik, ekonomi, sosial).
3. Perbedaan nilai dan budaya (suku, agama, ras, antar golongan/SARA).
4. Kesenjangan sosial dan ekonomi.
5. Salah paham atau provokasi pihak lain.

Bentuk-Bentuk Konflik Sosial

1. Konflik individu – antar perseorangan.
2. Konflik antar kelompok – misalnya konflik antar suku atau organisasi.
3. Konflik antar kelas sosial – kaya vs miskin.
4. Konflik politik – antarpolisi atau pendukung.
5. Konflik internasional – antarnegara.

Dampak Konflik Sosial**1. Dampak Positif:**

- Mendorong perubahan sosial.
- Memperkuat solidaritas kelompok.
- Mengungkap masalah yang tersembunyi.

2. Dampak Negatif:

- Kerusakan harta dan korban jiwa.
- Disintegrasi masyarakat.
- Trauma sosial dan psikologis.
- Munculnya dominasi kelompok
- Berubahnya sikap kepribadian individu

Cara penanganan konflik social :

1. Konsiliasi (lembaga tertentu)
2. Mediasi (pihak ketiga)
3. Arbitrase (kedua pihak menghadirkan pihak ketiga)

Integrasi sosial adalah proses penyesuaian dan penyatuan perbedaan dalam masyarakat sehingga tercipta keserasian dan kebersamaan.

Syarat terjadinya integrasi social (Soerjono Soekanto)

- Anggota masyarakat merasa saling membutuhkan.
- Adanya kesepakatan nilai dan norma.
- Adanya sistem sosial yang berlaku.

Factor yang mempengaruhi cepat lambatnya proses integrasi social

1. Homogenitas kelompok
2. Besar kecilnya kelompok
3. Mobilitas geografis
4. Efektifitas komunikasi

Bentuk-bentuk integrasi

1. Integrasi normative (norma yg mampu mempersatukan)
2. Integrasi fungsional (mengedepankan salah satu pihak)
3. Integrasi koersif (berdasarkan kekuasaan yang di miliki)

Proses integrasi social

1. Asimilasi – peleburan budaya menjadi satu budaya baru.
2. Akulturasi – pencampuran dua budaya tanpa menghilangkan budaya asli.
3. Koalisi sosial – kerja sama antar kelompok.
4. Akomodasi – proses penyelesaian konflik.

Factor –faktor pendorong integrasi social

1. Toleransi terhadap kelompok
2. Sikap saling menghargai
3. Perkawinan campuran

Upaya mewujudkan integrasi social

- Mengembangkan sikap toleransi.
- Menghormati perbedaan.
- Meningkatkan komunikasi antarindividu/kelompok.
- Menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

Contoh Kasus Konflik dan Integrasi

Contoh Konflik	Proses Integrasi
Tawuran antar pelajar	Mediasi dan pembinaan karakter
Konflik antar suku	Dialog antarbudaya dan kerja sama
Perbedaan pendapat politik	Musyawarah dan mufakat

TEMA 4

PEMBANGUAN PEREKONOMIAN INDONESIA

A. Kondisi Ekonomi Indonesia Awal Kemerdekaan

1. Kerusakan Infrastruktur
 - Banyak sarana dan prasarana ekonomi (jalan, pelabuhan, rel kereta) rusak akibat perang.
 - Aset-aset penting dikuasai Belanda dan Jepang.
2. Inflasi Tinggi
 - Banyaknya mata uang yang beredar: uang Jepang, De Javasche Bank, dan uang pemerintah RI.
 - Nilai mata uang tidak stabil sehingga harga barang melonjak tajam.
3. Blokade Ekonomi oleh Belanda
 - Belanda melakukan blokade laut untuk mencegah bantuan luar negeri masuk ke wilayah Republik Indonesia.
 - Ekspor dan impor terhambat.
4. Minimnya Sumber Daya dan Ahli Ekonomi
 - Tenaga ahli ekonomi Indonesia masih sedikit.
 - Kurangnya modal dan peralatan untuk memulai pembangunan ekonomi.

Upaya Pemerintah Mengatasi Krisis Ekonomi

1. Mengeluarkan Mata Uang Sendiri
 - Pada 30 Oktober 1946, pemerintah RI mengeluarkan Oeang Republik Indonesia (ORI).
 - ORI digunakan untuk menggantikan uang peninggalan Belanda dan Jepang.
2. Kebijakan Pinjaman Nasional
 - Pemerintah mengajak rakyat memberikan pinjaman sukarela demi mendanai pembangunan.
 - Dilakukan tahun 1946 dengan sistem pengembalian dalam jangka waktu tertentu.
3. Gerakan Nasionalisasi
 - Mengambil alih perusahaan-perusahaan asing untuk dikelola oleh bangsa Indonesia.

- Mendorong kemandirian ekonomi nasional.
- 4. Pembentukan Badan Perencanaan Ekonomi
 - Contohnya Badan Perancang Ekonomi (1947) yang merancang pembangunan jangka pendek dan panjang.
- 5. Konferensi Ekonomi (Februari 1946)
 - Membahas strategi mengatasi kesulitan ekonomi bersama para tokoh nasional dan pakar ekonomi.

Peran Rakyat dalam Pemulihan Ekonomi

- Ikut serta dalam program pinjaman nasional.
- Mendukung penggunaan ORI sebagai alat tukar sah.
- Menjaga produksi pertanian dan industri kecil.
- Melawan ekonomi kolonial dengan membeli produk dalam negeri.

B. Kondisi Ekonomi Indonesia Awal Kemerdekaan Masa Demokrasi Liberal (1950 – 1959)

Latar Belakang

Periode Demokrasi Liberal (1950–1959) adalah masa ketika Indonesia menganut sistem parlementer. Kondisi ekonomi saat itu masih belum stabil akibat:

- Dampak penjajahan Belanda dan Jepang
- Perang kemerdekaan yang menguras sumber daya
- Belum adanya sistem ekonomi nasional yang terorganisir

Kebijakan Ekonomi yang Diterapkan

1. Program Benteng (1950–1957)
 - Tujuan: Melindungi pengusaha pribumi dari dominasi asing (khususnya Tionghoa dan Belanda).
 - Bentuk: Pemberian kredit dan perlindungan usaha.
 - Masalah: Banyak pengusaha pribumi yang hanya jadi perantara (brokers), tidak benar-benar menjalankan usaha.
2. Nasionalisasi De Javasche Bank (1951)
 - Diubah menjadi Bank Indonesia tahun 1953.
 - Tujuan: Menguasai sistem keuangan negara dan memperkuat ekonomi nasional.
3. Rencana Lima Tahun (1956–1960)
 - Menekankan pembangunan sektor industri dan pertanian.
 - Tidak berhasil maksimal karena konflik politik dan pemborosan anggaran.
4. Nasionalisasi Perusahaan Belanda (1957)
 - Dampak dari memburuknya hubungan Indonesia–Belanda.

- Semua perusahaan Belanda diambil alih oleh pemerintah Indonesia.
- 5. Gunting Syafruddin
 - Nilai mata uang Rp 5,00 ke atas akan di potong nilainya menjadi setengah

Masalah Ekonomi yang Dihadapi

- Inflasi tinggi akibat banyaknya uang beredar tanpa diimbangi produksi.
- Defisit anggaran dan ketergantungan pada bantuan luar negeri.
- Ketimpangan ekonomi antara wilayah barat dan timur Indonesia.
- Korupsi dan penyimpangan dalam pengelolaan dana pembangunan.

Dampak Demokrasi Liberal terhadap Ekonomi

- Pemerintahan sering berganti, sehingga tidak ada kesinambungan kebijakan ekonomi.
- Ketidakstabilan politik menyebabkan investasi asing dan dalam negeri menurun.
- Munculnya banyak partai politik yang lebih fokus pada kekuasaan, bukan pembangunan ekonomi.

C. Kondisi Ekonomi Indonesia Awal Kemerdekaan Masa Demokrasi Terpimpin (1959 – 1965)

Latar Belakang

Masa Demokrasi Terpimpin dimulai sejak dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 oleh Presiden Soekarno, yang mengembalikan UUD 1945 sebagai dasar negara. Dalam masa ini, system pemerintahan lebih terpusat pada kekuasaan presiden, dan segala aspek kehidupan termasuk ekonomi dikendalikan oleh negara.

Selama masa Demokrasi Terpimpin, kondisi ekonomi Indonesia **semakin memburuk** karena beberapa faktor, yaitu:

1. **Inflasi yang Sangat Tinggi**
Inflasi mencapai lebih dari **600%** pada tahun 1965. Nilai mata uang rupiah sangat jatuh, harga kebutuhan pokok melonjak drastis.
2. **Defisit Anggaran Negara**
Pemerintah banyak mengeluarkan dana untuk proyek-proyek besar dan kegiatan politik, seperti:
 - Konfrontasi dengan Malaysia
 - Pembiayaan GANEFO (Games of the New Emerging Forces)

- Pembangunan Monumen Nasional (Monas) dan Gelora Bung Karno
- 3. **Nasionalisasi Perusahaan Asing**
Banyak perusahaan milik Belanda dinasionalisasi (diambil alih oleh negara), namun tidak diiringi dengan manajemen yang baik, sehingga justru menambah masalah ekonomi.
- 4. **Ekonomi Terpusat dan Terlalu Banyak Campur Tangan Politik**
Kebijakan ekonomi didominasi oleh kepentingan politik, bukan berdasarkan prinsip ekonomi yang sehat.

Kebijakan Ekonomi Penting

Kebijakan	Penjelasan
Deklarasi Ekonomi (DEKON)	Diumumkan pada 28 Maret 1963. Tujuannya untuk memperbaiki ekonomi nasional, tetapi kurang berhasil karena tidak dijalankan secara efektif.
Nasionalisasi Perusahaan Asing	Pemerintah mengambil alih perusahaan Belanda pasca konfrontasi Irian Barat, tetapi pengelolaannya tidak efisien.
Pembentukan Depernas dan Bappenas	Pemerintah menetapkan rencana pembangunan jangka pendek (3 tahun) dan jangka panjang (8 tahun), tetapi banyak yang tidak tercapai.
Pemotongan nilai mata uang	Karena kekacauan politik mengakibatkan inflasi tinggi, sehingga pemerintah perpu untuk penurunan nilai uang kertas untuk memperbaiki perekonomian.

Ciri-ciri Ekonomi Masa Demokrasi Terpimpin

- Dominasi negara dalam ekonomi
- Peran sektor swasta sangat kecil
- Banyak proyek mercusuar yang tidak menguntungkan rakyat
- Ketergantungan pada bantuan luar negeri menurun
- Ekonomi tidak stabil dan tidak produktif

Dampak Ekonomi

- Turunnya kesejahteraan rakyat
- Kelangkaan barang-barang kebutuhan pokok
- Munculnya pasar gelap
- Tingkat kemiskinan meningkat
- Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah menurun

D. Kondisi Ekonomi Indonesia pada masa Orde Baru (1966-1998)

Latar Belakang Orde Baru

Setelah berakhirnya masa Demokrasi Terpimpin, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang parah. Masa Orde Baru dipimpin oleh Presiden Soeharto yang berupaya menstabilkan dan memulihkan kondisi ekonomi nasional.

Tujuan Utama Ekonomi Orde Baru

1. Stabilitas nasional (politik, ekonomi, dan keamanan).
2. Pemulihan ekonomi akibat inflasi tinggi pada masa sebelumnya.
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi nasional dengan sistem perencanaan yang terarah.

Kebijakan Ekonomi Orde Baru

1. Pelita (Pembangunan Lima Tahun)

Program pembangunan jangka panjang yang dibagi menjadi beberapa tahap:

- **Pelita I (1969–1974):** Fokus pada pertanian dan infrastruktur dasar.
- **Pelita II–V:** Fokus pada industri, pendidikan, dan pemerataan hasil pembangunan.

2. Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun)

Setiap Repelita bertujuan untuk menciptakan:

- **Pertumbuhan ekonomi yang tinggi**
- **Kestabilan harga dan inflasi**
- **Pemerataan pembangunan antarwilayah**

3. GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara)

Digunakan sebagai panduan utama pembangunan nasional.

Program Ekonomi Unggulan

1. Revolusi Hijau: Modernisasi pertanian dengan penggunaan pupuk, traktor, dan bibit unggul.
2. Swasembada Pangan (Beras): Indonesia pernah berhasil swasembada beras pada tahun 1984.
3. Pembangunan Infrastruktur: Jalan, irigasi, jembatan, bendungan.

4. Pendekatan Trilogi Pembangunan:
 - Pemerataan pembangunan
 - Pertumbuhan ekonomi
 - Stabilitas nasional

Keberhasilan Ekonomi Orde Baru

1. Inflasi berhasil ditekan
2. Produksi beras meningkat
3. Infrastruktur berkembang pesat
4. Stabilitas politik dan ekonomi relatif terjaga

Kelemahan dan Krisis Ekonomi Orde Baru

1. Ketergantungan pada utang luar negeri
2. Praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme)
3. Kesenjangan sosial dan ekonomi meningkat
4. Krisis ekonomi Asia tahun 1997 yang menyebabkan:
 - Nilai rupiah anjlok
 - Inflasi melonjak
 - Banyak perusahaan bangkrut
 - Terjadi kerusuhan sosial

Akhir Masa Orde Baru

- Krisis ekonomi dan tekanan politik menyebabkan mundurnya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998.
- Menandai berakhirnya Orde Baru dan masuk ke masa Reformasi.

E. Kondisi Ekonomi Indonesia pada masa Reformasi

Latar Belakang Masa Reformasi

Masa Reformasi dimulai sejak 1998, setelah berakhirnya pemerintahan Presiden Soeharto yang telah memimpin selama 32 tahun. Perubahan ini terjadi karena banyak krisis, terutama krisis ekonomi yang sangat parah.

Krisis Ekonomi 1997–1998

Sebelum masa Reformasi dimulai, Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1997. Dampaknya:

- Nilai rupiah anjlok (melemah) terhadap dolar Amerika.
- Banyak perusahaan bangkrut.
- Pengangguran meningkat.
- Harga barang-barang naik drastis (inflasi tinggi).
- Masyarakat hidup susah dan terjadi kerusuhan sosial.

Kondisi Ekonomi Awal Reformasi

Pada awal masa Reformasi (1998–2004), kondisi ekonomi Indonesia masih belum stabil:

- Utang luar negeri tinggi.
- Sektor perbankan krisis.
- Investasi asing menurun.
- Rakyat mengalami penurunan daya beli.

Perkembangan Ekonomi Reformasi (2004–sekarang)

Setelah masa transisi, ekonomi Indonesia mulai membaik:

- Pertumbuhan ekonomi meningkat perlahan.
- Investasi mulai tumbuh kembali.
- Pembangunan infrastruktur dimulai.
- Masyarakat lebih bebas bersuara dan mengawasi kebijakan pemerintah.

Ciri-ciri Ekonomi Masa Reformasi:

- Sistem ekonomi lebih **terbuka dan demokratis**.
- Pemerintah lebih fokus pada **kesejahteraan rakyat**.
- **Desentralisasi ekonomi**: daerah punya peran lebih besar dalam pembangunan.
- Terdapat **tantangan seperti utang, korupsi, dan kesenjangan sosial** yang masih harus diatasi.

PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Perdagangan internasional adalah kegiatan jual beli barang dan jasa yang dilakukan oleh dua negara atau lebih. Kegiatan ini melibatkan ekspor (menjual ke luar negeri) dan impor (membeli dari luar negeri).

Tujuan Perdagangan Internasional

1. Memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi sendiri.
2. Mendapatkan keuntungan ekonomi dari selisih harga ekspor dan impor.
3. Menjalin kerja sama dan hubungan baik antar negara.
4. Meningkatkan pendapatan negara melalui devisa hasil ekspor.
5. Meningkatkan kualitas produk dalam negeri melalui persaingan global.

Manfaat Perdagangan Internasional

- Meningkatkan **pertumbuhan ekonomi** negara.
- Menambah **lapangan pekerjaan**.

- Mendorong **transfer teknologi dan ilmu pengetahuan.**
- Memperluas **pasar produk dalam negeri** ke luar negeri.
- Menstabilkan harga barang di pasar domestik.

Faktor Pendorong Perdagangan Internasional

1. Perbedaan sumber daya alam antarnegara.
2. Perbedaan teknologi dan kemampuan produksi.
3. Kebutuhan akan barang dan jasa yang tidak tersedia di dalam negeri.
4. Keinginan memperluas pasar.
5. Perbedaan harga dan biaya produksi antarnegara.

Hambatan Perdagangan Internasional

- Kebijakan proteksi **seperti tarif dan kuota impor.**
- Perbedaan mata uang dan nilai tukar.
- Konflik politik atau perang antarnegara.
- Biaya transportasi dan logistik yang tinggi.
- Standar kualitas dan peraturan yang berbeda.

Kebijakan Perdagangan Internasional

1. Kebijakan Proteksi:
 - Tarif bea masuk
 - Kuota impor
 - Subsidi untuk produk dalam negeri
2. Kebijakan Perdagangan Bebas:
 - Membuka pasar tanpa tarif atau hambatan
 - Bergabung dalam organisasi perdagangan bebas seperti WTO, AFTA, APEC

Contoh Barang Ekspor Indonesia

- Minyak kelapa sawit
- Karet dan kopi
- Batu bara dan nikel
- Tekstil dan produk tekstil
- Elektronik dan suku cadang

Contoh Barang Impor Indonesia

- Mesin dan peralatan
- Bahan baku industri
- Produk teknologi tinggi
- Barang konsumsi seperti gandum, susu, dan mobil

Organisasi yang Mengatur Perdagangan Internasional

1. **WTO (World Trade Organization)** – mengatur perdagangan bebas dunia.

2. **APEC (Asia Pacific Economic Cooperation)** – kerja sama ekonomi Asia-Pasifik.
3. **ASEAN** – kerja sama ekonomi regional Asia Tenggara.

KERJA SAMA EKONOMI ANTAR NEGARA

Kerja sama antarnegara adalah hubungan yang dilakukan oleh dua negara atau lebih dalam berbagai bidang untuk mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan. Kerja sama ini bisa bersifat bilateral (dua negara), regional (beberapa negara dalam satu kawasan), atau multilateral (banyak negara dari berbagai kawasan).

Bentuk-Bentuk Kerja Sama Antarnegara

1. **Kerja Sama Bilateral**
 - Kerja sama antara dua negara.
 - Contoh: Indonesia dan Jepang bekerja sama dalam bidang pendidikan dan infrastruktur.
2. **Kerja Sama Regional**
 - Kerja sama antara beberapa negara dalam satu wilayah tertentu.
 - Contoh: ASEAN (negara-negara Asia Tenggara), Uni Eropa.
3. **Kerja Sama Multilateral**
 - Kerja sama yang melibatkan banyak negara dari berbagai belahan dunia.
 - Contoh: PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), WTO, IMF.

Tujuan Kerja Sama Antarnegara

- Meningkatkan kesejahteraan ekonomi
- Menjaga perdamaian dan keamanan dunia
- Mengatasi masalah bersama seperti perubahan iklim, bencana, dan penyakit
- Meningkatkan hubungan diplomatik dan budaya antarbangsa

Bidang Kerja Sama Antarnegara

1. **Ekonomi**
 - Perdagangan, investasi, bantuan pembangunan, dll.
 - Contoh: Kerja sama ekspor-impor antara Indonesia dan Cina.
2. **Politik dan Keamanan**
 - Perjanjian damai, pertahanan bersama, penanggulangan terorisme.
 - Contoh: Peran Indonesia dalam misi perdamaian PBB.
3. **Pendidikan dan Kebudayaan**
 - Pertukaran pelajar, beasiswa, promosi budaya.
 - Contoh: Program pertukaran pelajar Indonesia-Korea.

4. Lingkungan Hidup

- Perlindungan hutan tropis, pengurangan emisi karbon, penanganan bencana alam.

Contoh: Indonesia terlibat dalam perjanjian Paris Agreement.

Manfaat Kerja Sama Antar negara

- Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- Menambah lapangan kerja
- Meningkatkan wawasan dan teknologi
- Memperkuat hubungan persahabatan antar bangsa

Tantangan dalam Kerja Sama Antar negara

- Perbedaan kepentingan
- Ketidakstabilan politik
- Persaingan ekonomi
- Masalah global seperti konflik dan krisis iklim

Contoh Organisasi Kerja Sama Antar negara

No	Nama Organisasi	Anggota	Tujuan
1	ASEAN	Asia Tenggara	Kerja sama regional dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial
2	PBB (UN)	Dunia	Menjaga perdamaian dan keamanan internasional
3	OPEC	Negara penghasil minyak	Mengatur produksi dan harga minyak dunia
4	WTO	Dunia	Mengatur perdagangan internasional

DINAMIKA PENDUDUK

Dinamika penduduk adalah perubahan jumlah, komposisi, distribusi, dan mobilitas penduduk di suatu wilayah dari waktu ke waktu.

Faktor Penyebab Dinamika Penduduk

1. Kelahiran (Natalitas): Bertambahnya jumlah penduduk karena kelahiran.

2. Kematian (Mortalitas): Berkurangnya jumlah penduduk karena kematian.
3. Migrasi: Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, terdiri dari:
 - Imigrasi: Masuknya penduduk ke suatu wilayah.
 - Emigrasi: Keluar atau pindahnya penduduk dari suatu wilayah.
 - Urbanisasi: Perpindahan dari desa ke kota.

Komponen Dinamika Penduduk

1. Jumlah Penduduk: Dihitung berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan setiap 10 tahun.
2. Pertumbuhan Penduduk: Selisih antara angka kelahiran dan kematian.
 - Pertumbuhan alami: kelahiran – kematian.
 - Pertumbuhan total: (kelahiran – kematian) + migrasi.
3. Sensus Penduduk:
 - De facto: Berdasarkan tempat tinggal saat sensus dilakukan.
 - De jure: Berdasarkan tempat tinggal sesuai KTP.

Komposisi Penduduk

1. Usia dan Jenis Kelamin
 - Penduduk produktif: usia 15–64 tahun.
 - Penduduk non-produktif: usia di bawah 15 dan di atas 64 tahun.
2. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

Distribusi Penduduk

Distribusi penduduk adalah penyebaran penduduk di suatu wilayah. Di Indonesia, distribusi penduduk tidak merata:

- Pulau Jawa padat penduduk.
- Papua dan Kalimantan lebih jarang penduduk.

Mobilitas Penduduk

Perpindahan penduduk yang dapat bersifat sementara atau menetap:

- Urbanisasi
- Transmigrasi
- Remigrasi
- Imigrasi/Emigrasi

Dampak Dinamika Penduduk

Positif:

- Tersedianya tenaga kerja.
- Mendorong pertumbuhan ekonomi.

Negatif:

- Kepadatan penduduk.
- Pengangguran.
- Kemiskinan dan kriminalitas.
- Kerusakan lingkungan.

Upaya Mengatasi Permasalahan Penduduk

- Program **Keluarga Berencana (KB)**
- Pembangunan pendidikan & lapangan kerja
- Pemerataan pembangunan ke luar Jawa
- Pengendalian urbanisasi

Piramida penduduk adalah diagram berbentuk grafik batang horizontal yang menunjukkan **komposisi penduduk** berdasarkan **usia** dan **jenis kelamin** pada suatu wilayah dalam waktu tertentu.

- **Sumbu vertikal (Y):** Kelompok umur (biasanya per 5 tahun)
- **Sumbu horizontal (X):** Jumlah penduduk (laki-laki di kiri, perempuan di kanan)

Fungsi Piramida Penduduk

- Mengetahui jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin
- Memprediksi kebutuhan pendidikan, tenaga kerja, dan pelayanan sosial
- Menilai struktur penduduk (usia muda, produktif, atau tua)

Jenis-Jenis Piramida Penduduk**1. Piramida Ekspansif (Muda)****Ciri-ciri:**

- Dasar lebar, puncak sempit
- Banyak penduduk usia muda
- Tingkat kelahiran tinggi, kematian juga tinggi

Contoh: Negara berkembang seperti Indonesia pada masa lalu

**2. Piramida Stasioner (Stabil)****Ciri-ciri:**

- Bentuk lebih seimbang dari bawah ke atas

- Tingkat kelahiran dan kematian seimbang
- Pertumbuhan penduduk relatif stabil

Contoh: Negara yang mulai berkembang atau mendekati negara maju



3. Piramida Konstruktif (Tua)

Ciri-ciri:

- Dasar sempit, bagian tengah dan atas lebih lebar
- Sedikit penduduk usia muda
- Tingkat kelahiran rendah, usia harapan hidup tinggi

Contoh: Negara maju seperti Jepang dan Jerman





UKBM

Unit Kegiatan Belajar Mandiri

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL



SEMESTER

4

**Disusun Oleh :
TIM IPS MTsN 1 Bukittinggi
T.P. 2025/2026**

KATA PENGANTAR

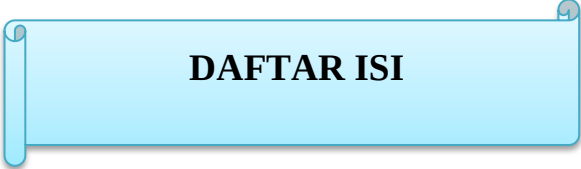
Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, kami bisa menyelesaikan “UKBM Semester 4 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kelas VIII” ini.

Buku ini dibuat untuk menyesuaikan materi dengan sistem SKS yang diterapkan oleh MTsN 1 Bukittinggi yang tentunya dengan mempertimbangkan perkembangan peserta didik. Selain itu, buku ini kami konsep untuk kemandirian peserta didik dan guru sebagai pembimbing. Terdapat banyak latihan soal dalam buku ini yang diharapkan dapat menambah pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Harapan kami, buku ini dapat membantu peserta didik memahami dirinya sendirinya sendiri, keluarga, lingkungan, masyarakat dan bangsa.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menerbitkan buku ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk memperbaiki buku ini di masa yang akan datang

Bukittinggi, Juli 2025

Penyusun



DAFTAR ISI

UKBM 7

Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa

1. Penjelajahan Samudra, Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia
2. Pergerakan Kebangsaan Menuju Kemerdekaan
3. Pemerataan Pembangunan
4. Konflik dan Integrasi

UKBM 8

Pembangunan Perekonomian Indonesia

1. Kondisi Perekonomian Indonesia pada Masa Kemerdekaan
2. Perdagangan Internasional dan Kerja Sama Ekonomi Antar Negara
3. Dinamika Penduduk



NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA

1. Identitas

- a. Nama Mata Pelajaran : IPS
- b. Semester : 4
- c. Capaian Pembelajaran : Peserta didik mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya
- d. Materi Pokok : Penjelajahan Samudra dan Pergerakan Kebangsaan
- e. Alokasi Waktu : 10 JP
- f. Profil Kelulusan : Keimanan, bernalar kritis, kreatif
- g. Tujuan Pembelajaran :

Melalui pembelajaran dengan metode diskusi, tanya jawab dan penugasan peserta didik dapat mendeskripsikan hubungan kondisi geografis dengan kedatangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia dan menjelaskan proses bangsa Indonesia memperjuangkan kemerdekaan

h. Materi Pembelajaran

Bacalah Buku Teks Pelajaran (BTP):

- 1. *IPS Kelas VIII*. 2021. Kurikulum Merdeka karangan Supardi, dkk, Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Hlm 141-180
- 2. *IPS Kelas VIII*. 2023. Kurikulum Merdeka karangan N. Suparno, T.D Haryo Tamtomo hlm 163-210.

Pemetaan Materi



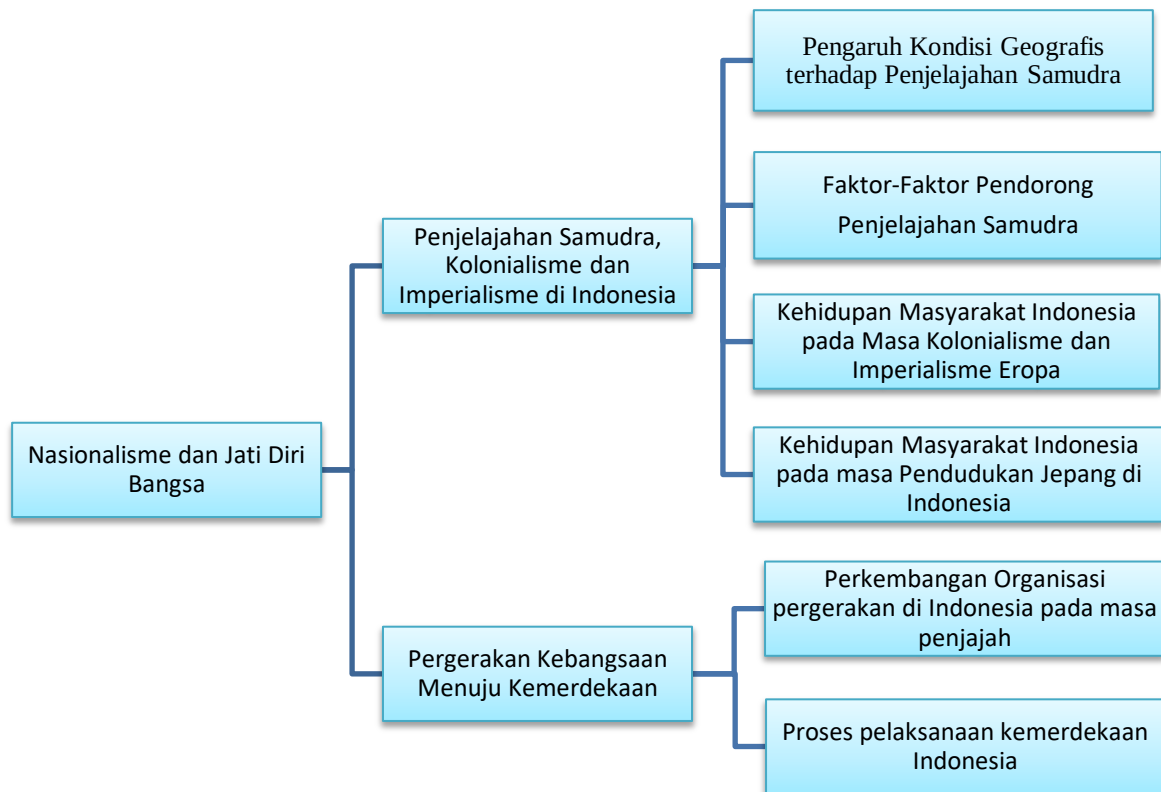
LKPD 7.1 Penjelajahan Samudra, Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia

- 1. Menjelaskan hubungan antara kondisi geografis terhadap penjelajahan samudera
- 2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong penjelajahan samudra
- 3. Menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme Eropa
- 4. Menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang

LKPD 7.2 Pergerakan Kebangsaan Menuju Kemerdekaan

- 1. Menjelaskan perkembangan organisasi pergerakan di Indonesia pada masa penjajah
- 2. Menjelaskan proses pelaksanaan kemerdekaan Indonesia

2. Peta Konsep



3. Integrasi Keislaman

Surat AL- Isra' ayat 66

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya :

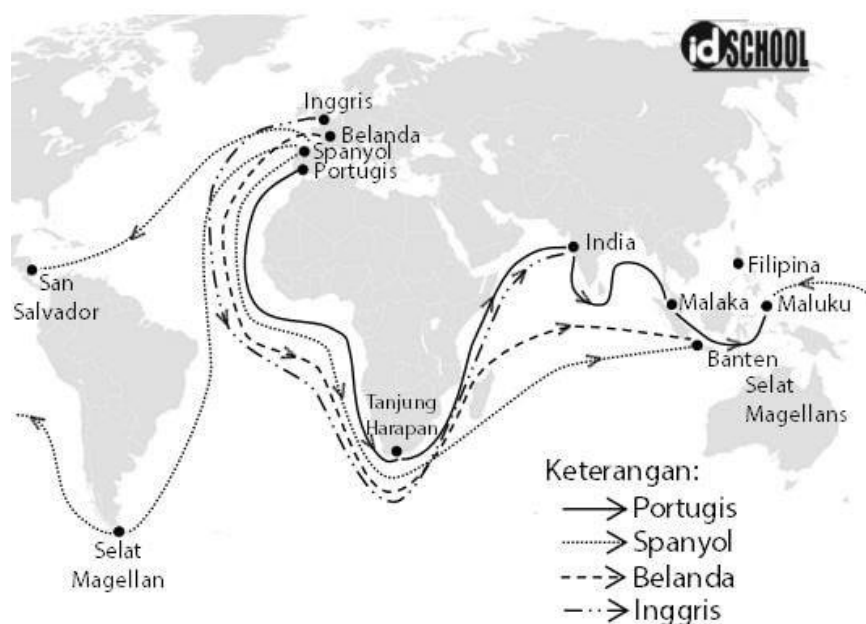
Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu.

4. Proses Pembelajaran

a. Pendahuluan

Indonesia terletak di antara 2 benua dan 2 samudra yaitu Benua AsiaAustralia dan Samudra Hindia-Pasifik. Letak geografis Indonesia termasuk ke dalam wilayah tropis. Wilayah tropis dibatasi oleh lintang 23,5° LU dan 23,5° LS. Letak suatu tempat juga dapat dilihat secara geografis. Perlu diketahui bahwa negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki berbagai kekayaan dan keanekaragaman.

Wilayah Indonesia sangat luas, kekayaan melimpah, dan kaya akan berbagai budaya. Indonesia merupakan salah satu bangsa dengan ciri khas kepulauan. Berbagai potensi sumber daya alam banyak tersedia di Indonesia. Setiap wilayah kepulauan mempunyai potensinya masingmasing. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia terkenal dengan kekayaan rempah-rempah yang beraneka ragam. Kondisi inilah yang menjadi daya tarik bangsa-bangsa lain datang ke Indonesia. Hubungan dengan bangsa-bangsa asing tidak hanya berdampak positif, tetapi juga negatif. Salah satu dampak negatif hubungan Indonesia dengan bangsa asing adalah terjadinya penjajahan pada masa lalu



Gambar 3.1 Penjelajahan samudra bangsa Eropa para masa kolonialisasi

Sumber: <https://idschool.net/wp-content/uploads/2021>

Perhatikan peta penjelajahan samudra di atas, dan coba jawab pertanyaan-pertanyaan berikut

1. Bagaimana pengaruh kondisi geografis wilayah Indonesia terhadap penjelajahan samudra?
2. Mengapa wilayah nusantara dipilih bangsa Eropa sebagai koloni atau wilayah jajahan?
3. Bagaimana pengaruh kolonialisme dan imperialisme bangsa asing di Indonesia?

Setelah menemukan jawaban tersebut, silakan kalian lanjutkan ke kegiatan berikut dan ikuti petunjuk yang ada dalam UKBM ini

b. Kegiatan Inti

1. Petunjuk Umum UKBM

- a. Bacalah buku *IPS Kelas VIII*. 2021. Kurikulum Merdeka karangan M. Nursa'ban, Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Pendidikan, hlm 141-180
- b. Bacalah Buku *IPS Kelas VIII*. 2023. Kurikulum Merdeka karangan N. Suparno, T.D Haryo Tamtomo hlm 163-210.
- c. Setelah memahami isi materi dalam bacaan berlatihlah untuk berpikir tinggi melalui tugas-tugas yang terdapat pada UKBM ini baik bekerja sendiri maupun bersama teman sebangku atau teman lainnya.
- d. Kerjakan UKBM ini di buku kerja atau langsung mengisikan pada bagian yang telah disediakan.
- e. Kalian dapat belajar bertahap dan berlanjut melalui kegiatan ayo berlatih, apabila Anda yakin sudah paham dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kegiatan belajar 1, 2, dan seterusnya, ananda boleh sendiri atau mengajak teman lain yang sudah siap untuk mengikuti tes formatif agar ananda dapat belajar ke UKBM berikutnya.

2. Kegiatan belajar

Ayo ikuti kegiatan belajar berikut dengan penuh kesabaran dan konsentrasi!

LKPD 7.1 Penjelajahan Samudra, Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia

1. Menjelaskan hubungan antara kondisi geografis terhadap penjelajahan samudera
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong penjelajahan samudra
3. Menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme Eropa
4. Menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang

Kegiatan belajar 1

A. Penjelajahan Samudra, Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia

1. Pengaruh Kondisi Geografis terhadap Penjelajahan Samudra

Kepulauan Nusantara merupakan jalur pelayaran yang menghubungkan dunia barat dengan timur, memiliki posisi strategis menghubungkan India, Tiongkok dan Timur Tengah dengan negara-negara Eropa. Hal ini disebabkan karena Indonesia terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Kondisi geografis inilah yang memengaruhi penjelajahan samudra ke nusantara

2. Faktor-Faktor Pendorong Penjelajahan Samudra

Faktor-faktor yang menjadi latar belakang kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia antara lain adalah kekayaan alam nusantara, 3G (*Gold, Glory dan Gospel*) serta adanya revolusi industri. Kekayaan alam berupa rempah-rempah adalah alasan utama bangsa Eropa datang ke Indonesia.

3. Kehidupan masyarakat Indonesia pada Masa Kolonialisme dan Imperialisme Eropa

a. Kedatangan Bangsa Eropa ke Indonesia

1. Bangsa Portugis
2. Bangsa Spanyol
3. Bangsa Inggris
4. Bangsa Belanda

Ayo berlatih 1.

Silahkan ananda jawab pertanyaan di bawah ini, namun sebelumnya silahkan ananda baca buku IPS kelas VIII karangan N. Suparno, T.D Haryo Tamtomo hlm 167-170. Serta bahan ajar.

1. Salah satu alasan bangsa Eropa melakukan penjelajahan samudra ke wilayah timur termasuk Indonesia adalah ...
 - A. Mencari wilayah jajahan untuk bercocok tanam
 - B. Menyebarkan budaya Asia ke Eropa
 - C. Mencari daerah penghasil rempah-rempah
 - D. Mendirikan kerajaan baru di Asia Tenggara
2. Indonesia menjadi tujuan utama penjelajahan samudra bangsa Eropa karena ...
 - A. Letaknya di benua Eropa
 - B. Tanahnya subur dan banyak hasil pertanian
 - C. Memiliki iklim tropis yang menarik wisatawan
 - D. Kaya akan hasil rempah-rempah yang sangat dibutuhkan di Eropa
3. Letak geografis Indonesia yang strategis membuat bangsa Eropa tertarik karena ...
 - A. Berada di jalur pelayaran perdagangan dunia
 - B. Terisolasi dari negara lain
 - C. Terdiri dari padang pasir yang luas
 - D. Mudah ditaklukkan karena tidak memiliki kekuatan militer
4. Salah satu faktor utama yang mendorong bangsa Eropa melakukan penjelajahan Samudra pada abad ke-15 adalah...
 - A. Keinginan untuk menaklukkan bangsa Asia
 - B. Keinginan menyebarkan agama dan mencari rempah-rempah
 - C. Ketertarikan terhadap budaya lokal Asia
 - D. Keinginan untuk membuat koloni di Afrika

5. Semboyan 3G yang menjadi dasar motivasi bangsa Eropa dalam penjelajahan samudra terdiri dari...

- A. Geography, Gun, and Government
- B. Gold, Glory, and Gospel
- C. Greatness, Goods, and God
- D. Gold, Gunpowder, and Glory

6. Lengkapi tabel di bawah ini ! Tuliskan nama - nama tokoh penjelajah Samudera yang sampai di Indonesia .

No	Negara	Nama Tokoh	Wilayah Indonesia

Pengaruh Kedatangan Bangsa Eropa terhadap Masyarakat Indonesia

Kebijakan pada masa kolonialisme dan imperialisme di Indonesia

1. Monopoli perdagangan
2. Sistem kerja paksa
3. Sistem tanam paksa

Monopoli perdagangan adalah penguasaan penuh atas kegiatan jual beli suatu komoditas tertentu oleh individu, kelompok, atau negara tertentu, sehingga pihak lain tidak bisa ikut serta dalam perdagangan tersebut. Tujuan Monopoli Perdagangan oleh Bangsa Eropa (seperti Portugis, Belanda, dan Inggris) melakukan monopoli perdagangan di wilayah jajahan dengan tujuan:

- Menguasai sumber daya alam, terutama rempah-rempah.
- Menghindari persaingan dagang antar negara Eropa.
- Mendapat keuntungan ekonomi sebesar-besarnya.
- Memperkuat kekuasaan politik dan pengaruh di daerah koloni.

Contoh Praktik Monopoli di Indonesia

- Portugis: Menguasai perdagangan rempah di Maluku pada awal abad ke-16.
- VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie): Perusahaan dagang Belanda yang diberi hak istimewa oleh pemerintah Belanda untuk melakukan monopoli di wilayah Asia, termasuk Indonesia.
- VOC memaksa rakyat menjual hasil bumi (terutama rempah-rempah) hanya kepada mereka dengan harga rendah, dan melarang rakyat menjualnya kepada pedagang lain.

Ayo berlatih 2.

Setelah ananda memahami materi di atas dan baca buku IPS kelas VIII karangan N. Suparno, T.D Haryo Tamtomo hlm 169-174. Silahkan ananda jawab pertanyaan di bawah ini dengan benar,

1. Apa yang dimaksud dengan monopoli perdagangan?
 2. contoh monopoli perdagangan yang dilakukan oleh VOC di Indonesia!
 3. Apa tujuan utama VOC diberi hak monopoli oleh pemerintah Belanda?
 4. Tuliskan hak istimewa VOC
 5. penyebab kemunduran VOC di Indonesia
 6. Apa dampak dari monopoli perdagangan VOC terhadap rakyat Indonesia?
 7. dua kebijakan kolonial Belanda yang merugikan rakyat Indonesia!
 8. Apa tujuan utama Belanda menerapkan sistem tanam paksa di Indonesia?
 9. hasil bumi Indonesia yang menjadi incaran bangsa Eropa saat masa kolonialisme!
 10. Mengapa rakyat Indonesia melakukan perlawanan terhadap VOC?
- b. Perubahan Masyarakat Indonesia Akibat Kolonialisme dan Imperialisme Bangsa Barat

Kedatangan bangsa Eropa ke Indonesi berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, antara lain:

1. Aspek Geografis
2. Aspek Politik
3. Aspek Ekonomi
4. Aspek Sosial dan Budaya
5. Aspek Pendidikan

- c. Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme dan Imperialisme

LEMBAR AKTIVITAS SISWA

1. Silahkan ananda berkunjung ke perpustakaan sekolah, kemudian carilah buku tentang perlawanan atau perang yang terjadi di berbagai daerah Indonesia!
2. Bacalah buku tersebut dengan seksama. Cermati setiap tokoh yang berperan dalam peristiwa perlawanan kolonialisme dan imperialism tersebut.
3. Tuliskan hasil informasi singkat yang kalian
 - a. Nama Perlawanan
 - b. Nama tokoh
 - c. Latar belakang perlawanan
4. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia
 - a. Kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia

Kegiatan yang dilakukan Jepang dalam menarik simpati rakyat Indonesia

1. Mengumandangkan propaganda bahwa Jepang adalah saudara tua bangsa Indonesia
2. Jepang mengizinkan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, pengibaran bendera merah putih, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama lagu Jepang
3. Membebaskan tokoh Indonesia yang ditawan Belanda
4. Mengikutkan orang Indonesia dalam berbagai organisasi resmi pemerintah Jepang
5. Menarik simpati umat Islam dengan mengizinkan organisasi Majelis Islam A'la Indonesia tetap berdiri
6. Memberikan beasiswa kepada para pelajar
7. Membentuk Gerakan Tiga A yaitu Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia dan Nippon Pemimpin Asia. Ketuanya Mr Samsudin

b. Perubahan masyarakat Indonesia akibat Pendudukan Jepang

Perubahan masyarakat Indonesia akibat Pendudukan Jepang, antara lain:

1. Aspek Geografis
2. Aspek Politik
3. Aspek Ekonomi
4. Aspek Sosial
5. Aspek Budaya
6. Aspek Pendidikan

c. Bentuk –Bentuk Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Pendudukan Jepang

1. melalui cara kerjasama (kooperatif)
2. gerakan bawah tanah (non kooperatif)
3. gerakan militer (pemberontakan)

Aktivitas Siswa

1. Silahkan anda buka youtube dengan link <https://youtu.be/dKxFlbcBUUk?feature=shared>
2. Silahkan anda tonton dan simak video tersebut
3. Setelah selesai menonton video pembelajaran silahkan anda jawab pertanyaan di bawah!

Ayo berlatih 3

Kerjakan latihan di bawah ini sesuai video yang sudah di amati !

1. Awal kedatangan Jepang ke Indonesia di tandai dengan pertempuran antara Jepang dengan Belanda di Tarakan. Kapan pertempuran itu terjadi?
2. Berapa jumlah tentara yang dikerahkan oleh Jepang dalam melawan Belanda di Tarakan ?
3. Tanggal berapa tentara Jepang menguasai Tarakan?
4. Jelaskan tujuan Jepang menguasai Tarakan?
5. Awalnya Jepang mengimpor minyak dari Amerika Serikat, namun akhir tahun 1930 Amerika Serikat menghentikan pengiriman minyak ke Jepang. Jelaskan alasan Amerika Serikat menghentikan atau mengadakan embargo pengiriman minyak ke Negara Jepang!
6. Siapa nama pimpinan Jepang yang berhasil mengalahkan sekutu di Pulau Jawa?
7. Kapan Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang dan dimana penandatanganan penyerahan Hindia Belanda kepada Jepang
8. Tuliskan tokoh yang menandatangani penyerahan Hindia Belanda kepada Jepang!
Panglima Tentara Jepang :
Panglima Tentara Hindia Belanda :
Gubernur Jendral Hindia Belanda :
9. Tuliskan 5 departemen pemerintahan yang dibentuk Jepang di Indonesia
10. Apa tujuan Jepang membentuk gerakan 3 A

Kegiatan belajar 2

B. Pergerakan Kebangsaan Menuju Kemerdekaan

1. Perkembangan Organisasi Pergerakan di Indonesia pada Masa Penjajahan
 - a. Faktor Penyebab Pergerakan Nasional
 - b. Pihak yang berperan dalam Proses Terbentuknya Kesadaran Nasional
 - c. Organisasi Pergerakan Nasional
 - d. Peristiwa Pergerakan Nasional

Pergerakan kebangsaan Indonesia adalah upaya sadar dan terorganisir dari bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dari penjajahan, terutama kolonialisme Belanda dan Jepang. faktor yang melatarbelakangi munculnya semangat nasionalisme dan pergerakan kebangsaan, antara lain:

- Penderitaan Rakyat Akibat Penjajahan .seperti : Penindasan, kerja paksa, pajak tinggi, dan eksploitasi sumber daya alam oleh penjajah Belanda.
- Pengaruh Pendidikan Barat yaitu : Lahirnya golongan terpelajar (kaum intelektual) seperti Soetomo, Ki Hajar Dewantara,

Ayo berlatih 4.

Silahkan ananda jawab pertanyaan di bawah ini dengan benar, namun sebelumnya silahkan ananda baca bahan ajar dan buku IPS kelas VIII karangan N. Suparno, T.D Haryo Tamtomo hlm 193-210.

1. Tuliskan 3 faktor internal dan eksternal yang menyebabkan munculnya pergerakan Nasional di Indonesia!
2. Apa nama surat kabar yang pertama kali terbit di Hindia Belanda yang disebut sebagai pembuka mata atau pelopor kesadaran berbangsa di Indonesia?
3. Apa nama surat kabar pertama kali di Hindia Belanda yang berbahasa Melayu?
4. Tanggal berapa di bentuk Jong Sumatranen Bond, tuliskan 2 orang tokohnya dan jelaskan tujuannya!
5. Jelaskan tujuan Budi Utomo, Serikat Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Idesche Partij, perhimpunan Indonesia dan PNI!

Kegiatan belajar 3

2. Proses Pelaksanaan Kemerdekaan Indonesia
 - a. Persiapan Kemerdekaan Indonesia
 1. Kekalahan Jepang
 2. Pembentukan BPUPKI
 3. Pembentukan PPKI
 4. Peristiwa Rengasdengklok
 5. Perumusan Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
 - b. Pelaksanaan Proklamasi kemerdekaan

Beberapa faktor penting yang mendorong Indonesia untuk merdeka adalah :

- Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II (Mei–Agustus 1945).
- Janji kemerdekaan dari Jepang (Koiso, 7 September 1944).
- Meningkatnya semangat nasionalisme dan dorongan rakyat Indonesia.

Peristiwa Menjelang Proklamasi

- 6–9 Agustus 1945: Bom atom di Hiroshima & Nagasaki → Jepang menyerah
- 15 Agustus 1945: Jepang resmi menyerah tanpa syarat kepada Sekutu
- 16 Agustus 1945: Peristiwa Rengasdengklok
- Soekarno-Hatta “diamankan” oleh golongan muda (SutanKekosongan kekuasaan (vacuum of power) pasca Jepang menyerah kepada Sekutu.

Ayo berlatih 5

Silahkan ananda jawab pertanyaan di bawah ini dengan benar, namun sebelumnya silahkan ananda baca bahan ajar dan buku IPS kelas VIII karangan N. Suparno, T.D Haryo Tamtomo hlm 202-213

1. Jelaskan tujuan janji Perdana Mentri Kaiso untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia!
2. Sidang pertama BPUPKI dilaksanakan tanggal 29 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945. Tuliskan Apa agenda sidang pertama BPUPKI
3. Jelaskan tujuan dibentuknya panitia kecil oleh BPUPKI
4. Jelaskan apa yang di bahas dalam sidang kedua BPUPKI
5. Tuliskan tiga konsep hasil pembahasan Panitia Perancang UUD
6. Apa latar belakang penyebab terjadinya peristiwa Rengasdengklok ?
7. Perumusan naskah proklamasi dilakukan di kediaman Laksamana Maeda. Jelaskan apa alasan para pemimpin Indonesia menjadikan kediaman Laksamana Maeda menjadi tempat perumusan naskah Proklamasi?
8. Jelaskan hasil saran atau usulan dari Ahmad Soebarjo tentang rumusan teks proklamasi
9. Tuliskan tiga perubahan teks proklamasi setelah di ketik oleh Sajoeti Melik
10. Tuliskan empat cara penyebarluasan berita Proklamasi



PEMERATAAN PEMBANGUNAN

1. Identitas

- a. Nama Mata Pelajaran : IPS
- b. Kelas / Semester : VIII / 4
- c. Capaian Pembelajaran : Peserta didik mampu memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju
- d. Materi Pokok : Kondisi Geografis dan Pemerataan Ekonomi
- e. Alokasi Waktu : 6 JP
- f. Profil Kelulusan : Keimanan ,kritis, kreatif
- g. Tujuan Pembelajaran :
Melalui pembelajaran dengan metode diskusi, tanya jawab dan penugasan peserta didik dapat memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat menanalisis upaya. Pemerataan pembangunan ekonomi di Indonesia
- h. Materi Pembelajaran
 - Bacalah Buku Teks Pelajaran (BTP): IPS Kelas VIII. 2022. Kurikulum Merdeka karangan N. Suparno, T.D Haryo Tamtomo. Penerbit Erlangga hlm 214-228.
 - Bacalah Buku Teks Pelajaran (BTP): IPS Kelas VIII. 2023. Kurikulum Merdeka karangan N. Supardi, Penerbit Kementrian Pendidika, kebudayaan, Riset dan Teknologi RI. hlm 188-200
- i. Pemetaan Materi :

LKPD .7.3 : Menjelaskan Kondisi Geografis dan
PemerataanEkonomi

2. Peta Konsep



3. Integrasi Keislaman

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata:

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

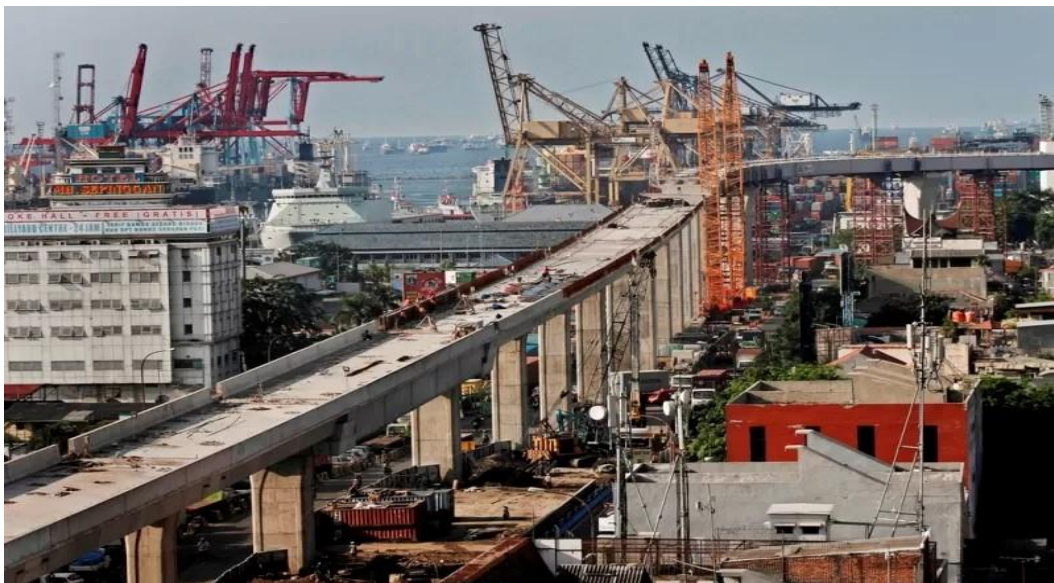
Proses Belajar

a. Pendahuluan

Pembangunan merupakan proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, pendidikan, dan infrastruktur. Namun, tidak semua wilayah di Indonesia menikmati hasil pembangunan secara merata. Masih terdapat daerah-daerah yang tertinggal dibandingkan wilayah lain, baik dalam hal fasilitas, pelayanan publik, maupun kesempatan ekonomi.

Pemerataan pembangunan menjadi salah satu tujuan penting dalam upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Tujuan utamanya adalah agar setiap warga negara, tanpa memandang tempat tinggalnya baik di kota maupun di desa, di Jawa maupun luar Jawa dapat merasakan manfaat dari pembangunan nasional.

Melalui pemahaman terhadap pemerataan pembangunan, siswa diharapkan mampu mengenali berbagai tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menciptakan keseimbangan pembangunan antarwilayah. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis dan solutif terhadap isu-isu ketimpangan pembangunan di sekitar mereka.



b. Kegiatan Inti

1. Petunjuk Umum UKBM

A. Bacalah Buku Teks Pelajaran

- IPS Kelas VIII. 2022. Kurikulum Merdeka karangan N. Suparno, T.D Haryo Tamtomo. Penerbit Erlangga hlm 214-228.
- IPS Kelas VIII. 2023. Kurikulum Merdeka karangan N. Supardi, Penerbit Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi RI. hlm 188-200

B. Setelah memahami isi materi dalam bacaan berlatihlah untuk berpikir tinggi melalui tugas-tugas yang terdapat pada UKBM ini baik bekerja sendiri maupun bersama teman sebangku atau teman lainnya.

C. Kerjakan UKBM ini di buku kerja atau langsung mengisikan pada bagian yang telah disediakan.

- D. Anda dapat belajar bertahap dan berlanjut melalui kegiatan ayo berlatih, apabila Anda yakin sudah paham dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kegiatan belajar 1, 2, dan seterusnya, ananda boleh sendiri atau mengajak teman lain yang sudah siap untuk mengikuti tes formatif agar Anda dapat belajar ke UKBM berikutnya.
- E. Pembelajaran tentang pemerataan pembangunan silahkan ananda simak video ini [PEMERATAAN PEMBANGUNAN | NASIONALISME DAM JATI DIRI BANGSA | IPS KELAS 8 | KURIKULUM MERDEKA \(youtube.com\)](#)
- F. Pembelajaran tentang pemerataan pembangunan dan LKBB silahkan ananda simak video ini [Kurikulum Merdeka Rangkuman IPS Kelas 8 Tema 3 Pemerataan Pembangunan \(youtube.com\)](#)
- 2. Kegiatan Belajar**
Ayo ikuti kegiatan belajar berikut dengan penuh kesabaran dan konsentrasi!

LKPD. 7.3. Menjelaskan kondisi geografis dan pemerataan ekonomi

Kegiatan Belajar 1.

Kondisi geografis adalah keadaan suatu wilayah dilihat dari letak, bentuk, luas, iklim dan sumber daya alamnya. Indonesia memiliki kondisi geografis yang sangat beragam karena terdiri dari banyak pulau, pegunungan, dataran rendah, hutan, dan laut

Kondisi geografis Indonesia yang beragam sangat mempengaruhi pemerataan pembangunan ekonomi. Untuk itu diperlukan kebijakan yang adil dan pemerataan infrastruktur untuk memastikan semua daerah dapat berkembang bersama-sama. Beberapa daerah di Indonesia mengalami perkembangan ekonomi yang pesat seperti Pulau Jawa, sementara daerah lain seperti Papua, sebagian Kalimantan masih tertinggal. Hal ini disebabkan oleh faktor:

1. Akses transportasi dan komunikasi yang sulit
2. Konsentrasi industri dan pusat pemerintahan di Jawa
3. Kurangnya investasi di daerah tertinggal
4. Ketergantungan terhadap sumber daya alam

Ayo berlatih 1

Setelah memahami materi dengan membaca bahan ajar dan buku cetak silahkan ananda kerjakan latihan di bawah ini dengan benar!

- ❖ JELASKAN BEBERAPA CARA YANG DILAKUKAN OLEH PERINTAH DALAM UPAYA PEMERATAAN EKONOMI.

LKPD. 7.4. Menjelaskan Lembaga Keuangan untuk Kesejahteraan Rakyat

Kegiatan belajar 2

1. Pendahuluan

Lembaga keuangan adalah badan yang bergerak di bidang keuangan yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan mejalurkan kembali dana tsb kepada masyarakat untuk berbagai keperluan .

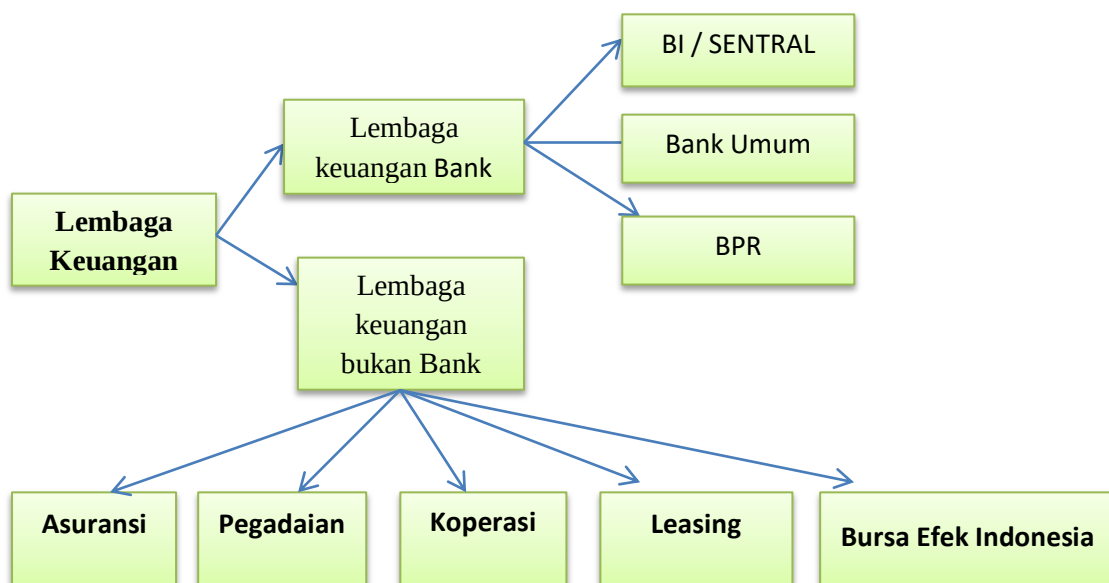
Ada banyak lembaga keuangan perbankan yang ada di sekitar kita. Dewasa ini dunia perbankan berkembang pesat dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal penarikan dana dari masyarakat dan penyaluran dana kepada masyarakat. Ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang memanfaatkan jasa perbankan seperti menyimpan uang di bank, meminjam uang ke bank untuk keperluan usaha, dan melakukan pengiriman uang/transfer.

Jasa perbankan adalah layanan yang diberikan oleh bank kepada nasabah, baik individu maupun perusahaan, untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka.

Jasa –jasa perbankan terdiri dari :

1. Jasa Penghimpunan Dana
2. Jasa Penyaluran Dana
3. Jasa transfer
4. Jasa penukaran uang .
5. Jasa Penitipan dan Safe Deposit Box
6. Jasa Kliring
7. Jasa Bank Digital
8. Jasa Valuta Asing

9. Peta Konsep



AYO BERLATIH 2

Bacalah kasus berikut, lalu jawablah pertanyaannya !

- ❖ Ibu rani menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan .ia juga menggunakan mobile banking untuk mentransfer uang ke anaknya di luar kota. Selain itu ia pernah mengajukan pinjaman ke bank untuk membuka usaha kecil.
- ❖ Pertanyaan :
 1. Tuliskan 3 jasa perbankan yang di gunakan ibu rani !
 2. Menurutmu apa keuntungan menggunakan mobile banking ?
 3. Mengapa masyarakat merasa aman menyimpan uang di bank ?

LKPD. 7.5. Menjelaskan Lembaga Keuangan Bukan Bank

Kegiatan Belajar 3

Lembaga keuangan bukan bank / LKBB adalah lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan namun tidak menerima simpanan langsung dari masyarakat seperti halnya bank. LKBB memiliki fungsi untuk menyalurkan pembiayaan ,memberikan jasa keuangan dan mendukung kegiatan ekonomi masyarakat .

Perbedaan Lembaga keuangan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Perbedaan LKB dan LKBB		
Kegiatan	Lembaga Keuangan	
	Bank	Bukan Bank
Penyaluran Dana	➢ Untuk tujuan modal kerja, investasi, dan konsumsi ➢ Kepada Badan Usaha dan Individu ➢ Untuk jangka pendek, menengah dan panjang	➢ Terutama untuk tujuan investasi ➢ Terutama kepada Badan Usaha ➢ Terutama untuk jangka menengah dan panjang.

AYO BERLATIH 3

Setelah memahami materi dengan membaca bahan ajar dan buku cetak silahkan anda kerjakan latihan di bawah ini dengan cara melengkapi isi kolom dengan benar !

No	Jenis Lembaga keuangan bukan bank	Fungsi/ Peran	Contoh lembaga
1.	Perusahaan Asuransi		
2.	Pegadaian		
3.	Koperasi Simpan Pinjam		
4.	Perusahaan pembiayaan		
5.	Bursa Efek		
6.	Dana Pensiun		



KONFLIK DAN INTEGRASI

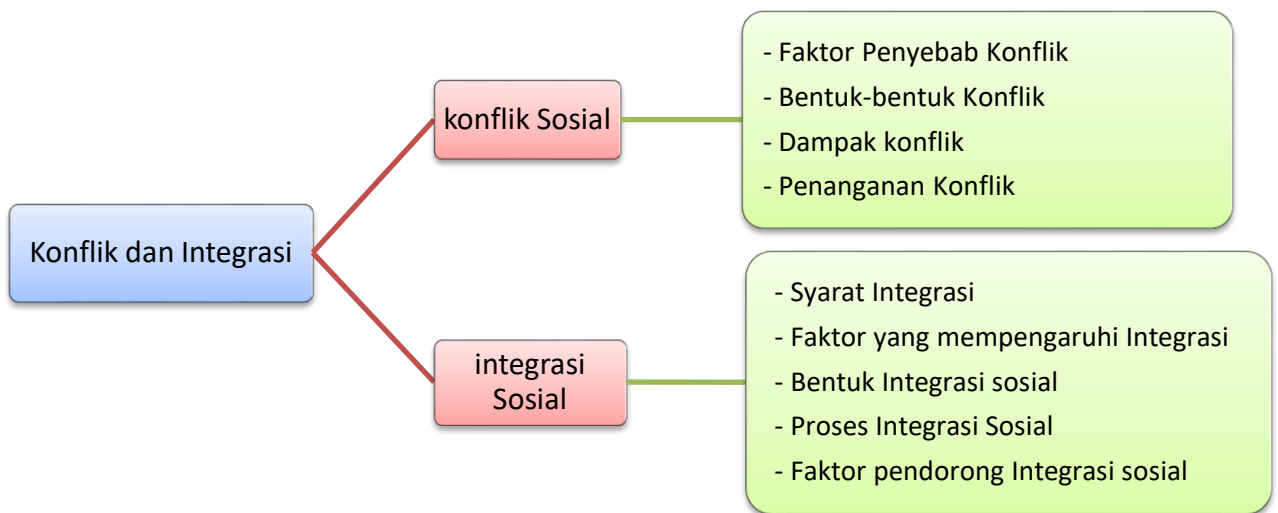
1. Identitas

- a. Nama Mata Pelajaran : IPS
- b. Semester : 4
- c. Capaian Pembelajaran : Peserta didik mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya.
- d. Materi Pokok : Konflik dan integrasi sosial
- e. Alokasi Waktu : 8 JP
- f. Tujuan Pembelajaran : Melalui pembelajaran dengan metode diskusi, tanya jawab dan penugasan peserta didik dapat mendesain aktivitas penyelesaian konflik dan upaya meningkatkan integrasi sosial
- g. Materi Pembelajaran
Bacalah Buku Teks Pelajaran (BTP):
 1. *IPS Kelas VIII*. 2021. Kurikulum Merdeka karangan Supardi, dkk, Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Hlm 201-220
 2. *IPS Kelas VIII*. 2023. Kurikulum Merdeka karangan N. Suparno, T.D Haryo Tamtomo hlm 233-241.

2. Pemetaan Materi

LKPD 7.6. Memahami Konflik dan integrasi sosial

3. Peta konsep



3. Proses Belajar

A. Pendahuluan



Dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam tidak dipungkiri dapat terjadinya konflik. Munculnya konflik sosial di lingkungan masyarakat dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan dan dipertajam oleh pihak tertentu. Konflik berarti pertentangan atau perbedaan antara dua kekuatan yang disertai intimidasi dan kekerasan untuk saling menguasai. Manusia tidak dapat hidup tanpa peran ataupun bantuan dari orang lain. Manusia saling membantu satu sama lainnya serta memiliki sebuah keterikatan atau hubungan antar sesamanya. Itulah yang sering dikenal dengan integrasi sosial. Integrasi sosial pada dasarnya didasari karena adanya kerja sama yang baik diantara sesama anggota masyarakat itu sendiri. Integrasi sosial mengandung dua pengertian yaitu pengendalian konflik dan menyatukan unsur-unsur dalam masyarakat yang beranekaragam. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda-beda sehingga membentuk suatu kesatuan masyarakat yang serasi dalam kehidupan masyarakat.

B. Kegiatan Inti

1. Petunjuk Umum UKBM

- a. Bacalah Buku Teks Pelajaran
 - IPS Kelas VIII. 2022. Kurikulum Merdeka karangan N. Suparno, T.D Haryo Tamtomo. Penerbit Erlangga hlm 233-241.
 - IPS Kelas VIII. 2023. Kurikulum Merdeka karangan N. Supardi, Penerbit Kementrian Pendidika, kebudayaan, Riset dan Teknologi RI. Hlmn. 201-220
- b. Setelah memahami isi materi dalam bacaan berlatihlah untuk berpikir tinggi melalui tugas-tugas yang terdapat pada UKBM ini baik bekerja sendiri maupun bersama teman sebangku atau teman lainnya.
- c. Kerjakan UKBM ini di buku kerja atau langsung mengisikan pada bagian yang telah disediakan.
- d. Anda dapat belajar bertahap dan berlanjut melalui kegiatan ayo berlatih, apabila Anda yakin sudah paham dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kegiatan belajar 1, 2, dan seterusnya, ananda boleh sendiri atau mengajak teman lain yang sudah siap untuk mengikuti tes formatif agar Anda dapat belajar ke UKBM berikutnya.

2. Kegiatan Belajar

Ayo ikuti kegiatan belajar berikut dengan penuh kesabaran dan konsentrasi!

Kegiatan Belajar 1

1. Anak-anak kita sekarang akan mempelajari “Konflik Sosial”, Bacalah dan pahami teks dalam buku pelajaran (IPS Kelas VIII. 2021. Kurikulum Merdeka Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Riset dan Teknologi, halaman 201-220)
2. Setelah membaca buku teks pelajaran yang ada coba ananda perhatikan gambar di bawah ini dan cobalah mengerjakannya.

AMATILAH GAMBAR DIBAWAH INI



Uraikan jawabanmu!

1. Peristiwa apa yang terjadi diatas?
2. Apa penyebab terjadinya konflik?
3. Apa yang harus kita lakukan agar bangsa Indonesia tidak mengalami konflik ras dan etnik?
4. Bagaimana cara kita tetap menjaga nilai-nilai dan norma yang berlakudimasyarakat?
5. Apa peran sertamu sebagai generasi muda dalam menjaga persatuan dan kesatuan?

AMATILAH GAMBAR DIBAWAH INI



Setelah mengamati tampilan gambar integrasi diatas, kemukakan pendapatmu tentang integrasi yang terjadi dan faktor apa saja yang membuat mereka saling membantu membersihkan area dari sampah!

Setelah membahas tentang Konflik dan Integrasi Sosial kita lanjutkan ke Latihan berikut ini!

Ayo Berlatih 1

Jawablah pertanyaan berikut dengan memilih salah satu jawaban a, b, c atau d !

1. Suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang berusaha menyingkirkan pihak lawan dengan jalan kekerasan atau ancaman disebut.....
 - a. Konflik sosial
 - b. Pertikaian sosial
 - c. Kepedulian sosial
 - d. Persaingan social
2. Contoh konflik antara kelompok dan kelompok adalah ...
 - a. Pertengkaran antara satu teman dengan teman yang lain di kelas
 - b. Perselisihan tukang becak dengan penumpangnya karena ongkos yang kurang
 - c. Konflik antara ketua organisasi dengan bawahannya karena berbeda pandangan
 - d. Konflik antara pedagang kaki lima dengan para petugas ketertiban

3. Perhatikan berita berikut ini !

Penolakan warga terhadap rencana pembangunan bandar udara di daerah Kulonprogo, Yogyakarta. Pihak pemerintah dan pengusaha merasa yakin pembangunan bandara di K9ulonprogo tersebut bisa meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Tetapi, masyarakat tidak setuju disebabkan merasa khawatir lahan pertanian bisa hilang, jumlah ganti rugi kurang jelas, serta alasan-alasan lainnya.

(Sumber Berita: <http://jogja.tribunnews.com/2014/05/27>)

Berita tersebut faktor penyebab konflik sosial karena adanya ...

- a. Perbedaan Individu
- b. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan
- c. Perbedaan Kepentingan
- d. Perubahan-Perubahan Nilai yang Cepat

4. Perhatikan beberapa pernyataan berikut !

- A) Meningkatnya Solidaritas Sesama Anggota Kelompok
- B) Terjadinya Perubahan Kepribadian para Individu
- C) Pembangunan yang tidak merata
- D) Terjadinya Akomodasi dan Dominasi
- E) Lahan pertanian menjadi berkurang dan tidak subur

Yang merupakan akibat terjadinya konflik sosial ditunjukkan pada nomor ...

- a. A) B) dan C)
- b. A) B) dan D)
- c. A) B) dan E)
- d. A) C) dan E)

5. Terjadinya konflik dengan kelompok lain justru bisa menambah solidaritas sesama anggota kelompok atau disebut

- a. in-group solidarity
- b. in-organization solidarity
- c. in-club solidarity
- d. in-social solidarity

6. Dibawah ini yang berpotensi menyebabkan terjadinya konflik sosial adalah....

- a. Kesamaan tujuan
- b. Berasal dari satu daerah
- c. latar belakang sosial yang sama
- d. Perbedaan kepentingan

7. Perhatikan hal-hal di bawah ini !

- A) Menghindar
- B) Memaksakan Kehendak
- C) Menyesuaikan Kepada Keinginan Orang Lain
- D) Membuat lapangan kerja baru
- E) Membagi pendapatan secara adil

Yang termasuk cara menangani konflik adalah

- a. A) B) dan C)
- b. A) B) dan D)
- c. A) B) dan E)
- d. A) C) dan E)

8. Perhatikan hal-hal berikut !

- Setiap Anggota masyarakat merasa mereka berhasil saling memenuhi kebutuhan mereka.
- Masyarakat sukses menghasilkan kesepakatan bersama tentang nilai dan norma.
- Nilai dan norma sosial tersebut berlaku lama dan dilaksanakan konsisten.

Hal-hal tersebut merupakan syarat terjadinya integrasi sosial yang dikemukakan oleh ...

- a. Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi
- b. August Comte dan Soerjono Soekanto
- c. Siti Waridah dan J. Sukardi
- d. William F. Ogburn dan Meyer Nimkoff

9. Berikut yang benar dari hal-hal yang mempengaruhi cepat atau lambat proses integrasi adalah ...

- a. Semakin homogen masyarakat bisa memperlambat proses integrasi
- b. Proses integrasi sosial semakin cepat jika jumlah kelompok sangat besar
- c. Semakin lancar mobilitas geografis mempercepat integrasi sosial
- d. Komunikasi yang terhambat bisa mempercepat integrasi social

10. Integrasi sosial dapat terwujud apabila....

- a. Setiap individu dalam suatu masyarakat dapat mengendalikan prasangka sehingga tidak terjadi konflik.
- b. Setiap individu memiliki tujuan yang sama.
- c. Individu yang berada dalam kelompok melakukan kerja sama untuk kemajuan kelompoknya.
- d. Setiap kelompok memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompoknya.

Essay:

- 1. Bagaimanakah keterkaitan antara konflik dengan keberagaman yang ada dalam masyarakat?
- 2. Mengapa perbedaan dalam masyarakat dapat memicu terjadinya konflik sosial?
- 3. Apa saja dampak positif dari konflik!
- 4. Apa yang dimaksud dengan integrasi sosial dan mengapa penting bagi masyarakat yang beragam seperti Indonesia?
- 5. Apa perbedaan antara Akulturasi dengan Asimilasi?



PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN INDONESIA

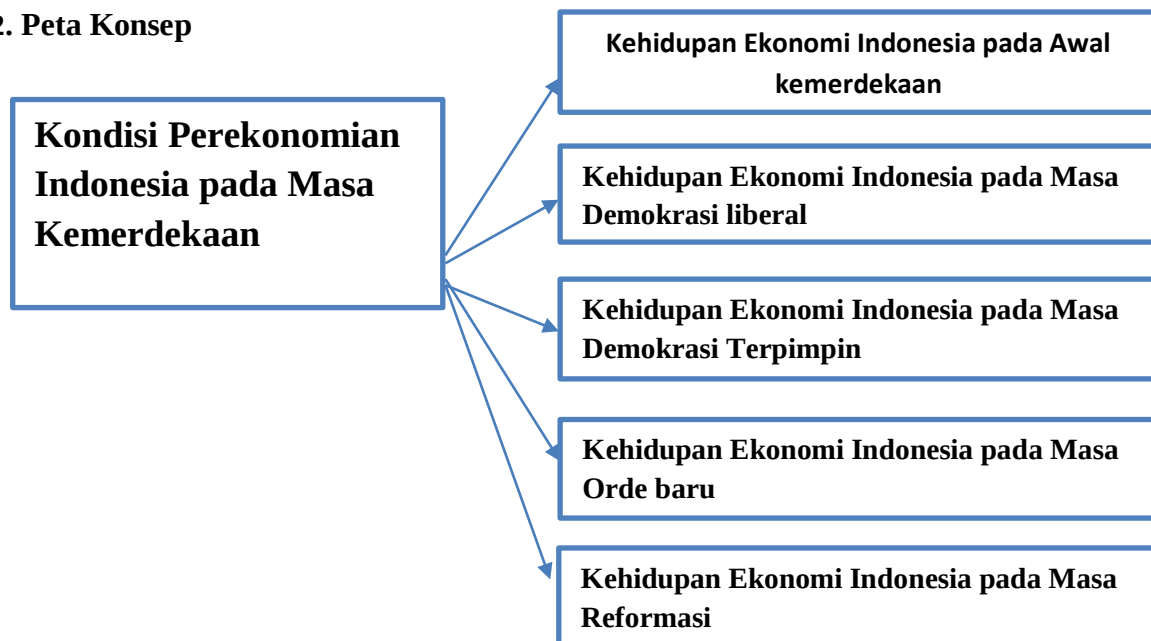
1. Identitas

- a. Nama Mata Pelajaran : IPS
- b. Semester : 4
- c. Capaian Pembelajaran : Peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer serta dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital.
- d. Materi Pokok : Kondisi Perekonomian Indonesia pada Masa Kemerdekaan
- e. Alokasi Waktu : 6 jp
- f. Tujuan Pembelajaran : Melalui pembelajaran dengan metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan peserta didik dapat menjelaskan perekonomian masyarakat pada masa awal kemerdekaan, orde baru dan reformasi
- g. Materi Pembelajaran
Bacalah Buku Teks Pelajaran (BTP)
 - 1. *IPS Kelas VIII .2021 Kurikulum Merdeka karangan Supardi dkk* hlm 221-249
 - 2. *IPS Kelas VIII .2022 Kurikulum Merdeka karangan N.Suparno, TD.Haryo Tamtom* hal 255-266

Pemetaan Materi

LKPD 8.1 Menjelaskan Kehidupan Ekonomi Indonesia pada Awal kemerdekaan
Menjelaskan Kehidupan Ekonomi Indonesia pada Masa Demokrasi liberal
Menjelaskan Kehidupan Ekonomi Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin
Menjelaskan Kehidupan Ekonomi Indonesia pada Masa Orde baru

2. Peta Konsep



3. Proses Pembelajaran

a. Pendahuluan

Negara Indonesia menghadapi berbagai tantangan di awal berdirinya sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, salah satunya di bidang ekonomi

Kondisi perekonomian negara masih sangat memprihatinkan karena inflasi, belum punya mata uang Republik Indonesia, peredaran mata uang asing, dan kas negara kosong. Inflasi yang cukup berat terjadi dipicu karena peredaran mata uang Jepang yang tak terkendali sedangkan nilai tukarnya sangat rendah. Pemerintah Indonesia tidak bisa melarang peredaran mata uang asing karena Indonesia belum memiliki mata uang sendiri. Mata uang asing yang beredar adalah *De Javasche Bank*, uang pemerintah Hindia Belanda dan mata uang Jepang. Bahkan setelah NICA datang ke Indonesia, juga berlaku mata uang NICA. Kondisi perekonomian makin parah karena NICA melakukan blokade.



Pada tema ini kita akan membahas bagaimana tindakan atau upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi kesulitan ekonomi pada masa awal kemerdekaan.

b. Kegiatan inti

1. Petunjuk Umum UKBM

- Bacalah buku *IPS Kelas VIII .2021 Kurikulum Merdeka karangan Supardi dkk* hal 221-249 dan buku *IPS Kelas VIII .2022 Kurikulum Merdeka karangan N.Suparno,TD.Haryo Tamtom* hal 255-266.
- Setelah memahami isi materi dalam buku bacaan berlatih lah untuk berfikir mengerjakan melalui tugas-tugas yang terdapat dalam UKBM baik bekerja individu maupun kelompok.

2. Kegiatan belajar

LKPD 8.1 Menjelaskan Kehidupan Ekonomi Indonesia pada Awal kemerdekaan
Menjelaskan Kehidupan Ekonomi Indonesia pada Masa Demokrasi liberal
Menjelaskan Kehidupan Ekonomi Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin
Menjelaskan Kehidupan Ekonomi Indonesia pada Masa Orde baru
Menjelaskan Kehidupan Ekonomi Indonesia pada Masa Reformasi

Kegiatan belajar 1.

1. Kehidupan Ekonomi Indonesia pada Awal kemerdekaan



Setelah memahami uraian singkat di atas dan memperhatikan gambar silahkan ananda kerjakan latihan di bawah ini !

Ayo berlatih 1

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar !

2. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada awal kemerdekaan

Jawab :

1.
2.
3.
4.
5.

1. Tindakan pemerintah dalam mengatasi kesulitan ekonomi awal kemerdekaan

Jawab :

1.
2.
3.
4.
5.

2. Kehidupan Ekonomi Indonesia pada Masa Demokrasi liberal

Era Demokrasi Liberal (1950–1959) yang dikenal pula dengan Era Demokrasi Parlementer adalah era ketika Presiden Soekarno memerintah menggunakan konstitusi Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia 1950. Periode ini berlangsung dari 17 Agustus 1950 (sejak pembubaran Republik Indonesia Serikat) sampai 5 Juli 1959 (keluarnya Dekret Presiden). Pada masa ini terjadi sejumlah peristiwa penting, seperti Konferensi Asia–Afrika di Bandung, pemilihan umum pertama di Indonesia dan pemilihan Konstituante, serta periode ketidakstabilan politik yang berkepanjangan, dengan tidak ada kabinet yang bertahan selama dua tahun. Kondisi perekonomian Indonesia pada masa Demokrasi Liberal (1950-1959) terseok-seok. Ini dikarenakan politik dan perekonomian masih belum tertata dan belum stabil. Permasalahan ekonomi yang di hadapi pemerintah Indonesia pada masa ini adalah permasalahan jangka pendek dan jangka panjang

Untuk dapat menyelesaikan latihan 2,3 dan 4 bawah ini silahkan ananda membaca buku *IPS Kelas VIII .2022 Kurikulum Merdeka* karangan N.Suparno,TD.Haryo Tamtom hal 255-266 tentang materi ” Pembangunan Perekonomian Indonesia ”

Ayo berlatih 2

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar !

- ❖ Di masa demokrasi liberal, sering terjadi perubahan kabinet yang ternyata berdampak pada kehidupan ekonomi Indonesia saat itu. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, ada beberapa kebijakan yang dilakukan pemerintah yaitu :

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.

3. Kehidupan Ekonomi Indonesia Pada Masa Demokrasi

Semasa demokrasi dipimpin dalam bidang ekonomi, Presiden Soekarno mempraktikkan sistem ekonomi terpimpin. Presiden secara langsung terjun dan mengatur perekonomian. Pemusatan kegiatan perekonomian pada satu tangan ini berakibat penurunan kegiatan perekonomian. Peranan pemerintah dalam kebijakan dan kehidupan ekonomi nasional makin menonjol. Pengaturan ekonomi berjalan dengan sistem komando. Sikap dan kemandirian ekonomi (berdikari) menjadi dasar bagi kebijakan ekonomi. Masalah pemilikan aset nasional oleh negara dan fungsi-fungsi politiknya ditempatkan sebagai masalah strategis nasional.

Kondisi ekonomi dan keuangan yang ditinggalkan dari masa demokrasi liberal berusaha diperbaiki oleh Presiden Soekarno. Dalam upaya meningkatkan aktivitas perekonomian Indonesia, pemerintah mengambil beberapa langkah yang dapat menunjang pembangunan ekonomi Indonesia.

Ayo berlatih 3

- ❖ Tuliskan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah di bidang ekonomi masa demokrasi terpimpin !

1.
2.
3.

4. Kehidupan Ekonomi Indonesia Pada Masa orde

Orde Baru berlangsung dari 1966-1998 di bawah kekuasaan Presiden Soeharto. Meskipun Indonesia mengalami pembangunan pesat selama Orde Baru, tetap ada sejumlah masalah perekonomian yang dihadapi bangsa. Ada masalah **inflasi, utang luar negeri, dan ketimpangan**. Puncaknya yakni **krisis moneter** di tahun 1998 yang mengakhiri 32 tahun kekuasaan Soeharto. Kebijakan ekonomi Orde Baru diarahkan pada pembangunan di segala bidang. Namun, pada pelaksanaannya tidak sesuai aturan sehingga berdampak pada kesenjangan ekonomi yang besar di masyarakat.

Ayo berlatih 4



- ❖ Pemerintahan Orde Baru memiliki slogan yang menunjukkan fokus utama mereka dalam menerapkan kebijakan ekonomi, yang di sebut dengan **Trilogi Pembangunan**. Trilogi Pembangunan dibuat karena Indonesia mengalami inflasi yang sangat tinggi pada awal tahun 1966, kurang lebih sebesar 650% setahun.

Tuliskan isi trilogi Pembangunan !

TRILOGI PEMBANGUNAN

1.
2.
3.

5. Kehidupan Ekonomi Indonesia Pada Masa Reformasi

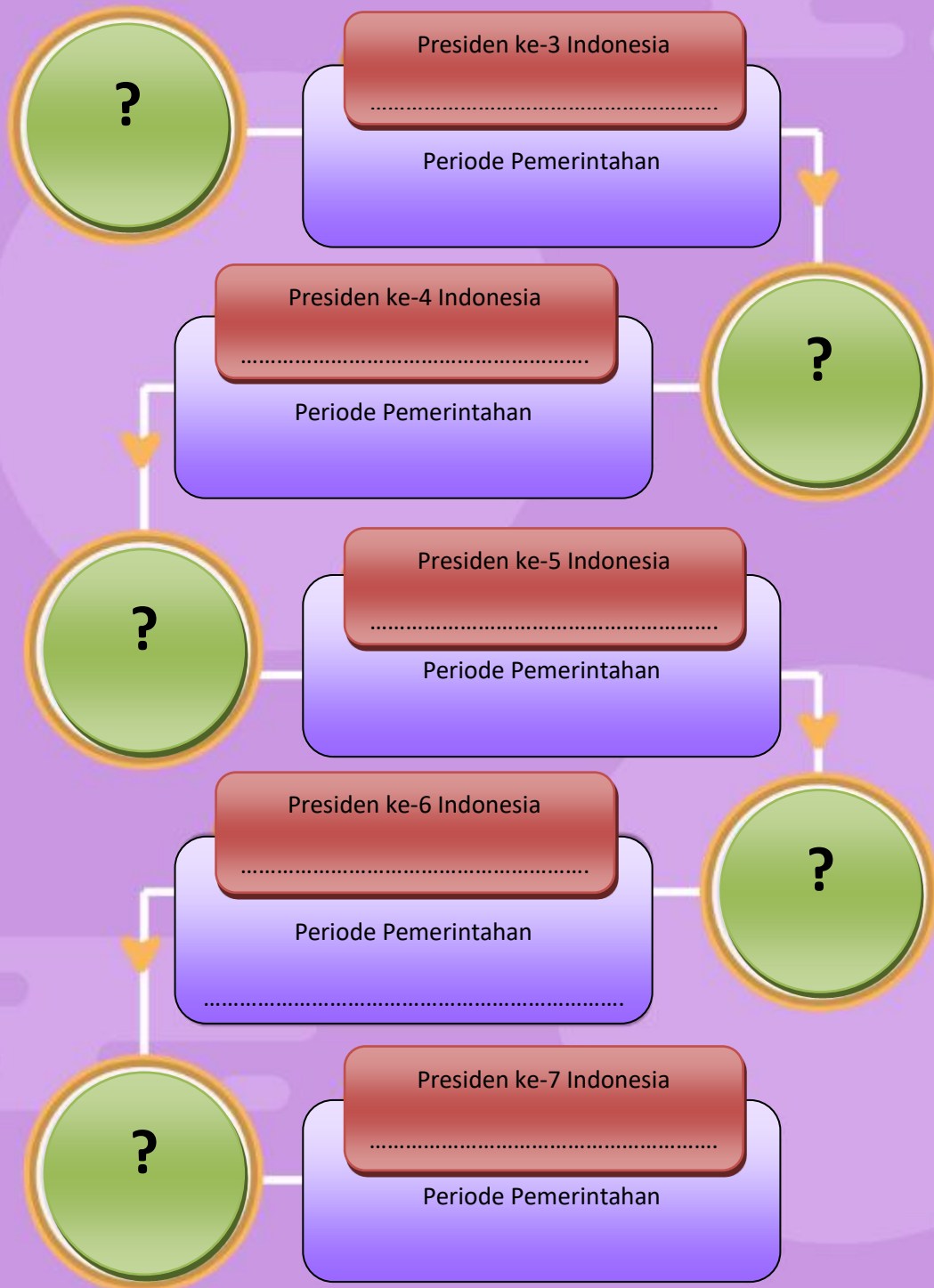


Reformasi Bank Indonesia

Kehidupan ekonomi Indonesia pada awal masa reformasi tergolong cukup sulit. Sebab, reformasi merupakan fase baru susunan pemerintahan setelah kekuasaan Orde Baru, yang kental dengan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), merajalela selama 32 tahun. Orde Baru dinilai tidak mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Permasalahan tersebut kemudian menjadi penyebab umum lahirnya gerakan reformasi yang disuarakan dari kalangan mahasiswa, rakyat kecil, dan berbagai elemen masyarakat lainnya. Gerakan reformasi pada dasarnya menghendaki perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ke arah yang lebih baik berdasarkan konstitusi.

Setelah ananda memahami materi tentang reformasi silahkan kerjakan tugas di bawah ini !
Cari gambar presiden-presiden era reformasi nama dan masa jabatan nya.

PRESIDEN-PRESIDEN ERA REFORMASI





PERDAGANGAN INTERNASIONAL

1. Identitas

- a. Nama Mata Pelajaran : IPS
- b. Semester : 4
- c. Capaian pembelajaran : Peserta didik mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian
- d. Materi Pokok : Perdagangan internasional dan Kerjasama Internasional
- e. Alokasi Waktu : 8 JP
- f. Tujuan Pembelajaran : Melalui kegiatan pembelajaran dengan metode **diskusi, tanya jawab, analisis, penugasan, dan presentasi**, Peserta didik dapat **menelaah kegiatan perdagangan dalam perekonomian internasional**
- g. Materi Pembelajaran
 - Bacalah Buku Teks Pelajaran (BTP): Suparno. 2022. *IPS untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta . Erlangga. Hal.269 - 278
 - Supardi. 2020. *Buku Panduan Guru IPS kelas VII* Yogyakarta. Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

2. Pemetaan Materi

- Menjelaskan pengertian perdagangan internasional
- Menjelaskan kegiatan perdagangan internasional
- Menjelaskan cara transaksi perdagangan internasional
- Mengklasifikasikan factor pendorong perdagangan internasional
- Mengidentifikasi kebijakan perdagangan internasional
- Mengklasifikasikan factor penghambat perdagangan internasional
- Menjelaskan manfaat perdagangan internasional

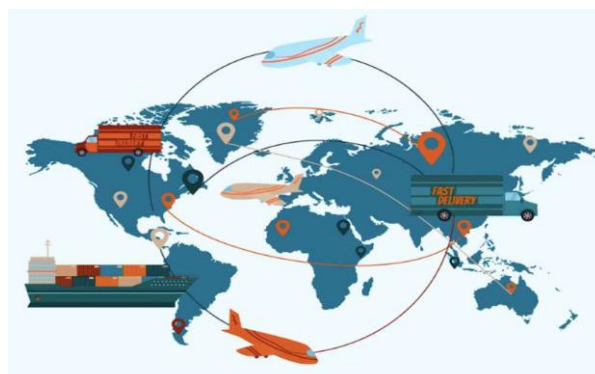
3. Peta Konsep

Perdagangan Internasional	• Pengertian dan kegiatan perdagangan internasional • Kegiatan perdagangan internasional
Cara transaksi perdagangan internasional	• Pembayaran dimuka (advance payment) • Letter of Credit (L/C) • Wesel incaso • Perhitungan kemudian (open account) • Konsinyasi
Faktor pendorong perdagangan internasional	• Perbedaan SDA • Selera konsumen • Penghematan biaya produksi • Perbedaan Teknologi
Hambatan perdagangan internasional	• Tidak amannya suatu negara • Kebijakan ekonomi suatu negara • Tidak stabilnya kurs mata uang asing
Kebijakan perdagangan internasional	• Kebijakan bidang impor • Kebijakan bidang ekspor
Manfaat perdagangan internasional	• Mendapatkan devisa • Memperluas kesempatan kerja • Menstabilkan harga • Meningkatkan kualitas konsumsi • Mempercepat alih teknologi

4. Proses Belajar

a. Pendahuluan

Amatilah gambar di bawah ini !



Setelah ananda mengamati gambar di atas maka jawablah pertanyaan berikut :

1. Apakah perbedaan perdangan nasional dengan perdagangan internasional .
2. Bagaimana ruang lingkup perdangannya
3. Apa dampak perekonomiannya terhadap Indonesia ?

Setelah menemukan jawaban tersebut, silakan ananda lanjutkan ke kegiatan berikut dan ikuti petunjuk yang ada dalam UKBM ini.

b. Kegiatan Inti

1. Petunjuk Penggunaan UKBM

- a. Baca dan pahami materi pada Buku Siswa Suparno 2023. IPS *untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta . Kemdikbud. Halaman 269 - 278
- b. Setelah memahami isi materi dalam bacaan berlatihlah untuk berpikir tinggi melalui tugas-tugas yang terdapat pada UKBM ini baik bekerja sendiri maupun bersama teman sebangku atau teman lainnya.
- c. Kerjakan UKBM ini di buku kerja atau langsung mengisikan pada bagian yang telah disediakan.
- d. Ananda dapat belajar bertahap dan berlanjut melalui kegiatan **ayo berlatih**, apabila Ananda yakin sudah paham dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kegiatan belajar 1, 2, dan seterusnya. ananda boleh sendiri atau mengajak teman lain yang sudah siap untuk mengikuti tes formatif agar ananda dapat belajar ke UKBM berikutnya.

2. Kegiatan Belajar

Ayo ikuti kegiatan belajar berikut dengan penuh kesabaran dan konsentrasi!!!

- Menjelaskan pengertian perdagangan internasional
- Menjelaskan 2 kegiatan perdagangan internasional
- Menjelaskan cara Pembayaran perdagangan internasional

Ayo berlatih 1.

1. Tuliskan defenisi dari:
 - a. Perdagangan :
 - b. Perdagangan nasional:
 - c. Perdagangan internasional:
2. Jelaskan perbedaan perdagangan antar daerah dengan perdagangan internasional
3. Tuliskan 2 kegiatan perdagangan internasional

Lengkapi tabel dibawah ini!

No	Cara transaksi	Penjelasan singkat
1.	Pembayaran dimuka (Advance payment)	
2.	Letter of Credit (L/C)	
3.	Wesel inkaso	
4.	Perhitungan kemudian (Open Account)	
5.	Konsinyasi	

- Menjelaskan Faktor pendorong perdagangan internasional
- Menjelaskan faktor penghambat perdagangan internasional
- Menjelaskan kebijakan perdagangan internasional
- Menjelaskan manfaat perdagangan internasional

Kegiatan Belajar 2

MARI MEMBACA

- Silahkan anda baca buku paket halaman 274– 278 tentang factor penghambat dan factor pendorong perdagangan internasional
- Boleh mencari informasi dari internet atau literatur lain yang berkaitan dengan tema

Pendahuluan

Dalam kegiatan perdagangan internasional ataupun perdagangan daerah ada factor yang mendorong dan ada faktor penghambat, Di daerah kita khususnya Bukittinggi apa kira-kira faktor pendorong dan faktor penghambat dalam perdagangan?

Setelah menemukan jawaban tersebut, silakan anda lanjutkan ke kegiatan berikut dan ikuti petunjuk yang ada dalam UKBM ini.

- Kegiatan inti

3. Petunjuk Umum UKBM

- Bacalah Buku Teks Pelajaran (BTP): IPS Kelas VIII. 2023. Kurikulum Merdeka karangan N. Suparno dan T.D Haryo Tamtomo, hal:274-278
- Setelah memahami isi materi dalam bacaan berlatihlah untuk berpikir tinggi melalui tugas-tugas yang terdapat pada UKBM ini baik bekerja sendiri maupun bersama teman sebangku atau teman lainnya.
- Kerjakan UKBM ini di buku kerja atau langsung mengisikan pada bagian yang telah disediakan.

Ayo berlatih 2

1. Tuliskan 4 faktor pendorong perdagangan internasional
2. Tuliskan 3 faktor penghambat perdagangan internasional
3. Tuliskan 4 kebijakan perdagangan internasional di bidang impor
4. Tuliskan 5 kebijakan perdagangan internasional di bidang ekspor
5. Tuliskan 5 manfaat perdagangan internasional

- Menjelaskan pengertian Kerjasama ekonomi antar negara
- Mengklasifikasikan tujuan Kerjasama ekonomi antar negara
- Menjelaskan peran Indonesia dalam Kerjasama ekonomi antar negara
- Mengklasifikasikan manfaat Kerjasama ekonomi antar negara
- Mengklasifikasi Lembaga Kerjasama ekonomi

Kegiatan belajar 3

Silahkan ananda baca buku paket halaman 278-287. Boleh juga ananda mencari informasi dari internet atau literatur lain yang berkaitan dengan tema tersebut. Lalu mulai lah berlatih menjawab soal berikut ini!

Ayo berlatih 3

Setelah Ananda membaca dan memahami ,jawablah pertanyaan dibawah ini:

1. Tuliskan pengertian Kerjasama ekonomi antar negara
2. Tuliskan 4 tujuan Kerjasama ekonomi antar negara
3. Tuliskan 3 peran Indonesia dalam Kerjasama ekonomi antar negara
4. Tuliskan 4 dari 9 manfaat Kerjasama ekonomi antar negara
5. Tuliskan 4 dampak negative Kerjasama ekonomi antar negara



Dinamika Penduduk

1. Identitas

- a. Nama Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
- b. Semester : 1
- c. Capaian Pembelajaran :

Peserta didik memahami proses interaksi sosial, lembaga sosial, dinamika sosial dan perubahan sistem sosial budaya dalam masyarakat yang majemuk untuk mewujudkan integrasi bangsa dengan prinsip kebinekaan..

- d. Materi Pokok : Dinamika Kependudukan Indonesia.
- e. Alokasi Waktu : 4 JP X 2
- f. Tujuan Pembelajaran :

Melalui kegiatan pembelajaran dengan metode **diskusi, tanya jawab, analisis, penugasan, dan presentasi, Memahami Dinamika Kependudukan Indonesia.**

g. Materi Pembelajaran.

Bacalah Buku Teks Pelajaran (BTP):

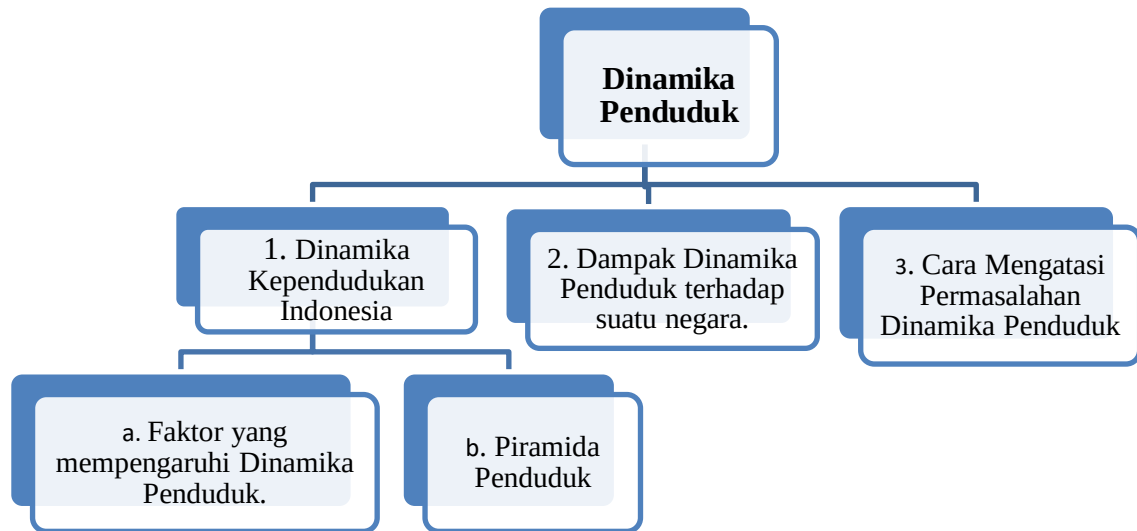
Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta:

Erlangga hlm. 291-302

2. Pemetaan Materi

LKPD 8.3 Memahami Dinamika Kependudukan Indonesia.

3. Peta Konsep



a. Pendahuluan

3. Proses Belajar.

Dinamika penduduk adalah perubahan jumlah, struktur, dan persebaran penduduk dalam suatu wilayah dari waktu ke waktu. Perubahan ini bisa disebabkan oleh kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan (migrasi).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki suku bangsa dan budaya yang beragam. Suku bangsa sering juga disebut **etnik**. Jadi, **suku bangsa** adalah gabungan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial sebab mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal

B. kegiatan inti

Kegiatan belajar 1.

Carilah informasi untuk menjawab pertanyaan berikut terkait dengan persebaran penduduk Indonesia!

1. Mengapa penduduk Indonesia sebarannya tidak merata?
2. Apa saja dampak yang ditimbulkan akibat sebaran penduduk Indonesia yang tidak merata?
3. Bagaimana caranya agar penduduk Indonesia lebih merata pada masa yang akan datang?
4. Perhatikan tabel dibawah ini dan urutkan negara dengan jumlah penduduk terbanyak.

Apabila kalian telah memahami materi di atas, Ayooooo lanjutkan pada kegiatan belajar selanjutnya.!

Kegiatan Belajar 2

- a. Faktor yang mempengaruhi Dinamika Penduduk
Tentukan Gambar berikut ini dengan nama yang benar !



c. Lengkapi pengertian dibawah ini dengan memilih pasangan yang benar dan tepat!

Perpindahan penduduk dari desa ke kota	→	
Perpindahan penduduk dari kota ke desa	→	
Perpindahan penduduk dari negara lain masuk ke negara tertentu	→	
Perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya menuju daerah yang jarang penduduknya	→	
Perpindahan penduduk karena gangguan bencana alam atau keamanan.	→	
Perpindahan penduduk atau keluarnya penduduk dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan untuk menetap	→	

KOTAK PILIHAN

Imigrasi	Evakuasi	Urbanisasi
Ruralisasi	Emigrasi	Transmigrasi

NAMA KELOMPOK :

KELAS :

BIODATA PENULIS



I. IDENTITAS DIRI

Nama : Taufiq Hidayat
NIM : 2214090052
Tempat, Tanggal Lahir : Rawa Makmur, 01 Juni 2002
Alamat : Toko Habib, Depan MIN 6 Korong Gadang, Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat
Telepon : 0822-5473-1874
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Mahasiswa aktif

II. KELUARGA

Ayah : Pono
Ibu : Ismiati
Saudara : Rahmat Arifin, S.Pd., dan Rabin Afan, S.Kom.

III. PENDIDIKAN

A. Pendidikan Formal

1. TK Mam'baul Huda Bonai Darussalam (2009–2010)
2. SDN 008 Bonai Darussalam (2010–2016)
3. MTsN 1 Rokan Hulu (2016–2019)
4. SMA Negeri 1 Kepenuhan, Jurusan MIA (2019–2022)
5. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, S-1 Tadris IPS (2022–Sekarang)

B. Pendidikan Nonformal

1. Pelatihan Academic Writing & Research Methodology 2023
2. Workshop Journal Management & Editorial Workflow 2024
3. Pelatihan Public Speaking & Professional Communication 2024
4. Pelatihan Project Leadership & Community Engagement 2024

IV. PRESTASI

1. Medali Emas, Indonesia *Youth Science Olympiad* (Geografi), Tingkat Perguruan Tinggi (2023)
2. Juara 1, Lomba Karya Tulis Ilmiah Sosial, PKM-U UIN Imam Bonjol Padang (2024 & 2025)
3. Juara 1, Lomba Esai Sosiologi, Universitas Hasanuddin (2025)
4. Juara 2, *Policy Brief Competition*, Direktorat Jenderal Pajak, Kemenkeu RI (2025)
5. Juara 2, Business Plan Competition, FEB Universitas Diponegoro (2025)
6. Juara 1, Opini Anti-Bullying, LPM Al-Itqan UIN Syech M. Djamil Bukittinggi — Nasional (2025)
7. Penerima Research Grant, LP2M UIN Imam Bonjol Padang (2025)

V. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Kepala Bidang Riset & Pengembangan, UKM Bengkel Kata (2025)
2. *Editor-in-Chief*, Bengkel Kata: Journal of Islamic and Multidisciplinary Humanities (2025)
3. Editor, Tarikhuna: Journal of History and History Education (2025)
4. Editor, Pituah: Journal of Social Sciences Education (2025)
5. *Steering Committee*, SOSESCO 2025 (Olimpiade, Debat, Infografik, Karya Tulis Ilmiah)
6. Liaison Officer, UIN Kudus Delegasi, Seiba International Festival (2025)

VI. PENGALAMAN KERJA

1. Asisten Peneliti, *Palanta Research & Publication*, Fakultas Tarbiyah (2025)
2. Asisten Peneliti, Proyek Penulisan Berbasis Budaya Lokal, Dinas Arsip dan Perpustakaan Sumbar (2025)
3. Magang di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, Kampus 3 (2025)